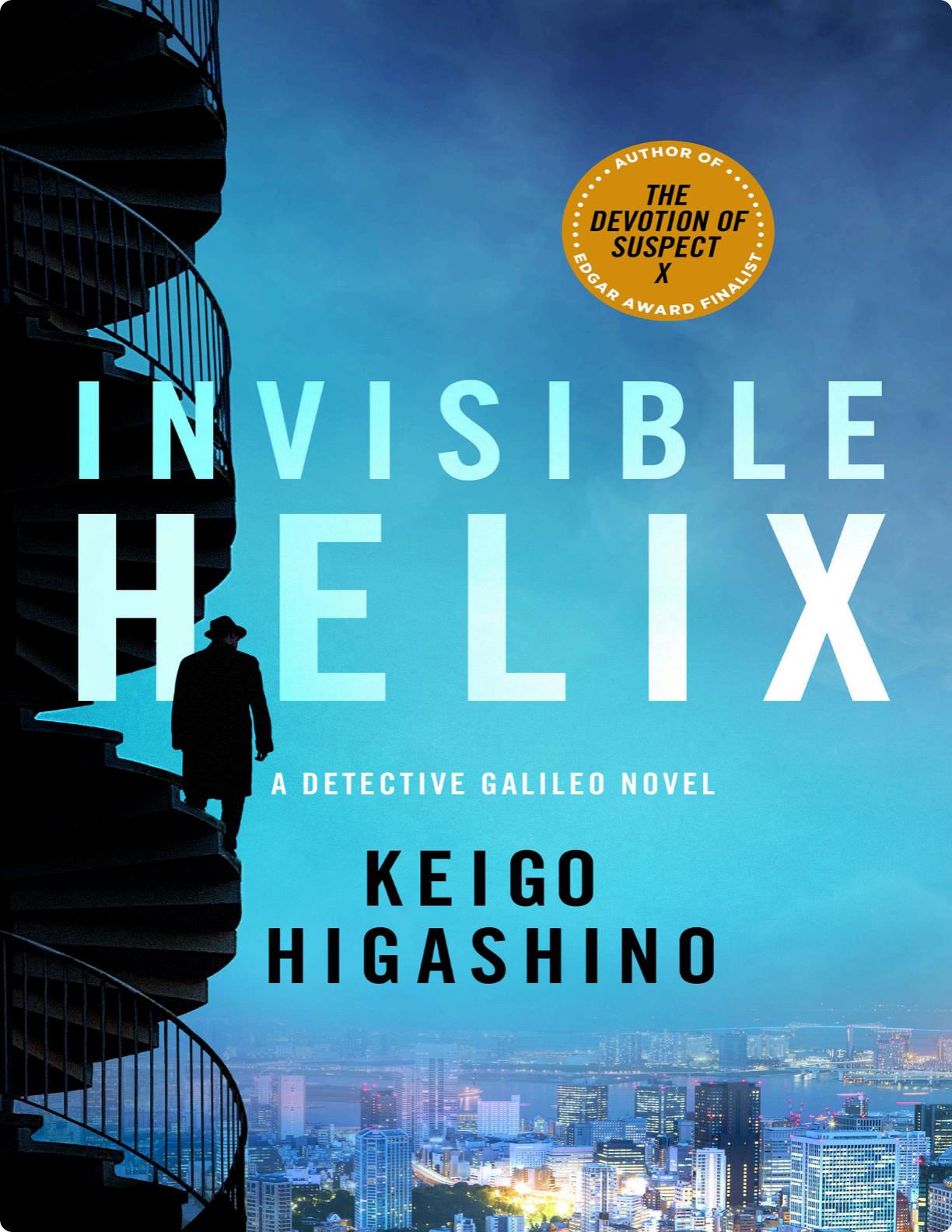
AUTHOR OF
THE DEVOTION OF SUSPECT X
EDGAR AWARD FINALIST
INVISIBLE HELIX
A DETECTIVE GALILEO NOVEL
KEIGO HIGASHINO

INVISIBLE HELIX

KEIGO HIGASHINO



MINOTAUR BOOKS
NEW YORK

Mulai Membaca

Daftar Isi

Tentang Penulis

Halaman Hak Cipta

Terima kasih telah membeli ebook St. Martin's Publishing Group ini.

Untuk menerima penawaran khusus, konten bonus, dan info tentang rilisan baru serta bacaan hebat lainnya,

Daftar untuk buletin kami.

Sign Up

Atau kunjungi kami secara online di
us.macmillan.com/newslettersignup

Untuk pembaruan email tentang penulis, klik di sini.

Penulis dan penerbit telah menyediakan e-book ini hanya untuk penggunaan pribadi Anda. Anda tidak boleh membuat e-book ini tersedia untuk umum dengan cara apa pun. Pelanggaran hak cipta adalah melanggar hukum. Jika Anda percaya salinan e-book yang Anda baca ini melanggar hak cipta penulis, harap beri tahu penerbit di: us.macmillanusa.com/piracy.

PEMERAN KARAKTER

Profesor Manabu Yukawa, alias "Detektif Galileo": Profesor fisika dan sesekali konsultan tidak resmi untuk Departemen Kepolisian Metropolitan Tokyo Direktur Mamiya: Kepala divisi pembunuhan, Divisi Kepolisian Metropolitan Tokyo, Kepala Kepolisian Metropolitan Tokyo Inspektur Kusanagi: Memimpin penyelidikan, teman kuliah Profesor Yukawa Detektif Inspektur Kishitani: Bagian dari tim Kusanagi Detektif Sersan Kaoru Utsumi: Bagian dari tim Kusanagi dan kenalan lama Profesor Yukawa Sonoka Shimauchi: Putri Chizuko, pacar Ryota Uetsuji, bekerja di toko bunga Chizuko Shimauchi: Dibesarkan di panti asuhan, ibu tunggal Sonoka Ryota Uetsuji: Produser video dan pacar Sonoka Nae Matsunaga: Penulis buku anak-anak dan teman lama Chizuko Hidemi Negishi: Pemilik dan mama-san VOWM, bar tuan rumah

CATATAN

Satu juta yen kira-kira setara dengan 7.000 dolar AS.

PROLOG

Tiga tahun setelah perang berakhir, seorang bayi perempuan lahir di sebuah desa kecil di Prefektur Akita. Dia memiliki dua kakak laki-laki yang kemudian bergabung dengan seorang adik laki-laki dan perempuan. Berasal dari keluarga petani, meskipun tidak berkecukupan, mereka tumbuh sehat dan bersemangat.

Banyak teman sezamannya dikirim untuk mencari pekerjaan di kota setelah lulus SMP, secepat mungkin. Namun, dia melanjutkan ke sekolah menengah setempat. Setelah lulus, dia mendapat pekerjaan di sebuah pabrik tekstil di Chiba, di pinggiran Tokyo. Dia mengatakan kepada keluarganya bahwa dia ingin membantu mereka secara finansial padahal sebenarnya dia hanya ingin meninggalkan kemiskinan dan kesulitan kehidupan pedesaan. Menjadi tuan rumah Olimpiade 1964 telah memberikan kilau tak tertahankan di matanya kepada Greater Tokyo.

Sayangnya, pabrik tekstilnya berada di pinggiran kota dan baik pabrik itu maupun asrama khusus perempuan di sebelahnya dikelilingi hanya oleh ladang dan sawah. Namun, di hari liburnya, dia akan menuju Tokyo. Berparade dengan rok mini-nya melewati bagian kota yang ramai—yang sama sekali tidak ada di tempat asalnya—adalah pengalaman yang mendebarkan.

Hidup terasa menyenangkan dan waktu berlalu dengan cepat. Dia hampir tidak pernah kembali ke kampung halamannya. Tahun pertama dia pulang untuk Tahun Baru dan liburan musim panas Obon. Dia merasa itu sangat membosankan dan dia jijik dengan cara saudara-saudaranya dengan tanpa malu mencoba memeras dia untuk uang. Dia perlahan mulai membuat alasan untuk tidak kembali.

Dengan cara ini, sekitar dua tahun berlalu. Dia sudah terbiasa dengan hidup di kota besar dan belajar bersenang-senang dengan berbagai cara. Dan sekarang usianya sudah lebih dari dua puluh, dia diizinkan minum.

Itu terjadi pada hari Minggu. Dia sedang melihat ke jendela etalase sebuah butik tak jauh dari Ginza ketika sosok bayangan muncul dari belakangnya. Dia hampir berbalik ketika tas tangannya direbut dan dicabut. Dia berteriak tapi sudah terlambat. Pria itu sudah lari. Pencuri tas!

Berteriak "Pencuri!" dia langsung mengejar. Dengan sepatu hak tinggi, dia hampir tidak bisa berlari. Orang-orang lain di jalan tampaknya tidak mengerti apa yang terjadi.

Dia berhenti dan berdiri membeku di tempat, terpesona oleh kejutan itu, lalu duduk berjongkok. Dia merasa putus asa. Otaknya kosong. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Dompetnya ada di dalam tas. Dia bahkan tidak akan bisa pulang.

Dia melihat bayangan di trotoar diikuti sepasang sepatu kulit hitam. Dia menatap ke atas. Seorang pria dengan kemeja mencolok yang terbuka di leher berdiri di sana. Dia masih muda tapi mungkin lebih tua darinya, pikirnya.

"Ini milikmu, nona?" Dia menarik napas saat melihat apa yang dipegang Jack. Itu adalah tas yang baru saja direbut beberapa saat yang lalu! Dia segera bangkit dan menerimanya. Dia membukanya. Dompetnya masih ada di sana!

"Aku membiarkan pria itu pergi. Menyerahkannya ke polisi lebih merepotkan daripada manfaatnya. Barangmu sudah kembali, dan itu yang penting, kan, Nona?"

"Kamu ... kamu mengejarnya dan menangkapnya?" "Tidak. Aku sedang berjalan sambil mengurus urusanku sendiri ketika pria itu datang menyeberang jalan. Dia memegang tas tangan seorang wanita. Langsung aku berpikir, 'Orang ini pasti pencuri tas.' Aku hanya mengulurkan kaki dan —jatuh—dia jatuh. Dia menjatuhkan tas itu dan terlalu terkejut untuk mengambilnya lagi. Dia langsung pergi, jadi aku mengambilnya dan berjalan ke sini, bertanya-tanya siapa pemiliknya, saat aku melihatmu."

"Terima kasih. Kamu menyelamatkan hidupku." Dia membungkuk dalam-dalam sebagai tanda terima kasih.

"Kamu harus hati-hati. Ada juga pencuri tas di sepeda dan motor." Pria itu sudah berjalan pergi saat mengatakan itu, tapi melihat sebuah toko tembakau yang berlubang di dinding beberapa meter jauhnya, dia berhenti di konter. "Sebungkus Highlights," dia mendengar ucapannya.

Gadis itu berlari mendekatinya, mengeluarkan dompetnya dari tas. "Lihat ... Biar aku yang bayar."

"Apa? Kenapa?" Ada ekspresi terkejut di wajah pria itu. "Itu caraku mengucapkan terima kasih. Itu hal paling sedikit yang bisa kulakukan." "Kamu tidak perlu."

"Aku tidak bisa menahan diri. Ini sesuatu yang orang tuaku tanamkan: jika seseorang berbuat baik padamu, kamu harus menunjukkan bahwa kamu berterima kasih." Dia berbalik dan melihat wanita tua di balik konter. "Berapa harga Highlights?"

"Tujuh puluh yen," katanya. Wanita muda itu ragu. Apakah itu terlalu sedikit untuk benar-benar mengucapkan terima kasihnya?

Pria itu tertawa terbahak-bahak. "Oke, oke, aku mengerti. Baiklah, silakan bayar."

Pipinya memerah saat menyerahkan uang itu. "Aku rasa itu memberiku hak untuk melakukan sesuatu untukmu. Bagaimana kalau kamu minum kopi bersamaku?" kata pria itu sambil memasukkan bungkus rokok ke saku dada bajunya.

"Oh, aku tidak mungkin ... Maksudku, kopi harganya lebih mahal daripada sebungkus rokok."

"Tidak apa-apa. Serius. Harga pokok kopi kurang dari tujuh puluh yen."

"'Harga pokok'?" "Ya. Ikut aku. Kamu akan segera mengerti maksudku." Dia membawanya ke sebuah bar di lantai tiga sebuah gedung modern. Pintu itu tertutup, tapi dia membuka kunci pintu. Ada meja di satu sisi dan empat meja berbaris di sisi lain.

Pria itu berjalan ke dalam meja dan mulai menyiapkan kopi. Kadang dia menyajikannya kepada orang yang tidak menginginkan alkohol, jelasnya.

Dia memperkenalkan diri. Namanya Hiroshi Yano dan dia bekerja di belakang bar di sini. Tempat itu tutup karena hari itu hari Minggu.

Dia memberitahunya namanya. "Dari mana asalmu? Kedengarannya seperti timur laut bagiku." "Aku dari Akita.... Sejelas itu, ya?" Setelah dua tahun di Tokyo, dia suka berpikir bahwa dia sudah menghilangkan aksennya, tapi orang-orang sering mengomentarinya.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Menurutku itu cukup manis. Aku juga orang luar kota."

Hiroshi berasal dari Prefektur Nagano. Dia datang ke Tokyo sebagai bagian dari kelompok yang pindah mencari pekerjaan. Ketika pabrik tempat dia dan rekannya bekerja tutup, dia mulai bekerja di bar. Juga

Sebagai penjaga bar, dia juga seorang pekerja keras yang biasa, melakukan pekerjaan yang tidak glamor seperti membersihkan dan merapikan sebelum tempat itu buka malam itu.

Mereka kemudian membahas minat dan antusiasme mereka. Dia belum pernah berbicara panjang dengan pria di luar tempat kerjanya. Sejujurnya, di tempat kerja, percakapan dijaga seminimal mungkin, dan dia juga tidak terlalu pandai melakukannya. Saat mengobrol dengan Hiroshi, dia merasa rileks dan nyaman. Di saat yang sama, seluruh tubuhnya terasa panas membara. Itu perasaan yang aneh.

Dia ingin tinggal lebih lama, tapi dia harus kembali ke asrama pabrik sebelum terlambat. Saat dia bersiap pergi, Hiroshi berkata, "Mau bertemu lagi kapan-kapan?"

"Aku ingin itu...." "Bagaimana kalau Minggu depan? Apakah kamu akan kembali ke kota?" "Mungkin..." "Bagus. Tempat yang sama, waktu yang sama?" "Baiklah bagiku." "Setuju, ya. Kalau ada masalah, hubungi saya." Hiroshi menggeser buku korek api di atas meja dengan nomor telepon bar.

Mereka mulai bertemu di bar setiap hari Minggu. Mereka akan keluar makan malam atau sesekali menonton film. Dia merasa sengsara saat waktunya mengucapkan selamat tinggal. Di kereta dalam perjalanan pulang dari Stasiun Ueno, dia sering bernyanyi, "Aku mencintainya dan aku tidak akan pernah melupakannya," dengan pelan pada dirinya sendiri. Lagu itu berasal dari lagu Pinky & Killers, The Season of Love, yang telah menjadi hit besar tahun sebelumnya.

Mereka sudah bertemu seperti ini selama sekitar tiga bulan saat dia pertama kali pergi ke apartemen Hiroshi. Kamar itu hanya satu dengan area dapur kecil. Futon hampir menutupi seluruh lantai. Di futon itulah mereka berdua bercinta. Itu adalah pertama kalinya.

Alih-alih bertemu Hiroshi di bar pada Minggu sore, dia mulai berkeliling ke apartemennya pada Sabtu malam. Dia akan menuju stasiun segera setelah pekerjaan selesai hari itu dan naik kereta ke Tokyo. Kadang dia memasak makan malam sederhana untuk mereka berdua. Dia mulai menyimpan perlengkapan mandi dan pakaian ganti di rumahnya.

Setelah beberapa saat, dia menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Dia tidak sedang haid. Awalnya, dia tidak terlalu khawatir; Itu tidak teratur bahkan di waktu terbaik. Baru ketika dia terlambat lebih dari sebulan dia benar-benar mengerti

khawatir. Dia pergi ke rumah sakit. "Selamat," kata dokter. "Kamu sudah masuk bulan ketiga."

Dia benar-benar tidak bisa menerimanya. Dia tidak percaya dengan apa yang terjadi. Dia membagikan kebingungannya kepada Hiroshi, yang langsung tertawa terbahak-bahak.

"Kamu hamil? Kupikir kamu mungkin akan jadi seperti itu. Tidak heran kalau kami sudah berhubungan seks seperti kelinci setiap minggu! Selain itu, orang bilang metode tarik keluar sebenarnya tidak benar-benar berhasil."

"Apa yang harus kita lakukan?" "Cukup sederhana. Kamu akan berhenti dari pekerjaanmu dan aku harus melakukan cukup banyak pekerjaan untuk dua orang. Tidak, buat itu cukup untuk tiga orang, untuk saat bayi lahir. Ini tidak akan mudah, tapi apa pilihan lain yang kita punya?"

"Apa maksudmu? Apa yang harus kulakukan setelah berhenti kerja?"

"Masuk sini. Mari kita tinggal bersama. Bukan tempat terbesar, tapi kita harus bertahan untuk sementara waktu. Begitu aku mulai menghasilkan lebih banyak, kita bisa pindah ke tempat yang lebih besar."

Begitu Hiroshi mengatakan itu, kegelapan yang menyelimutinya seperti kabut langsung hilang. Dia senang dengan kabar itu. Dia bahkan melangkah lebih jauh dan memanfaatkan kesempatan untuk melamarnya.

Dia melingkarkan lengannya di lehernya. Mereka masih punya satu masalah yang harus dihadapi. Dia belum memberitahu orang tuanya tentang Hiroshi. Dia tahu pasti bahwa mereka akan marah jika mengetahui bahwa dia hamil di luar nikah. Selain itu, sebagai orang desa, mereka memiliki prasangka yang kuat dan naluriah terhadap dunia kehidupan malam tempat Hiroshi bekerja. Mereka berharap putri mereka akan menemukan suami yang terhormat.

Mereka membicarakannya dan memutuskan bahwa hal terbaik adalah mengunjungi orang tuanya secara resmi setelah bayi lahir. Pasti saat orang tuanya melihat wajah kecil bayi itu, mereka akan memaafkannya saat itu juga!

Dia menyerahkan surat pengunduran diri bulan berikutnya. Dia pindah dari asrama pabrik ke apartemen kecil Hiroshi, membawa sesedikit mungkin barang.

Selain pekerjaannya di bar, Hiroshi mendapatkan pekerjaan paruh waktu sebagai pengantar koran. Dia akan bekerja hingga dini hari, lalu langsung menuju kantor pengantar koran. Dia pulang sekitar jam

Jam 7:00 pagi dan tidur sampai sore. Dia bisa mempertahankan rutinitas ini karena fisiknya kuat dan mampu menahan minuman kerasnya. Hiroshi selalu berkata, "Ini untuk keluarga kita. Aku akan melakukan apa pun yang diperlukan."

Dia membuat boneka untuk bayi yang sedang dia tunggu. Tidak tahu apakah itu anak laki-laki atau perempuan, dia melengkapi boneka itu dengan sweater bergaris biru dan merah muda dan memasangnya rambut agak panjang. Dengan semua grup pop Jepang yang meniru The Beatles, banyak pria juga mulai menumbuhkan rambut mereka.

Meski mereka tidak berkecukupan, mereka bahagia. Mereka tidak mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada mereka.

Lalu, pada Jumat pagi bulan sebelum dia dijadwalkan melahirkan, petugas kebersihan mengetuk pintu apartemen mereka. "Ada telepon untukmu," katanya.

Hiroshi pingsan saat sedang mengantar koran. Dia buru-buru ke rumah sakit. Dia hampir pingsan melihat Hiroshi tergeletak di bangsal. Seseorang telah menutupi wajahnya dengan kain putih.

Itu adalah pendarahan otak. Dokter tidak yakin apa penyebabnya. Dia bilang kerja berlebihan mungkin ada hubungannya.

Dia menangis selama tiga hari dan tiga malam. Setelah air matanya akhirnya kering, dia tenggelam dalam keputusasaan yang dalam. Dia tidak mau melakukan apa-apa dan hanya berbaring di tempat tidur sepanjang hari.

Saat itulah dia tiba-tiba mulai melahirkan, hampir sebulan penuh sebelum tanggal perkiraan lahirnya! Dia menyeret dirinya dengan merangkak ke ruang petugas kebersihan, di mana pria yang terkejut itu memanggil ambulans.

Dia memiliki bayi perempuan seberat sekitar lima pon. Memeluk tubuh kecil itu ke tubuhnya, dia merasakan sukacita dan kebingungan yang sama. Bagaimana dia harus menjalani hidupnya sekarang?

Dia hampir tidak punya uang. Dia tidak punya cara untuk membayar sewa bulan depan. Dan dia tidak bisa keluar dan bekerja sekarang karena dia harus merawat bayi.

Bingung harus berbuat apa, dia menunda pendaftaran kelahiran. Menyerahkan diri pada belas kasihan orang tuanya di rumah bukanlah pilihan.

Suatu hari, dia pingsan di apartemen. Selain tidak makan dengan benar, banyak energinya dialihkan ke bayi dalam bentuk ASI. Dia beruntung mengalami serangan itu di dalam ruangan. Bisa saja jauh lebih serius. Dia bergidik membayangkan apa yang akan terjadi jika dia sedang menggendong bayi perempuannya saat itu.

Aku tidak bisa terus seperti ini. Saat dia menatap bayi yang tidur dengan damai, dia membuat keputusan. Dia tidak bisa membesarkan bayi itu sendirian. Dalam jangka panjang, akan lebih baik jika dia melepaskannya.

Dia hanya bisa memikirkan satu solusi. Ada panti asuhan tidak jauh dari pabrik tekstil tempat dia bekerja. Dia tidak tahu bagaimana tempat itu dikelola, tapi dia ingat melihat anak-anak saat mereka datang mengunjungi pabrik tekstil dalam perjalanan lapangan. Mereka semua tampak sehat dan bahagia. Dia akan dirawat dengan baik di sana, pikirnya.

Musim gugur tiba. Pada hari yang agak dingin, dia meninggalkan apartemen. Dia menggendong bayi itu di pelukannya dan ada keranjang di lekukan sikunya sendiri. Isinya beberapa pakaian cadangan, selimut, dan boneka yang ia buat sendiri.

Dia naik kereta lalu naik bus. Saat sudah dekat dengan panti asuhan, dia keluar dan duduk di taman yang agak jauh, menunggu malam tiba. Dia makan roti manis dan menyusui bayinya. Mengetahui bahwa ini adalah pemberian makan terakhir yang akan dia lakukan membuatnya menangis tak terkendali.

Saat gelap, dia langsung bertindak. Dia membungkus bayi itu dengan handuk dan meletakkannya di keranjang. Dia menyelipkan boneka itu di sampingnya sebelum menutupi mereka berdua dengan selimut. Jika mereka melepas pakaian boneka itu, orang-orang di panti asuhan akan menemukan apa yang ditulis Doll dengan Spidol Ajaib di punggung boneka itu. Itu adalah nama yang dia dan Hiroshi rencanakan untuk diberikan kepada bayi mereka. Mereka memikirkannya bersama. Itu adalah nama dalam kanji yang sama cocoknya untuk laki-laki maupun perempuan.

Saat dia sampai di panti asuhan, dia berhenti di depan gerbang setinggi pinggang dan memeriksa tempat itu. Itu adalah kumpulan bangunan yang tampak kokoh. Ada lampu menyala di jendela.

Dia melirik sekeliling. Tidak ada orang di dekatnya. Jika dia akan melakukan ini, dia harus melakukannya dengan cepat. Rencananya akan gagal jika ada yang melihatnya nongkrong di sekitar.

Dia mendekati gerbang dan meletakkan keranjang di tanah di sebelahnya. Meskipun dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak melihat bayinya lagi, dia tidak bisa menahan diri dan sedikit membalikkan selimut.

Wajah bulat putih bayi itu diterangi cahaya bulan. Ia tertidur, bernapas dengan damai, dan matanya terpejam.

Dia menyentuh salah satu pipinya dengan ujung jarinya. Aku tidak akan pernah melupakan sensasi kulitnya selama aku hidup, pikirnya.

Dia merasakan air mata mulai mengalir. Melawan mereka, dia menarik selimut kembali menutupi kepala bayi itu. Dia berharap staf panti asuhan akan menemukan bayi itu besok pagi.

Dia berdiri dan berjalan pergi. Jangan menoleh ke belakang, dia berkata pada dirinya sendiri. Membayangkan bahwa dia bisa mendengar suara rintihan di belakangnya, dia kesulitan bernapas.

Dia sama sekali tidak tahu ke mana dia akan pergi. Akhirnya, dia mendapati dirinya duduk di kereta tanpa tahu bagaimana dia sampai di sana. Melihat kegelapan di luar jendela, dia bertanya-tanya apa gunanya kembali ke Tokyo.

1

Sonoka Shimauchi tiba-tiba masuk ke restoran ayam panggang setelah keluar dari Stasiun Ayase bersama semua komuter lain dan sebelum menuju halte bus biasanya. Hari ini adalah harinya untuk memasak makan malam, tapi dia sudah memberi tahu ibunya, Chizuko, bahwa dia akan mengambil makanan ayam bawa pulang. "Memangkas jalan pintas lagi, ya?" Chizuko bercanda. Karena dia sebenarnya suka ayam panggang, dia tidak terlalu keberatan.

Sonoka mengerutkan dahi sambil menatap menu. Telur puyuh sudah habis terjual. Apa yang harus dia lakukan? Ada toko lain yang dia suka, tapi cukup jauh berjalan kaki.

Dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon ibunya. Mereka berdua sangat menyukai telur puyuh. Dia tidak ingin ibunya memarahinya karena terlalu mudah menyerah.

Tidak ada yang mengangkat. Chizuko bilang dia akan shift pagi hari ini. Seharusnya dia sudah pulang sekarang.

Sonoka menunggu satu atau dua menit, lalu menelepon lagi. Sekali lagi, tidak ada jawaban.

Ah, ya sudahlah. Dia memutuskan membeli sesuatu yang lain di tempat yang sama. Mereka bisa dapat telur puyuh lain waktu.

Dia membeli beberapa panggangan ayam campuran dan naik busnya. Aroma ayam tercium dari kantong di pangkuannya.

Matahari kini telah benar-benar terbenam. Dia membayangkan kota yang melintas sambil bergoyang mengikuti gerakan bus. Itu adalah rangkaian pom bensin, toko elektronik besar, dan dealer mobil, dengan toko-toko kecil, rumah pribadi, dan gedung perkantoran mengisi ruang di antaranya. Itu adalah pemandangan kota yang sangat dia kenal. Dalam satu atau dua hari, sudah empat tahun sejak mereka pindah ke bagian Tokyo ini. Waktu berlalu begitu cepat! Mereka tinggal di tempat baru, tapi tinggal bersama ibunya, hanya berdua, tetap menyenangkan seperti dulu. Memang, mereka kadang bertengkar, tapi mereka tidak pernah bertengkar serius.

Saat Sonoka masih kecil, sebagian besar anak di tempat Chizuko bekerja tidak memiliki orang tua, bukan hanya satu. Akibatnya, Sonoka tidak merasa dirinya berbeda. Dia punya firasat samar bahwa ayahnya sudah meninggal.

Baru setelah dia di sekolah dasar cukup lama, dia mulai memikirkan Stiles. Sebagian besar teman sekolahnya memiliki dua orang tua. Dia sangat ingin tahu seperti apa ayahnya dulu.

Chizuko tak sanggup berbohong. "Ayahmu bekerja di tempat yang sama dengan tempat aku bekerja. Sudah lama sekali. Keadaan menghalangi kami untuk menikah. Ibu memang ingin punya bayi, jadi aku punya bayi dengannya, dan bayi itu adalah kamu."

Itulah penjelasan yang Sonoka dapatkan saat pertama kali bertanya. Dia terus menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali sampai akhirnya dia tahu kebenarannya. Cukup sederhana. Ayahnya sudah memiliki keluarga sendiri. Ketika dia mengetahui bahwa Chizuko hamil, dia tidak ingin Chizuko melahirkan dan mengatakan bahwa jika dia melahirkan, dia akan menolak mengakuinya. Saat itulah Chizuko memutuskan untuk membesarkan anak itu sebagai orang tua tunggal. Dia putus dengan ayah Sonoka dan tidak pernah menghubunginya lagi. Itulah sebabnya Sonoka tidak pernah bertemu dengannya.

Semua ini tidak menjadi kejutan besar bagi Sonoka. Ketika dia bertanya pada Chizuko seperti apa pria itu, dia diberitahu bahwa dia "sangat baik, sangat baik." Itu sudah cukup baginya.

Dia masih tenggelam dalam kenangan lama ini saat bus sampai di haltenya. Dia turun ke trotoar, membawa kantong ayam panggang di tangannya.

Dia berjalan di sepanjang jalan selama beberapa menit. Ada gedung apartemen kayu dua lantai di sebelah kiri. Tempat itu bernama Dolphin Heights. Baik dia maupun ibunya menyukai nama itu dan itu salah satu alasan mereka memutuskan tinggal di sana. Ada empat apartemen di setiap lantai, dengan tangga luar ruangan yang menuju ke lantai dua. Chizuko dan Sonoka tinggal di apartemen di ujung lantai dua, paling dekat dengan tangga dan jalan.

Sonoka mengeluarkan kunci dari tas saat menaiki tangga. Dia bisa melihat cahaya merembes melalui celah-celah di sekitar pintu. Chizuko sudah pulang, bagaimanapun juga.

Dia membuka kunci pintu dan membukanya. "Ini aku. Aku kembali," katanya.

Biasanya, ibunya cepat menjawab dengan "Selamat datang di rumah." Kali ini, hanya ada keheningan. Menutup pintu di belakangnya, Sonoka melepas sepatunya. Apa yang sedang terjadi? Sepatu ibunya ada tepat di bawah tangga, artinya dia seharusnya di rumah.

Dia melihat sekeliling ruang tamu. Tidak ada Chizuko, tapi tas tote yang selalu dia bawa ke kantor tergeletak di lantai bersandar pada meja rendah tempat mereka makan.

Saat Sonoka melangkah masuk ke apartemen, dia menyadari bahwa pintu geser menuju ruang dengan mesin cuci, toilet, dan kamar mandi tidak tertutup dengan benar. Pintu kedua yang menuju kamar mandi terbuka lebar dan lampu di dalam menyala. Dia bisa mendengar suara air mengalir.

"Mama?" Napas Sonoka tercekat saat dia mengintip ke kamar mandi. Chizuko tergeletak di lantai. Dia masih berpakaian lengkap.

"Mama," teriak Sonoka. Dia mengguncangnya. Tidak ada respons. Wajah Chizuko tampak seperti lilin. Matanya terpejam rapat.

Ambulans ... Harus panggil ambulans.

Sonoka bergegas keluar dari kamar mandi dan mengeluarkan ponselnya dari tas tangan. Dalam kejutan saat itu, dia kesulitan mengingat nomor darurat.

Chizuko meninggal di rumah sakit sekitar tiga jam kemudian. Itu adalah pendarahan subaraknoid. Sonoka merasa pusing dan harus duduk ketika dokter yang mengoperasi ibunya memberinya kabar buruk.

★ ★ ★

Sonoka dan Chizuko tidak memiliki keluarga selain satu sama lain. Namun, Chizuko memiliki seorang teman perempuan yang sangat ia cintai dan percayai. Dulu saat Sonoka masih kecil, di hari liburnya, Chizuko sering membawanya ke rumah temannya untuk bermain. Itu adalah rumah terpisah, dicat putih, dan wanita itu tinggal sendiri karena suaminya telah meninggal dan dia tidak memiliki anak sendiri.

Sonoka selalu memanggilnya Nae. Dan dia terus memanggilnya begitu bahkan setelah mengetahui nama lengkapnya. Nae dua tahun lebih tua dari Chizuko. Mereka bertemu di panti asuhan tempat Chizuko bekerja.

Nae selalu menyambut mereka dengan hangat. Dia akan menyiapkan hadiah berupa pakaian dan mainan untuk Sonoka. Nae selalu bersikeras memasak dan tidak membiarkan Chizuko membantu. "Kamu pantas mendapat istirahat yang layak di hari liburmu," katanya biasa.

Seiring bertambahnya usia, dia dan ibunya semakin jarang mengunjungi rumah Nae. Namun, Chizuko masih sering bertemu dengannya. Ketika Sonoka menemukan permen lezat tersebar di meja rumah, seringkali itu adalah hadiah dari Nae.

Nae adalah satu-satunya orang yang harus dituju Sonoka saat dia terhuyung karena terkejut atas kematian mendadak Chizuko. Dia meneleponnya. Setelah sejenak terdiam, Nae berkata dia akan segera datang. Suaranya datar dan tanpa emosi.

Tapi saat Nae datang ke rumah sakit tak lama kemudian, matanya merah karena menangis. Dia tampak hancur. Dia menangis tersedu-sedu di bangsal saat berhadapan langsung dengan mayat Chizuko. Meski semua kesedihan yang bergelora, dia terbukti seandal yang Sonoka harapkan. Sementara Sonoka tidak tahu apa yang harus dilakukan, Nae dengan cepat mulai mengatur semua pemakaman dan bahkan menginap di apartemen Sonoka untuk malam itu, curiga dia akan merasa kesepian jika dibiarkan sendirian. Sepenuhnya berkat dia, pemakaman selesai dalam beberapa hari.

Kedua wanita itu membawa abu Chizuko kembali ke apartemen dan memesan sushi take-out untuk dimakan bersama.

"Aku penasaran apa yang harus kulakukan sekarang." Sonoka menghentikan sumpitnya di udara dan menatap sekeliling ruangan dengan samar.

Nae tersenyum lembut. "Kamu tidak perlu khawatir tentang apa pun. Kalau ada masalah, kamu datang dan bicara denganku. Itu yang selalu dilakukan ibumu. Aku ingin kamu merasa bebas melakukan hal yang sama."

Sonoka berterima kasih padanya. Fakta bahwa Sonoka bekerja paruh waktu sambil kuliah desain adalah karena saran Nae. Dia berpikir bahwa lebih mudah bagi seorang wanita mendapatkan pekerjaan yang baik jika memiliki keterampilan tertentu.

"Ambil ini dan gunakan untuk apa pun yang kamu mau. Mungkin pergi berlibur dengan teman untuk menenangkan pikiran."

Nae mengulurkan amplop saat mengatakan ini. Setelah menunjukkan keraguan singkat, Sonoka menerimanya. Saat Nae pergi, Sonoka melihat ke dalam; di sana

adalah seratus ribu yen. Itu baik sekali. Menghabiskannya untuk perjalanan adalah hal terakhir yang dia niatkan. Dia tahu hidup akan menjadi lebih sulit baginya.

Memikirkan masa depan terasa menyedihkan. Chizuko telah mendukung Sonoka secara finansial dan emosional. Dia bukan hanya pilar tapi juga dinding dan atap yang melindunginya dari segala jenis kesulitan. Dan Chizuko belum genap lima puluh tahun! Sonoka mengharapkan dia tetap bugar dan sehat selama bertahun-tahun ke depan.

Chizuko-lah yang menemukan toko bunga tempat Sonoka sekarang bekerja. Dan Chizuko yang mengusulkan pindah saat dia diterima di sana. Mereka tinggal di pinggiran Chiba saat itu. Bekerja di toko bunga pada siang hari dan pergi ke sekolah desain pada malam hari akan berarti banyak perjalanan pulang-pergi. Ternyata, Chizuko juga berencana mencari pekerjaan baru, jadi pindah ke kota juga akan menjadi nilai tambah baginya. Pekerjaan barunya adalah di dapur industri yang menyiapkan makanan sekolah, jelasnya. Sonoka menduga ibunya sengaja berganti pekerjaan untuk membantunya memulai hidupnya dengan baik. Itu membuatnya sadar betapa ibunya mencintainya dan betapa tekadnya dia untuk memberikan didikan terbaik yang bisa dia dapatkan.

★ ★ ★

Sejak hari Chizuko meninggal, hidup Sonoka terasa sepi dan penuh kecemasan. Secara finansial, semuanya sulit, tapi dia tidak bisa berharap Nae akan merawatnya. Pada akhirnya, Nae bukan keluarga dan mereka tidak punya ikatan darah. Meskipun Nae memiliki ikatan khusus dengan ibunya, hubungan antara mereka jauh kurang kuat.

Suatu hari, manajer toko bunga, Bu Aoyama, memanggilnya. Seorang pria bersetelan jas berdiri di sampingnya. Dia tampak sedikit lebih dari tiga puluh tahun. "Tuan ini ingin membeli bunga untuk pekerjaannya. Dia sudah bilang apa yang dia cari dan aku rasa kamu orang terbaik untuk membantunya menemukannya, Sonoka."

"Apa yang dia pikirkan?" "Dia menginginkan rangkaian bunga yang cocok dengan sebuah karya musik." "Sebuah karya musik? Musik apa?" tanya Sonoka.

Pria itu mengeluarkan ponselnya dan mengetuk layar beberapa kali sampai musik mulai diputar. Itu adalah sesuatu yang klasik dimainkan dengan alat elektronik.

"Aku punya tujuh lagu lagi di atas yang satu itu, dan aku butuh rangkaian bunga untuk semuanya. Delapan semuanya. Aku ingin selesai dalam dua atau tiga hari ke depan, kalau kamu bisa."

"Astaga, itu tidak akan mudah," Sonoka tiba-tiba berkata. "Kedengarannya menyenangkan, sih...."

"Maukah kau melakukannya?" tanya Bu Aoyama. "Aku akan coba." Pria itu menyerahkan kartu namanya dan memperkenalkan diri secara resmi. Namanya Ryota Uetsuji dan ia bekerja di bisnis produksi video.

Mereka berdua mendengarkan berbagai karya musik dan mendiskusikannya. Sonoka menyarankan membangun rangkaian bunga di sekitar inti bunga asli.

"Bunga asli? Bunga apa itu?" Sonoka menjawab sambil menggelengkan kepala. "Bunga asli bukanlah bunga tunggal. Itulah yang kami sebut bunga tertentu yang berasal dari tempat tertentu. Banyak dari mereka berasal dari Australia dan Afrika Selatan. Mereka punya banyak karakter."

Sonoka menunjukkan kepada Uetsuji leucadendrons, versailles, dan silver brunias yang mereka miliki di toko hari itu.

"Ini luar biasa." Mata Uetsuji bersinar penuh semangat. "Jadi kamu akan membuat sesuatu dengan menggabungkan ini, kan?"

"Satu hal yang baik dari bunga asli adalah kelopaknya memiliki tekstur yang sangat berbeda. Itu memudahkan untuk menghasilkan berbagai macam aransemen yang berbeda."

"Luar biasa. Aku ada di tanganmu." "Sangat baik, Pak," kata Sonoka. Dia merasakan gelombang energi dan antusiasme. Itu adalah pertama kalinya sejak kematian Chizuko hal itu terjadi.

Bahkan, dia begitu bersenang-senang sampai kehilangan jejak waktu. Uetsuji menjelaskan bahwa rangkaian bunga itu akan muncul di beberapa video yang sedang dia buat. Gagasan bahwa mereka akan dilihat oleh banyak orang membuatnya sedikit gugup, tapi juga memotivasinya untuk berusaha lebih keras.

Tiga hari kemudian, saat Uetsuji datang melihat delapan susunan lengkap, ia mengepalkan tangan dengan gembira.

"Ini persis yang saya cari—sesuatu yang naluriah, tidak konvensional atau terlalu intelektual. Susunan ini bukan hanya tentang keindahan bunga itu sendiri, tetapi juga tentang rasa kekuatan dan kerentanan kehidupan. Ini sempurna."

Antusiasme Uetsuji membuat Sonoka malu. Dia tidak terlalu percaya diri. Meski begitu, dia menikmati pujian Uetsuji dan memandangnya dengan sudut pandang baru. Kesan pertama Penelope terhadapnya tidak buruk. Dia tampak rapi, dengan fitur wajah yang teratur dan tampan. Selain itu, dia pandai bicara, dengan kemampuan memilih kata atau frasa yang tepat. Dia terlihat seperti orang baik, pikirnya dalam hati. Ketika dia mengatakan ingin mengundangnya makan malam sebagai ucapan terima kasih atas bantuannya, dia langsung setuju, tanpa repot-repot dengan sandiwara menolak sebelum akhirnya menyetujui.

Beberapa hari kemudian, Uetsuji membawanya ke sebuah restoran Prancis mewah di Nihonbashi. Karena belum pernah berada di tempat yang begitu mewah dalam hidupnya, dia merasa gugup. Sebaliknya, Uetsuji tampak percaya diri dan ia memesan untuk keduanya.

Sonoka belum pernah makan makanan Prancis yang sebenarnya sebelumnya dan, dengan setiap hidangan yang lebih lezat dari sebelumnya, dia merasa seperti di surga ketujuh. Meski hanya minum sedikit anggur, ia merasa seolah-olah melayang di udara.

Percakapan Uetsuji tetap cemerlang seperti biasa. Dia akan memulai topik sulit hanya untuk membuat kaitan mengejutkan dengan sesuatu yang bisa dipahami. Dia tampak hanya mengobrol ringan hanya untuk akhirnya mengangkat ide bisnis masa depan.

"Aku ingin sekali bertemu denganmu lagi," katanya padanya saat mereka mengucapkan selamat tinggal. Dia tidak melihat alasan untuk menolaknya.

Begitulah hubungannya dengan Ryota Uetsuji dimulai. Sonoka merasa kesepian sejak kematian Chizuko dan Uetsuji membantu mengisi kekosongan di hatinya. Dia meminta berbagai nasihat: seperti cara terbaik menjalankan tugasnya dan berurusan dengan orang lain. Uetsuji selalu menjawab dengan percaya diri dan tanpa ragu. Sonoka melihat itu sebagai bukti pengalaman hidupnya yang mendalam dan mempercayai setiap kata yang diucapkannya.

Dia mengundang Uetsuji ke apartemennya satu bulan setelah mereka mulai berkencan. Mereka bercinta untuk pertama kalinya seminggu lalu di kamar hotel.

Saat mereka berbaring di tempat tidur bersama, Uetsuji mengatakan bahwa dia ingin melihat tempatnya.
Sonoka merasa malu membayangkan dia melihat apartemennya di gedung tua yang lusuh itu, tapi dia meyakinkan dirinya itu tidak penting, karena dia pasti akan melihatnya suatu saat nanti.
Duduk di kursi kayu murah, Uetsuji mengamati ruangan dengan penuh penilaian. "Tempatnya bagus," katanya pelan. "Kamu jaga semuanya rapi. Lebih besar dari yang aku bayangkan."
"Dulu aku berbagi dengan ibuku. Namun, sudah empat puluh tahun." Sonoka mengangkat bahu dan cemberut.
"Aku tidak bermaksud mengintip, tapi berapa sewa yang kamu bayar di sini?" "Lima puluh delapan ribu plus dua ribu lagi untuk biaya manajemen."

"Enam puluh ribu semuanya. Bisakah kamu menutupinya?" "Untuk saat ini setidaknya." Uetsuji tidak berkata apa-apa. Ekspresi penuh pertimbangan muncul di wajahnya. Beberapa saat kemudian, dia mengeluarkan dompetnya dan meletakkan tiga puluh ribu yen di atas meja. "Ini kontribusi saya."
Terkejut, Sonoka menggelengkan kepala. "Aku tidak butuh uangmu." "Ayo, ambil saja. Selain itu aku ingin kembali ke sini...." "Kamu dipersilakan datang kapan saja." "Kalau kamu tidak mengambilnya, kamu akan membuatku terjebak. Kalau kamu mengambilnya, aku bisa mampir kapan pun aku mau tanpa berpikir dua kali."
"Tidak perlu berpikir dua kali." "Kamu tidak mengerti. Aku tidak mau kamu memperlakukanku seperti tamu sembarangan." Pada saat itu, Sonoka merasa wajib menerima uangnya. "Baiklah," katanya dan mengambil tiga puluh ribu yen itu.
Malam itu, Sonoka memasak makan malam untuknya. Tidak ada yang istimewa tapi Uetsuji terus membicarakan betapa enaknya film itu. Setelah itu, mereka bercinta di futon yang agak dingin.
"Mari kita beli tempat tidur," kata Uetsuji saat Sonoka menyandarkan kepalanya di lengannya. "Jadi kita bisa melewati repot menggulung futon dan menyimpannya di lemari setiap hari."
"Berapa harga tempat tidur?" "Kamu tidak perlu khawatir. Aku yang bayar. Ngomong-ngomong, apa cerita dengan boneka ini?"

Uetsuji mengambil boneka yang tergeletak di bantal. Itu adalah pakaian tua kasar buatan tangan yang mengenakan sweater bergaris biru dan merah muda yang pudar.

"Ini pusaka ibuku," kata Sonoka dengan sederhana. "Kamu selalu tidur dengan itu?" "Aku suka menaruhnya dekat denganku saat aku tidur." "Kamu mau? Kalau aku beli tempat tidur untuk kita, mungkin aku suruh kamu simpan di rak saja." Uetsuji mengembalikan boneka ke posisi semula di bantal.

Keesokan paginya, setelah mereka meninggalkan apartemen, Sonoka memberikan kunci miliknya kepada Uetsuji.

Uetsuji mulai datang semakin sering, secara bertahap, sehingga Sonoka tidak jarang menemukan dia terbaring di tempat tidur mereka saat dia kembali malam. Setiap kali dia datang, dia selalu menginap. Dia mulai menyimpan pakaian di tempatnya, agar bisa langsung bekerja.

"Kenapa aku tidak meninggalkan tempatku dan tinggal bersamamu di sini?" Uetsuji mengusulkan suatu malam saat mereka makan malam. "Aku hanya menggunakan tempatku untuk tidur."

Uetsuji menyewa apartemen satu kamar. Sonoka hanya pernah ke sana sekali. Tempatnya cukup bagus, tapi tidak cukup luas untuk dua orang.

"Benarkah? Kamu akan baik-baik saja di tempat tua yang kumuh ini?" "Aku sudah terbiasa. Selain itu, rumah adalah tempat hati berada." Uetsuji tersenyum. "Sepakat?"

Sonoka menggeram dan mengangguk. Uetsuji pindah seminggu kemudian. Sonoka terkejut betapa sedikitnya yang dibawanya, tapi dia bilang dia tidak percaya pada menumpuk barang dan berusaha tidak memiliki lebih dari yang benar-benar diperlukan.

Dan begitulah mereka mulai tinggal bersama. Bagi Sonoka, bangun setiap pagi dengan kekasihnya di sisinya adalah pengalaman baru yang menyenangkan. Dia juga senang menemukan seseorang yang mau memuji masakannya yang biasa saja.

2

Kantor polisi setempat mengirim sedan putih polos, bukan mobil polisi bertanda. Kusanagi merasa lega saat naik ke kursi belakang. Mobil polisi yang diparkir dalam waktu lama di lingkungan perumahan akan membangkitkan rasa ingin tahu warga dan membuat mereka mengunggah gambar serta komentar ke media sosial.

"Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke apartemen?" tanya Kusanagi pada detektif yang duduk di kursi pengemudi. Seorang polisi senior bernama Yokoyama. Kusanagi memperkirakannya sedikit di atas tiga puluh tahun.

"Sedikit lebih dari sepuluh menit. Kurang lebih tiga kilometer." "Tidak jauh, ya. Oke, ayo pergi." "Ya, Pak." Yokoyama mengangguk dan menyalakan mesin. Di kursi belakang di sebelah Kusanagi, Kaoru Utsumi sibuk mengetuk ponselnya. Ada peta di layar. Kusanagi menduga dia sedang mencoba memahami geografi lokal.

"Stasiun terdekat ke lokasi apa?" tanya Kusanagi padanya. Kaoru Utsumi sedikit memiringkan kepala. "Sulit untuk dikatakan," katanya. "Entah Kita-ayase di Jalur Chiyoda atau Rokucho di Jalur Tsukuba Express. Mereka berdua sekitar setengah jam berjalan kaki."

"Kalau begitu tidak dekat sama sekali. Bagaimana orang-orang di sana bergerak?" "Siapa pun yang tidak punya mobil harus naik bus," kata Yokoyama. "Jika tidak, mereka selalu bisa menggunakan sepeda."

"Aku mengerti."

Merepotkan tapi baik dari sisi kesehatan, pikir Kusanagi dalam hati. Dan dia sungguh-sungguh. Sekarang dia bergerak jauh lebih sedikit dibandingkan saat masih muda. Karena tekanan pekerjaan, dia mengira akan menurunkan berat badan setelah dipromosikan menjadi kepala seksi, tapi pinggang celananya semakin ketat setiap tahunnya. Atasannya sering memujinya karena terlihat lebih "bermartabat dan berwibawa." Itu adalah pujian yang sebenarnya bisa dia hindari.

Mobil berbelok ke jalan sempit satu lajur. Di sampingnya terdapat campuran rumah pribadi, bengkel, pusat perbaikan rumah dan toko-toko besar lainnya.

Mereka baru saja melewati sekolah dasar ketika Yokoyama mengerem dan memotong mobil ke pinggir jalan.

"Itu gedungnya," katanya, menoleh ke kiri. Kusanagi menatap keluar jendela. Sebuah blok apartemen kayu dua lantai. Dolphin Heights, nama pada plakat itu, hampir memudar hingga tak terlihat. Ada empat apartemen di setiap lantai dan seorang polisi berseragam berdiri di luar pintu di ujung koridor luar lantai dua ini. Pasti itu tempatnya.

Yokoyama mematikan mesin dan Kusanagi keluar dari mobil. Dia melihat sekeliling saat berjalan ke gedung apartemen. Area tersebut tampaknya sebagian besar merupakan kawasan perumahan. Tepat di sebelah kanan apartemen ada sebuah gedung dengan papan nama pub di luar. Tanda itu menjanjikan karaoke. Apakah tempat itu benar-benar kedap suara? Jika suara mabuk pelanggan terdengar dari luar, itu pasti resep untuk masalah dengan tetangga.

Kaoru Utsumi dan Kusanagi mengikuti Yokoyama naik tangga luar. Yokoyama sempat berbicara singkat dengan petugas berseragam yang berjaga dan membuka pintu untuk mereka.

"Anda duluan, Pak," kata Yokoyama. Kusanagi mengenakan sarung tangan lateks dan masuk. Pintu terbuka ke pintu masuk yang sempit. Kusanagi melepas sepatunya dan melangkah masuk ke apartemen utama. Ada aroma samar pengharum udara.

Menyilangkan tangan, ia mengamati bagian dalam. Ruang depan adalah dapur/ruang makan dengan dua kamar lagi di seberangnya. Meja makan kecil dan persegi dengan beberapa kursi di kedua sisinya. Yang ada di meja hanyalah sebuah kotak tisu. Sebuah lemari dapur kecil dan televisi layar datar berdiri di dinding.

Kusanagi berjalan ke ujung jauh dan mengintip ke ruang kiri di belakang. Ada meja komputer dengan kursi di dekat jendela. Kusanagi mendapat kesan bahwa laptop itu lebih besar dari biasanya.

Ada juga rak buku kecil. Isinya lebih banyak pernak-pernik dan majalah daripada buku, serta beberapa botol obat.

"Ruangan ini sepertinya belum pernah diperiksa," gumam Kusanagi.

"Tidak, saat kami melakukan penggeledahan, kami sebenarnya tidak benar-benar mengurus ruangan ini," kata Yokoyama. "Kami diperintahkan untuk mengamankan sampel DNA dan rambut, dan membiarkan barang-barang tetap tidak tersentuh."
"Cukup masuk akal." Kusanagi mengintip ke ruangan sebelah. Tempat tidur itu memiliki tempat tidur double. Rak besar berdiri di salah satu dinding, sementara rak pakaian menempati ruang antara rak itu dan tempat tidur. Ruangan itu penuh sesak. Beberapa gantungan di rak pakaian kosong.

Kusanagi membuka pintu lemari futon built-in. Kotak itu penuh dengan kotak pakaian plastik dan kotak kardus yang menumpuk.
"Kepala," panggil Kaoru Utsumi. "Aku tidak melihat ada makeup atau perlengkapan mandi di sini."
"Apa itu?" "Aku sudah cek washstand dan tidak melihat perlengkapan mandi di sana. Bahkan losion wajah atau emulsi pun tidak ada. Tidak ada minyak pembersih juga. Kupikir kita bisa berasumsi seseorang telah mengambilnya."
"Mengerti." Kemungkinan besar penghuni apartemen itu telah melarikan diri. Utsumi memiliki mata yang baik untuk detail.

Lima hari sebelumnya, pada 6 Oktober, sebuah helikopter penjaga pantai menemukan mayat yang mengapung di lepas pantai Minamiboso, sebuah kota kecil yang terletak di semenanjung di sisi jauh Teluk Tokyo. Tubuhnya sangat rusak sehingga mereka hanya bisa menebak bahwa itu laki-laki berusia antara dua puluh hingga lima puluh tahun, berdasarkan pakaian, fisik, dan rambutnya. Tidak ada petunjuk tentang identitasnya. Melihat lebih dekat mengungkapkan sesuatu yang penting: luka yang menyerupai luka tembak di punggungnya. Benar saja, pada autopsi resmi, ditemukan peluru di dalam tubuh. Fakta bahwa dia ditembak dari belakang membuat bunuh diri tidak mungkin, bahkan mustahil, dan kematian itu dianggap kemungkinan pembunuhan.
Setelah penyelidikan nasional, seorang pria dari Adachi Ward di Tokyo tampak sebagai prospek paling mungkin. Namanya Ryota Uetsuji dan pacarnya yang tinggal bersama telah melaporkan orang hilang pada 29 September.
Ketika petugas yang mengambil laporannya mencoba meneleponnya, dia tidak bisa menghubunginya. Tanpa cara lain untuk menghubungi, dia pergi ke apartemennya, tapi dia tidak ada di sana. Ketika ia menelepon majikannya, ia diberitahu bahwa Penelope sedang cuti. Dia mengajukan cuti pada

pagi tanggal 2 Oktober, tanpa pemberitahuan sebelumnya, tiga hari setelah melaporkan orang hilang.

Beberapa fakta tambahan telah terungkap sejak itu. Ryota Uetsuji menyewa kendaraan di Daerah Perlindungan Adachi pada 27 September, yang tidak ia bawa kembali pada tanggal kembali, 28 September. Ketika perusahaan sewa mobil mencoba menggunakan ponsel Uetsuji, mereka gagal menghubungi. Saat pergi ke alamat di SIM-nya, mereka mengetahui bahwa dia sudah pindah beberapa bulan sebelumnya. Pada 5 Oktober, perusahaan rental mobil melaporkannya ke kantor polisi setempat.

Polisi setempat mengajukan permohonan surat perintah penangkapan atas dugaan penggelapan dan menggeledah apartemennya. Tes DNA dari sampel yang diambil dari sikat rambut dan pisau cukurnya menunjukkan kemungkinan tinggi kecocokan dengan mayat Minamiboso.

Tak lama kemudian, kendaraan yang hilang ditemukan di tempat parkir sebuah pusat perbelanjaan di kota sebelah. Rekaman video dari kamera keamanan di pintu masuk tempat parkir menunjukkan kendaraan tersebut masuk tepat setelah pukul 8:00 malam pada 27 September. Polisi menduga pelaku yang mengemudikan kendaraan tersebut, tetapi mereka tidak dapat mendapatkan gambar pengemudi yang jelas dari video tersebut. Menurut tim forensik, ada bukti mobil telah dibersihkan dengan sangat hati-hati. Mereka bahkan tidak menemukan satu helai rambut pun.

Pada tahap ini, penyelidikan diluncurkan untuk pembunuhan dan penelantaran mayat. TMPD Homicide didekati untuk membantu dan kasus tersebut ditugaskan ke seksi Kusanagi. Kusanagi pergi memeriksa kediaman korban dengan harapan bahwa satuan tugas gabungan dari Departemen Kepolisian Metropolitan Tokyo (TMPD) dan Kepolisian Prefektur Chiba akan segera dibentuk.

"Ada yang bilang soal pemilik rumah tinggal di dekat sini?" Kusanagi bertanya pada Yokoyama.

"Benar. Rumah terpisah tepat di sebelah. Namanya Tamura," kata Yokoyama.

Kusanagi mengangguk dan menoleh ke Kaoru Utsumi. "Pergi dan cari pemilik rumah. Kalau dia ada, bawa dia ke sini ke aku." "Ya, Pak," kata Kaoru Utsumi. Dia meninggalkan apartemen. Kusanagi kembali menatap Yokoyama. "Bisakah kamu menjelaskan lebih detail tentang apa yang terjadi saat kamu mengambil laporan orang hilang dari gadis itu?"

"Aku di sini untuk membantu," kata Yokoyama dengan ceria.

Kedua pria itu duduk di kedua sisi meja makan kecil itu. Kusanagi mengeluarkan salinan laporan orang hilang yang terlipat dari saku dalam dadanya. Pengaju dokumen adalah Nona Sonoka Shimauchi. Dia adalah pacar tinggal bersama Ryota Uetsuji.

"Menurut laporan ini, terakhir kali Nona Shimauchi melihat Uetsuji adalah pagi hari tanggal 27 September."

"Benar. Dia pergi ke Kyoto bersama temannya selama beberapa hari dan mendapati temannya sudah pergi saat dia pulang. Dia gagal kembali keesokan harinya. Dia tidak tahu harus berbuat apa atau harus menghubungi siapa. Menjelang malam, dia putus asa dan datang ke kantor polisi."

"Apa pekerjaan si Uetsuji ini? Kalau dia bekerja di suatu tempat, perusahaannya seharusnya khawatir tentang dia."

"Sepertinya dia sudah berhenti dari pekerjaan sebelumnya di perusahaan dan bekerja lepas. Dia sedang menyiapkan usaha untuk dirinya sendiri. Sesuatu yang terkait dengan produksi video. Nona Shimauchi tampaknya tidak tahu sesuatu yang sangat spesifik."

"Produksi video lepas..." Itu adalah dunia yang sama sekali tidak diketahui Kusanagi. Fakta bahwa itu terasa agak mencurigakan mungkin hanya membuktikan bahwa dia sudah agak berpengalaman.

"Pasti Shimauchi berhubungan dengan Uetsuji saat dia di Kyoto? Kamu tahu, telepon, email, pesan teks?"

"Dia mengirim beberapa pesan padanya, semuanya belum terbaca. Dia juga tidak mengangkat teleponnya. Dia khawatir, tapi ini bukan pertama kalinya hal ini terjadi. Saat kejadian itu sebelumnya, dia baru saja mematikan ponselnya, jadi dia pikir itu yang terjadi kali ini."

"Apa kesan Anda tentang Nona Shimauchi? Apakah kamu melihat sesuatu yang canggung atau tidak alami dalam perilakunya?"

Yokoyama menyilangkan tangan, memiringkan kepala ke satu sisi, dan mengeluarkan geraman penuh pertimbangan.

"Biar aku lihat. Dia berada di kantor polisi untuk melaporkan orang hilang. Dia cukup khawatir; Dia jelas tidak terlihat tenang atau santai. Dia pucat dan tangannya sedikit gemetar saat mengerjakan dokumen. Hal seperti itu cukup umum bagi orang yang melaporkan orang hilang, jadi, tidak, tidak ada yang terasa aneh atau tidak biasa tentang dia."

"Kamu bilang dia pergi ke Kyoto bersama seorang teman. Apakah kamu sudah dapat nama dan detail kontak temannya?"

Yokoyama tampak agak tidak nyaman. "Maaf. Aku tidak..." "Oke. Tidak ada gunanya menangis karena susu tumpah. Cuma ingin bertanya." Ada ketukan di pintu depan. Pintu itu terbuka dan Kaoru Utsumi memasukkan wajahnya ke dalam.

"Aku membawa Tuan Tamura, pemilik rumah, di sini bersamaku." "Silakan masuk." Kaoru Utsumi memberi isyarat dengan tangannya dan seorang pria gemuk dengan kardigan mengikutinya masuk ke ruangan. Kusanagi memperkirakan usia pertengahan enam puluhan.

Yokoyama berdiri dan mendorong kursinya ke arah Tamura. Kusanagi juga berdiri dan memperkenalkan diri.

"Terima kasih sudah datang berbicara dengan kami. Kami menghargainya." Tamura duduk. Ada campuran ketakutan dan kehati-hatian di matanya. Kusanagi kembali ke kursinya. "Kamu tahu apa yang sedang kita hadapi di sini?" Tamura menghela napas. "Ini mengerikan. Kamu hanya tidak mengharapkan hal seperti ini terjadi."

"Apakah Anda mengenal Tuan Uetsuji dengan baik?" tanya Kusanagi. Alis Tamura berkerut dalam kerutan penuh curiga. "Tuan Uetsuji?" "Uh ... Kepala, situasinya agak berbeda dari yang kita kira," potong Kaoru Utsumi.

"Berbeda? Bagaimana?" "Itu wanita yang menyewa tempat ini. Uetsuji baru pindah tinggal bersamanya belakangan."

"Aku mengerti." "Maaf, aku lupa bilang itu." Yokoyama, yang berdiri di satu sisi, membungkuk kecil sebagai tanda permintaan maaf. "Apartemen ini atas nama Sonoka Shimauchi."

Kusanagi menyadari bahwa ketika dia mendengar Uetsuji tinggal dengan seorang wanita, dia mengira apartemen itu akan atas namanya, bukan miliknya.

Kusanagi menoleh kembali ke Tamura, sang tuan tanah. "Aku ingin bertanya tentang Nona Shimauchi." "Silakan saja. Tapi saya ingin memperjelas. Aku tidak tahu ke mana dia pergi. Akhir-akhir ini kami jarang berkomunikasi."

"Katakan saja apa pun yang bisa kamu lakukan. Kapan Nona Shimauchi pindah, untuk permulaan?"
"Pada bulan Maret lima tahun lalu. Dia dan seorang orang tua." "Orang tua?" "Ya, dia dan ibunya. Hanya mereka berdua. Ibu adalah penandatangan kontrak asli."

"Di mana ibunya sekarang?" "Mati. Sekitar delapan belas bulan yang lalu." "Semacam kecelakaan?" "Tidak, sebab alami. Dia mengalami pendarahan saat membersihkan kamar mandi. Putrinya menemukannya dan memanggil ambulans. Dia akhirnya meninggal di rumah sakit. Ini kisah yang menyedihkan. Aku rasa dia bahkan belum berumur lima puluh."

Tamura menjelaskan bahwa ibunya memanfaatkan kesempatan kelulusan SMA Sonoka untuk pindah ke sana dari Chiba. Ibunya, yang bernama Chizuko, bekerja di dapur industri yang memproduksi makan siang sekolah, sementara Sonoka adalah mahasiswa di perguruan tinggi desain yang juga bekerja di toko bunga di Ueno. Meskipun mereka tidak bisa disebut orang kaya, sewa sudah dibayar tepat waktu hingga kematian mendadak Chizuko.
"Ini cerita yang sangat menyedihkan. Ibunya sangat bersemangat. Dengan putrinya yang dulu kontraktor paruh waktu menjadi karyawan penuh waktu, ia yakin hidup mereka akan lebih mudah. Dia bilang begitu sebelum dia meninggal. Sonoka sangat terpukul dan itu pertama kalinya dia terlambat membayar sewa."
"Tapi dia tetap di apartemen yang sama?" "Aku rasa dia tidak tahu harus berbuat apa. Pindah ke tempat baru memerlukan pembayaran sekaligus di muka, ditambah lagi pindah itu sendiri biayanya cukup mahal. Akhirnya, dia datang dan bilang akan mengambil alih kontrak dari ibunya."

"Dan kapan Uetsuji pindah bersamanya?" "Aku tidak terlalu yakin." Tamura mengerutkan dahi. "Sepertinya sekitar setahun yang lalu aku mulai melihatnya di sekitar sini dari waktu ke waktu, tapi aku tidak begitu yakin kapan mereka mulai tinggal bersama. Lebih tepatnya—poof—suatu hari dia sudah benar-benar nyaman dan seperti di rumah. Dari yang saya lihat, dia tidak terlihat merepotkan, jadi saya diam. Selain itu, pengaturan awalnya memang untuk dua penyewa."

"Kami diberitahu bahwa Uetsuji baru-baru ini menjadi pekerja lepas. Kau tidak tahu apa-apa tentang mantan majikannya, kan?"

"Tidak, tidak." Tamura melambaikan tangan dengan nada merendahkan di depan wajahnya. "Seperti yang kukatakan. Akhir-akhir ini saya tidak banyak berurusan dengan mereka. Hanya untuk menyapa jika kita bertemu."

Tamura mulai gelisah. Dia mungkin berpikir jika dia tahu bagaimana semuanya akan berakhir, dia akan lebih baik mengakhiri kontrak sewa Sonoka.

3

Berdiri di depan toko dengan bunga berwarna apa pun dipajang, Kaoru Utsumi tergoda untuk menghela napas. Sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali dia memberi bunga pada siapa pun. Adapun terakhir kali seseorang memberinya bunga, itu pasti sudah lebih lama lagi!

Tetap saja, tempat kerja yang indah. Anda mungkin berpikir siapa pun yang bekerja di sini akan terlindungi dari sisi buruk manusia. Mungkin memang tidak seperti itu.

Toko bunga itu berada di lantai tiga sebuah bangunan yang bersebelahan dengan Stasiun Ueno. Utsumi menghentikan seorang pegawai perempuan muda, mengatakan bahwa dia dari kepolisian dan ingin bertemu dengan orang yang bertanggung jawab.

Manajer toko adalah wanita yang tampak cukup serius, berusia sekitar empat puluh tahun. Tag di dadanya menyebutkan namanya "Aoyama."

"Maaf mengganggu, Nyonya. Aku hanya ingin bertanya beberapa hal tentang Sonoka Shimauchi."

Manajer toko mengerutkan dahi. "Aku sudah menduganya. Seseorang dari polisi tadi menanyakan tentang dia."

"Ya, aku tahu. Kamu bilang dia cuti." "Benar." "Aku juga ingin menanyakan hal yang sama. Ada waktu sebentar?" "Tentu, tapi bisakah kamu ceritakan apa yang sedang terjadi?" Kaoru melirik sekeliling, lalu mendekat ke wajah manajer toko.

"Faktanya, kami tidak tahu di mana Nona Shimouchi. Kami khawatir dia mungkin terlibat dalam sesuatu yang tidak menyenangkan."

"Tidak..." Darah menghilang dari wajah manajer toko, membuatnya pucat.

"Haruskah kita pergi ke tempat yang tidak akan diganggu?"

Kaoru menunjuk ke sebuah kedai kopi yang terletak miring di seberang jalan. Dia melihatnya dalam perjalanan ke sana.

★ ★ ★

"Sonoka bergabung dengan kami langsung setelah lulus SMA sebagai karyawan kontrak. Saya sudah mengenalnya lebih dari lima tahun. Saya mempromosikannya setelah tiga tahun. Sekarang dia menjadi staf tetap penuh waktu dengan semua manfaat yang menyertainya," kata manajer toko. Ada kafe latte di gelas kertas di meja di depannya. Ia menggambarkan Sonoka Shimauchi sebagai seseorang yang berkomitmen pada pekerjaannya dan tidak pernah menimbulkan masalah baginya.

"Para pelanggan juga sangat menghargainya. Dia sangat ramah dan empati saat membantu orang memilih bunga mereka, tapi dia juga tidak pernah melewati batas. Mereka merasa sangat mudah untuk diajak bicara. Sonoka selalu bilang betapa dia senang menempatkan dirinya di posisi pelanggan."

Ada antusiasme tulus dalam suara manajer toko. Jelas dia tulus.

"Dan pagi hari tanggal 2 Oktober, dia tiba-tiba minta cuti?" "Dia meneleponku sebelum kami buka. Ada sesuatu yang terjadi, yang berarti dia tidak bisa datang bekerja untuk sementara waktu, katanya. Dan dia meminta cuti. Dia bilang dia tidak keberatan dipecat, jika itu masalah."

Kaoru berhenti mencatat. "Itu pendekatan yang cukup bertekanan tinggi. Membuatku berpikir pasti ada sesuatu yang serius terjadi. Apakah kamu sudah bertanya padanya?"

"Tentu saja aku tahu. Dia tidak mau memberitahuku. Katanya itu urusan pribadi." "Bagaimana sikap Nona Shimauchi saat menelepon? Cara dia berbicara—apakah sama seperti biasanya?"

"Tidak, dia bicara jauh lebih cepat dari biasanya. Ada nada putus asa dalam suaranya. Dia juga agak aneh sebelumnya. Sangat pucat dan selalu murung."

"'Sebelum itu' berarti kapan tepatnya?" "Setelah dia kembali dari perjalanannya ke Kyoto. Aku tidak bisa lebih spesifik dari itu."

"Perjalanan Kyoto-nya? Itu tanggal dua puluh tujuh dan dua puluh delapan bulan lalu?"

"Benar. Dia bilang dia akan pergi ke Kyoto bersama temannya di hari liburnya. Dia benar-benar menantikannya sebelum pergi, tapi ada sesuatu yang berbeda darinya setelah kembali."
"Apakah dia memberitahumu sesuatu tentang teman yang dia temani?"
"Aku rasa dia bilang mereka pernah bergabung di klub yang sama waktu SMA. Soal namanya, maaf..."
Seseorang yang tergabung dalam klub sekolah yang sama. Itu seharusnya membuatnya mudah dilacak.
"Bagaimana kamu menghadapi permintaan cuti darinya?" "Saya sudah membicarakannya dengan kantor pusat. Mereka sepakat untuk memberinya cuti. Setelah itu, ketika saya ingin menghubunginya tentang sesuatu, saya meneleponnya dan saya benar-benar tidak bisa menghubunginya. Itu cukup merepotkan, tapi lebih dari itu, aku khawatir tentang dia."
"Dan kamu tidak tahu di mana Nona Shimauchi berada?" "Tidak tahu." Manajer toko menggelengkan kepala. Matanya memancarkan ketulusan. Tidak mungkin dia berbohong.

Kaoru memutuskan untuk mengubah topik. "Apakah kamu pernah mendengar nama 'Uetsuji'? Seorang pria. Nama lengkapnya Ryota Uetsuji."

"Ya, aku kenal dia. Dia pacarnya Sonoka." "Apakah kamu sudah bertemu dengannya?" "Hanya sekali. Tuan Uetsuji datang ke toko terkait pekerjaannya. Begitulah mereka saling mengenal."

"Pekerjaannya? Apakah Tuan Uetsuji punya pekerjaan yang melibatkan bunga?" "Tidak, dia memproduksi video. Dia datang mencari bunga untuk digunakan dalam pemotretan dan aku meminta Sonoka melayaninya."
"Apakah kamu kebetulan menerima kartu darinya?" "Kurasa dia memberiku satu, meskipun apakah aku masih punya ... Bagaimanapun, setelah dia menyelesaikan persiapan untuknya, Tuan Uetsuji tidak pernah kembali ke toko."
"Tahukah kamu bahwa mereka berdua tinggal bersama?" "Sonoka sudah menyebutkannya padaku. Sejujurnya, saya senang. Sonoka pasti kesepian, hidup sendirian setelah ibunya meninggal."
"Apakah Nona Shimauchi baru-baru ini menyebut Uetsuji padamu?" Manajer toko tampak merenung.

"Belakangan ini, tidak. Saat mereka pertama kali tinggal bersama, saya ingat dia pernah bercerita tentang mereka pergi menonton film bersama. Namun perlahan, dia berhenti membicarakannya. Saya khawatir keadaan tidak berjalan baik, tapi mereka masih muda dan belum menikah. Saya bertanya-tanya apakah mereka sudah berpisah. Tapi aku tidak bertanya. Kecuali dia yang membahasnya, akan aneh kalau aku bertanya."

"Apakah ada hal lain tentang dia yang terasa aneh bagimu? Apakah dia berperilaku berbeda? Dapat telepon tak terduga saat jam kerja?"

Dengan ekspresi tulus di wajahnya, manajer toko itu merenung sejenak sebelum berbicara pelan dan penuh pertimbangan. "Aku tidak yakin ini bisa dianggap aneh atau tidak, tapi..."

"Ada apa? Kadang-kadang hal-hal kecil bisa menjadi hal yang penting."

"Sekitar sebulan yang lalu, Sonoka mengambil cuti. Dia tidak merasa baik. Secara kebetulan, seseorang datang ke toko mencarinya pada hari yang sama. Seorang wanita, seorang wanita tua."

"Seorang wanita tua? Datang untuk menemui Nona Shimauchi?" "Benar. Dia terlihat sangat khawatir ketika saya memberitahunya bahwa Sonoka sakit dan akan mengambil cuti. Dia langsung pergi."

"Dia tidak membeli bunga?"

"Tidak. Tidak ada."

Jadi satu-satunya alasan dia mengunjungi toko adalah untuk bertemu Sonoka Shimauchi.

"Apakah wanita tua itu pernah kembali?" "Aku rasa tidak. Setidaknya saat aku di sini." "Apakah kamu bilang ke Nona Shimauchi bahwa dia sudah di sini?" "Ya, aku sudah melakukannya." "Apa yang dia katakan tentang dirinya?" "Bahwa dia hanya kenalan. Itu saja yang dia katakan. Aku tidak memaksanya."

Episode itu menarik perhatian Kaoru. Dia mengambil pulpennya lagi. "Jelaskan wanita tua itu untukku. Hanya kesan kasar saja sudah cukup. Itu akan sangat membantu."

"Gambarkan dia? Itu tidak semudah itu.... Sudah sebulan yang lalu. Aku tidak ingat seperti apa rupanya." Manajer toko yang mengerutkan dahi jelas sedang mengingat ulang ingatannya. "Aku kira usianya sekitar tujuh puluh. Jika tidak kasar mengatakannya, dia sangat canggih dan bergaya untuk seseorang seusia itu—bergaya indah dengan rambut yang sangat rapi."

"Jadi dia tampak nyaman di luar kemampuan?" "Ya, dia memang begitu, tapi dia juga punya pesona tersendiri. Saya ingat berpikir, Ini adalah wanita yang terbiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain."

Pulpen Kaoru bergerak cepat di halaman itu. Nalurinya sebagai detektif mengatakan bahwa ini bisa menjadi informasi penting.

4

"Aku sudah menemukan tempat Uetsuji dulu bekerja. Ini ditemukan saat penggeledahan apartemen."
Kaoru mengambil selembar kertas yang Kusanagi ulurkan padanya. Itu adalah fotokopi kartu nama perusahaan bernama UX Image Factory dan di sebelah nama Ryota Uetsuji ada jabatan pekerjaannya: produser utama.
"Saya mengunjungi situs web UX. Mereka melakukan segala hal yang berkaitan dengan produksi video. Kesan yang saya dapat adalah bahwa ini bukan perusahaan besar. Dari reel acara mereka, tampaknya mereka membuat banyak iklan TV. Saya kira ini sesuatu yang mereka lakukan sebagai subkontraktor untuk perusahaan yang lebih besar. Kishitani telah pergi berbicara dengan mereka. Yang kita tahu adalah Uetsuji berhenti dari pekerjaannya di sana sekitar delapan bulan yang lalu."
"Kenapa dia berhenti?" Kaoru mengembalikan fotokopi itu kepada Kusanagi. "Periksa aku. Itu salah satu hal yang akan Kishitani tanyakan pada mereka." Kaoru melihat sekelilingnya. Para penyidik di seluruh ruangan sibuk membuka kotak kardus. Buku-buku itu berisi barang-barang yang diambil dari apartemen Sonoka Shimauchi.
"Apakah mereka sudah selesai mencari tempat ini?" "Untuk sekarang, ya." Kusanagi membuat wajah masam dan menggaruk bibir atasnya. "Tidak ada penemuan yang mengguncang dunia?" "Sejujurnya, tidak. Pada akhirnya, tidak banyak yang bisa kami bawa masuk. Uetsuji tampaknya sudah membuang sebanyak mungkin barang-barangnya sendiri sebelum pindah ke sini. Kami hampir tidak menemukan apa pun yang bisa membawa kami ke orang yang dia kenal. Tentu saja, ada kemungkinan besar semua kontaknya ada di smartphone, bukan tertulis. Ini masalah yang sering kami temui belakangan ini, tapi dalam kasusnya bahkan lebih parah dari biasanya. Kami sudah meminta perusahaan telepon untuk mengungkapkan catatan panggilannya, tapi siapa yang tahu apa, jika ada, yang akan kami dapatkan dari mereka."

"Seberapa banyak kita tahu tentang latar belakang Uetsuji?"
Kusanagi mengambil selembar kertas lain dari mejanya.

"Ryota Uetsuji. Usia tiga puluh tiga. Lahir dengan nama Takasaki, Prefektur Gunma. Orang tua mereka masih hidup dan sehat serta tinggal di rumah keluarga. Menurut detektif yang menghubungi mereka, mereka terasing dari korban dan sama sekali tidak mengetahui aktivitas terbarunya. Mereka akan datang untuk mengambil jenazah, jadi aku berniat berbicara langsung dengan mereka. Aku tidak berharap banyak."

Saat itu, salah satu penyidik muda memanggil nama Utsumi. Dia memegang sebuah buku. "Ini yang kamu cari."

"Terima kasih," kata Utsumi. "Ada apa?" tanya Kusanagi. "Buku tahunan SMA Sonoka Shimauchi." Kaoru membuka buku itu. Dia membolak-balik beberapa halaman sebelum berhenti sejenak. Halaman tersebut, yang berjudul "Tahun 3, Kelompok 2," menampilkan deretan foto anak laki-laki dan perempuan. Di tengah halaman ada seorang gadis bermata besar dan potongan rambut yang sangat pendek. Dengan penampilan seperti itu, jelas bahwa dalam beberapa tahun dia akan tumbuh menjadi wanita cantik. Di bawah foto itu tertulis nama "Sonoka Shimauchi."

★ ★ ★

Sekolah menengah yang dihadiri Sonoka Shimauchi berada di sebuah kota kecil di Chiba. Kaoru sudah memberi tahu mereka alasan dia datang, jadi begitu dia tiba, dia diantar ke ruang pertemuan. Seorang Tuan Noguchi, seorang guru paruh baya, bergabung dengannya di sana. Ia adalah kepala ilmu sosial dan saat ini menjadi wali kelas untuk tahun-tahun pertama.

"Kalau kamu mencari seseorang yang pernah di klub yang sama dengan Shimauchi dan teman dekatnya, Okatani mungkin pilihan terbaikmu."

Kaoru membawa buku tahunan itu bersamanya. Noguchi membukanya ke halaman yang sama dan menunjuk salah satu siswa perempuan. Mulutnya tegak dan matanya penuh tekad. "Maki Okatani" adalah nama di bawah foto itu.

"Mereka berdua tergabung dalam klub seni. Saya ingat mereka berdua membuat papan nama besar untuk festival sekolah. Mereka mengerjakannya sampai larut malam berhari-hari." Noguchi menatap nostalgia di matanya.

"Apakah Anda punya detail kontak Nona Okatani? Kami khawatir Bu Shimauchi mungkin terlibat dalam sesuatu dan kami kesulitan menemukan keberadaannya. Kemungkinan besar Okatani adalah orang terakhir yang memiliki

sudah melihatnya, jadi kami ingin bicara dengannya. Tentu saja kami akan menjaga kerahasiaan kerjasamanya."

Noguchi mendengarkan tanpa senyum. "Bisakah kau memberiku waktu sebentar?" katanya dan meninggalkan ruangan.

Sekitar sepuluh menit kemudian, dia kembali. Dia menggeser selembar kertas kecil ke arah Kaoru. Di dalamnya ada alamat dan nomor ponsel.

"Saya menelepon ibu Okatani dan menjelaskan apa yang sedang terjadi. Saya ingin memastikan dia setuju jika saya memberikan detail kontak putrinya. Dalam keadaan seperti itu, dia bilang itu tidak masalah baginya. Ternyata, Nona Okatani adalah penata rambut di Tokyo."

"Terima kasih banyak," kata Kaoru. Dia menangkap memo itu. Alamatnya berada di Koganei, sebuah lingkungan di bagian barat kota.

"Ini sangat mengkhawatirkan. Semoga Nona Shimauchi aman." Noguchi mengerutkan dahi.

"Itu juga yang kami khawatirkan." Kaoru memasukkan alamat itu ke dalam tasnya. "Apa kesan Anda tentang Nona Shimauchi saat Anda mengajarinya?"

Noguchi berpikir sejenak, lalu mulai berbicara. "Dia gadis serius, gadis yang pendiam. Soal nilainya..." Noguchi memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Kurasa mereka ada di tengah-tengah kelompok, tapi di bagian bawah. Dia santai, sama sekali tidak mencolok. Mungkin karena keluarganya tidak berkecukupan."

"Keluarganya hanya dia dan ibunya, saya percaya." "Benar. Ibunya pernah bilang dia adalah orang tua tunggal." "Kamu tahu dia sudah meninggal?" "Apa? Ibunya? Kapan itu terjadi?" "Sekitar satu setengah tahun yang lalu. Perdarahan otak subarakhnoid, rupanya."

"Aku tidak tahu sama sekali. Dan dia masih sangat muda! Apakah karena kerja berlebihan? Aku ingat Shimauchi bilang padaku bahwa pekerjaan ibunya menuntut secara mental dan fisik."

"Pekerjaan apa itu?" "Ibunya bekerja di panti asuhan. Hanya beberapa stasiun di sepanjang jalur ini."

"Panti asuhan ... Apakah kamu tahu namanya?" "Astaga, apa tadi? Aku tidak yakin." Noguchi tampak sangat bingung.

"Jangan khawatir. Aku akan cari tahu sendiri," potong Kaoru. "Itu kabar mengkhawatirkan tentang ibunya." Noguchi menunjukkan ekspresi serius di wajahnya.
"Maksudmu apa?" "Aku merasa Shimauchi bergantung pada ibunya untuk segalanya. Ibunya mengatakan hal yang sama: bahwa Sonoka sama sekali tidak mampu memutuskan tentang hal penting. Di sekolah, dia tidak pernah mengatakan apa yang dia pikirkan dan sangat mudah dipengaruhi oleh siswa lain. Bagaimana saya mengatakannya? Dia terlalu baik dan lembut, terlalu perhatian pada orang lain."

"Aku mengerti."
Apa artinya jika seseorang yang seharusnya tidak mampu membuat keputusan penting tiba-tiba menghilang? Kaoru bertanya-tanya.
Dia berterima kasih atas bantuannya, meninggalkan sekolah, dan menelepon laporan ke Kusanagi.
"Sepertinya kamu punya sesuatu di sana. Bagus. Hubungi Maki Okatani ini, jelaskan situasinya, dan temui dia."
"Haruskah aku menghubunginya langsung? Bukankah itu akan membuatnya waspada?" "Itu bukan masalah. Jika dia tidak ada hubungan dengan kasus ini, itu tidak masalah. Jika dia terkait dengan kasus ini entah bagaimana, maka dia akan mengharapkan kabar dari polisi. Jangan terlalu dipikirkan."
"Ya, Pak." Setelah mengakhiri panggilan, Kaoru memasukkan nomor yang diberikan Tuan Noguchi ke ponselnya. Seorang penata rambut mungkin sedang bekerja sekarang. Di mana salonnya? Kaoru berdoa agar itu bukan di Koganei, yang letaknya jauh di sisi lain kota.

Beberapa menit kemudian, setelah selesai menelepon, Kaoru merasa lega. Maki Okatani bekerja di salon rambut di pusat Tokyo.
Begitu dia naik kereta, Kaoru mulai mencari informasi di ponselnya. Dia ingin menemukan panti asuhan yang disebutkan Tuan Noguchi. Tidak butuh waktu lama baginya untuk menemukan yang sesuai. Namanya Asakage-en.
Karena ibu Sonoka Shimauchi, Chizuko, berhenti bekerja di sana lima setengah tahun lalu, kemungkinan tidak ada kaitan dengan kasus saat ini. Mungkin aku tidak perlu mengunjungi tempat itu, pikir Kaoru dalam hati.
Tak lama kemudian ia tiba di Omotesando, tempat salon Okatani berada. Itu adalah bagian kota yang lucu. Semua orang sudah mengenal jalan utama dengan semua

Toko merek kelas atas, tapi suasana di jalan-jalan kecil berubah total. Ada banyak toko kecil yang unik, semuanya dengan karakter unik dan semuanya tersembunyi agar siapa pun selain pelanggan biasa akan kesulitan menemukannya.

Tempat yang dicari Kaoru bercampur dengan rumah-rumah bergaya Jepang biasa. Kamu harus mendekat sebelum tahu itu salon rambut. Begitu dia berdiri tepat di depannya, interior yang terang terlihat dari jendela.

Kaoru Utsumi mendorong pintu dan melangkah masuk. Seorang wanita muda yang duduk di meja kecil tersenyum dan mengucapkan selamat sore.

"Maaf, aku bukan di sini untuk menata rambut. Saya perlu bicara dengan Nona Okatani. Namaku Utsumi."

"Bisakah kamu tunggu sebentar?" kata wanita muda itu dan berlari melintasi salon.

Seorang wanita dengan kemeja putih dan celana jeans mendekat. Dia terlihat jauh lebih dewasa daripada gambar di buku tahunan. Tidak heran, pikir Kaoru.

"Aku Kaoru Utsumi. Maaf mengganggumu di tempat kerja seperti ini." Kaoru membungkuk sedikit.

"Kamu bilang tiga puluh menit cukup, kan?" Ada tatapan memohon di mata Maki Okatani.

"Ya. Aku akan sesingkat mungkin." "Bisakah kita pergi ke tempat lain untuk melakukan ini? Ruang staf di sini sangat kecil." "Tentu saja. Sekali lagi, maaf atas kerepotannya." Mereka meninggalkan salon, menyeberang ke trotoar yang berlawanan. Kaoru mengeluarkan salah satu kartunya dan secara resmi memperkenalkan diri.

"Seperti yang aku bilang di telepon, aku cuma punya beberapa pertanyaan tentang Sonoka Shimauchi. Aku tahu kalian berdua pernah di SMA yang sama."

"Kami berdua anggota klub seni. Ibuku mengirim pesan beberapa menit yang lalu. Katanya mungkin ada polisi yang menghubungi mereka. Jadi ada sesuatu yang terjadi pada Sonoka?"

"Kenapa kamu begitu yakin?" "Tiba-tiba, aku tidak bisa menjangkau dia. Saya sudah mengirim banyak pesan kepadanya dan pesan saya tidak dibaca. Saat aku menelepon, aku tidak bisa menghubungi.... Aku mulai khawatir."

"Kapan terakhir kali Anda berhubungan?"

"Tanggal dua puluh delapan bulan lalu. Itu adalah hari kami kembali dari perjalanan ke Kyoto. Tepat sebelum saya tidur, saya mengirim pesan untuk mengatakan betapa senangnya saya. Dia langsung menjawab. 'Mari kita koordinasikan hari libur kita dan pergi ke suatu tempat lagi.'"

"Apakah itu idemu untuk pergi ke Kyoto?" "Tidak, itu milik Sonoka. Dia punya voucher untuk kereta cepat dan malam gratis di penginapan tradisional mewah ini, jadi dia mengundang saya ikut. Hari libur salon adalah hari Selasa—itu tanggal dua puluh delapan September—jadi kami berdua mengambil cuti hari Senin dan pergi ke Kyoto untuk semalam."

"Apakah kamu memperhatikan sesuatu yang aneh tentang Nona Shimauchi saat kalian bersama? Apakah dia sedang sibuk? Terganggu?"

Maki Okatani memiringkan kepala dan menggosokkan tangannya. "Pasti. Seperti, saya bilang sesuatu padanya tapi dia tidak membalas. Itu sudah terjadi cukup beberapa kali." Setelah mengucapkan komentar itu, Maki Okatani melambaikan tangan dengan sikap meremehkan. "Kalau dipikir-pikir, mungkin itu normal untuk Sonoka."

"Dia sering melakukan itu?" "Dia memang selalu seperti itu. Dia pergi ke dunia kecilnya sendiri di mana tak seorang pun bisa menjangkaunya. Saat dia menggambar di klub seni sekolah, atau jika dia memikirkan rangkaian bunga baru, dia tidak bisa fokus pada hal lain. Aku tidak menganggap itu masalah besar saat dia seperti itu saat perjalanan kami ke Kyoto." Maki Okatani berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Ada sesuatu yang berbeda yang aku perhatikan."

"Apa itu?" "Dia tidak khawatir soal pesan pacarnya." "Pesan teks? Dan kenapa 'khawatir'?" "Saat kami berdua pergi minum kopi atau semacamnya, dia selalu menerima pesan dari pria itu. Dia selalu bertanya seperti, Di mana kamu? Kamu bersama siapa? Apa yang kamu lakukan? Dia benar-benar kehilangan kendali jika dia tidak langsung membalas, jadi dia selalu panik membalas pesan itu. Itu tidak banyak terjadi di Kyoto. Sama sekali tidak, sebenarnya. Saya penasaran, tapi akhirnya saya tidak bertanya. Kami terlalu bersenang-senang dan lagipula itu bukan urusanku."

"Dengan 'pacar,' maksudmu Pak Uetsuji, pria yang tinggal bersama Nona Shimouchi, kan? Tuan Ryota Uetsuji?"

"Benar."

"Apakah kamu sudah bertemu dengannya?" "Tidak, tidak pernah. Aku pasti sudah meminta Sonoka untuk memperkenalkan kami ribuan kali, tapi dia selalu mengabaikanku dengan janji 'segera.'"
"'Segera.' Aku mengerti. Apakah kamu mengambil foto saat di Kyoto?" "Ya." "Bisakah kamu kirimkan beberapa untukku? Saya tidak akan membagikannya kepada siapa pun di luar penyelidikan."

Maki Okatani mengeluarkan ponsel dari saku belakang celananya. Bibirnya sedikit terbuka, dia mengetuk dan mengusap, lalu menoleh ke Kaoru. "Bagaimana yang ini?"
Ada dua wanita berdiri di depan kolam dan keduanya membuat tanda damai. Meskipun Sonoka Shimauchi jauh lebih dewasa daripada gambar di buku tahunannya, wajahnya masih kecil dan tubuhnya kecil serta halus. Dengan pakaian yang tepat, dia masih bisa terlihat seperti remaja, pikir Kaoru.
Dia meminta Okatani mengirimkan tiga foto total, termasuk yang itu. Setelah memasukkan ponselnya ke saku, Maki Okatani menatap Kaoru dengan tatapan bertanya. "Secara pribadi, aku rasa Sonoka sedang melarikan diri."
"Melarikan diri? Dari siapa?" "Kamu tahu." Maki Okatani mendekatkan wajahnya ke Kaoru. "Dari pacarnya."

"Kenapa kamu berpikir begitu?" "Karena dia kasar." Kaoru melangkah mundur dan menatap wajah Maki Okatani dengan tajam. "Apakah ini sesuatu yang dia katakan langsung padamu?"

"Tidak dengan kata-kata seperti itu. Tapi aku selalu merasa ada sesuatu yang terjadi. Sonoka suka memakai masker wajah untuk mencegah infeksi. Namun seringkali, dia tidak melepas benda itu bahkan saat kami sedang minum kopi bersama. Dia akan memasukkan sedotan ke atas dan di bawah maskernya untuk minum! Dia selalu mencoba menertawakannya, mengatakan sesuatu tentang belum memakai riasan dengan benar. Saya pikir dia menyembunyikan memar-memarnya. Dan kadang dia memakai kacamata yang sangat gelap itu. Suatu kali, saya bertanya padanya, 'Ada apa? Seseorang menamparmu dan membuatmu lebam mata?' Itu hanya lelucon, tapi dia menjadi serius dan menyangkalnya dengan sangat keras. Reaksinya aneh."

Nada Maki Okatani tulus. Itu berasal dari kecemasan yang dia rasakan untuk temannya dan rasa lega yang datang dari mengucapkan sesuatu yang selama ini dia simpan sendiri. Dia jelas sedang menyentuh reservoir perasaan yang sudah lama menumpuk.

"Kapan mulai?" "Aku tidak bisa yakin. Mungkin enam bulan lalu. Kami sudah mengatur untuk bertemu dan tiba-tiba Sonoka mengirim pesan membatalkan, mengatakan ada sesuatu yang mendesak. Tebakanku dia sudah dipukuli begitu parah sampai tahu dia tidak bisa menyembunyikannya dariku."

"Dan kamu pikir itu terjadi berulang kali sampai dia tidak tahan dan kabur?"

"Benar," kata Maki Okatani sambil mengangguk. "Aku rasa perjalanan kami ke Kyoto adalah tahap pertama dari pelariannya. Bahwa dia membuang ponselnya—itulah sebabnya dia tidak menerima pesan dari pacarnya. Bahwa kamu tidak bisa mengetahui di mana dia berada, karena dia tidak ingin dia tahu di mana dia berada. Bagaimana menurutmu?"

Itu adalah teori yang menarik dan akan sangat masuk akal—jika Ryota Uetsuji masih hidup. Maki Okatani tampaknya tidak tahu bahwa dia sudah mati dan Kaoru tidak merasa wajib mencerahkannya. "Kamu mungkin benar," katanya, bermain-main. "Jika memang begitu, bukankah Nona Shimauchi sudah membicarakan rencananya dengan seseorang?"

Maki Okatani memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Aku merasa agak aneh mengatakan ini, tapi jujur aku tidak bisa memikirkan siapa pun yang lebih dekat dengannya daripada aku. Kurasa selalu ada seseorang yang tidak aku kenal...."

"Bisakah kau memikirkan seseorang—tidak harus teman—yang dipercaya dan dipercaya Bu Shimouchi? Seperti guru sekolah, misalnya, atau..."

Kaoru tertawa mengejek diri sendiri. "Kurasa anak-anak zaman sekarang tidak terlalu terikat dengan gurunya."

"Kamu benar soal itu. Urusan guru itu buntu." Maki Okatani tersenyum singkat sebelum kembali serius. "Kurasa dia bisa saja membicarakannya dengan Nae."

"Siapa Nae?" "Sonoka selalu bilang bahwa mendiang ibunya mencintai Nae seolah-olah dia adalah ibu kandungnya, meskipun mereka sebenarnya tidak berhubungan keluarga. Ketika

Sonoka masih kecil, dia selalu pergi ke rumah Nae untuk bermain. Nae juga sangat membantu saat ibunya meninggal."
"Apakah kamu tahu nama lengkapnya?" "Maaf ... Itulah panggilan Sonoka padanya. Oh, tunggu sebentar. Aku baru ingat sesuatu. Sonoka memang bilang sesuatu tentang dia memproduksi buku bergambar."

"Buku bergambar? Jadi dia seorang penulis?" "Itu yang Sonoka katakan. Saya tidak tahu apakah dia melakukannya secara profesional. 'Nae menulis dan mengilustrasikan buku.' Itu yang dia katakan padaku."
"Tidak..." Kaoru teringat apa yang diberitahukan kepadanya di toko bunga, tentang wanita berusia tujuh puluhan yang datang mencari Sonoka.

★ ★ ★

"Namanya Nae dan dia penulis buku anak-anak, ya?" Kusanagi bersandar di kursinya, menyilangkan kaki, dan mengelus dagunya setelah mendengar apa yang dikatakan Kaoru.
"Menurut Nona Okatani, Nae-lah yang membuat Nona Shimauchi tertarik pada seni."
"Dan seorang nenek tua yang bisa jadi penulis ini muncul di toko bunga sebulan lalu. Apakah ada kaitan dengan kasus kita atau tidak, kita harus menindaklanjuti ini bagaimanapun juga." Kusanagi menatap Kaoru. Ada sedikit rasa jijik di matanya. "Ada hal lain yang perlu kita bicarakan. Urusan tentang Sonoka Shimauchi sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga."
"Itu hanya spekulasi dari Nona Okatani." "Kamu harus tahu bahwa hal terakhir yang bisa kita lakukan adalah meremehkan kecurigaan wanita muda itu. Dan itu tidak terlihat di luar karakter, berdasarkan apa yang kita tahu tentang kepribadian Ryota Uetsuji."
"Apakah Anda tahu sesuatu yang saya tidak tahu, Pak?" "Satu atau dua hal." Suara Kusanagi penuh makna. "Kishitani!" panggilnya kepada salah satu bawahannya yang sedang menyusun laporan di dekatnya. "Katakan pada Utsumi apa yang baru saja kau katakan padaku tadi."
Kishitani membuka buku catatannya dan berjalan mendekati mereka. "Saya pergi mengunjungi UX Image Factory. Perusahaan ini berusia empat tahun. Gereja ini didirikan oleh tiga orang, salah satunya adalah Uetsuji. Ketiga pendiri tersebut

Saya bersekolah di sekolah film yang sama dan mereka memulai karier di perusahaan produksi video yang berbeda. Setiap kali mereka berkumpul secara sosial, mereka saling mengeluh karena tidak diizinkan melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Itulah bagaimana mereka mendapat ide untuk mendirikan firma mereka sendiri."

"Itu cerita yang cukup umum. Sekelompok anak yang setengah hati, sombong, dengan kepercayaan diri yang terlalu besar. Mereka tidak pernah sadar betapa hijaunya mereka sampai sekolah kehidupan memberi mereka beberapa pukulan keras yang baik." Kusanagi mengejek.

"Kepala benar. Begitu mereka mendirikan bisnis, mereka langsung menemui jalan buntu. CEO tersebut memanfaatkan koneksinya dengan mantan majikannya. Mereka mulai bekerja sebagai subkontraktor, bekerja keras membuat film PR dan iklan TV serta merancang game. Sementara itu, pekerjaan yang lebih besar secara bertahap mulai masuk dan mereka mempekerjakan lebih banyak orang." Kusanagi mengangkat matanya dari dokumen itu dan mengangkat bahu. "Tapi ternyata, itu tidak cukup baik untuk Uetsuji. Dia terus mengeluh bahwa mereka hanya melakukan hal-hal membosankan yang sama seperti di pekerjaan sebelumnya dan bukan apa yang benar-benar mereka inginkan. Idenya adalah agar mereka membuat proyek orisinal mereka sendiri lalu mencari pendukungnya. Uetsuji menyusun proposal untuk film layar lebar dan mencoba mencari-carinya. Tidak mengherankan, tidak ada studio besar yang tertarik bekerja sama dengan perusahaan produksi yang tidak dikenal untuk rilis teater. Pada tahap awal ini, prioritas utama perusahaan adalah membangun fondasi yang kokoh dan pengejaran impian yang lebih ambisius harus ditunda. Ketika CEO menjelaskan itu kepada Uetsuji, dia benar-benar tidak ingin mendengarnya. Dan itu belum semuanya. Ada masalah lain."

"Apa?" "Pelecehan. Ternyata Uetsuji sedang membully para pegawai sementara dan anggota staf yang lebih muda. Ketika karyawan paling menjanjikan mulai mengundurkan diri, situasinya begitu buruk sehingga CEO harus berbicara dengannya. Pada saat itu, Uetsuji benar-benar kehilangan kendali dan mengumumkan bahwa ia akan berhenti. Ada keributan lain ketika dia menuntut pesangon yang sangat tidak masuk akal."

"Dia memang pembuat masalah." "CEO menyalahkan dirinya sendiri karena buruk dalam menilai karakter. Meski ia mau mengakui bahwa Uetsuji adalah videografer berbakat, ia langsung gila jika mendapat sedikit saja penolakan. Intinya, dia terlalu sombong."

"Oke." Kaoru menatap Kusanagi. "Dan kau pikir pria seperti Uetsuji bisa saja bersikap kasar dan kasar pada pacarnya?"

"Aku tahu. Saya dengar pelaku kekerasan dalam rumah tangga sering kali sangat sombong dan sensitif. Hari ini, aku menemui orang tua Uetsuji dan mereka mengatakan hal yang sama tentangnya."

"Apa sebenarnya?" "Bahwa dia selalu punya kepercayaan diri yang besar. Dia selalu membanggakan nilainya di sekolah. Kemudian, ketika dia gagal masuk universitas pilihannya, dia melampiaskan kemarahannya pada orang tuanya. Dia mengomel dan memuji bagaimana dia akan sukses di Tokyo dan tidak akan pulang sampai dia melakukannya."

"Orang seperti itu tidak akan pernah mengakui pindah ke rumah wanita demi menghemat uang setelah berhenti kerja."

"Ya, dan yang paling parah, dia memukuli wanita malang itu." Kishitani menggelengkan kepala dengan jijik. "Kedengarannya seperti orang yang benar-benar kacau. Aku heran dia tidak kabur darinya sebelumnya."

"Benar. Jika Uetsuji masih hidup, akan sangat masuk akal jika Sonoka Shimauchi melarikan diri. Tapi Uetsuji sudah mati. Tidak ada alasan baginya untuk lari lagi. Jadi apa alasan dia bersembunyi sekarang?"

Kaoru merasakan maksud Kusanagi. "Kamu pikir Sonoka terlibat entah bagaimana?" "Penjelasan lain apa? Saya pikir laporan orang hilang itu hanya gertakan. Dia mengarsipnya agar kami tidak bisa mencium baunya. Kemudian, ketika dia mulai khawatir gertakannya mungkin tidak berhasil, dia kabur sebelum mayat ditemukan dan pembunuhan terungkap."

"Tapi Sonoka sedang berada di Kyoto pada hari yang kami kira Uetsuji dibunuh. Kami punya saksi."

Kaoru berhati-hati agar tidak menggunakan kata "alibi." Kusanagi mengklik lidahnya. "Dan itu masalah bagi kita," gumamnya.

5

Pemuda berambut coklat yang diwarnai itu memegang secangkir kopi. Begitu dia mendengar nama "Uetsuji," mulutnya menunduk dan ketika Kaoru bertanya seperti apa Uetsuji itu, dia menggambarkannya sebagai bos terburuk dan mengatakan bahwa dia bahkan tidak ingin memikirkannya.

"Awalnya, saya pikir dia orang baik hati yang benar-benar peduli pada orang-orang yang bekerja di bawahnya. Begitu saya mulai memahami pekerjaan dan mulai mengambil keputusan sendiri, dia tiba-tiba menjadi dingin. Kalau dia menghalangi pekerjaanku secara terbuka, aku bisa saja pergi ke CEO, tapi itu bukan Uetsuji seperti itu. Dia orang jahat dan licik. Dia sengaja menahan informasi penting, menunggu kamu jatuh, lalu mengkritikmu tanpa henti. Hal-hal seperti, 'Kamu tidak berguna. Kamu lebih baik melakukan apa yang kusuruh.' 'Kamu terlalu bodoh. Jangan repot-repot berpikir sendiri.' Aku khawatir tentang kesehatan mentalku, jadi aku segera pergi dari sana."

Mendengarkan pemuda itu, Kaoru merenungkan bahwa Kishitani benar tentang karakter Uetsuji.

"Apakah kamu pernah berhubungan dengannya setelah kamu berhenti? Email, SMS, telepon?"

"Sama sekali tidak. Kenapa aku harus? Aku tidak mau berurusan lagi dengannya. Pernah."

Penyangkalan sekuat itu mungkin benar. Meskipun menganggapnya tidak perlu, Kaoru bertanya pada pemuda itu apakah dia punya alibi untuk 27 dan 28 September. Mengeluarkan ponselnya, dia bilang dia sudah bekerja dua hari itu.

Kaoru memulai wawancara dengan memberitahu pemuda itu bahwa mayat Uetsuji telah ditemukan. Meski terkejut, pemuda itu tidak menunjukkan kesedihan atas kabar itu.

Ketika dia bertanya apakah dia punya pikiran tentang pembunuhan itu, dia memiringkan kepala dengan cara yang tidak pasti.
"Melihat tipe orang seperti itu, mungkin dia sering bertentangan dengan berbagai macam orang, tapi tidak, aku rasa aku tidak punya wawasan khusus. Saya sudah berbulan-bulan tidak bertemu dengan pria itu, jadi saya tidak tahu apa yang sedang dia lakukan belakangan ini. Sejujurnya, harapan terbesarku adalah tidak ada hubungannya dengannya." Ketulusan dalam nada suaranya terasa nyata.
"Itu jelas dan jelas. Terima kasih. Aku menghargai bantuanmu." Kaoru membungkuk dan memasukkan pena kembali ke tasnya. Dia memperhatikan bahwa pemuda itu masih punya sedikit kopi di cangkirnya. "Ambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan," katanya sambil mengambil tagihan dari meja.

★ ★ ★

Dia langsung mendapat telepon dari Kusanagi setelah meninggalkan kafe. Dia harus segera kembali ke ruang insiden. Ada sesuatu yang ingin dia tunjukkan padanya.
"Ada apa ini, Pak?" "Tunggu saja dan lihat." Ada nada percaya diri dalam suaranya. Mereka pasti menemukan sesuatu yang penting.

Apakah dia benar-benar harus begitu rahasia tentang hal ini? pikirnya dalam hati. Dengan suara keras, dia hanya berkata "Ya, Pak." Dia mengakhiri panggilan.
Seiring penyelidikan berjalan, karakter Uetsuji menjadi semakin jelas. Satu hal yang semua orang sepakati adalah sikap dua mukanya. Dia cukup baik kepada orang yang melakukan apa yang dia mau, tapi dia kejam dan agresif terhadap orang yang berani menentangnya. "Pasti banyak orang yang benar-benar membenci dia," adalah pidato yang Kaoru dengar dari berbagai sumber.
Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami Sonoka Shimauchi ternyata bukan khayalan Maki Okatani. Penyelidik yang melakukan wawancara dari rumah ke rumah di Dolphin Heights menemukan bahwa hal itu adalah sesuatu yang diketahui oleh sebagian besar penghuni. Wanita yang tinggal di apartemen sebelah itu sering mendengar suara teriakan hampir setiap hari, sementara pria tua yang tinggal di apartemen bawah terkejut dengan semua benturan dan benturan dari atas kepalanya. Keduanya tidak

mengeluh atau mengajukan protes. Mengubah tetangga menjadi musuh adalah hal terakhir yang mereka inginkan.

"Semua orang di gedung tampak lega mendengar bahwa penyewa tertentu itu telah pergi," tambah penyidik, menurunkan suaranya sedikit.

★ ★ ★

"Aku menemukan tiga buku ini di apartemen Sonoka Shimauchi."

Ada tiga buku bergambar yang menumpuk di meja Kusanagi. Sampul buku paling atas menampilkan ilustrasi burung putih terbang melintasi langit biru. Judulnya adalah Apa Aku?

"Boleh aku lihat?" Kaoru mengambil buku itu tanpa repot duduk.

Dia membolak-balik halaman. Itu adalah kisah seekor burung putih kecil yang baru saja keluar dari telur dan sedang berusaha mencari ibu dan ayahnya. Itu terasa klise baginya, tapi dia terus membaca. Burung putih kecil bertemu dengan angsa, angsa, dan bebek. Sebagai balasan, mereka berkata, "Kamu bukan angsa," "Kamu jelas bukan angsa," dan "Kamu bukan bebek" lalu mengusirnya. Akhirnya, seekor burung yang mengaku sebagai ibunya muncul. Betapa terkejutnya, dia adalah seekor gagak. Burung putih kecil ini adalah albino dan berwarna putih, bukan hitam, karena informasi genetik yang hilang. Namun, itu bukanlah akhir dari cerita. Jika ada, itulah titik di mana semuanya benar-benar berkembang karena tokoh utama, yang selalu takut pada burung gagak hitam, kesulitan menerima siapa ibunya.

Kaoru meletakkan buku di dek Kusanagi, dengan ekspresi bingung di wajahnya.

"Bukankah ceritanya agak sulit untuk anak-anak?" "Ulasan online-nya tidak buruk. Ternyata, ada bagian dari publik pembaca yang menghargai cerita yang lebih rumit."

Kaoru melirik sampul itu lagi. Nama penulisnya adalah Nana Asahi. Dua buku lainnya juga ditulis olehnya.

"Agak aneh bagi seorang wanita berusia dua puluhan memiliki tiga buku bergambar anak-anak yang semuanya ditulis oleh penulis yang sama," kata Kusanagi. "Aku menduga penulisnya mungkin Nae, wanita yang sangat dicintai ibu Sonoka Shimauchi."

"Kedengarannya masuk akal. Sudah cek dia di internet?" "Tentu saja. Hampir tidak ada hasil dari usaha saya. Aku mengirim penyelidik ke penerbitnya. Dia akan bicara dengan editornya."

"Boleh aku cek sendiri?" Kaoru mengeluarkan ponselnya. "Kalau itu cocok untukmu. Menurutku itu buang-buang waktu." Kaoru dengan cepat mulai bekerja di ponselnya. Memasukkan "Nana Asahi" ke mesin pencari langsung menghasilkan sejumlah artikel. Semua itu tentang bukunya; seperti yang Kusanagi katakan padanya, tidak ada informasi biografi tentang wanita itu sendiri. Bahkan ensiklopedia online hanya menggambarkannya sebagai penulis buku anak-anak dan tidak mencantumkan nama aslinya.

"Kamu benar. Aku bahkan tidak bisa menemukan fotonya." "Lihat?" Kusanagi mengeluarkan ponselnya dari saku dalam jaketnya. Ada panggilan masuk. Dia mengangkat ponsel ke telinganya.

"Kusanagi di sini ... Benarkah? Kamu mengirimkan detail kontaknya?... Hanya telepon rumah?... Oke. Apakah kamu sedang bersama editornya sekarang?... Bagus, suruh dia telepon sekarang juga. Editor tidak boleh mengatakan apa-apa tentang polisi yang bersamanya. Cari alasan lain untuk panggilan itu. Yang aku butuhkan hanyalah kamu cek apakah dia di rumah. Terima kasih."

Setelah mengakhiri panggilan, Kusanagi memeriksa emailnya di ponselnya. "Dia menulis dengan nama samaran tapi sekarang kami tahu nama aslinya. Namanya Nae Matsunaga." Dia memutar ponselnya untuk menunjukkan layar kepada Kaoru, menunjukkan alamat di Ward Toshima di utara Tokyo. Tanggal lahir Nae ditandai sebagai "tidak diketahui" tetapi ada catatan yang mengatakan usianya "mungkin sekitar 70 tahun."

Ponsel Kusanagi mulai bergetar lagi. Dia menjawabnya. "Bagaimana hasilnya?... Apakah editor berhasil melewatinya?... Apakah dia meninggalkan pesan untuknya?... Apakah ada cara lain untuk menghubunginya?... Apakah ada nomor ponsel untuknya?... Oke, aku mengerti. Terima kasih tetap saja." Kusanagi mengakhiri panggilan dan menghela napas. "Nae tidak menjawab telepon rumahnya. Panggilan langsung ke mesin penjawab. Editor meninggalkan pesan memintanya untuk menelepon kembali. Dia tidak tahu nomor ponsel Nae. Selain telepon, dia mengirim email santai menanyakan keberadaannya. Mari kita lihat bagaimana hasilnya."

"Apakah Matsunaga menyembunyikan Sonoka Shimauchi? Apakah itu mungkin?"

"Pasti." Kusanagi memeriksa jam tangannya dan berdiri. "Kita akan keluar dan kamu ikut denganku."
"Ya, Pak," jawab Kaoru dengan cepat. Nae Matsunaga tinggal di sebuah bangunan yang dalam dan sempit yang menghadap ke Mejiro Boulevard. Hanya ada dua atau tiga apartemen per lantai dan mungkin memang dirancang untuk orang yang tinggal sendiri.
Apartemen Nae Matsunaga bernomor 702. Di lobi luar, Kaoru menekan bel interkom, berharap ditekan buzzer. Tidak terjadi apa-apa.

"Tidak berhasil?" Kusanagi berjalan ke jendela kamar superintendent. Seorang pria berkacamata baca, setidaknya sepuluh tahun melewati usia pensiun, sedang membolak-balik majalah.

"Kami di sini untuk menemui Nyonya Matsunaga di apartemen 702. Sepertinya dia tidak ada di dalam. Kamu tidak tahu kapan dia keluar, kan?"
Kepala sekolah menatap Kusanagi di atas kacamatanya. "Aku tidak tahu. Saya tidak menghabiskan waktu untuk memantau kepergian orang."

"Jam berapa kamu mulai dan selesai di sini?" "Aku mulai jam sembilan dan selesai jam lima...." "Dan kapan kamu akan meninjau rekaman kamera keamanan?" "Kapan aku...? Tidak ada jadwal tetap. Tergantung." "Tergantung apa?" "Kalau kita punya masalah." "Jadi kamu tidak memeriksa rekaman sama sekali kecuali ada masalah?" "Bukan itu yang aku katakan, tapi tidak, aku jarang meninjaunya...." Kepala sekolah mulai terdengar menghindar. Kusanagi curiga bahwa dia mungkin wajib meninjau rekaman itu setiap hari. "Ngomong-ngomong, kalian siapa?"

"Maaf. Ini KTP-ku." Wajah sang super berkedut saat Kusanagi mengeluarkan lencana polisi dari saku dalam jaketnya.

"Kami di sini terkait dengan sebuah kasus. Kita perlu tahu kapan Bu Matsunaga meninggalkan apartemennya, waktu, dan tanggalnya. Berapa lama kamu menyimpan rekaman kamera keamananmu?"

"Aturannya bilang sebulan. Biasanya, laptop itu tersimpan di hard drive sekitar tiga menit."
"Kalau begitu, aku ingin kamu meninjau rekaman itu sekarang juga. Kamu tahu seperti apa Bu Matsunaga?"
"Tentu ... Pacaran seperti apa yang kita bicarakan?" "Mulai dari tanggal dua bulan ini, plus dua atau tiga hari ke depan." Yang kedua adalah saat Sonoka menelepon manajer tokonya untuk meminta cuti.

"Oke. Beri aku waktu sebentar." Super memutar kursinya ke samping. Dia sedang melakukan sesuatu dengan komputernya. Kaoru tidak bisa melihat layar dari tempat dia berdiri.

"Ayo mulai," kata sang super beberapa menit kemudian. "Tepat setelah pukul 11:00 pagi tanggal dua."
"Tunjukkan padaku." Nada Kusanagi sangat tegas. Kepala sekolah meletakkan laptopnya di ambang jendela dan mengarahkan layar ke arah Kusanagi. Bangunan itu menampilkan gambar diam sudut tinggi dari aula masuk. Seorang wanita tua tunggal sedang melintasi jalan itu. Dia mengenakan mantel pucat dan menarik koper dengan roda di belakangnya. Koper itu agak besar, seperti sesuatu yang biasa digunakan untuk perjalanan jauh.
Cap waktu tertulis 2 Oktober, 11:12 pagi. "Wanita ini adalah Ny. Matsunaga. Kamu yakin?" Kusanagi memeriksa ulang dengan kepala sekolah.
"Ya, itu dia." "Baiklah, Utsumi," kata Kusanagi. "Periksa gambar sebelum dan sesudah ini."

"Ya, Pak," kata Kaoru. Dia meraih laptop tanpa meminta izin. Kepala sekolah tidak berkata apa-apa.
Pada pukul 11:17 pagi, sekitar lima menit setelah Nae Matsunaga meninggalkan gedung, Kaoru menemukan rekaman Sonoka Shimauchi yang sedang berjalan keluar dari lobi. Dia mengenakan jeans dan parka, mengenakan ransel, dan juga membawa tas perjalanan besar.
"Jadi itu saja. Keduanya bersama-sama." Kaoru terus melihat rekaman itu. Dia ingin memastikan tanggal dan waktu kedatangan Sonoka Shimauchi. Super itu mengamatinya dalam diam.

"Lihat ini, Kepala." Kaoru memutar layar menghadap Kusanagi. Gambar itu menampilkan Sonoka Shimauchi masuk ke gedung. Tanggal itu sama—2 Oktober—dan waktunya pukul 9:25 pagi.

"Tanggal 2 Oktober adalah hari Sonoka Shimauchi menelepon untuk meminta cuti kerja. Dia datang ke sini setelah itu."

"Setelah itu, mereka berdua meninggalkan tempat itu dan menghilang begitu saja." Kusanagi tenggelam dalam pikiran sejenak, lalu dia menoleh ke super gedung. "Aku butuh bantuanmu."

"Apa... Apa yang kamu ingin aku lakukan?" "Nyonya Matsunaga dari apartemen 702 bisa terlibat dalam kasus yang sangat penting. Aku ingin melihat ke dalam apartemennya."

Ternyata, kekuatan ilahi lencana polisi Kusanagi akhirnya mencapai batasnya. Dengan ekspresi terkejut, kepala pengawas menggelengkan kepala.

"Maaf, aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu. Tidak tanpa izinnya."

"Kalau begitu tolong panggil Nyonya Matsunaga segera." Kepala sekolah membuka sebuah map dan memilah beberapa dokumen. Akhirnya, dia menatap ke atas, ekspresi murung di wajahnya.

"Tidak bisa. Satu-satunya kontak yang kita punya adalah telepon rumah di sini." "Tapi kamu pasti punya nomor kontak darurat—seseorang yang kamu hubungi saat tidak bisa menghubunginya."

"Tidak, kami tidak punya." Kepala sekolah menunjukkan selembar kertas itu kepada Kusanagi. "Nomornya sudah dicoret. Kurasa itu kerabatnya, tapi mereka pasti sudah meninggal."

"Apa yang harus kamu lakukan kalau ada masalah teknis di apartemen seperti kebocoran atau semacamnya?"

"Saya menghubungi pemilik gedung lalu kami memutuskan apa yang akan dilakukan."

Kusanagi memasang wajah masam dan mengklik lidahnya. Ponselnya berdering. Dia mengeluarkannya dari saku dalam jaketnya.

"Ya, ini aku.... Apa?... Kamu dapat balasan? Itu waktu yang sempurna. Saya ingin berbicara dengan editor Matsunaga. Ya, secepat mungkin ... Tidak masalah. Aku akan membawa Utsumi bersamaku.... Sampai jumpa sebentar lagi."

Kusanagi mengakhiri panggilan. "Kita harus pergi," teriaknya dan berjalan ke pintu tanpa sepatah kata pun terima kasih pada sang super. Kaoru tahu itu

Dia tidak sengaja meremehkan; pikirannya langsung beralih ke hal berikutnya.

★ ★ ★

Sekitar satu jam setelah meninggalkan gedung apartemen, mereka berada di ruang pertemuan di penerbit berbicara dengan Ms. Fujisaki, editor Nae Matsunaga. "Detektif yang sebelumnya ada di sini meminta saya menghubungi Nona Asahi untuk menanyakan keberadaannya. Ini email yang saya kirim." Saat dia mengatakan ini, editor mengulurkan ponselnya.

Kaoru mengintip dari balik bahu Kusanagi untuk membacanya. Itulah yang tertulis. Semoga kamu baik-baik saja. Ini Fujisaki. Aku baru saja menelepon rumahmu. Kamu tidak ada di sana, jadi saya kirim email ini saja. Salah satu penggemarmu mengirim hadiah untukmu ke kantor. Kami membukanya hanya untuk memastikan semuanya aman. Benar saja, semuanya baik-baik saja. Boleh kami teruskan ke tempatmu? Jika Anda tidak berada di rumah saat ini, kami dengan senang hati akan mengirimkannya ke mana pun Anda berada saat ini. Beri tahu saya bagaimana Anda ingin saya melanjutkan. Salam hangat Fujisaki Kusanagi menatap ke atas dan tersenyum. "Hadiah dari penggemar, ya? Itu alasan yang cerdas." Editor menghela napas tidak senang. "Aku tidak suka harus berbohong, tapi apa pilihan yang kumiliki? Saya diberitahu bahwa dia mungkin terlibat dalam sebuah kasus.... Setelah semuanya tenang, aku akan minta maaf padanya."

"Maaf. Kami sangat menghargai kerja sama Anda." Kusanagi membungkuk dan Kaoru mengikuti. "Aku dengar kamu dapat balasan?"

"Benar." Fujisaki mengetuk layar beberapa kali dan menunjukkannya lagi ke Kusanagi.

"Ini yang dia katakan." Kaoru menunduk ke depan untuk kedua kalinya. Email itu singkat. Terima kasih atas catatannya. Aku bepergian sendiri. Itu adalah hal yang impulsif. Saya hanya akan berjalan-jalan sesuai suasana hati, jadi saya tidak akan berada di satu tempat tertentu dan saya juga tidak tahu berapa lama saya akan pergi. Kalau tidak merepotkan, bisakah kamu menyimpan masa kini untuk sementara waktu? Salam hangat Nana Asahi

"Bepergian sendiri..." Kusanagi bergumam. "Apakah itu sesuatu yang Bu Matsunaga ... Nona Asahi sering melakukannya?"

"Tidak sering, tapi sesekali, tentu saja." "Apakah dia punya tempat favorit yang dia suka kunjungi? Penginapan tradisional yang dia suka di suatu tempat?"

"Biar aku pikirkan...." Editor itu memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Aku tahu dia penggemar resor pemandian air panas, tapi sejauh yang aku tahu, dia tidak punya satu favorit khusus."

Kusanagi mengangguk dan menggaruk kulit di antara alisnya. "Apakah nama 'Sonoka Shimauchi' berarti sesuatu bagimu? Dia wanita muda— Utsumi, foto!"

Kaoru mengeluarkan ponselnya, menemukan foto-foto yang dikirimkan Maki Okatani, dan menunjukkannya ke editor. "Dia yang di sebelah kiri."

"Shimauchi ... Apakah itu namanya?" Editor menggelengkan kepala setelah memeriksa foto-foto itu. "Tidak, aku belum pernah melihatnya sebelumnya. Dan aku juga tidak ingat Ms. Asahi menyebut nama itu."

"Oke, terima kasih." Kusanagi melirik Kaoru dan dia menyimpan ponselnya.

"Bisakah kau ingat siapa yang dekat dengan Nona Asahi? Orang-orang yang bekerja dengannya? Orang yang dia kencan?" Kusanagi membombardirnya dengan banyak pertanyaan.

"Saya rasa dia tidak banyak berurusan dengan penulis lain. Saya tidak bisa membayangkan dia punya kelompok orang yang dia ajak keluar. Pada dasarnya, dia bukan makhluk yang sangat sosial. Meski terdengar aneh, saya mungkin lebih dekat dengannya daripada siapa pun. Kadang dia mengajakku berbelanja bersamanya dan hal-hal seperti itu."

Kecewa dengan jawabannya, Kusanagi menghela napas tanpa semangat. "Oke. Biar aku coba cara lain. Seperti apa Nona Asahi sebagai pribadi? Aku tahu dia agak lebih tua. Apakah itu berarti dia punya karier panjang sebagai penulis?"

"Tidak. Buku pertamanya baru terbit sekitar sepuluh tahun yang lalu. Setelah suaminya meninggal, dia mulai menulis buku bergambar sebagai hobi. Dia menjadi penulis profesional secara tidak sengaja ketika memasukkan sebuah buku ke kompetisi dan buku itu menang."

"Aha. Jadi ini semacam babak kedua baginya." "Babak kedua?... Dalam kasusnya, lebih seperti ketiga atau keempat." "Maksudmu apa?" "Dia punya kehidupan yang luar biasa. Dia dulu bilang dia tidak beruntung dengan pria. Suami yang saya sebutkan yang meninggal adalah suami keduanya; Suami pertamanya menceraikannya setelah beberapa tahun menikah. Dia adalah pemabuk yang kasar. Dia bilang dia memanfaatkan semua pengalaman ini untuk bukunya."

"Semua pengalamannya, ya? Sekarang setelah Anda menyebutkannya, kami sudah melihat beberapa bukunya dan bukunya cukup unik. Seperti kisah gagak putih, gagak albino. Itu cerita yang menarik, tapi apakah anak-anak benar-benar bisa memahami hal seperti itu?"

"Aku yang mengedit yang itu. Ini tentu tidak biasa. Tapi ternyata cukup populer."

"Begitu aku lihat. Cukup mengejutkan." "Ms. Asahi mengangkat topik yang tidak diinginkan penulis lain. Itulah keahliannya. Dia telah menghasilkan lebih banyak buku sains daripada yang lain."

"Buku sains?" "Seperti yang ini." Editor mengambil sebuah buku dari tumpukan di meja di sampingnya dan menggesernya ke Kusanagi. Di sampul depan terdapat ilustrasi seorang pria yang tampak imut

gadis kecil dengan topi merah yang dihiasi huruf N. Judulnya adalah Lonely Little Monopo.
"Ini tentang monopole." "Apa itu kalau di rumah?" Kusanagi bertanya pada Fujisaki. Kaoru punya firasat samar pernah mendengar istilah itu sebelumnya, tapi dia tidak ingat dalam konteksnya.

"Di dunia buku ini, setiap bayi punya pasangan yang akan mereka temui sejak sebelum lahir. Begitu bayi lahir, ia bertemu dengan pasangannya dan mereka mulai bergandengan tangan. Sepanjang hidup mereka, mereka akan terus bergandengan tangan dan tidak pernah melepaskan, apapun yang terjadi. Keduanya sakit bersamaan dan jika salah satu terluka, keduanya merasakan sakit yang sama. Mereka juga mati bersamaan. Anak laki-laki mengenakan topi biru dengan huruf S dan gadis memakai topi merah dengan huruf N. Kamu mungkin sudah tahu bahwa S dan N adalah personifikasi magnet."
"Oh, magnet. Tentu saja," kata Kusanagi seolah dia benar-benar mengikuti perkembangan ini.
"Magnet selalu punya kutub selatan dan kutub utara. Namun secara hipotetis, magnet yang hanya memiliki satu kutub—hanya kutub selatan atau hanya kutub utara—bisa saja ada. Fisikawan menyebut itu monopole. Sebenarnya, tidak ada yang pernah menemukannya, tapi Ms. Asahi berpikir akan menyenangkan menulis buku dengan tokoh utama monopole. Itulah asal mula cerita ini."
"Hah. Impresif. Menciptakan tema yang begitu tidak biasa." "Dia melakukan banyak riset untuk buku ini. Dia bahkan menyertakan bibliografi di akhir. Itu hampir tidak pernah terjadi untuk buku bergambar anak-anak."

Kusanagi membuka buku itu sampai ke halaman terakhir. Begitu ia mulai membacanya, ketidakpeduliannya langsung hilang dan matanya terbuka lebar karena terkejut.
"Apakah kamu sudah membaca bibliografi ini?" tanya Kusanagi. Ada nada tegang dalam suaranya.
"Tentu saja. Saya ingat mengirim beberapa pertanyaan ke penulis setelah membacanya. Kenapa, kenapa?" Editor tampak agak bingung.
Kaoru menunduk melihat buku itu dan menelusuri daftar pustaka. Isinya termasuk entri berikut:

Yukawa, Manabu. Jika saya pernah bertemu monopole. Teito University Press.

6

Dia berhenti di persimpangan Yokosuka dan menuruni jalan bukit yang berkelok-kelok. Kemudian ia melanjutkan perjalanan menyeberangi jalan utama setempat, hingga mencapai satu blok apartemen.
Kusanagi parkir di tempat parkir pengunjung dan, membawa kantong kertas, menuju lobi. Dia memeriksa bahwa nama di bel adalah Shinichiro Yukawa dan menekan tombol interkom untuk apartemen 1205.
Suara teredam keluar dari speaker dan pintu otomatis terbuka. Kusanagi melewati aula masuk yang luas, masuk ke lift, dan menekan 12.

Setibanya di lantai dua belas, dia berjalan menyusuri koridor, memeriksa nomor apartemen saat melakukannya. Ternyata, 1205 berada di sudut gedung.
Pintu terbuka. "Selamat datang di Yokosuka," kata Manabu Yukawa, tersenyum ramah. "Maaf mengganggu kamu." "Tidak masalah. Seperti yang aku bilang di telepon, aku bosan. Aku tidak punya apa-apa untuk dilakukan dan tidak ada yang bisa diajak bicara di sini."

"Tidak ada yang bisa diajak bicara?" Kusanagi melirik ke dalam apartemen. "Pasti orang tuamu sudah di sini?"
"Biar aku ungkapkan ulang. Tidak ada orang di sini yang saya suka ajak bicara. Pokoknya, masuklah."
"Terima kasih. Oh, sebelum aku lupa, ini untukmu." Kusanagi mengeluarkan sebuah kotak panjang dan tipis dari kantong kertas yang dipegangnya.
Yukawa membuat wajah. "Kupikir aku sudah bilang jangan bawa apa pun."
"Aku tidak mungkin datang dengan tangan kosong di rumah orang tua temanku. Sayangnya ini bukan Opus One, tapi menurutku cukup terhormat."
"Semua anggur dipersilakan di sini! Itu sangat perhatian. Terima kasih."
Yukawa mengantar Kusanagi ke ruang tamu, di mana seorang pria tua duduk di sofa. "Ayah," kata Yukawa. "Teman lamaku Kusanagi telah datang

untuk berkunjung."
Pria tua itu berdiri dan berjalan ke arah Kusanagi. Meskipun tubuhnya pendek dan rambutnya beruban, punggungnya yang lurus membuatnya terlihat lebih muda.
Yukawa menoleh ke Kusanagi. "Ini ayahku. Kurasa kalian pernah bertemu sekali sebelumnya. Kamu ingat?"

"Tentu saja aku punya. Kita bertemu saat presentasi tesis kelulusanmu. Sudah lama sekali, Pak," kata Kusanagi sambil menundukkan kepala.
"Ya, dan itu bukan presentasi tesis kelulusan biasa. Seingat saya, itu adalah presentasi untuk tesis kelulusan yang luar biasa." Shinichiro Yukawa tersenyum saat mengatakan itu.
"Memang begitu. Maaf." "Kamu tidak perlu minta maaf. Sebenarnya tidak penting." Yukawa mengerutkan dahi.

"Yah, aku rasa memang begitu." Pria tua itu mengulurkan bibir bawahnya dengan penuh tantangan. "Summa cum laude sangat berbeda dari presentasi tesis rutinmu. Kurang dari sepuluh persen siswa yang mendapatkan kehormatan itu. Aku tahu. Saya juga ikut dalam upacara yang sama. Siswa yang terpilih harus sudah melakukan riset orisinal yang cukup bagus. Para profesor tidak akan merekomendasikanmu kalau tidak—"
"Baiklah, Ayah. Baiklah," kata Yukawa. Dia terdengar muak. "Kamu sudah menyampaikan maksudmu, jadi aku rasa sudah waktunya beralih ke hal lain. Tebakanku Kusanagi datang untuk bicara denganku. Maaf, bolehkah kamu meninggalkan kami sendiri sebentar?"
Meskipun jelas dia tidak senang dipotong di tengah aliran, Shinichiro setuju.
"Oh, aku mengerti. Kalau memang begitu, sebaiknya aku menghilang. Anggap saja rumah sendiri, Tuan Kusanagi. Tidak menyenangkan bagi ayah dan anak untuk terkurung bersama sepanjang hari di ruang sekecil ini."
Yukawa memperhatikan Shinichiro keluar dari ruang tamu, lalu menghela napas.
"Dia memang seperti itu sepanjang waktu. Dia semakin sulit setiap hari."

Kusanagi tersenyum ironis. Yukawa sendiri sudah cukup sulit!

"Bagaimanapun, senang melihat dia terlihat begitu sehat. Dia hampir tidak berubah sejak aku bertemu di acara kelulusanmu."
"Jangan bilang hal seperti itu di depan dia, demi kebaikan! Kamu hanya akan membuatnya semakin sombong."
Yukawa menunjuk ke arah sofa. Kusanagi duduk dan membuat dirinya nyaman sementara Yukawa pergi ke dapur. Kusanagi tadi menyadari aroma kopi.
Dia melihat sekeliling ruangan. Deretan jendela geser menghadap ke balkon, di baliknya laut terlihat. Beberapa kapal militer berlabuh di pangkalan angkatan laut.
Menikmati tahun-tahun terakhir hidupmu di apartemen dengan pemandangan laut—ungkapan itu menunjukkan pensiun yang cukup terhormat. Ternyata, kenyataannya tidak hanya karena manis dan ringan.
Seperti yang dikatakan Shinichiro Yukawa, presentasi tesis summa cum laude adalah kehormatan yang diberikan kepada mahasiswa yang telah menghasilkan karya yang benar-benar luar biasa. Karena siapa pun di universitas bebas untuk bersekolah, Kusanagi datang bersama teman-temannya dari klub bulu tangkis lebih sebagai main-main daripada hal lain. Ayah Yukawa juga datang untuk melihat putranya berbicara, jadi Kusanagi pergi menyapa setelah presentasi. Meskipun Yukawa tidak terlalu antusias memperkenalkan mereka, Kusanagi bersemangat. Yukawa hampir tidak memberitahunya apa-apa tentang keluarganya.

Itu sekitar tiga puluh tahun yang lalu.
Yukawa kembali membawa nampan berisi beberapa cangkir. Warnanya putih berkilau.
"Tidak ada susu atau gula untukmu, kan?" "Tidak, aku ambil yang hitam. Dari aroma yang enak, saya kira kamu tidak memberikan saya rasa instan. Kamu datang karena menungguku? Sangat perhatian darimu."

"Tidak, kamu cuma kebetulan muncul saat aku sedang membuatnya." "Oh, oke." Kusanagi memperhatikan saat Yukawa duduk di sofa tempat ayahnya duduk. Lalu dia mengambil salah satu cangkir, menyesap kopi, dan berkata, "Bagaimana kabar ibumu?"

Yukawa mengangkat bahu sedikit. "Semakin parah, perlahan tapi pasti. Dia tidak menyadari bahwa pria yang merawatnya adalah suaminya, jadi dia selalu berterima kasih dengan sopan seperti

meskipun dia orang asing. Yang benar-benar aneh, dia masih mengenali saya, meskipun dia hanya melihatku sesekali. Otak manusia adalah sesuatu yang luar biasa."
Nada Yukawa kering dan lugas. Namun, jelas situasinya serius.

Kusanagi sudah mengirim email ke Yukawa malam sebelumnya mengatakan bahwa mereka perlu bicara. Dia mengira temannya akan berada di universitas atau di tempatnya sendiri, jadi dia terkejut ketika mengungkapkan bahwa dia berada di rumah orang tuanya di Yokosuka. Apalagi saat dia menjelaskan bahwa dia tidak hanya berkunjung tapi juga tinggal di sana cukup lama.
Orang tua Yukawa dengan bahagia menghabiskan tahun-tahun senja mereka di apartemen ini dengan pemandangan laut, sampai ibunya, yang sudah menunjukkan tanda-tanda awal demensia, patah kaki dan kehilangan kemampuan berjalan, menyebabkan kemunduran cepat. Ayahnya merawatnya, tapi menurut Yukawa, itu sudah terlalu berat untuk dia hadapi sendirian, itulah sebabnya Yukawa datang untuk membantu.
"Kamu tidur di sini?" "Apa lagi yang bisa kulakukan? Aku menyiapkan tempat tidur di ruang kerja ayahku." "Itu berat. Bagaimana pekerjaanmu di universitas?" "Aku masih bisa mengatasi. Saya bisa mengikuti kuliah dan tutorial secara online dan saya hampir tidak melakukan eksperimen sendiri sejak diangkat menjadi profesor penuh." Wajah Yukawa begitu datar, seolah dia sedang membicarakan orang lain, tapi Kusanagi menangkap sedikit kesedihan pada temannya. Apakah dia mempersiapkan diri secara psikologis untuk penarikan diri dari kehidupan aktif?
"Berapa lama kamu berencana tinggal?" "Itu bukan pertanyaan yang mudah dijawab. Aku tergoda untuk bilang selama ibuku masih hidup—tapi karena tidak ada yang tahu berapa lama dia punya waktu, aku tidak bisa memutuskan. Ayahku petarung. Dia bersikeras bahwa dia bisa mengurus ibu saya sendiri. Sejauh yang saya lihat, itu sama sekali tidak benar. Saya tahu dia dulu dokter, tapi soal perawatan langsung, dia benar-benar di luar kemampuannya. Dia tidak berguna dalam mengganti popok."

> "Kurasa kamu sendiri yang ganti popok." "Tentu saja. Itulah tugasku di sini," katanya santai. Kusanagi menggeram terkejut. Tak mampu membayangkan suasananya, Kusanagi merasa bingung. "Ada apa?"

"Tidak ada.... Anda tidak berpikir untuk menggunakan layanan perawatan di rumah? Atau memasukkannya ke panti asuhan?"

"Kami menggunakan layanan perawatan di rumah saat dibutuhkan, tapi ayah saya sama sekali tidak tertarik untuk menempatkannya di panti jompo. Dia ingin mengurus semuanya sendiri tanpa harus beralih ke orang lain. Aku hanya harus menghormati keinginannya."

"Aku mengerti. Ini situasi yang sulit." Kusanagi merasa melihat sisi baru dan asing dari karakter temannya. Dia tidak pernah mengira Izuku akan repot-repot demi keluarganya.

"Aku merasa bersalah, membawa masalahku sendiri ke pintumu di saat seperti ini —"

Kusanagi baru sampai sejauh itu ketika Yukawa mulai mengibaskan salah satu tangannya ke kiri dan kanan.

"Mungkin aku pernah merasa kesal sebelumnya. Sekarang semuanya berbeda. Saya tidak sibuk dengan riset akademis saya sendiri dan, karena saya harus merawat ibu saya, saya juga jarang bisa keluar. Selain beberapa kali sehari, saya siap siaga di sini tanpa banyak yang bisa dilakukan. Ini adalah kehidupan yang sangat membosankan, jadi jika kamu punya teka-teki yang menggugah pikiran untukku, silakan saja."

"Aku lega mendengar kamu bilang begitu. Seberapa menggugah pikiran itu untukmu, saya tidak tahu. Sebenarnya, inilah yang ingin aku bicarakan denganmu."

Kusanagi mengeluarkan sebuah buku dari kotaknya dan meletakkannya di depan Yukawa. Itu adalah Lonely Little Monopo.

Mata fisikawan itu terbuka lebar di balik kacamata berbingkai logamnya. Dia mengambil buku itu dan menatap sampulnya.

"Aku mendapat kesan kamu pernah melihatnya sebelumnya?" "Sudah. Kalau kamu menggali labku, kamu akan menemukan salinan gratis yang mereka kirimkan."

"Namamu muncul di belakang." Yukawa membuka buku di halaman belakang, menemukan namanya dan nama bukunya, mengangguk, lalu meletakkan buku itu kembali di meja. "Ada masalah dengan bukunya?"

"Kami pikir penulis mungkin terkait dengan kasus kami. Kami sedang mencarinya, tapi kami tidak bisa menemukannya."

"Siapa yang membuat ini?" Yukawa kembali menatap buku itu. "Apakah dia tersangka dalam kasus pembunuhan?"

"Kita belum tahu. Yang kita tahu pasti adalah dia bertindak bersama orang yang menjadi perhatian dalam kasus ini."
"Apakah orang yang dimaksud sedang melarikan diri?" "Kita tidak bisa memastikan, tapi sepertinya mungkin." Yukawa mengerutkan dahi. "Di mana kita sekarang? Aku tidak mengerti ke mana kamu akan membawanya."

"Kamu punya alasan kuat untuk waspada. Seluruh kasus ini cukup tidak transparan." Kusanagi membimbing Yukawa tentang penemuan dan identifikasi mayat serta hilangnya pacar yang tinggal bersama. Dia membuatnya singkat tapi berhasil membahas semua hal penting.
"Kami sedang mencari wanita Sonoka Shimauchi ini. Kami pikir cara tercepat untuk menemukannya adalah dengan menyelidiki Nana Asahi, penulis buku anak-anak. Kami percaya mereka bersama. Asahi benar-benar kotak hitam. Kami tidak punya informasi pasti untuk membantu kami mengetahui di mana dia mungkin berada. Bahkan editornya, yang mengenalnya lebih dari siapa pun, tidak tahu satu hal tentang kehidupan pribadinya. Kita sedang membenturkan kepala ke tembok bata. Satu-satunya pilihan kita sekarang adalah menindaklanjuti petunjuk yang terkait dengannya sebagai penulis, sekecil apa pun."
"Makanya kamu datang menemui aku karena namaku muncul di daftar pustaka. Kamu benar-benar berharap pada petunjuk yang paling tipis! Lebih tipis dari benang jaring laba-laba!"
"Ah, ayolah. Aku ingat kamu pernah traktirku ceramah tentang kekuatan luar biasa filamen di jaring laba-laba! Selain itu, menurut Nona Fujisaki, editor Nana Asahi, kamu dan penulis sempat bertukar email cukup hebat. Dia mengatakan itu adalah hal yang sangat tidak biasa dilakukan oleh Ms. Asahi. Bahwa secara umum dia sangat sedikit berurusan dengan orang lain."
"Dia mengirim beberapa pertanyaan lewat email dan saya menjawabnya. Itu saja. Tidak banyak orang di luar sana yang tertarik pada monopole. Ketika dia menjelaskan bahwa dia akan menulis buku bergambar anak-anak tentang mereka, saya merasa dia pantas mendapatkan respons yang layak."
"Apakah kamu menyimpan email-email lama itu?" "Tidak tahu. Pasti sudah sekitar lima tahun yang lalu. Mungkin masih ada di komputer lamaku."

"Bisakah kamu lihat dan beri tahu kami jika kamu menemukannya?"

"Apakah kamu berencana memperlakukannya sebagai bahan investigasi? Aku tidak perlu memberitahumu bahwa itu dokumen pribadi."
"Aku tidak memerintahkanmu untuk membagikannya kepada kami. Aku hanya ingin kamu memberi tahu kami jika menemukan sesuatu yang mungkin membantu penyelidikan."
"Dan aku yang bisa memanggilnya?" "Apa pilihan yang aku punya? Seperti yang kamu bilang, itu dokumen pribadi." "Oke. Saya akan menghubungi salah satu mahasiswa saya dan meminta mereka mengirimkan PC saya ke sini. Jujur saja, aku ragu akan menemukan sesuatu yang berguna."
"Itu bukan akhir dunia. Maaf merepotkan. Aku menghargai bantuanmu."

Yukawa mendengus. "Dibandingkan dengan kasus-kasus yang pernah kamu bawa padaku sebelumnya, ini sebenarnya tidak merepotkan."

"Apakah kamu dan Nae Matsunaga pernah bertemu langsung?"
"Matsunaga?" Cangkir di tangan Yukawa berhenti di udara. "Nae Matsunaga adalah nama asli Nana Asahi. Kamu tidak tahu itu?" "Tidak, aku tidak melakukannya. Hmm. Jadi itu nama aslinya: Nae Matsunaga...." Dia menyesap kopi dengan santai.
"Jadi? Apakah kamu pernah bertemu dengannya secara langsung?" "Tidak pernah. Kami hanya mengirim email." "Dan kalian hanya berkorespondensi sekali saja?" "Kurang lebih begitu. Melihat banyaknya email kami, 'korespondensi' agak berlebihan."

"'Kurang lebih'? Jadi kamu belum sepenuhnya kehilangan kontak." "Saat dia mengirimkan buku-buku barunya, aku mengirim email ucapan terima kasih." "Buku-buku barunya? Buku bergambar untuk anak-anak?" "Apa lagi? Itulah yang dia tulis. Saya kira nama saya ada di daftar surat untuk salinan gratis. Aku tidak mau langsung bilang jangan kirim—itu tidak sopan—jadi aku terima saja dengan ucapan terima kasih."

Kusanagi menatap Yukawa. Wajahnya seperti topeng. "Serius? Kamu benar-benar membaca buku anak-anak?"
"Karena penerbit sudah repot-repot mengirimkannya, membaca sekilas adalah hal paling sedikit yang bisa kulakukan. Lalu saya meneruskannya kepada teman-teman saya yang memiliki anak."
"Apakah kamu sudah membaca yang tentang gagak putih?"

"Gagak albino?" Yukawa mengangguk. "Topik yang tidak lazim untuk buku anak-anak. Aku menikmatinya."

Apa yang Yukawa katakan tentang membaca sekilas buku-buku tampaknya benar. Kusanagi terkejut dengan ketekunan temannya.

"Bisakah kamu tolong aku, Yukawa? Bisakah kamu mengirim email ke Nae Matsunaga?" "Aku? Apa yang harus aku katakan?" "Aku serahkan itu padamu. Seperti yang aku bilang, kami kesulitan menemukannya. Akan sangat membantu jika kamu bisa bertanya santai apa yang sedang dia lakukan dan di mana dia berada."

Duduk di sofa, Yukawa mengangkat bahu. "Kamu tidak mendengarkanku? Saya hanya menulis catatan terima kasih saat dia mengirimkan buku terbarunya. Itulah inti dari hubungan kami. Jika seseorang seperti saya tiba-tiba mengirim email menanyakan apa yang dia lakukan, dia pasti akan curiga."

"Itulah kenapa kamu harus sedikit kreatif. Bagaimana kalau ini? Anda menjadi bagian dari acara yang dirancang untuk membuat anak-anak tertarik pada fisika. Kamu pikir ilustrasi akan menjadi cara yang baik untuk menyegarkan suasana dan ingin mendiskusikan ide itu dengannya. Kalian bisa bertemu lagi dalam waktu dekat? Itu terdengar cukup masuk akal bagiku."

Yukawa mendengar Kusanagi, lalu menatapnya dengan dingin. "Entah kenapa aku ragu kamu punya ide itu secara spontan. Apakah staf di ruang insiden mengembangkannya? Aku tebak Detektif Utsumi yang merancangnya."

Kusanagi meringis. Yukawa tepat sasaran. "Kamu menangkapku. Nah? Maukah kamu melakukannya?" "Tidak, aku tidak akan," jawab Yukawa blak-blakan. Kusanagi mengerutkan dahi kesal. "Aku tidak bisa dengan hati nurani yang tenang mengirim email palsu padanya." "Kenapa begitu teliti? Kami butuh bantuanmu untuk memecahkan kasus ini." "Siapa nama editornya? Fujisaki? Kenapa kamu tidak tanya dia? Dia bisa mengirim pesan tentang pertemuan mendesak."

"Kami sudah mempertimbangkan itu. Masalahnya, Fujisaki tidak bisa menemukan alasan yang valid untuk pertemuan mendesak. Dia belum pernah mengusulkan hal serupa sebelumnya dan khawatir pesan seperti itu akan membuat jelas bahwa polisi sedang menarik talinya keluar panggung. Peluangnya jauh lebih kecil

Mencurigai kamu. Dia tidak tahu tentang hubungan khususmu dengan polisi."
Yukawa mengerutkan dahi. "Jadi menurut kalian, aku adalah alat yang mudah dimanfaatkan. Saya paham, tapi saya tetap tidak bisa mengikuti itu. Tentu saja, semuanya akan berbeda jika Nona Asahi benar-benar tersangka."
"Dia berakting bersama seseorang yang menjadi perhatian. Dia adalah tersangka yang paling dekat yang bisa kamu dapatkan. Jika ada, saya cenderung berpikir bahwa dari keduanya, Nae Matsunaga adalah pelaku yang lebih mungkin."
"Dan motifnya?" "Melindungi Sonoka Shimauchi dari penyiksaan Uetsuji. Nae Matsunaga mencintai ibu Sonoka seperti seorang putri. Itu membuat Sonoka sendiri seperti cucu perempuan di matanya. Jika cucu perempuannya yang berharga sedang disiksa, maka keinginan untuk membantu adalah hal yang paling alami di dunia. Itulah sebabnya dia membuat rencana untuk membunuh Uetsuji. Namun, karena Sonoka akan menjadi tersangka alami jika Uetsuji meninggal dalam keadaan yang meragukan, Nae Matsunaga memastikan dia memiliki alibi dalam bentuk perjalanan ke Kyoto itu."
Yukawa mengambil cangkir kopinya dan menggelengkan kepala dengan serius ke kiri dan kanan.
"Itu prestasi yang luar biasa. Kamu benar-benar membiarkan imajinasi kamu liar tanpa tahu sedikit pun tentang kepribadian Ms. Asahi. Kamu benar-benar detektif."
"Itu hanya hipotesis. Kupikir kau suka hipotesis yang bagus." Yukawa melambaikan tangan seolah mengusir lalat. "Hipotesis yang baik harus memiliki garis besar yang koheren dan logis. Hipotesismu bertentangan dengan diri sendiri."
"Bagaimana bisa?" "Sonoka Shimauchi tidak perlu kabur karena dia punya alibi. Dan jika dia tidak kabur, polisi tidak akan pernah tertarik pada Nona Asahi. Atau aku salah?"

"Yang saya rasa hanya ada sesuatu yang salah dengan rencananya." "Apa sebenarnya?" "Aku tidak tahu...." "Lihat? Hipotesis Anda penuh dengan lubang, tidak layak disebut demikian. Itu fantasi, bukan teori yang valid."

Kusanagi mengerutkan dahi. Menggaruk salah satu pelipisnya, dia menatap temannya dengan penuh perhatian.
"Jadi yang kamu butuhkan dariku adalah alasan yang masuk akal untuk memperlakukan Nae Matsunaga sebagai tersangka?"
"Ya, kalau begitu aku bersedia bekerja sama. Jangan harap aku menelan sesuatu yang terlalu tidak masuk akal."
"Tidak perlu memberitahuku itu." "Dan sampai kamu menemukan alasan yang masuk akal, aku akan berterima kasih jika kamu memanggilnya Nona Asahi—maksudku Nyonya Matsunaga."
"Hah? Siapa peduli?" Kusanagi menenggak kopi terakhirnya dan melirik jam tangannya. "Aku harus pergi. Kalau kamu tidak keberatan, aku ingin mengucapkan selamat tinggal pada ayahmu."
"Aku akan pergi menjemputnya." Yukawa berdiri. "Bolehkah aku pergi ke kamarnya—atau dia tidak suka itu?" Yukawa, yang hampir sampai di pintu, berbalik. "Kamu mau ke kamar orang tuaku?"

"Uh-huh. Aku, uhm ... Aku pikir akan menyenangkan juga menyapa ibumu. Kalau terlalu merepotkan, lupakan saja."
Yukawa menundukkan mata, berpikir sejenak, lalu menatap Kusanagi. "Kalau kamu tidak keberatan."
"Seperti yang kukatakan, aku ingin menyapa dia." "Oke, oke. Ikuti aku." Mereka meninggalkan ruang tamu dan Yukawa mengetuk pintu kamar sebelah. Ketika Shinichiro berkata, "Masuk," Yukawa mendorong pintu dan masuk. Kusanagi bisa mendengar percakapan singkat, meski ia tak bisa menangkap kata-katanya.

Tak lama kemudian Yukawa mengintip dari balik pintu dan mengangguk padanya. "Selamat siang," kata Kusanagi saat ia melangkah masuk. Dia mendapati dirinya di sebuah kamar tidur yang disinari cahaya alami. Ada dua tempat tidur yang disusun berdampingan di satu dinding dan sinar matahari yang masuk melalui jendela menerangi selimut warna-warni yang terselip di atasnya. Di dekat jendela, ada kursi roda tempat seorang wanita tua kurus duduk memandang ke laut. Shinichiro duduk di kursi tak jauh dari istrinya. Sebuah buku saku yang diletakkan di meja di sampingnya menunjukkan bahwa dia sedang membaca.

"Maaf mengganggu saat kamu santai," kata Kusanagi padanya.

"Apakah urusanmu sudah selesai?" "Setidaknya untuk hari ini." "Senang mendengarnya. Kamu selalu dipersilakan. Orang ini tidak bisa menyembunyikan betapa membosankannya dia merasa temanku. Ini sangat menghancurkan jiwa." Shinichiro menatap putranya saat mengatakan itu.

Yukawa berjalan ke kursi roda dan meletakkan tangan di bahu wanita tua itu. "Ibu," katanya. "Kusanagi datang untuk menyapa. Kusanagi—kau ingat dia; Kami pernah ikut klub bulu tangkis bersama di universitas."

Wanita tua itu perlahan memalingkan kepala. Ekspresinya jinak. "Senang bertemu lagi, Bu Yukawa. Ini aku, Kusanagi." Wajah wanita tua itu tetap datar dan matanya tidak fokus. Kusanagi curiga dia bahkan tidak bisa melihatnya dengan jelas.

Yukawa menepuk bahunya beberapa kali. Dia kembali melihat keluar jendela.

Saat mereka meninggalkan kamar tidur, Yukawa mengumumkan bahwa dia akan menemani Kusanagi ke lobi.

"Melihatmu bersama orang tuamu seperti ini terasa agak aneh bagiku. Aku tidak pernah menyangka kamu berorientasi keluarga," kata Kusanagi saat mereka naik lift.

"Kita semua punya orang tua. Persis seperti gagak putih." "Aku tahu, tapi..." Mereka sampai di lantai satu dan sudah setengah jalan melewati aula masuk ketika Yukawa tiba-tiba berhenti.

"Kusanagi, aku akan memikirkan urusan yang kamu sebutkan itu." "Urusan apa?" "Menulis email palsu bukan keahlianku, tapi aku mungkin bisa membantu penyelidikanmu dengan cara berbeda."

Ini adalah perkembangan yang tak terduga. Kusanagi menatap wajah sahabat lamanya dengan intens.

"Bagaimana kamu akan melakukannya?" "Aku akan ceritakan lain waktu. Senang sekali bertemu denganmu. Jaga diri dalam perjalanan pulang." Yukawa perlahan berbalik saat mengatakan itu.

"Tunggu sebentar. Hei, Yukawa!"

Yukawa pasti mendengar Kusanagi berteriak mengejarnya, tapi dia tidak berhenti atau berbalik sebelum menghilang ke dalam lift.

7

Nyonya Aoyama, manajer toko, memegang sebuah foto. Wajahnya tampak bingung.
"Bukan, itu bukan dia. Dia berbeda." "Kamu yakin? Bagaimana dengan foto ini? Orang bisa terlihat berbeda tergantung sudutnya."

"Ini bukan soal sudutnya. Dia adalah tipe orang yang benar-benar berbeda. Lebih mencolok, lebih glamor."
"Aku mengerti..." Kaoru mengambil kembali kedua foto itu. Foto-foto itu adalah cetakan dari video, bukan foto konvensional.
Dia pergi ke toko bunga di Ueno untuk menunjukkan video Nae Matsunaga kepada Nyonya Aoyama untuk melihat apakah dia wanita yang datang mencari Sonoka ke toko. Jawabannya, tampaknya, adalah tidak.
Kaoru berterima kasih pada manajer dan meninggalkan toko. Dia memberikan laporan kemajuan kepada Kusanagi segera setelah kembali ke ruang insiden.
"Humph. Kalau nenek yang pergi ke toko bunga itu bukan Nae Matsunaga, maka kita bisa lupakan seluruh episode itu, setidaknya untuk sekarang. Kerja bagus, omong-omong. Mau istirahat? Aku butuh kopi. Dan sebagai bonus, aku bisa menceritakan sebuah kisah kecil yang menarik."
"Apa itu?" "Aku baru saja mengunjungi Yukawa." "Aku ingin mendengar tentang itu." Mereka mengambil kopi hangat dari pembuat kopi kuno, pergi ke meja besar di sudut ruang insiden, dan duduk berhadapan dengan cangkir kertas mereka.

Setelah mendengar kisah Kusanagi tentang kunjungannya ke blok apartemen tempat orang tua Yukawa tinggal, Kaoru meletakkan gelas kertasnya di meja dan menatap Kusanagi dengan serius.

"Apakah kamu yakin itu Profesor Yukawa yang kamu maksud?"

"Memang benar. Satu-satunya." "Itu bukan gambaran saya tentang dia sama sekali." Kaoru menggelengkan kepala sedikit. "Atau mungkin itu cara yang salah untuk mengatakannya. Maksud saya, saya tidak pernah membayangkan dia dalam lingkungan keluarga apapun. Namun demikian, di sanalah dia, tinggal di rumah orang tuanya untuk membantu merawat ibunya. Luar biasa..." Meraih cangkirnya, dia mengambil seteguk kopi yang lemah.

"Aku mengerti maksudmu, Utsumi. Saya merasakan hal yang sama. Yukawa memang selalu seperti itu. Dia sangat tertutup. Atau setidaknya, enggan membicarakan hal pribadi. Dia dan saya berada di klub olahraga yang sama selama empat tahun kuliah, dan baru setelah lulus saya tahu dia sudah punya pacar yang sama selama enam tahun! Saat aku tahu, mereka sudah berpisah. Dia membuang semua foto yang dia miliki tentang Anna, jadi aku tidak pernah sempat melihat seperti apa dia."

"Enam tahun? Pacar?" Mata Kaoru membelalak karena terkejut. "Wow! Itu baru bagi saya. Kenapa tidak bilang sebelumnya, Kepala?"

"Kenapa? Bukan waktu yang tepat. Lebih penting lagi, saya rasa saya sudah lupa sama sekali. Aku baru saja memikirkannya."

"Tapi enam tahun! Itu luar biasa. Itu berarti mereka sudah bersama sejak SMA."

"Dia bilang mereka teman sekelas di kelas sebelas." "Profesor itu bersekolah di Towa High, salah satu sekolah dengan peringkat tertinggi di Tokyo. Jadi dia teman sekelasnya di sana, ya?"

Kaoru berusaha membayangkan Yukawa sebagai anak SMA, tapi imajinasinya tidak cukup kuat.

"Kita agak tersasar di sini. Bagaimanapun, banyak hal yang terjadi dalam hidup Yukawa saat ini dan segalanya tidak mudah baginya. Bagaimanapun, dia adalah salah satu dari sedikit petunjuk yang kita miliki yang terhubung dengan Nae Matsunaga. Aku memintanya mengirim email atas nama kita."

"Bagaimana hasilnya?" "Dia menolakku mentah-mentah." Kaoru menghela napas. "Kenapa aku tidak terkejut?" "Tidak suka ide menipu seseorang yang bukan tersangka resmi, katanya."

"Kedengarannya seperti hal yang akan dia katakan."

"Tapi saat aku hendak pergi, dia berubah sikap."

Kusanagi menjelaskan bagaimana Yukawa menyarankan bahwa dia mungkin bisa membantu penyelidikan dengan cara lain.
"Aku tidak tahu apa arti 'cara lain' itu. Namun jelas, dia punya sesuatu dalam pikiran. Jadi aku butuh kamu siap bertindak saat dia punya rencana gila atau lainnya."
"Siap?... Aku?" "Ya, kamu. Selain aku, kamu satu-satunya orang di sini yang cukup adaptif untuk merespons saat dia melakukan sesuatu yang aneh."
"Haruskah aku anggap itu pujian?" "Kamu memang harus begitu."
Kusanagi mengangguk serius pada bawahannya ketika Kishitani berlari mendekatinya sambil memegang sebuah berkas.

"Aku berhasil mengidentifikasi sejumlah orang di log panggilan keluar ponsel Uetsuji." Saat mengatakan itu, Kishitani menyerahkan berkas itu kepada Kusanagi. Dia sudah memeriksa catatan yang dia dapatkan dari perusahaan telepon, jelasnya.
"Terakhir kali Uetsuji menggunakan ponselnya adalah tanggal dua puluh tujuh bulan lalu. Dia menelepon sebuah perusahaan penyewaan mobil di Adachi Ward sedikit setelah pukul 1 siang. Saya kira itu tentang menyewa kendaraan. Itu satu-satunya panggilan yang dia buat hari itu, jadi saya mulai mencari tahu panggilan yang dia buat sehari sebelumnya, tanggal dua puluh enam. Ternyata ada seseorang yang saya kira Anda kenal, Kepala, di antara orang-orang yang berhasil saya identifikasi."
"Aku? Siapa itu?" Kusanagi mengerutkan dahi tajam saat membuka berkas itu.
"Orang ini, Pak," kata Kishitani, meraih ke halaman itu.

Kusanagi, yang selama ini menatap bagian itu dengan skeptis, berkedip dengan marah.
"Oh, dia...!" "Jadi kamu kenal dia? Saya kira itu mungkin benar, Kepala. Kamu sangat terhubung di dunia itu."

"Tidak. Tapi aku sudah berusaha sebaik mungkin." "Tapi kamu kenal dia?"
"Cukup untuk menyapa, ya. Oke. Mengingat situasinya, aku akan menindaklanjuti dengannya."

"Terima kasih, Kepala. Terima kasih."

"Orang-orang yang kamu kenal cenderung lebih kooperatif. Aku sibuk, tapi itu pilihan terbaik." Kusanagi mengembalikan berkas itu ke Kishitani, berdiri, dan melangkah keluar ruangan. Melihatnya pergi, Kaoru merasakan antusiasme tertentu di bahunya yang tegak.

"Siapa orang yang dikenal kepala suku ini?" Kaoru bertanya pada Kishitani. Detektif yang lebih tua itu memberinya senyum bermakna dan membuka berkasnya. Dia menunjuk ke nama dan alamat: "Hidemi Negishi, Kachidoki, Chuo Ward, pemilik dan mama-san VOWM."

"Oh, aku mengerti...." Semua orang di Kepolisian Metropolitan Tokyo tahu bahwa Kusanagi adalah penggemar klub hostess.

"Saat itulah aku melihat kata 'VOWM.' Aku samar-samar ingat kepala suku menyebut nama itu padaku."

"Bagus, Inspektur." Kaoru terganggu oleh panggilan di ponselnya. Melihat layar, dia terkejut pelan. ID penelepon adalah Profesor Yukawa.

Dia menjauh dari Kishitani dan mengangkat telepon. "Utsumi di sini. Sudah lama, Profesor Yukawa." "Aku baru saja berpikir sudah lama tidak melihat Kusanagi, lalu dia tiba-tiba muncul, meminta bantuanku untuk sesuatu yang sangat canggung."

"Maaf, Profesor. Kami tidak punya pilihan." "Aku akan bilang apa yang sudah kukatakan pada Kusanagi: tidak benar kalau kamu tiba-tiba memintamu menulis email bohong ke seseorang yang hampir tidak aku kenal. Ini terlalu kotor."

"Kami mengerti, Profesor. Kepala polisi mengatakan dia menyesal telah mengajukan permintaan itu."

"Dia melakukannya? Saya tidak yakin percaya padamu. Pokoknya, cukup untuk sekarang." "Haruskah aku menghubungkan kepala suku ke telepon?" "Tidak, jangan repot-repot. Bisakah kamu bilang padanya bahwa aku melacak email yang aku tukar dengan Nona Asahi lima tahun lalu? Ternyata itu adalah jawaban saya atas beberapa pertanyaan sederhana yang dia miliki tentang monopole magnetik. Mereka tidak ada hubungannya dengan penyelidikan Anda saat ini."

"Kamu bilang kamu tidak mau menunjukkannya pada kami?" "Aku jelas tidak mau. Itu dokumen pribadi. Namun, saat saya membacanya, saya mulai merasa berbeda tentang sesuatu. Jika seseorang yang saya bantu dengan sebuah buku terlibat dalam kasus pembunuhan—mungkin bahkan tersangka

di dalamnya—maka saya tidak ingin duduk diam dan membiarkan segala sesuatunya berjalan sesuai jalannya. Aku memutuskan untuk melakukan sedikit pemeriksaan sendiri."

"Oke. Beri tahu aku jika ada yang bisa kubantu." "Aku akan menerima tawaranmu sekarang. Aku ingin tahu semua yang bisa kamu ceritakan tentang wanita yang sangat menyayangi Nona Asahi."

"Maksudmu Sonoka Shimauchi, wanita muda yang hilang?" "Tidak," kata Yukawa. "Yang aku minati adalah ibu Sonoka."

8

"Nama 'Morning Shadows' menurut saya cukup menyedihkan untuk panti asuhan," kata Yukawa. Dia duduk di kursi penumpang depan mobil sambil menatap tablet komputer.
"Aku sudah melihat halaman web mereka. Tempat ini memiliki sejarah tertentu. Organisasi ini didirikan tak lama setelah Perang Dunia Kedua."
"Siapa nama depan ibunya tadi?" "Chizuko Shimauchi. Chi-zu-ko." "Kamu tahu kapan Chizuko mulai bekerja di sana?" "Maaf. Belum." "Yah, orang-orang panti asuhan pasti tahu." Yukawa mematikan tablet dan memasukkannya ke tas pundaknya.

Ketika Yukawa meneleponnya tentang ibu Sonoka, Kaoru menceritakan semua yang mereka temukan sejauh ini. Hasilnya tidak banyak. Yang mereka tahu hanyalah Chizuko dekat dengan Nana Asahi (nama asli, Nae Matsunaga), bahwa dia meninggal karena pendarahan otak satu setengah tahun lalu, bahwa dia bekerja di pusat distribusi makanan sekolah dan, sebelumnya, di panti asuhan. Yukawa segera menyatakan bahwa dia ingin mengunjungi panti asuhan.
Ia berpendapat bahwa mengetahui mengapa Chizuko Shimauchi begitu terikat pada Nae Matsunaga adalah langkah awal yang diperlukan untuk mengetahui mengapa Nae Matsunaga bersembunyi, membawa Sonoka Shimauchi bersamanya.
Kaoru mengangkat masalah ini kepada Kusanagi. "Mereka pasti tahu bahwa kita sedang mencari Sonoka," kata Kusanagi. "Mereka memutuskan untuk melarikan diri dan itu menunjukkan tekad besar dari pihak mereka. Sejujurnya, saya penasaran: bagaimana kedua wanita itu bisa membangun ikatan yang begitu kuat? Ya, kamu dan Yukawa harus menemui orang-orang di panti asuhan."
Kusanagi menurunkan suaranya sebelum melanjutkan. "Aku tidak tahu kenapa Yukawa berubah pikiran dan memutuskan untuk membantu kita, tapi itu bukan sesuatu yang kita lakukan

Harus dipikirkan sekarang. Saya menduga dia menemukan sesuatu saat menelusuri email lamanya dengan Nae Matsunaga. Bagaimanapun, pria itu benar-benar keras kepala, jadi saya tidak berharap dia akan berbagi apa pun dengan kami sampai semuanya selesai dengan kepuasannya sendiri. Sebaiknya hindari menyebutkan urusan email secara keseluruhan. Tidak ada untungnya membuatnya kesal."

Dan begitulah Kaoru akhirnya mengantar Yukawa ke panti asuhan.

"Itu mengingatkanku, Profesor, apakah Anda baik-baik saja meninggalkan rumah hari ini? Kepala bilang kamu kesulitan merawat ibumu," kata Kaoru, matanya terpaku pada jalan di depan.

"Tidak seburuk itu. Lebih karena aku tidak nyaman menyerahkan semua perawatannya pada ayahku."

"Aku tidak tahu kau anak yang begitu taat." Terdengar tawa mengejek.

"Dari pihakku, aku tidak tahu kamu begitu tertarik dengan kehidupan pribadiku. Izinkan saya mengatakan ini: 'taat' bukanlah kata yang tepat untuk apa yang saya lakukan. Jika saya benar-benar anak yang patuh, saya tidak akan menunda mengunjungi orang tua saya selama bertahun-tahun karena tahu ibu saya menderita demensia."

"Tapi bukankah itu karena kamu di Amerika?" "Itu bukan alasan. Ada banyak pengusaha yang menghabiskan hidup mereka bolak-balik antara kedua negara. Aku bisa saja kembali kapan saja kalau mau. Tidak, aku anak yang buruk."

"Aku yakin kamu tidak." "Jangan merasa harus bersikap baik padaku. Saya seorang realis. Hidupku sekarang adalah bentuk pertapaan."

Ada nada kesal dalam suaranya. Itu tidak seperti karakter fisikawan itu.

"Apakah ibumu sedang dalam kondisi buruk?" "Hanya Tuhan yang tahu. Sejak serangan pneumonia aspirasi enam bulan lalu, beberapa organnya berfungsi pada tingkat yang lebih rendah."

"Ayahmu seorang dokter, bukan?" "Jangan berpikir dia adalah direktur rumah sakit besar. Tidak ada yang lebih jauh dari kenyataan. Dia hanya dokter umum lokal."

"Kau tidak pernah tergoda mengikuti jejaknya?"

"Tidak." Respons Yukawa langsung muncul.

"Kenapa? Maksudku, kamu dulu di fakultas sains." "Yah, ada banyak ilmu pengetahuan. Saya selalu jauh lebih tertarik pada fisika daripada kedokteran. Sesederhana itu."
"Kamu anggota klub fisika di SMA Towa, kan?" "Kaget kamu ingat itu." "Kamu juga pernah ikut klub bulu tangkis sekolah?" "Tidak, aku tidak seperti itu." "Kamu tidak pernah?" Kaoru terkejut, menoleh melihatnya. "Saat kecil, saya bermain bulu tangkis dengan tim klub lokal. Saya tidak pernah melakukannya sebagai kegiatan klub di SMP atau di SMA. Kamu selalu harus berbagi gym sekolah dengan klub olahraga lain, jadi saya pikir saya tidak akan cukup berlatih. Tidak, di SMA, saya pernah bergabung dengan klub atletik, meskipun kadang saya bermain di pertandingan untuk klub bulu tangkis."

"Ini semua berita baru bagiku." "Begitulah harapnya. Kamu tidak tahu apa-apa tentangku." "Aku tahu satu hal luar biasa. Aku tahu kamu pernah berkencan dengan salah satu teman sekelasmu selama enam tahun."

Dia mendengar Yukawa mengklik lidahnya. "Kurasa Kusanagi sudah bilang begitu padamu. Dia jago gosip...." "Ini bukan hal konyol, ini indah. Kenapa kamu putus dengannya?" "Santai. Suatu hari, tiba-tiba, dia bilang dia sudah menemukan orang lain. Itu saja. Dia yang putus denganku."

"Jadi Anda juga pernah mengalami patah hati, Profesor?" "Itu bukan masalah besar." "Apakah kamu pernah melihatnya lagi?" "Beberapa kali di reuni kelas. Dia sudah menikah dan punya anak." "Apakah dia terlihat bahagia?" "Periksa aku. Kenapa kamu tanya?" "Hanya penasaran." Yang benar-benar ingin dia tanyakan adalah apakah dia pikir gadis itu menyesal putus dengannya. Tidak ingin dimarahi oleh Yukawa, dia menyimpan pikirannya sendiri.

Dia meninggalkan jalan tol, mengemudi di jalan utama sebentar, lalu berbelok ke jalan kecil. Ada banyak pepohonan dan beberapa bangunan besar di pinggir jalan, jadi mereka bisa melihat cukup jauh di kedua sisi. Di tengah ruang terbuka, ada kumpulan rumah di sana-sini. Semua

Rumah-rumah itu diparkir beberapa mobil di depannya. Jelas, ini adalah area di mana hidup tanpa mobil mustahil.

Di depan mereka, di sisi kanan jalan, berdiri sekelompok bangunan kokoh yang tampak seperti institusi. Saat dia mengemudi menuju pintu masuk, Utsumi melihat kata-kata "Morning Shadows" terukir di tiang gerbang.

Petugas keamanan berjalan ke mobil mereka. Kaoru membuka jendela di sisinya dan memberitahu siapa dirinya dan bahwa kantor tahu dia akan datang. Penjaga sudah menunggu mereka dan memberitahunya di mana harus parkir dan pintu masuk mana yang harus digunakan.

Kaoru memarkir mobil di tempat parkir dan menuju gedung bersama Yukawa. Beberapa anak kecil sedang bermain di sudut taman. Mungkin anak prasekolah?

Mereka masuk lewat pintu depan. Kantor tersebut terletak di ujung deretan panjang loker sepatu. Seorang pria kurus yang tampak berusia sekitar enam puluh tahun mendekati mereka dengan ekspresi serius di wajahnya.

Kaoru membungkuk, menyerahkan kartunya, dan memperkenalkan diri. Dia kemudian memperkenalkan Yukawa sebagai "seseorang yang membantu kami dengan kasus ini."

Pria itu adalah Tuan Kanai, direktur panti asuhan. "Kamu ingin membicarakan Chizuko Shimouchi, bukan?" kata Kanai setelah memeriksa kartunya.

"Benar. Idealnya, kami ingin berbicara dengan seseorang yang mengenalnya dengan baik."

"Aku baru di sini empat tahun dan aku belum pernah bertemu langsung dengan Nona Shimouchi. Ada seseorang di sini yang bisa membantu Anda. Aku akan menjemputnya sekarang. Bisakah kamu menunggu sebentar?"

Kanai kembali ke kantor dan kembali bersama seorang wanita berusia akhir empat puluhan. Dia terlihat sedikit gugup.

"Ini Nona Sekine, staf yang paling dekat bekerja dengan Nona Shimauchi."

"Bolehkah saya bertanya beberapa pertanyaan?" "Tentu saja. Aku hanya bisa memberitahumu apa yang aku tahu," kata Nona Sekine dengan suara pelan.

Kaoru dan Yukawa melepas sepatu luar ruangan mereka dan mengenakan sandal sebagai gantinya.

Ms. Sekine memimpin mereka ke ruang rapat yang disinari matahari. Ada beberapa sofa di kedua sisi meja besar yang rendah.

Dia menjelaskan bahwa dia mulai bekerja di panti asuhan lima belas tahun lalu setelah sempat di taman kanak-kanak.
"Chizuko adalah mentorku. Aku belajar banyak darinya. Dia berhenti lima tahun lalu pada bulan Maret ini ketika putrinya, Sonoka, pindah ke Tokyo. Kami bekerja bersama hampir sepuluh tahun."
Ada kelembutan dalam suara wanita itu. "Apakah kau tahu bahwa Chizuko sudah mati?" tanya Kaoru. "Ya," jawab wanita itu dengan sedih. "Putrinya menelepon untuk memberi kabar. Itu adalah kejutan yang mengerikan. Dia masih muda, dan sangat sehat saat bekerja di sini...."

"Kapan terakhir kali kau melihatnya?" "Hari terakhirnya bekerja di sini. Kami ingin terus bertemu tapi itu tidak pernah terjadi." Ms. Sekine menatap lantai dengan sedih.
"Di telepon, aku bilang aku sangat menghargai foto dia dari waktu itu."

"Kurasa maksudmu yang jelas terlihat wajahnya? Aku sudah melihat-lihat. Ini satu-satunya yang cocok yang bisa kutemukan."
Nona Sekine mengeluarkan brosur tua dari berkas di sampingnya. Ada beberapa baris foto potret di halaman yang menampilkan staf panti asuhan. Di bawah salah satu darinya tertulis nama "Chizuko Shimauchi." Dia adalah wanita berpenampilan berbudaya dengan wajah oval dan rambut agak pendek. Itu dia, pikir Kaoru. Dia benar-benar mirip dengan putrinya, Sonoka. "Pekerja penitipan anak, juru masak, dan administrator" tertulis deskripsi pekerjaannya. Jelas, panti asuhan mengharapkan stafnya melakukan banyak hal sekaligus!
"Terima kasih banyak," kata Kaoru, meletakkan brosur itu ke dalam tasnya. "Bagaimana dengan dokumentasi yang mungkin memberi wawasan tentang latar belakangnya? Résumé, misalnya?"
Nona Sekine tampak sedikit malu. "Saya bertanya pada Tuan Kanai, sutradara, tentang ini. Dia sudah membersihkan beberapa berkas lama bertahun-tahun lalu, termasuk résuménya. Saya punya gambaran yang cukup tentang sejarahnya. Dia sebenarnya alumni tempat ini."
"Alumni?" "Kenangan paling awalnya adalah berada di sini, katanya padaku. Dia tetap di sini sampai lulus SMA. Setelah itu, dia bekerja sambil kuliah di junior college pada malam hari untuk mendapatkan kualifikasi di bidang penitipan anak. Dia

kemudian bekerja di sejumlah sekolah dan panti asuhan sebelum akhirnya kembali bekerja di sini."
"Aku mengerti bahwa Chizuko adalah ibu tunggal. Apakah kamu tahu sesuatu tentang itu?"
"Tidak juga. Yang dia katakan hanyalah dia dan ayahnya berpisah sebelum putri mereka lahir."
"Jadi Chizuko sebenarnya tidak pernah menikah?" "Mungkin tidak.... Setidaknya itu kesan saya." Kaoru menduga sang ayah sudah punya istri dan anak-anak sendiri. Itu lebih mungkin daripada dia bercerai saat dia hamil.

"Apakah dia pernah bicara soal masalah dengan ayahnya?" Ms. Sekine menggelengkan kepala. "Sejauh yang aku tahu, tidak. Itu keluarga orang tua tunggal, tapi mereka tampak bahagia. Aku sangat mengenal Sonoka, putrinya. Dia sering datang bermain di sini."

Keduanya tampaknya menjalani kehidupan yang damai di sini. Kaoru menyesuaikan posisinya di sofa. Saatnya untuk membahas pertanyaan penting.
"Apakah Chizuko pernah menyebutkan tentang seorang wanita yang dia kenal yang menulis buku bergambar anak-anak? Kami pikir keduanya sangat dekat."
"Buku bergambar..." Sekine mengulang pelan sebelum berkedip seolah ada pikiran yang muncul.
"Apakah itu wanita teater jalanan? Aku ingat Chizuko bilang dia pernah menulis beberapa buku bergambar anak-anak."
"Wanita teater jalanan?" "Itu sudah lama sekali—sebenarnya, sangat lama sekali. Ada seorang wanita, seorang relawan, yang mengunjungi berbagai panti asuhan untuk menampilkan cerita tradisional dengan bantuan kartu bergambar. Ternyata, dia datang ke sini untuk tampil tepat setelah Chizuko kembali bekerja di sini. Mereka berdua menjadi dekat. Chizuko memiliki seorang putri kecil yang harus dirawat dan merasa kesepian serta tidak terlalu bahagia. Wanita lain mendengarkan masalahnya dan memberinya banyak bantuan praktis."

"Apakah dia memberitahumu nama wanita itu?" "Maaf, aku tidak bisa..."

"Jangan khawatir." Saat Kaoru menundukkan pandangan, Yukawa menyela, "Kamu tahu kenapa wanita itu melakukan teater jalanan tradisional itu?"

"Kenapa?" Nona Sekine tampak benar-benar bingung. "Dia sering bepergian ke mana-mana untuk menampilkan pertunjukan ini tanpa dibayar sepeser pun. Itu menunjukkan bagi saya bahwa itu adalah sesuatu yang benar-benar dia yakini. Pasti ada alasan untuk tingkat komitmen tersebut. Apa Chizuko tidak pernah bilang apa-apa tentang itu padamu?"

Nona Sekine berpikir sejenak, lalu berbicara dengan sedikit ragu. "Tidak dengan kata-kata seperti itu. ' Dia mencintai anak-anak dan ingin membuat sebanyak mungkin senyum di wajah mereka'—aku ingat Chizuko pernah berkata begitu."

"'Senyum di wajah mereka.' Aku mengerti. Sekarang kamu menyebutkan bahwa dia dulu mengunjungi panti asuhan yang berbeda. Kamu tidak tahu di bagian mana mereka berada?"

Ms. Sekine memiringkan kepala dan menggeram dengan ragu. "Dari apa yang Chizuko ceritakan, aku rasa bukan seluruh Jepang.... Lebih mirip Tokyo Raya dan sekitarnya. Sejujurnya, aku tidak yakin."

"Terima kasih. Kamu sangat membantu." Yukawa mengangguk pada Kaoru. Dia meminta semua yang dia inginkan.

Menyadari bahwa mereka tidak akan mendapatkan lebih banyak dari Ms. Sekine, Kaoru memutuskan untuk mengakhiri wawancara tersebut. Dia berterima kasih dan berdiri.

Ketika ketiganya kembali ke pintu masuk, Kaoru berterima kasih kepada direktur atas bantuannya.

"Aku tidak akan bertanya jenis kasus apa yang sedang kamu tangani, tapi apakah kami berguna untuk penyelidikanmu?" tanya Kanai.

"Sangat berguna memang. Terima kasih banyak atas bantuanmu." "Senang mendengarnya," kata Kanai dengan setengah desahan. "Saya berharap orang kadang-kadang datang mewawancarai kami tentang hal-hal positif dan bukan hanya masalah kriminal. Sekarang saya pikir-pikir, seseorang dari polisi baru saja di sini sekitar enam bulan yang lalu."

"Seseorang dari polisi? Untuk apa mereka di sini?" "Aku tidak begitu yakin dengan istilahnya. Inspeksi cepat terkait kejahatan siber ... Kurasa itu ungkapan yang dia gunakan."

"Inspeksi cepat?" Kaoru bingung. Ekspresi itu bukan yang pernah dia temui sebelumnya.

"Untuk benar-benar akurat, wanita itu sebenarnya bukan dari polisi; Dia bilang dia bekerja sebagai subkontraktor untuk polisi. Itu adalah wanita paruh baya. Mereka menyadari kami menggunakan gambar orang di situs web panti asuhan. Dia ingin memastikan bahwa kami telah mendapatkan persetujuan yang diinformasikan dari mereka. Ketika saya meyakinkannya bahwa kami memiliki semua izin yang benar, dia menyuruh saya menghubungi mereka di depan matanya."
"Saat itu juga? Hubungi orang-orang di gambar?" "Dia mengklaim itu adalah komponen penting dari inspeksi mendadak." Ms. Sekine, yang berdiri sedikit menjauh dari tiga lainnya, terkejut mendengar itu.

"Direktur Kanai, orang yang diajak bicara wanita itu di telepon adalah Sonoka. Putri Chizuko."
"Oh, ya?" Kanai meletakkan tangan di dagunya. "Pasti. Aku ingat aku mencari kontak Sonoka untuknya."

"Aku tidak begitu mengerti ini. Bisakah kamu ceritakan apa yang terjadi?"
Menurut Nona Sekine, episode itu berjalan seperti ini. Ketika Direktur Kanai bersikeras bahwa panti asuhan telah mendapatkan izin dari semua orang yang gambarnya muncul di situs web, wanita dari polisi itu mengeluarkan tablet dan pergi ke situs web panti asuhan, di mana dia memilih beberapa wajah dan menuntut untuk melihat formulir pelepasan gambar yang ditandatangani dari individu-individu tersebut. Ketika direktur menjelaskan kepadanya bahwa mereka telah mendapatkan persetujuan lisan daripada tertulis, dia kemudian memilih satu gambar dan menuntut agar mereka menghubungi orang tersebut. Orang yang ia pilih adalah Sonoka Shimauchi.
Nona Sekine mengambil kontak Sonoka Shimauchi dan Tuan Kanai langsung meneleponnya. Begitu telepon mulai berdering, Kanai menyerahkannya kepada wanita yang melakukan inspeksi. Dia kemudian memeriksa dengan Sonoka apakah dia memang sudah memberikan izin untuk menggunakan gambarnya. Tampaknya puas dengan jawabannya, dia kemudian mengembalikan ponsel itu ke Kanai.
"Bisakah kamu tunjukkan gambar yang dimaksud?" "Ya. Mau ikut saya?"
Nona Sekine membawa Kaoru dan Yukawa ke kantor. Di sana dia memanggil gambar yang relevan di PC-nya. Itu adalah foto dari pesta Natal.

"Ini adalah foto yang dipilih oleh wanita inspektur."

Itu adalah foto seorang gadis berusia sekitar sepuluh tahun. Melihat dengan seksama, Kaoru mengenalinya sebagai Sonoka Shimauchi. Tapi itu foto yang sangat tua!

"Saat kami mendesain ulang situs web kami, kami ingin menyertakan gambar bernuansa Natal. Ketika kami tidak menemukan yang lebih baru, kami memutuskan untuk memilih yang ini; Sejak itu hanya tetap ada di sana."
"Jadi Sonoka diundang ke pesta ini?" "Dia bukan anak yatim kami, tapi acara ini terbuka untuk semua. Dia hanya di sana untuk bersenang-senang."

Kaoru mengangguk dan mengamati gambar itu untuk kedua kalinya. Sonoka Shimouchi, anak SD, sedang memegang boneka dengan senyum lebar di wajahnya. Boneka itu berambut panjang dan mengenakan sweater dengan garis-garis biru dan merah muda.

9

GINZA, JALAN NAMIKI

Dia melirik jam tangannya. Waktu itu baru lewat pukul 7 malam. Waktu yang sempurna, pikir Kusanagi saat ia menuju lobi lift. Dia naik ke lantai sepuluh di puncak gedung. VOWM memenuhi seluruh lantai.

Aula lift dipenuhi dengan stan bunga pembukaan megah. Bar baru pasti baru saja dibuka di gedung ini.
Karena masih pagi, Kusanagi sendirian di lift. Mobil itu langsung naik ke lantai sepuluh tanpa berhenti.
Pintu terbuka. Di seberangnya ada dinding yang dipenuhi bintang-bintang kecil yang berkelap-kelip. Pintu klub ada di sebelah kanannya. Sebelum dia sempat menoleh, sapaan antusias terdengar.
Seorang pria dengan setelan hitam rapi berdiri di dekat pintu. Kusanagi pernah bertemu dengannya sebelumnya tapi tidak ingat namanya. Ketika pria itu melihat wajah Kusanagi, pengenalan terkejut berubah menjadi senyum yang agak dipaksakan.
"Wah, wah, wah. Tuan Kusanagi. Sudah terlalu lama." Pria itu membungkukkan kepalanya yang sudah disisir dengan teliti.
"Sampai aku heran kau ingat namaku." "Tentu saja aku tahu. Apakah kamu akan bertemu teman di sini malam ini?" "Tidak, ini cuma aku." "Bagus sekali. Aku akan membawamu masuk." "Apakah mama-san ada hari ini? Maksudku Hidemi, bukan Chii, nomor duanya." Kebingungan dan kecurigaan sempat terpancar di wajah sang setelan jas. Dengan cepat kembali ke ekspresi kosongnya yang biasa, dia berkata, "Biar aku cek sekarang juga."

"Terima kasih. Aku akan baik-baik saja di bar." "Ya, Pak," kata setelan itu sambil mengangguk. Dia tahu apa pekerjaan Kusanagi dan mengerti bahwa malam ini dia bukan pelanggan biasa.

Kusanagi duduk di bar. Dia sedang mengelap tangannya dengan handuk dingin ketika bartender meletakkan sebotol Wild Turkey di depannya. Kusanagi sudah membeli botol itu bertahun-tahun lalu. Masih sekitar sepertiga penuh.

"Apakah Anda mau air dengan itu, Pak?" "Tolong." Dia mulai minum bourbon dan air ketika jas itu kembali mendekat.

"Hidemi Mama tidak ada malam ini, jadi aku meneleponnya. Dia bilang dia senang masuk dan minum bersamamu."

"Terima kasih." "Haruskah aku mengirim seorang gadis ke sini sementara kamu menunggu?" "Aku baik-baik saja. Terima kasih atas tawarannya." Setelah melihat setelan itu berjalan kembali ke seberang ruangan, dia mengamati klub itu. Masih pagi, jadi hanya ada beberapa pelanggan. Para pramugari yang memulai malam dengan mengajak pelanggan terbaik mereka mengajak makan malam hanya akan membawa mereka kembali ke klub paling cepat sekitar jam delapan.

Pada 26 September, Ryota Uetsuji menelepon Hidemi Negishi. Panggilan itu hanya berlangsung lima menit. Itu menunjukkan bahwa ini bukan tentang hal yang terlalu penting. Di saat yang sama, kenapa Uetsuji—yang bahkan tidak punya pekerjaan layak—menelepon ibu klub hostess Ginza? Itu tidak masuk akal. Saat ia menelusuri log panggilan Uetsuji, Kusanagi menemukan total tiga panggilan ke Hidemi Negishi.

Mereka sangat membutuhkan petunjuk dalam bentuk apapun. Meskipun ruang insiden sudah beroperasi selama beberapa hari, penyelidikan hampir tidak berkembang.

Analisis peluru yang mereka ambil dari mayat masih berlangsung. Menurut ahli patologi, itu adalah kaliber .22. Bekas rifling menunjukkan kemungkinan besar senjata api itu ditembakkan dari senjata api yang dibuat secara ilegal atau dimodifikasi, keduanya hampir mustahil dilacak. Meskipun sebagian besar senjata ilegal di Jepang diimpor dari Filipina, siapa pun yang familiar dengan mesin perkakas dan memiliki akses ke cetak biru bisa membuatnya. Dan penembak tidak harus memiliki keterampilan itu; Ada banyak pilihan pasar gelap.

Pikiran Kusanagi terhenti oleh seseorang yang meluncur mendekat.

"Selama ini kau bersembunyi dariku, yang kau lakukan justru menjadi lebih tampan dari sebelumnya."

Berbalik ke sumber suara berasap itu, Kusanagi dihadapkan pada wajah tersenyum Hidemi Negishi. Dia mengenakan kimono. Dia selalu kurus, tapi wajahnya sekarang tampak lebih kurus dari sebelumnya. Meskipun usianya sekitar tujuh puluh tahun, dengan kulit yang bersinar, dia bisa terlihat lebih muda dua puluh tahun. Mungkin itu hanya hasil dari teknik makeup yang baik. Fakta bahwa dia tidak pernah terlihat berlebihan adalah tanda seorang profesional sejati, pikir Kusanagi.

"Maksudmu aku sudah bertambah gemuk?" "Tidak sama sekali. Maksudku, penampilanmu yang maskulin naik satu tingkat lagi. Bolehkah aku?"

Dia duduk di bangku di samping Kusanagi. Aroma parfum mahal menyentuh hidungnya.

"Kamu juga terlihat cukup baik." "Hanya karena aku melihatmu untuk pertama kalinya setelah terlalu lama. Bolehkah aku memesan minuman?"

"Tentu saja." Bartender pasti mendengarnya. Dia datang dan mencampurkan sedikit wiski dan air untuknya.

"Aku percaya tamu kita punya sesuatu yang penting ingin dibicarakan denganku. Bisakah kau memberi kami ruang?" Hidemi Negishi berkata sambil mengambil gelasnya. Bartender itu menundukkan kepala dan menghilang tanpa kata.

Dia berterima kasih pada Kusanagi atas minumannya, menyesap, dan meliriknya dari samping.

"Pasti ada sesuatu yang penting jika kamu senang duduk dan menunggu nenek seperti aku datang tanpa memanggil salah satu gadis yang lebih muda. Ada yang bisa saya bantu malam ini?"

"Kamu selalu langsung ke inti." Kusanagi mengeluarkan sebuah foto dari saku dalam jaketnya. Itu adalah foto mugshot Ryota Uetsuji. "Pernah lihat pria ini sebelumnya?"

"Biar aku lihat dengan benar." Hidemi Negishi mengambil foto itu darinya dan memeriksanya. Meski senyum di bibirnya, matanya tampak serius. Dia menggelengkan kepala dan mengembalikannya padanya.

"Aku takut mengatakan bahwa aku belum pernah melihatnya sebelumnya. Saya pikir dia bisa jadi pelanggan kami, tapi saya tidak bisa menemukannya di sistem arsip mental saya. Itu

bukan sistem pengarsipan yang paling dapat diandalkan, jadi aku tidak bisa benar-benar yakin."
"Kecuali kamu menerima telepon dari orang ini. Pada tanggal dua puluh enam bulan lalu."
"Dia meneleponku pada tanggal dua puluh enam bulan lalu? Astaga, siapa dia? Boleh aku cek ponselku?"
"Silakan." Hidemi Negishi mengeluarkan ponselnya dari tas clutch dan melakukan serangkaian ketukan dan geser yang cekatan. Dia menarik napas seolah menemukan sesuatu, lalu menatap Kusanagi dengan penuh tanya.

"Apakah itu Tuan Uetsuji?" "Jadi dia memang kenalanmu." "Kenalan..." Dia mengeluarkan suara ragu, memutar kepala dan bahunya ke satu sisi, lalu memasukkan ponselnya ke dalam tas. "Aku tidak yakin itu istilah yang akan kugunakan. Memang benar aku sudah beberapa kali bicara dengannya lewat telepon, tapi dia bukan orang yang benar-benar ingin aku ajak bicara."

"Bagaimana kamu mengenalnya?" "Ini agak rumit. Kamu lihat, enam bulan lalu, aku bertemu dengan angsa emas."

"Angsa emas?" "Aku bicara soal seorang gadis. Dia elegan, hidup, dan karismatik, tapi juga memiliki sedikit bayangan, sentuhan kegelapan. Aku tahu dia akan jadi favorit besar kalau aku bisa membuatnya bekerja di sini."

"Oh, angsa emas seperti itu."
Jadi dia bicara tentang seorang hostess. Kusanagi bingung. Ini bukan arah yang ia harapkan.
"Di usiaku, aku perlu mempertimbangkan masa depan bisnis ini. Saya sudah berpikir bahwa sekarang adalah waktu yang tepat untuk saya mundur. Itulah yang ada di pikiranku saat bertemu gadis ini. Dia membuatku ingin keluar dengan gemuruh. Dengan sedikit penyempurnaan, saya tahu gadis itu bisa menjadi sesuatu yang istimewa dan menghasilkan banyak uang di tempat ini. Itu cinta pada pandangan pertama."
"Untuk kamu mengatakan itu, pasti ada sesuatu yang istimewa darinya. Di mana dia bekerja? Di Ginza ini?"
Hidemi Negishi tersenyum dan menggelengkan kepala. "Dia bukan di bisnis kehidupan malam. Dia bekerja di toko bunga." Dia mendengar tarikan napas tajam. Sesuatu yang dia katakan pada Kusanagi pasti meninggalkan kesan.

"Dan siapa nama angsa emasmu itu?" "Sonoka. Sonoka Shimauchi. Kurasa dia dua puluh tiga. Gadis baik, gadis baik. Teman saya ini akan tampil solo balada Prancis. Saya pergi ke toko bunga tempat Sonoka kebetulan bekerja. Saya menjelaskan bahwa saya ingin mengirimkan bunga kepada teman saya untuk merayakan acara tersebut. Dia mencari balada di ponselnya, mendengarkannya, lalu di sana juga memilih bunga yang sesuai dengan suasana hati mereka. Bagi seorang gadis muda zaman sekarang, bisa menempatkan diri mereka di posisi pelanggan seperti itu hampir tidak pernah terjadi! Dia tidak cantik sampai membuat jantung terhenti, tapi dia memiliki aura tertentu yang membuatnya menarik bagi kedua jenis kelamin. Itu bukan kualitas yang akan Anda temukan jika Anda menyerahkan pencarian bakat kepada pencari bakat profesional. Jadi saya mengeluarkan kartu saya, memberikannya padanya, dan bertanya apakah dia tertarik bekerja di klub ini. Seperti yang diduga, dia cukup terkejut; dia sepertinya mengira aku menggodanya. Saya harus menegaskan bahwa saya serius. Saya berusaha membujuknya dan dia mulai menunjukkan ketertarikan. Saya bilang padanya untuk meluangkan waktu sebanyak yang dia butuhkan sebelum memberi saya jawaban. Apa yang terjadi selanjutnya adalah sebuah kejutan tiba-tiba yang tiba-tiba. Pria yang tinggal bersamanya menelepon saya untuk mengeluh: 'Cukup dengan lamaran kotormu. Aku tidak mau pacarku kerja di klub hostess.' Pria itu adalah Tuan Uetsuji."

"Jadi itu hubungannya," kata Kusanagi sambil mengangguk. "Bagaimana keadaannya setelah itu?"

"Aku sudah beberapa kali bicara dengan Uetsuji lewat telepon. Upaya saya untuk membuatnya berubah pikiran tidak membuahkan hasil, jadi itu pun berakhir. Ternyata, Sonoka tidak punya nyali untuk masuk ke dunia ini meski pacarnya keberatan."

"Apakah kamu menelepon Sonoka setelah itu? Untuk melihat apakah dia akan berubah pikiran?" Hidemi Negishi menggelengkan kepala dan tersenyum sinis. "Tidak. Tidak ada yang lebih mengerikan daripada seseorang yang ditinggalkan dan mengejar orang yang meninggalkannya. Itu bukan gaya saya."

"Pada tanggal dua puluh enam bulan lalu, Uetsuji yang meneleponmu. Bisakah kau ceritakan apa maksudnya?"

"Aku tidak punya alasan untuk tidak memberitahumu. Dia bertanya apakah kesepakatan itu masih tersedia."

"Kesepakatannya?"

"Mempekerjakan Sonoka untuk bekerja di klub ini. Saya bilang kalau dia mau pekerjaan itu, dia diterima kapan saja. Dia berkata, 'Kurasa itu berarti kamu akan membayar bonus perekrutan untuknya.' Saya bilang saya bersedia memberinya sesuatu, karena dia harus membeli beberapa barang untuk pekerjaan itu. Menurutmu apa yang dia katakan tentang itu?"
"Katakan padaku." "'Kalau dia ikut jadi hostess sama kamu, aku harus suruh dia berhenti dari pekerjaannya sekarang. Itu berarti aku butuh cukup uang untuk menutupi biaya hidupku untuk sementara waktu.' Jadi saya bertanya padanya, 'Apa yang kita bicarakan di sini?' Dia bilang, 'Aku bicara tiga juta yen. Minimum.'"
Kusanagi tertawa terbahak-bahak. "Itu keterlaluan." "Saat kami sedang menelepon, aku mencoba mencari tahu kenapa dia memilih saat itu untuk menghubungiku. Rasanya aneh, sampai dia mengajukan tawaran itu. Lalu semuanya menjadi jelas: semuanya tentang uang. Ada sesuatu yang terjadi dan dia butuh uang dan cepat. Saya bilang akan memikirkan lamarannya dan saya mengakhiri panggilan. Bahkan, aku sudah memutuskan untuk menyerah pada Sonoka. Sehebat apapun dia, jika dia seburuk itu dalam menilai pria, semuanya tidak akan pernah berhasil."

"Lalu setelah itu? Apakah kamu menelepon dia?" "Tidak," kata Hidemi Negishi. "Aku tidak berusaha menghubunginya. Kalau dia menelepon saya, saya hanya akan bilang bahwa saya pikir pengaturan kami tidak ditakdirkan. Pada akhirnya, saya tidak pernah mendengar suara lagi darinya. Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi. Itu jelas tidak sopan."
"Jadi itulah intinya. Sekarang saya mengerti. Maaf memaksamu." Kusanagi mengangkat tangan sebagai tanda permintaan maaf, lalu mengambil gelasnya.
"Pekerjaan apa yang Uetsuji dapatkan?" Hidemi Negishi bertanya, berbicara pelan. "Dia terlalu memaksa, pasti sedang kesulitan."
"Dari cara kamu membicarakannya, aku kira kamu tidak tahu?" "Tidak tahu apa?" "Uetsuji hilang dan ditemukan mengapung di lepas pantai Chiba."
"Mengapung di laut?" Hidemi Negishi menggigil sedikit teatrikal. "Aku kira dia tidak pernah naik perahu atau berenang atau semacamnya?"

"Sayangnya tidak." Hidemi Negishi berdiri tegak dengan gerakan cepat. "Sungguh mengerikan."

"Itulah kenapa aku sering mewawancarai orang seperti ini." "Aku mengerti. Baiklah, aku doakan yang terbaik untukmu." Hidemi Negishi menatapnya dengan tulus dan membungkuk singkat. "Jadi ... uh ... Pak Kusanagi, ada apa dengan Sonoka? Dengan Uetsuji mati, dia harus sendirian."

"Tidak pantas jika aku membicarakan itu. Maaf. Ini bagian dari penyelidikan yang sedang berlangsung. Kalau kamu khawatir tentang dia, kenapa tidak coba hubungi dia?"

"Ide bagus. Aku akan coba telepon dia nanti."

Aku rasa kamu tidak akan bisa menembus hatinya, pikir Kusanagi dalam hati. Beberapa pasangan telah datang ke klub. Para pramugari membawa teman makan malam mereka pulang, pikir Kusanagi.

"Mama-san, aku punya satu pertanyaan terakhir. Kamu mungkin tidak suka, tapi ini sesuatu yang wajib aku tanyakan kepada semua orang yang punya hubungan dengan kasus ini."

"Jangan khawatir membuatku sedih. Silakan tanya." "Aku percaya kata-katamu. Apakah kau ingat apa yang kau lakukan pada tanggal dua puluh tujuh dan dua puluh delapan bulan lalu?"

"Tanggal dua puluh tujuh dan dua puluh lapan?" Hidemi Negishi mengeluarkan ponselnya lagi. "Aku tidak enak badan. Aku di rumah dua hari itu."

"Kamu tidak datang ke klub?" "Tidak. Seperti yang mungkin sudah Anda ketahui, saya tidak sering datang akhir-akhir ini. Nenek seperti saya yang berkeliaran di sini bukanlah resep terbaik untuk kepuasan pelanggan! Seperti hari ini, saya berencana mengambil libur malam itu sampai diberitahu bahwa ada pelanggan istimewa yang datang dan ingin bertemu saya. Saya sudah jadi orang yang benar-benar rumahan. Kurasa itu berarti begitu"—Hidemi Negishi tersenyum pada Kusanagi—"Aku tidak punya alibi."

"Alibimu akan baik-baik saja, asalkan kamu bisa membuktikan bahwa kamu benar-benar berada di rumah sepanjang waktu. Apakah ada seseorang di sana bersamamu?"

"Aku cuma nenek tua yang kesepian, jadi sayangnya tidak. Apakah itu membuatku tersangka?" "Tidak, tidak begitu. Terima kasih. Kurasa itu sudah cukup untuk saat ini." Kusanagi meneguk wiski dan airnya, yang kini hampir seluruhnya air, lalu meletakkan gelas kembali di meja. "Berapa yang harus aku bayar?"

"Aku yang akan ambil ini." "Tidak diperbolehkan. Kami polisi punya aturan." "Kamu mau? Baiklah, aku akan lakukan seperti biasa dan mengirimkan faktur. Alamat yang sama?"

"Alamatnya sama. Terima kasih." Saat mengatakan itu, Kusanagi turun dari bangku.

Dia meninggalkan klub dan masuk ke lift. Hidemi Negishi mengikutinya masuk. Jelas dia akan mengantarnya di tingkat jalan.

"Paling menyenangkan yang pernah aku rasakan dalam beberapa waktu terakhir." "Senang mendengarnya. Lain kali, kamu harus tinggal lebih lama." "Aku akan—dan itu janji. Aku akan segera kembali." "Silakan. Aku akan menaruh semua gadis terbaik di mejamu." "Aku sudah menantikannya." Mereka telah sampai di lantai satu. Pemandangan semua stan bunga yang berbaris dua baris di kedua sisi lobi mengingatkan Kusanagi pada sesuatu. Dia tiba-tiba berhenti.

"Ada apa?" tanya Hidemi Negishi. Kusanagi mengeluarkan ponselnya. "Malam ini adalah pertama kalinya aku ke sini setelah sekian lama. Sebuah acara khusus layak mendapatkan foto peringatan yang indah. Apakah kamu akan ikut bersamaku?"

"Tentu saja, kalau kamu mau." Hidemi Negishi memanggil seorang petugas acak yang kebetulan lewat dan memintanya mengambil foto itu. Dia senang untuk menuruti, jadi Kusanagi menyerahkan ponselnya.

Setelah foto itu aman, Kusanagi memasukkan ponselnya kembali ke saku. "Sampai jumpa," katanya.

"Segera kembali." Merapatkan kedua tangannya di depan, Hidemi Negishi membungkuk secara formal.

Kusanagi berjalan menuju malam Ginza. Begitu dia berbelok di sudut pertama, dia langsung melihat foto yang baru saja diambilnya. Dalam senyum di wajah Hidemi Negishi, dia merasa bisa merasakan tekad dan ketenangan tanpa batas yang dibutuhkan untuk bertahan di dunia malam Darwinian.

Dia mungkin benar-benar akan kembali ke klub lebih cepat daripada nanti. Dan saat aku melakukannya, akan menjadi ide bagus untuk membawa temanku bersamaku, pikirnya.

10

Ketika dia melihat gambar di layar ponsel, reaksi Nyonya Aoyama, manajer toko, sangat berbeda dari sebelumnya. Matanya berbinar dan dia mengangguk dengan tegas.

"Itu dia. Tidak ada pilihan lain. Dia tidak berpakaian semewah ini, tapi tetap sangat rapi, terutama untuk usianya."

"Terima kasih," kata Kaoru sambil mengambil kembali ponselnya. Foto itu adalah dua orang tersenyum berdiri berdampingan. Kusanagi adalah salah satunya, sementara yang lainnya adalah seorang wanita bernama Hidemi Negishi. Dia adalah mama-san dari klub hostess kelas atas di Ginza.

"Bisakah kau ceritakan sedikit lebih banyak tentang kunjungan wanita ini? Apakah dia bertanya apakah Nona Sonoka Shimauchi ada di rumah hari itu?"

"Ya, dia melakukannya, meski aku tidak ingat persis bagaimana dia mengajukan pertanyaan itu. Saat saya bilang Sonoka tidak ada, dia bertanya apakah itu hari liburnya. Saya bilang tidak dan dia sakit. 'Apakah dia sering libur?' tanyanya. Dan aku bilang sama sekali tidak, itu sangat tidak biasa baginya."

"Dan apakah itu keseluruhan percakapan kalian?" "Biar aku pikirkan..." Bu Aoyama mengerutkan dahi, lalu berkata, "Kalau dipikir-pikir, dia juga bertanya tentang jam kerja Sonoka."

"Jam kerjanya?" "Jam seperti apa Sonoka sudah mulai dan menyelesaikan shift-nya akhir-akhir ini. Aku jelaskan padanya bahwa hari-hari berbeda...."

"Apa reaksinya terhadap itu?" "Dia bertanya apakah kami sedang sibuk akhir-akhir ini. Saya menjelaskan bahwa bisnis kami bersifat musiman dan belakangan ini kami tidak terlalu sibuk. 'Oh, ya?' katanya. Lalu dia pergi. Dia jelas sangat khawatir tentang Sonoka."

"Dan dia belum kembali sejak itu?"

"Sejauh yang aku tahu, tidak." "Terima kasih. Aku menghargai bantuanmu."

Saat Kaoru kembali ke ruang insiden, Kusanagi menempelkan ponselnya ke telinga dan sibuk berbicara dengan seseorang.

"Rumah terpisah. Apa, di daerah perumahan?... Bagi para pria dan suruh mereka pergi ke setiap rumah.... Akan sangat bagus jika seseorang punya gambaran ke mana mereka berlari sekarang. Tetap saja, kita bodoh kalau berharap terlalu banyak. Informasi apa pun yang terkait dengan Nae Matsunaga sangat diterima. Oh, dan cari tahu semua yang kamu bisa tentang suaminya juga—di mana dia bekerja, hal-hal seperti itu.... Dan jika Anda bisa menemukan di mana dia berbelanja atau menata rambutnya, maka pergilah dan bicara dengan penata rambutnya juga. Dapatkan semua informasi yang Anda bisa, jika waktu memungkinkan.... Ya, itu semangatnya. Semoga berhasil."

Mendengar Kusanagi memberi tanda perpisahan yang semangat sebelum menutup telepon, Kaoru mendekatinya.

"Kepala, aku baru saja kembali sebentar tadi." "Bagaimana hasilnya?"
"Sasaran. Ini wanita yang pergi ke toko bunga. Tidak diragukan lagi."
Kaoru mengangkat foto dirinya bersama Hidemi Negishi.

Kusanagi tersenyum lebar dan menepuk telapak tangan kirinya dengan tinju kanannya. "Jadi aku benar. Aku tidak bisa berhenti memikirkan apa yang kau ceritakan tentang wanita tua yang datang mencari Sonoka Shimauchi. Manajer toko berkomentar betapa mewahnya dia untuk usianya. Tiba-tiba terlintas di kepala saya saat saya mengucapkan selamat malam kepada Hidemi Mama di luar klub. Kurasa indera keenam detektifku belum sepenuhnya rusak."

"Kamu merasa khawatir karena mama-san tidak memberitahumu bahwa dia kembali ke toko bunga untuk mencari Sonoka?"

"'Mengkhawatirkan' bukanlah kata yang tepat. Ini masalah serius. Tidak mungkin dia lupa. Sejujurnya, aneh sekali dia tidak menyebutkannya, mengingat sifat percakapan kami. Dia bahkan berpidato tentang bagaimana tidak ada yang lebih mengerikan daripada seseorang yang ditinggalkan mengejar orang yang meninggalkannya. Dia bersikeras itu sesuatu yang belum pernah dia lakukan seumur hidupnya."

"Namun dia sebenarnya pergi ke toko untuk mencoba menangkap Sonoka di sana. Manajer toko juga tidak mengira dia mampir hanya karena kebetulan berada di sekitar sini."

"Maksudmu apa?" Kaoru menyampaikan semua yang dikatakan Nyonya Aoyama.

Kusanagi menyilangkan tangan. "Dari apa yang manajer katakan, sepertinya dia pergi ke sana khusus untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan Sonoka Shimauchi."
"Kalau begitu, ada kemungkinan besar dia juga mencoba melacaknya setelahnya. Karena Hidemi tidak kembali ke toko bunga, jika mereka bertemu, pasti di tempat lain."
"Kenapa Hidemi Negishi mencari Sonoka? Apakah karena dia tidak ingin menyerah pada Sonoka? Apakah dia berharap mencoba lagi membujuknya untuk datang dan bekerja di klubnya? Cara dia memuji Anne, aku bisa tahu dia tertarik padanya. Mengingatkanku pada pencari bakat baseball."

"Apa?" Kaoru berkata, terdengar agak kesal. "Apakah kamu bilang dia sedang mengamati Sonoka untuk pekerjaan sebagai hostess?"
Kusanagi mengerutkan dahi. "Aku memang. Apa masalahmu? Notion tidak menarik?"
"Bukan berarti aku tidak suka. Saya benar-benar tidak bisa melihatnya. Saya belum pernah benar-benar bertemu Sonoka Shimauchi, tapi saya tidak merasa seperti itu tipe gadis seperti dia. Wali kelasnya di SMA mengatakan dia enggan memberikan pendapatnya sendiri dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Apakah gadis seperti itu cocok untuk klub hostess? Maksudku, di tempat-tempat itu pertarungan untuk bertahan hidup, merah gigi dan cakar, kan?"
"Itu memang benar." "Apakah itu cara kerja pramuka, dengan seseorang bertanya pada seorang gadis yang bekerja di toko bunga, 'Hei, kamu mau jadi hostess?'"
"Jangan tanya aku. Aku tidak tahu." "Menurut Inspektur Kishitani, kamu tahu segalanya tentang klub hostess mewah...."

"Dia akan mengatakan apa saja. Jangan salah paham: saya hanya pergi ke tempat-tempat itu beberapa kali dalam setahun. Tetap saja, saya mengerti maksudmu. Kita perlu meneliti hubungan antara Hidemi Mama, Ryota Uetsuji, dan Sonoka Shimauchi. Jika log panggilan keluar Uetsuji dipercaya, tautan-tautan itu tampaknya tidak terlalu dekat. Satu-satunya panggilan baru-baru ini yang dia buat adalah yang itu ke Hidemi Mama pada tanggal dua puluh enam. Hanya berdurasi lima menit."
"Dia menelepon Penelope untuk menanyakan apakah dia masih tertarik mempekerjakan Sonoka, kan?"

"Benar. Kami sudah cek laporan bank Uetsuji. Dia jelas tampak berada dalam keadaan defisit secara finansial. Tabungan lima juta yennya hampir tidak ada selama setahun terakhir. Orang itu tidak mau bekerja, jadi apa yang bisa kamu harapkan?"

"Dia malas bekerja, mencoba mengubah pacarnya jadi hostess dan mendapatkan bonus perekrutan untuk dirinya sendiri. Kalau itu benar, berarti dia benar-benar sampah. Aku bisa mengerti kenapa Sonoka kabur darinya."

"Baiklah, kecuali dengan Uetsuji yang sudah mati, dia tidak punya alasan untuk tetap bersembunyi. Mungkin dia tidak tahu tentang kematian Uetsuji. Tidak, aku tidak percaya itu...," gumam Kusanagi hampir seperti pemikiran tambahan, menyilangkan tangan di dada.

"Apakah kita masih belum menemukan petunjuk tentang keberadaan Sonoka Shimauchi?"

"Sayangnya tidak. Kami telah menyebarkan fotonya ke hotel, penginapan, dan sewa jangka pendek, terutama di Tokyo. Sejauh ini belum ada respons."

"Itu mengingatkanku, tadi di telepon, kamu memesan canvassing dari pintu ke pintu. Aku mendengar nama 'Nae Matsunaga'..."

Kusanagi mengambil selembar kertas dari mejanya. "Kami menemukan alamat lama Nae Matsunaga. Tempat dia tinggal sebelum pindah ke apartemen sekarang. Sudah selesai di Saitama. Kita tidak tahu persis berapa lama dia tinggal di sana. Yang kita tahu hanyalah dia memperbarui SIM di Saitama selama lebih dari dua puluh tahun, mulai tiga puluh lima tahun yang lalu. Selama itu, dia tinggal di alamat yang sama."

Kusanagi pasti mendapatkan informasi itu dari database SIM.

"Jika dia tinggal di sana lebih dari dua puluh tahun, kita seharusnya bisa belajar sesuatu tentang dia."

"Kita akan dalam masalah jika tidak bisa. Mereka tidak akan memberikan surat perintah untuk menggeledah apartemennya hanya berdasarkan kemungkinan dia berkolaborasi dengan orang yang menjadi perhatian." Kusanagi memasang wajah masam saat mengatakan itu, lalu menatap Kaoru dengan tajam, seolah sesuatu baru saja terlintas di pikirannya. "Apakah kamu sudah mendengar kabar lebih lanjut dari Yukawa sejak kunjunganmu ke panti asuhan?"

"Tidak, profesor belum menghubungiku." "Coba cari tahu. Mungkin dia berubah pikiran dan bersedia mengirim email ke Nae Matsunaga untuk kita."

"Saya akan urus, Pak," jawab Kaoru. Di dalam, dia skeptis dengan ide itu.

Para penyidik yang telah melakukan pemeriksaan di lingkungan lama Nae Matsunaga kembali ke ruang insiden pada awal malam. Melihat Kishitani, yang memimpin operasi itu, akan menyerahkan laporannya kepada kepala suku, Kaoru yang sibuk menyusun laporannya sendiri di mejanya berhenti bekerja dan mendengarkan.

"Nae Matsunaga pindah ke daerah ini tiga puluh enam tahun lalu sebagai pengantin baru. Suaminya membangun rumah di sana. Namanya Goro Matsunaga. Ia adalah seorang pengusaha yang memiliki sejumlah bar dan restoran. Meskipun Goro sekitar dua puluh tahun lebih tua dari istrinya, ini tampaknya adalah pernikahan pertamanya. Menurut tetangga lama mereka, Nae Matsunaga adalah ibu rumah tangga penuh waktu; Dia tidak punya pekerjaan. Setelah mereka tinggal di sana selama lebih dari sepuluh tahun, Goro meninggal. Menurut salah satu tetangga yang menghadiri pemakaman, itu adalah kanker paru-paru dan ia hanya bertahan enam bulan setelah didiagnosis. Bagaimanapun, Nae Matsunaga tetap tinggal sendirian di rumah itu sampai sebelas tahun lalu, ketika dia menjual rumah itu dan pindah ke apartemennya sekarang. Kami tidak menemukan siapa pun yang tahu bahwa dia telah menjadi penulis buku bergambar anak-anak. Itu saja, Pak," simpul Kishitani.

"Kamu tidak punya apa-apa yang bisa membawa kita ke tempat dia bersembunyi?" Kusanagi berkata dengan kesal.

"Saat ini, tidak ada petunjuk langsung, tidak ada ... Namun, kami mendapat satu hal yang saya kira Anda akan suka, Kepala. Keluarga Matsunaga senang bepergian dan mereka sering jauh dari rumah dalam waktu lama. Sebagian besar waktu itu, mereka berada di Jepang, bukan di luar negeri." Kusanagi sedikit condong ke depan. "Maksudnya mereka punya tempat untuk tinggal lama? Rumah liburan, misalnya?"

"Tidak ada yang kami ajak bicara hari ini yang menyebutkan rumah liburan atau apartemen." "Aku mengerti. Bahkan jika dia punya tempat liburan, saya rasa dia tidak akan memilih untuk bersembunyi di sana. Dia pasti berharap kita bisa menemukan tempat itu dalam waktu singkat."

"Saya rasa Anda benar, Kepala. Tapi saya dengar mendiang suaminya punya koneksi baik dan mengenal banyak orang. Salah satu temannya mungkin punya tempat liburan yang dia sewakan ke mereka."

"Itu saja." Kusanagi menjentikkan jarinya. Dia menyukai saran itu.

"Lakukan pemeriksaan menyeluruh. Lihat apakah ada yang dekat dengan Goro punya tempat liburan."

"Kami sudah mengerjakannya, Kepala," kata Kishitani. Nada dinginnya sangat kontras dengan kegembiraan Kusanagi yang terang-terangan.

11

Langit musim gugur berwarna biru cerah yang indah. Kaoru sedang melihat awan kecil yang mengembang dan berpikir itu mirip choux à la crème ketika ponselnya berdering. Dia melirik ID penelepon di layar, lalu mengangkat telepon.
"Ini Utsumi." "Aku sudah sampai." "Oke." Kaoru menutup panggilan dan menyalakan kontak. Dia telah menunggu di bahu jalan utama National Route 15. Memeriksa lalu lintas yang datang dari belakang, dia perlahan keluar.

Saat Kaoru sampai di terminal taksi di stasiun kereta, Yukawa sudah ada di sana. Dia berlari dan naik ke kursi penumpang.
"Berapa lama kita akan sampai ke sana?" tanya Yukawa sambil menarik sabuk pengaman.
"GPS menunjukkan sedikit lebih dari satu jam. Lebih lama dari yang kukira." "Aku rasa tidak. Daerah itu sejauh mungkin dari pusat Tokyo."

"Kamu benar-benar tahu geografi Tokyo!" "Universitas Teito dulu punya kampus di sana. Di sanalah departemen fisika berada. Kita bicara dua puluh tahun lalu, saat aku masih asisten peneliti."

"Jadi ini akan jadi perjalanan kenangan untukmu?" "Tidak. Saya jarang keluar dari area universitas. Aku bahkan belum pernah ke sana."

"Baiklah." Atas saran Kusanagi, Kaoru telah menghubungi Yukawa sehari sebelumnya. Ketika dia mengulangi permintaan mereka agar dia mengirim email ke Nae Matsunaga, jawabannya—seperti yang dia duga—negatif.

"Dari apa yang staf panti asuhan ceritakan kepada kami, jelas bahwa Matsunaga adalah orang penting dalam kehidupan keluarga Shimauchi, baik ibu maupun anak. I

Saya siap menerima bahwa Matsunaga bertindak bersama Sonoka. Namun demikian, tidak benar memperlakukannya sebagai tersangka ketika masih belum jelas apa sebenarnya keterlibatannya dalam kasus ini."

Kaoru menjelaskan bahwa yang paling dia minati adalah melihat jenis respons yang akan muncul dari email itu. Itu juga tidak berhasil. Yukawa membalas bahwa jika Nae Matsunaga secara aktif melindungi Sonoka Shimauchi, maka dia hampir pasti akan mengabaikan email dari orang-orang yang hampir tidak dia kenal.

Baru ketika Kaoru menyebutkan bahwa mereka mengetahui alamat lama Nae Matsunaga, minat Yukawa tiba-tiba muncul. Dia bahkan sampai meminta alamat dari Kaoru agar dia bisa pergi dan melihat sendiri.

Kaoru menawarkan untuk membawanya ke sana, itulah sebabnya mereka mengatur pertemuan.

Mereka masuk ke jalan tol dan menuju utara. Lalu lintas sangat sedikit. Mungkin mereka akan sampai di tujuan lebih cepat dari yang diprediksi satnav.

"Bagaimana penyelidikannya?" tanya Yukawa. "Tidak bagus, jujur saja. Korban tampaknya menghabiskan sebagian besar hidupnya berselisih dengan orang lain. Meski orang-orang tidak membencinya secara aktif, tampaknya ada banyak orang yang tidak ingin berurusan dengannya dan menjauhinya. Di sisi lain, belakangan ini dia tidak punya pekerjaan tetap. Itu seharusnya berarti kemungkinan gesekan dengan orang lain lebih kecil."

"Atau bahwa masalah yang terjadi melibatkan seseorang yang dekat dengannya." "Tentu saja, kami punya kecurigaan tentang Sonoka Shimauchi. Tapi dia punya alibi. Kesaksian teman yang bersamanya di Kyoto tampak cukup dapat dipercaya."

"Itulah sebabnya kau pikir Nae Matsunaga adalah pembunuhnya. Saya akan kembali ke apa yang dikatakan Kusanagi. Kalau iya, maka tidak masuk akal Sonoka Shimauchi lari dan bersembunyi."

"Kalau Shimauchi punya alibi, kamu pasti pikir dia akan pura-pura bodoh dan bertahan menghadapi badai. Aku setuju—tapi tidak semua orang seperti kamu, Profesor. Orang tidak selalu melakukan hal yang paling logis. Beberapa orang tidak bisa menahan diri; Bahkan jika mereka tahu apa yang mereka lakukan itu tidak logis, mereka tetap bisa memilih jalan yang salah. Kamu bisa lihat itu?"

"Apakah kamu bilang itu yang terjadi dalam kasus ini? Oke, jadi apa 'jalan salah' yang dipilih Sonoka Shimouchi?"

"Perasaan saya mengatakan dia ketakutan dengan betapa beratnya situasi yang dia alami. Dia cukup baik dalam membuat alibi, tapi tekanan psikologis menjadi bagian dari pembunuhan melebihi apa pun yang dia bayangkan. Tidak percaya bahwa dia bisa bersaing dengan polisi, dia memutuskan untuk melarikan diri. Apakah itu begitu tidak masuk akal?"

"Aku akan menerima teori itu jika dia kabur sendirian. Tapi bagaimana kamu menjelaskan fakta bahwa dia dan Nae Matsunaga pergi bersama? Kalau Matsunaga pembunuhnya, bukankah dia akan mencoba meyakinkan Sonoka untuk tetap di tempat?"

"Mungkin Sonoka tidak ingin diyakinkan. Mungkin Matsunaga paham bahwa tingkat ketakutan Sonoka begitu luar biasa sehingga tidak mungkin dia bisa berpura-pura di depan polisi."

"Aku tidak akan langsung menolak kedua teori itu, tapi jika Sonoka memang rapuh seperti itu, pasti dia tidak akan membuat rencana seperti itu sejak awal? Pembunuhan adalah hal yang paling ekstrem. Sonoka punya banyak pilihan lain untuk melindungi diri dari perilaku abusif Uetsuji."

Seperti biasa, argumen balik Yukawa tepat dan Kaoru tidak bisa memberikan bantahan.

"Menemukan mereka adalah jalan tercepat untuk mendapatkan jawaban. Di mana mereka bisa bersembunyi...? Kami tidak bisa menemukannya di hotel atau penginapan manapun. Sekarang kami sibuk menjelajahi vila liburan dan apartemen milik semua teman dan kenalan Matsunaga."

"Kamu yakin mereka tidak di hotel atau penginapan?" "Meski kita tidak bisa benar-benar yakin, kita pikir itu sangat tidak mungkin. Kami menyebarkan foto Sonoka Shimauchi ke semua hotel dan penginapan, meminta mereka menghubungi kami jika ada yang seperti dia menginap di sana. Itu belum menghasilkan petunjuk sejauh ini."

"Kamu menyebarkan fotonya? Apakah kamu boleh memperlakukan Sonoka Shimauchi dan Nae Matsunaga seperti buronan padahal tidak ada surat perintah penangkapan untuk mereka?"

"Kami meminta majikan Sonoka di toko bunga untuk melaporkan orang hilang. Ditambah dengan keyakinan kami bahwa dia bisa terlibat dalam kasus pembunuhan, itu memungkinkan kami menobatkannya sebagai orang hilang prioritas dan menggunakan segala cara untuk melacaknya. Namun, perlu dicatat bahwa kami tidak

sebarkan foto Matsunaga. Kita tidak bisa mengklasifikasikannya hilang karena dia memberi tahu editornya, Ms. Fujisaki, bahwa dia berencana pergi pergi sendiri."
"Selain itu, tidak ada bukti bahwa Matsunaga bersama Sonoka Shimauchi."

"Kamu benar. Seperti yang kupikirkan: Kamu benar-benar tidak ingin Matsunaga bersalah, kan, Profesor?"
"Kenapa 'seperti yang kukira'?" "Dengar, aku paham. Ingin berpikir terbaik tentang orang yang kamu kenal—meskipun kamu tidak terlalu mengenal mereka—adalah hal yang paling alami di dunia...."

"Aku benar-benar tidak cukup mengenal Matsunaga untuk ingin membela dia. Alasan kami dalam perjalanan ke alamat lamanya adalah karena saya ingin tahu seperti apa dia. Tolong lakukan satu hal untukku. Jangan putuskan tentang orang sebelum punya bukti."
"Maaf. Aku akan lebih hati-hati di masa depan." Nada Yukawa berubah.
"Bagaimana dengan benda lain itu? Urusan polisi yang konon menggunakan kontraktor luar untuk memeriksa apakah manajer situs web memiliki persetujuan untuk setiap gambar orang yang mereka unggah. Apakah kamu sudah mencari tahu itu?"
"Aku sudah menghubungi divisi kejahatan siber. Meskipun mereka menganggap penggunaan gambar orang yang tidak diizinkan sebagai masalah, baik Kepolisian Metropolitan Tokyo maupun Polisi Prefektur Chiba tidak melakukan inspeksi mendadak."
Yukawa menggeram. "Kejutan, kejutan." "Ya, ini episode yang lucu. Namun, karena itu terjadi lebih dari enam bulan lalu, kemungkinan besar tidak ada hubungannya dengan kasusnya."
Yukawa tidak berkata apa-apa. Kaoru menyatakan pendapat pribadinya. Mungkin Yukawa berpikir dia kembali memutuskan tanpa bukti.
Mereka melewati beberapa persimpangan dan keluar dari jalan tol. Sejak saat itu, jalan-jalan biasa dijalankan. Saat mengikuti instruksi dari satnav, mereka masuk ke kawasan perumahan dengan jalan-jalan berpola grid. Ketika mereka akhirnya muncul, tiba-tiba segala sesuatu di sekitar mereka menjadi hijau. Kebun buah tersebar di lanskap. Ketika Kaoru mengomentari jumlah mereka, Yukawa dengan tegas menjelaskan mereka sebagai skema pengurangan pajak.

"Banyak orang di sini memiliki tanah tempat rumah mereka berada. Mengubah properti Anda menjadi pertanian adalah salah satu cara untuk menurunkan pajak properti tahunan Anda. Jika perubahan hanya bersifat permukaan, strateginya tidak berhasil, jadi orang benar-benar menumbuhkan sesuatu. Kastanye adalah yang paling mudah. Seharusnya ada banyak pohon kastanye di sekitar."
"Kamu memang sangat mengenal daerah ini." "Saya berbicara tentang masa ledakan ekonomi akhir 80-an, masa ekonomi gelembung. Apakah itu masih benar atau tidak hari ini, aku tidak tahu."
Mereka terus berkendara cukup lama. Kebun kecil itu menghilang dan digantikan oleh rumah-rumah dengan taman yang terawat rapi. Kaoru menemukan tempat parkir berukuran meteran dan memarkir mobilnya.
"Jalan-jalannya sangat sempit di bagian yang kita tuju. Parkir di jalan tidak memungkinkan di sana. Kita lebih baik berjalan kaki."
"Apakah itu dekat?" "Peta bilang itu ada di sana." Mereka keluar dari mobil dan berjalan menyusuri jalan kecil yang sempit. Rumah-rumah terpisah berdiri dengan jarak yang cukup luas. Kaoru berjalan di depan, sesekali melihat peta di ponselnya. Para penyidik yang telah menyisir area tersebut memberitahunya tanda-tanda yang harus diperhatikan.

Ketika dia tiba di sebuah rumah bergaya Eropa berwarna putih dengan nama "Yamashita," dia berhenti. Itu sesuai dengan deskripsi dari rekan-rekannya. Ini pasti tempatnya.
"Apakah ini rumah mereka?" tanya Yukawa. "Ini tempat mereka dulu tinggal. Rumah mereka yang sebenarnya telah dihancurkan dan digantikan oleh rumah ini."
"Sekarang kamu sebutkan, memang terlihat sedikit lebih baru dari yang tetangga." Yukawa melihat sekeliling dengan cepat lalu berjalan pergi.
Dia berhenti di depan rumah sebelah. Nama di gerbang itu adalah "Kojima."
"Menurut orang-orang yang melakukan canvassasi, Nyonya Kojima mengenal Nae Matsunaga lebih baik daripada siapa pun."
"Itu kabar baik untuk kita." Saat dia mengatakan itu, dia menekan tombol di interkom.

Ekspresi ngeri muncul di wajah Kaoru. "Apa yang kamu lakukan?" Yukawa tampak polos dengan mata terbelalak. "Ada yang salah?" Suara wanita keluar dari speaker. "Ya, halo?"

"Maaf mengganggu, Nyonya. Kami dari Kepolisian Metropolitan Tokyo. Kami berharap bisa bicara sebentar denganmu. Apakah sekarang waktu yang tepat?" Yukawa berbicara santai ke mikrofon.
"Tunggu di sana," kata suara itu. Kaoru menghela napas dan menatap Yukawa dengan tajam. "Kalau kamu mau melakukan hal seperti itu, kamu harus mengizinkannya denganku sebelumnya."

"Benarkah? Sulit dipercaya kamu pikir aku akan senang pergi jauh-jauh ke sini hanya untuk melihat rumah dan pulang."
"Poin yang adil." Pintu depan terbuka, memperlihatkan seorang wanita kecil mengenakan kardigan. Kaoru memperkirakan dia sedikit lebih dari enam puluh.
Dia berjalan turun ke gerbang taman. "Jika Anda di sini tentang Nyonya Matsunaga, saya sudah memberitahu rekan-rekan Anda semua yang saya tahu."
"Dan kami sangat berterima kasih atas bantuanmu." Kaoru membungkuk sedikit. "Ada satu atau dua poin lagi yang ingin kami konfirmasi denganmu." Dia menoleh ke Yukawa saat mengatakan itu.
"Sudah berapa lama Anda tinggal di sini, Nyonya Kojima?" tanya Yukawa.
"Kami membangun rumah ini sebelum runtuhnya ekonomi gelembung. Itu lebih dari tiga puluh tahun yang lalu."
"Apakah Matsunaga sudah tinggal di sebelah saat itu?" "Ya, memang begitu. Mereka menyelesaikan rumah mereka beberapa tahun sebelum kami."
"Aku dengar kamu sangat ramah dengan Nyonya Matsunaga." "Ya, aku memang begitu. Saat kami pindah, saya tidak tahu apa-apa tentang daerah itu, dan dia memberi saya banyak tips berguna. Tempat yang bagus untuk sushi bawa pulang, semacam itu."
Itu masuk akal. Pada masa itu belum ada smartphone dengan akses Web. Informasi yang diberikan Ibu Matsunaga pasti sangat berguna.

"Apa pendapatmu tentang Matsunaga sebagai pasangan?" Yukawa melanjutkan bertanya. "Apakah ada sesuatu tentang mereka—gaya hidup mereka, aktivitas rekreasi mereka—yang meninggalkan kesan padamu?"
"Oh, mereka pasangan yang sangat menyenangkan. Suaminya—dia jauh lebih tua—adalah sosok yang sangat santai dan sangat manis dengan istrinya. I

Tidak pernah mendengar dia berkata buruk tentang dirinya. Golf sedang tren saat itu dan Nae sedang belajar bermain. Itu ide suaminya. Mereka berdua juga menikmati bepergian. Setelah suami mundur dari bisnis, mereka selalu pergi ke suatu tempat."

Itu sesuai dengan apa yang Kishitani katakan kepada mereka. Kaoru memutuskan untuk mencoba mengajukan pertanyaan sendiri. "Kami tahu mereka melakukan beberapa perjalanan jauh. Tapi mereka tidak punya rumah liburan atau apartemen liburan, kan?" Ini adalah pertanyaan yang seharusnya diajukan Kishitani dan timnya. Kaoru hanya ingin memastikan dua kali lipat.

"Tidak, aku belum pernah dengar apa-apa tentang rumah liburan. Saya ingat dia pernah bilang mereka sering menyewa tempat."

"Kamu tahu di mana itu?" "Maaf sekali. Aku tidak ingat." Nyonya Kojima tampak sangat malu saat dia mengibaskan satu tangan ke kiri dan kanan sebagai tanda permintaan maaf.

"Matsunaga tidak punya anak. Apakah kamu tahu sesuatu tentang itu?" Yukawa memulai langkah baru.

"Mereka jelas ingin punya anak. Hal itu terutama berlaku bagi Tuan Matsunaga. Sayangnya, mereka sedikit terlambat, kata Nae. Dia berusia pertengahan tiga puluhan saat mereka menikah. Saat ini, ada berbagai macam pengobatan kesuburan yang tersedia, tapi dulu, teknologinya belum ada. Mereka menggantikan—mungkin itu bukan cara paling sopan untuk mengatakannya—dengan sangat manis pada si kecil kami."

"Seorang gadis?" tanya Yukawa. "Bukan, anak laki-laki. Saya pulang, menemukan dia sudah pergi, bergegas keluar panik untuk mencarinya, dan menemukan dia di sebelah sedang makan camilan besar. Itu sering terjadi! Itu berhenti setelah dia masuk SMP, tapi mereka tetap sangat baik padanya, memberinya kue untuk ulang tahunnya dan hal-hal seperti itu." Ada kehangatan tulus dalam suara Nyonya Kojima. Semakin banyak dia berbicara tentang Matsunaga, semakin jelas hal itu.

"Apakah kau ingat sesuatu tentang saat Tuan Matsunaga meninggal?" Yukawa mengubah sudut tanya untuk kedua kalinya.

"Aku tentu saja. Kami sudah tinggal di sini sekitar sepuluh tahun saat itu. Saya tiba-tiba sadar sudah lama tidak melihatnya. Ternyata dia ada di

rumah sakit.... Tak lama sebelum dia meninggal, Nae memberitahuku bahwa dia menderita kanker paru-paru. Aku mendapat kesan dia pasrah pada yang terburuk." Nyonya Kojima mengerutkan dahi.
"Dan Nae Matsunaga tetap tinggal sendirian di sini setelah kematian suaminya?"
"Benar. Dia selalu bilang tempat itu terlalu besar untuknya, tidak aman, dan dia harus pindah ke apartemen. Meski begitu, dia tetap tinggal di sini selama sepuluh tahun lagi. Masalahnya, dia tidak sepenuhnya sendirian. Pasti beberapa tahun setelah suaminya meninggal, seorang wanita muda dengan seorang putri mulai berkunjung. Nae menggambarkan mereka sebagai teman, tapi dia memperlakukan mereka lebih seperti anak perempuan dan cucu."
"Apakah nama ibunya Chizuko Shimauchi?" Wajah Bu Kojima tiba-tiba berseri dan dia merapatkan tangan di dada mendengar pertanyaan Yukawa.

"Benar. Itu saja. Chizuko. Saya tidak ingat nama keluarganya. Nae memang selalu memanggilnya Chizuko. Mereka biasa berkunjung hampir setiap minggu. Saya sangat senang; itu benar-benar dorongan semangat bagi Nae. Memiliki sesuatu untuk dihidupkan adalah sumber kekuatan yang besar."
"Apakah kamu tetap berhubungan dengan Nyonya Matsunaga setelah dia pindah?" Pertanyaan Yukawa membuat ekspresi menyesal. "Dia memberiku alamat barunya, tapi aku tidak sempat mengunjunginya. Kamu masih belum menemukannya? Detektif yang datang beberapa hari lalu bilang kamu pikir dia mungkin terlibat sesuatu."
"Kami sedang menyelidiki itu," potong Kaoru. "Kamu siapa?" kata Nyonya Kojima, sedikit menurunkan suara. "Terima kasih banyak, Bu Kojima," kata Yukawa. "Kau sangat membantu."

"Kami menghargai bantuanmu," Kaoru secara resmi berterima kasih. "Aku benar-benar berharap kamu segera menemukannya dengan selamat," kata Nyonya Kojima dengan ekspresi serius di wajahnya.
Saat mereka berjalan menjauh dari rumah, Kaoru bertanya pada Yukawa, "Apakah kamu mendapatkan sesuatu yang berguna darinya?"
"Aku mendapat gambaran tentang hubungan antara Nae Matsunaga dan keluarga Shimauchi. Keluarga Shimauchi jelas peduli pada Nyonya Matsunaga, tapi mereka juga tampaknya sangat berarti baginya."
"Nyonya Matsunaga pasti akan merasakan sesuatu saat mengetahui bahwa gadis kecil yang dia cintai seperti cucu itu diperlakukan kasar olehnya

pacar yang tinggal bersama."
"Ya, aku rasa dia tidak akan diam saja." "Kalau kamu membuatku bingung dan bertanya apakah aku pikir dia akan mencoba membunuh pria itu—yah, itu urusan lain."
"Seperti yang kukatakan sebelumnya, ada beberapa jalur yang harus ditempuh. Ini tidak seperti dulu. Saat ini, ada undang-undang untuk menangani kekerasan dalam rumah tangga serta pusat konseling dan dukungan yang didanai publik untuk korban. Korban bisa mendapatkan sertifikat medis di rumah sakit dan langsung membawanya ke polisi. Pembunuhan tidak masuk akal sebagai solusi, tidak peduli bagaimana kamu melihatnya."
"Kalau begitu kenapa dia kabur?" "Periksa aku. Mungkin dia menyembunyikan sesuatu." "Bersembunyi? Seperti apa?" "Tidak tahu. Kamu harus tanya itu padanya." Yukawa bersikap kasar. "Halo? Tunggu sebentar," suara di belakang mereka terdengar. Kaoru berhenti dan berbalik. Nyonya Kojima berlari mendekati mereka. "Ada yang salah?" tanya Kaoru. "Aku baru ingat sesuatu. Ini tentang apartemen liburan." Dia sedikit terengah-engah saat berbicara.

"Ada apa?" "Keluarga Matsunaga sering pergi ke apartemen liburan di resor ski. Kadang mereka tinggal di sana sampai sebulan. Mereka selalu datang lebih dulu untuk memperingatkan kami bahwa rumah mereka akan kosong untuk sementara waktu."
"Resor mana itu?" "Di suatu tempat di Prefektur Niigata, kurasa. Sejujurnya, saya tidak terlalu yakin. Saya tahu Tuan Matsunaga pernah bergabung dengan klub ski universitasnya dan tempat itu milik salah satu teman universitasnya. Saat temannya semakin sibuk, dia berhenti pergi, tapi membiarkan Matsunaga menggunakannya kapan pun mereka mau. Nae sangat senang dengan itu. Mereka punya satu set kunci untuk tempat itu."
"Kunci...?"
Ini dia—Kaoru yakin akan hal itu. Jantungnya berdebar kencang.
"Bisakah kau ingat kapan Matsunaga pergi ke sana untuk terakhir kalinya? Kamu tidak perlu terlalu presisi soal itu."
Nyonya Kojima membelai dagunya dengan tangan dan memiringkan kepalanya ke satu sisi.
"Kurasa mereka terus pergi ke sana sampai setahun sebelum kematian Tuan Matsunaga."

"Oke. Kamu sudah sangat baik mengingat itu." "Itu benar-benar terlupakan. Itu sudah lama sekali dan saya sendiri belum pernah menjadi pemain ski. Hal-hal seperti ini terjadi saat kamu menua. Semoga ada gunanya."

"Ini sangat berguna. Terima kasih." Mendengar kehangatan dalam suara Kaoru, Nyonya Kojima tersenyum puas. "Beri aku waktu sebentar," kata Kaoru pada Yukawa. Dia mengeluarkan ponselnya dan menelepon Kusanagi untuk menyampaikan apa yang mereka pelajari.

"Sepertinya kamu sudah memecahkannya." Suara Kusanagi serak karena bersemangat.

"Kurasa begitu, Pak." "Oke, aku akan suruh Kishitani urus. Kita harusnya punya cukup untuk dia menemukan tempat itu. Terima kasih. Kerja bagus."

Kaoru mengakhiri panggilan. "Sepertinya kita dapat sesuatu." "Sesuatu yang besar." "Tebakanku itu di Yuzawa. Dari sini, akses ke jalan tol sangat mudah dan selama masa kejayaan ekonomi gelembung, selalu ada antrean panjang mobil yang menunggu untuk masuk. Banyak kondominium liburan juga dibangun di Yuzawa."

"Aku tahu itu. Saya juga tahu sebagian besar tidak laku." "Saat apartemen selesai dibangun, ekonomi telah runtuh dan booming ski mulai mereda. Meski begitu, saya membayangkan ada banyak pemain ski yang bersemangat yang bersedia membeli. Konon, fasilitasnya luar biasa. Meski begitu, ada banyak apartemen yang telah kosong selama lebih dari tiga puluh tahun tanpa menemukan pembeli. Kamu bisa membelinya untuk lagu hari ini."

"Dengan lonjakan baru-baru ini dalam bekerja dari rumah, Anda sering mendengar cerita tentang orang-orang dari daerah Tokyo yang pindah ke tempat seperti itu. Tidak ada yang akan menatap Anda dua kali, bahkan di luar musim ski. Itu membuatnya menjadi tempat persembunyian jangka panjang yang sangat baik."

"Tanda-tandanya tentu saja menggembirakan." "Akhirnya sepertinya kita mulai membuat kemajuan." Kaoru memasukkan ponselnya kembali ke saku. "Mau ke mana kamu selanjutnya? Nyonya Kojima menyebutkan golf, dan lapangan latihan tempat Matsunaga suka berlatih cukup dekat. Mau lihat?"

"Bukankah 'tadi dekat' berarti itu sudah tidak ada lagi?"

"Ya, saya dengar mereka membangun panti jompo di lokasi itu." "Jadi tidak ada gunanya pergi. Saya pikir saya akan berjalan-jalan sebentar di sekitar lingkungan ini. Kamu bisa pergi. Aku akan pulang sendiri."
Mata Kaoru membelalak kaget. "Kamu sudah cukup? Kami hanya berbicara dengan satu rumah tangga." "Tidak ada gunanya berbicara dengan banyak orang. Tapi kurasa, ada sesuatu yang bisa dipelajari dari menjelajahi lingkungan lama Matsunaga."

"Mungkin. Tapi stasiun terdekat sangat jauh, jika kamu berencana berjalan kaki." Kaoru melirik ke atas dan ke bawah jalan. Tidak ada tanda-tanda halte bus. "Jangan khawatir. Sampaikan salam untuk Kusanagi dariku."
"Oh, itu mengingatkanku, dia bilang ingin mengajakmu keluar malam ini. Klub hostess mewah di Ginza."
Alis Yukawa terangkat. "Serius? Dia tampak cukup santai, mengingat kasusnya belum terpecahkan." "Ada kemungkinan mama-san terlibat. Dia mencoba merekrut Sonoka Shimauchi untuk klubnya atau semacamnya."

Yukawa mendengus dan memiringkan kepala dengan skeptis ke satu sisi. "Apakah gadis Sonoka ini punya daya tarik seksual yang tepat?"
"Berdasarkan foto yang saya lihat dan apa yang orang lain katakan kepada saya, tidak, saya rasa dia tidak melakukannya."
"Mama-san itu profesional. Mereka mungkin melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat manusia biasa seperti kita. Nama klub itu apa?"
"Namanya VOWM." "VOWM?" gumam Yukawa, memusatkan pandangannya pada titik di kejauhan.

"Ada yang salah?" "Bagaimana tulisannya?" "Apa?" "Nama 'VOWM.' Bahasa apa itu? Itu tidak terdengar seperti bahasa Inggris bagiku."

"Tunggu sebentar." Kaoru mengeluarkan buku catatannya dan membukanya. "Ejaannya V-O-W-M. Aku tidak tahu bahasa apa itu."
"Aku mengerti.... SUMPAH...," gumam Yukawa.
"Apakah nama itu berarti sesuatu bagimu?"

"Tidak, tidak ada. Kamu cukup bilang ke Kusanagi kalau aku nggak sabar mau ke sana sama dia." Saat dia berkata demikian, Yukawa berputar dan berjalan cepat pergi.

12

Dia mendengar angin berhembus. Saat gelas kertas kosongnya terhempas ke meja, dia merasakan dingin menjalar di punggungnya.

Sonoka menyatukan bagian depan parka yang ia pakai di bahunya. Dia membuka pintu kaca untuk menghirup udara segar, tapi suhu di bagian Jepang ini sudah satu musim lebih maju, bahkan sudah masuk musim dingin.

Dia menutup pintu kaca dan menguncinya. Sebelum menutup tirai, dia melihat ke luar. Hutan hijau tua begitu dekat hingga hampir bisa disentuh. Sekitar sebulan lagi, seluruh tempat akan tertutup salju. Ini bukan tempat yang benar-benar terpencil. Mereka kurang dari lima menit berjalan kaki dari stasiun kereta peluru!

Sonoka kembali ke sofa, di mana dia kembali menonton TV, sebuah drama dari sekitar dua puluh tahun lalu. Pemeran utama wanita muda ini kini dikenal lewat peran ibunya. Acara itu bukan sesuatu yang benar-benar ingin dia tonton; Itu adalah pilihan yang paling tidak buruk.

Dia sudah lama tidak tertarik pada TV. Berita, gosip selebriti, hasil olahraga —semuanya tersedia secara online. Dia lebih suka intensitas maniak para YouTuber yang siap melakukan apa saja untuk meningkatkan jumlah penonton mereka daripada parade selebriti yang lesu yang bergantian menonton acara varietas TV. Cerita yang sama terjadi pada drama: yang online lebih baik dan lebih menyenangkan ditonton dibandingkan versi TV-nya yang penuh dengan iklan.

Berkat smartphone, mesin peradaban modern, dia bisa menikmati semua konten ini. Ketika Nae mengatakan bahwa dia tidak boleh menggunakan ponselnya, dia merasa sulit karena tidak bisa terhubung dengan teman-temannya melalui media sosial. Tapi baru saat dia mematikan listrik dan menyimpan benda itu, dia menyadari betapa dia sangat bergantung padanya. Sekarang dia tidak punya apa-apa untuk dilakukan—dan tidak tahu harus berbuat apa.

Satu-satunya pilihan adalah menonton TV, tidak peduli seberapa membosankannya. Itu satu-satunya sumber informasi dari dunia luar dan setidaknya untuk mendapatkan sedikit hiburan.

Kenapa hidupku bisa jadi seperti ini?

Itu adalah pertanyaan yang sudah dia tanyakan pada dirinya sendiri sejak mereka melarikan diri. Meskipun dia tahu tidak ada yang bisa didapat dengan terus memikirkannya, dia tak bisa menahan diri untuk memikirkannya dari segala sudut yang mungkin.

Setahun lalu, dia bahagia. Saat itulah Ryota Uetsuji pindah bersamanya.

Dia menikmati membuat sarapan untuk pacarnya saat dia masih tertidur pulas. Saat dia bangun, dia mencoba menebak apa yang ditambahkan ke sup miso hari itu dari bau yang keluar dari dapur. Meski biasanya salah menebak, dia selalu punya komentar baik tentang rasa sup itu.

Di hari libur, mereka akan pergi berbelanja. Uetsuji sangat ingin memperbaiki tampilan apartemen mereka. "Rumah kita adalah kastil kita," katanya suka berkata. "Tempat ini dulu adalah kastil kamu dan ibumu, Sonoka. Sekarang ini adalah kastil kita. Kita harus tingkatkan ke level kita."

Mereka membeli tempat tidur double dan meja makan baru. Meja rendah tua, dengan semua kenangan tentang Chizuko, dibawa ke toko barang bekas. Sonoka merasa sedih kehilangan itu, tapi dia rela melepaskannya. Apa lagi yang bisa dia lakukan? Ketika Uetsuji mengatakan bahwa dia tidak bisa bertahan selamanya di masa lalu, dia tidak punya lawan. Itu terdengar masuk akal dan dia senang ketika dia menyebut apartemen mereka "kastil kami."

Suatu hari, Uetsuji berhenti dari pekerjaannya. Saat itulah segalanya berubah. "Rekan pendiri saya terlalu apatis. Alasan kami mendirikan perusahaan ini adalah untuk melakukan apa yang kami cintai. Kami sepakat soal itu. Sekarang, hambatan pertama yang kami hadapi dan mereka merendahkan diri kepada mantan majikan mereka, memohon pekerjaan sisa-sisa. Mereka tidak punya harga diri, tidak punya martabat. Aku tidak bisa bekerja dengan orang seperti itu."

Ini bukan pertama kalinya Uetsuji menyatakan ketidakpuasannya terhadap perusahaan. Segalanya tidak diatur dengan tepat agar dia bisa menggunakan bakat istimewanya, katanya. Sonoka tetap terkejut. Dia tidak pernah menyangka dia akan menyerah.

Dia sudah punya pekerjaan lain yang sudah siap, Uetsuji meyakinkannya.

"Ada seorang pria yang sudah lama menyuruhku untuk bergabung. Dengan dia, aku rasa aku bisa mewujudkan potensi penuhku."

"Kamu bisa? Wah, itu melegakan."

Kalau kamu benar-benar berbakat, saya rasa pindah pekerjaan bukan masalah besar, pikir Sonoka.

Segalanya dengan cepat memburuk. Meski mengklaim pekerjaan baru sudah pasti, Uetsuji tiba-tiba berhenti menyebutkannya. Tidak ada tanda-tanda dia akan bekerja. Sonoka khawatir, tapi dia menyimpan kekhawatirannya sendiri. Mungkin ada beberapa formalitas yang harus diurus terlebih dahulu. Setelah hampir sebulan berlalu tanpa tanda-tanda kemajuan, dia tak bisa menahan diri lagi.

Setelah makan malam suatu malam, dia dengan santai bertanya, "Bagaimana perkembangan pekerjaanmu?"

Uetsuji hendak menyesap teh. Tangannya berhenti di udara dan bahunya tampak bergetar. "Ikut? Maksudmu apa?"

"Perusahaan yang kamu sebutkan—kapan kamu akan mulai bekerja di sana?"

Uetsuji mengerutkan dahi. "Mereka menolakku," katanya sambil mendengus. Mata Sonoka membelalak. "Kenapa?" dia terengah-engah. Uetsuji meringis dan menghela napas dengan penuh penghinaan lewat hidungnya. "Saat aku melihat dengan benar, ternyata tempatnya jelek. Mereka hanya membuat video promosi untuk supermarket. Hal-hal yang bisa dirakit oleh amatir. Mereka membuat satu atau dua iklan, tapi hanya untuk stasiun TV kecil di daerah terpencil. Mereka tidak punya profil sama sekali. Mereka benar-benar salah menggambarkan diri mereka kepada saya."

"Oh, aku mengerti. Jadi apa yang akan kamu lakukan sekarang?" "Aku tidak bisa percaya orang lain. Aku memutuskan untuk menjadi freelancer." "Freelance? Maksudmu apa?" "Aku akan mandiri. Saya akan membuat proyek sendiri dan menjualnya di sekitar diri saya sendiri. Saat mereka diangkat, aku akan jadi produsernya. Kamu tahu Star Wars? Nah, begitulah cara George Lucas membuatnya."

Contoh yang dia berikan begitu berlebihan sehingga terdengar mustahil dan tidak masuk akal.

"Menurutmu ini akan baik-baik saja?" Pertanyaan itu keluar sebelum dia sempat berpikir. Uetsuji mengerutkan dahi dan menatapnya tajam.

"Oke? Maksudmu oke?" "Aku cuma bertanya-tanya apakah ini akan berhasil. Hidup itu berat. Kebanyakan orang tidak punya kemewahan hanya melakukan pekerjaan yang mereka inginkan."

Ekspresi di wajah Uetsuji berubah lagi. Dia baru saja menyadari mulai cemberut di wajahnya saat dia mengulurkan tangan kanan dan meraih dagu Sonoka. Dia memegangnya begitu kuat sampai sakit.

"Kamu bilang hidup itu berat? Jangan meremehkanku. Kamu kira kamu bicara dengan siapa? Kamu tidak tahu semua pekerjaan yang sudah kulakukan, kan? Kamu nggak tahu apa-apa tentang dunia tempat aku beroperasi. Jangan pernah merendahkan aku seperti itu."

"Kamu menyakitiku." "Kalau kamu ingin aku melepaskan, kamu harus minta maaf. Minta maaf karena tidak menghormatiku."

"Maaf," dia merintih. Akhirnya dia melepaskannya. "Aku tidak bermaksud tidak menghormatimu," gumamnya, mengusap dagunya yang sakit. "Aku hanya khawatir tentangmu."

Pukulan kanan Uetsuji melesat keluar untuk kedua kalinya. Kali ini rambutnya yang dia pegang dengan baik. Dia menariknya dan Sonoka berteriak.

"Dan aku bilang kamu tidak menghormatiku. Kamu masih belum paham?"

"Maaf, maaf. Aku tidak akan melakukannya lagi." Uetsuji melepaskan rambutnya dan mendorongnya menjauh darinya. Sonoka membeku. Pikirannya kosong. Keheningan bertahan. "Maaf," akhirnya Uetsuji berkata. "Jika aku tahu kau di pihakku, aku bisa berdiri tegak dan bertarung, bahkan dengan seluruh dunia melawanku. Atau dengan kata lain: kamu satu-satunya orang yang perlu aku percaya padaku. Tentu saja aku akan kesal saat kamu bilang kamu meragukanku."

Kata-katanya, yang harus dia perjuangkan untuk keluarkan, terdengar tulus. Sonoka terharu. Mungkin dia benar, pikirnya dalam hati. Jika saya tidak percaya padanya, bagaimana jadinya?

"Kurasa begitu," bisiknya. "Kau bilang selama aku percaya padamu, kau tidak takut pada apa pun. Kamu benar. Aku salah dan aku minta maaf."

"Aku hanya ingin kamu mengerti." Ada kehangatan di mata Uetsuji sekarang. "Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada kamu tidak percaya padaku."

"Aku percaya padamu. Saya tidak akan mengatakan hal bodoh seperti itu lagi. Aku janji."
Hal anehnya adalah Sonoka melihat dirinya sebagai pihak yang bersalah di episode ini dan itulah yang dia ingat.
Tak lama setelah itu Nae—Nae Matsunaga—datang ke apartemen mereka. Sonoka dulu sesekali menerima email darinya menanyakan kabarnya. Sonoka selalu membalas bahwa hidup itu baik, dan Nae tidak perlu khawatir tentang dirinya. Dia menyembunyikan fakta bahwa Uetsuji telah pindah bersamanya. Dia yakin Nae akan tidak setuju. Dia masih ingat sesuatu yang pernah dikatakan Nae kepada Chizuko: "Sonoka harus berhati-hati dengan pria yang dia ajak keluar. Dia sangat mudah dipengaruhi."

Itulah sebabnya Sonoka sangat kesal ketika Nae datang tanpa pemberitahuan sebelumnya. "Ya, halo," dia bernyanyi santai saat bel pintu berbunyi, hanya untuk mendengar suara Nae kembali padanya dari balik pintu. Dia begitu terkejut sampai menjatuhkan wajan yang sedang dia gosok.
Dia tidak bisa berpura-pura keluar sekarang. Dia pergi dan membuka pintu. Uetsuji tidak ada di sana.
Mata Nae berbinar saat melihat wajah Sonoka. "Maaf, sayang. Karena aku di sekitar sini, aku pikir aku mampir. Aku tahu kamu seharusnya di kantor, tapi indra keenamku bilang aku mungkin akan menemukanmu di dalam. Sepertinya instingku benar." Dia tertawa. Dia memakai kacamata tanpa riasan.
"Kamu seharusnya memberitahuku kalau kamu akan datang." "Aku sudah siap kamu keluar. Bukan berarti aku di sini untuk alasan khusus." Saat dia mengatakan itu, Nae melirik cepat sekeliling apartemen. Sesaat, wajahnya tampak kabur, Sonoka menyadarinya. "Dengar, kalau sekarang waktu yang salah, aku bisa pergi."
"Tidak, jangan lakukan itu." "Bolehkah aku masuk sebentar?" Sonoka tidak bisa menolak. Dia mengangguk dan memberi isyarat agar Nae masuk.

Mereka duduk di sisi berlawanan meja makan. Itu adalah akuisisi baru. Nae berbalik dan melihat kamar-kamar di belakang apartemen. Pintu geser salah satu dari mereka ditarik tertutup. Itu adalah ruangan yang digunakan Uetsuji.

"Jadi dia seperti apa?" Nae bertanya dengan ceria. "Sepertinya dia sudah pindah bersamamu."

Dia menduga itu adalah pria yang dia ajak berbagi. "Dia pelanggan di toko bunga. Aku membantunya dengan beberapa bunga yang dia butuhkan untuk pekerjaannya...."

Sonoka menjelaskan bagaimana hubungan mereka berkembang. Dia ingin menjaga semuanya sejelas mungkin, tapi karena singkat bukan keahliannya, dia akhirnya mengungkapkan berbagai detail menarik. Dia bahkan secara tidak sengaja membocorkan bahwa Uetsuji telah berhenti dari pekerjaannya dan bekerja sebagai pekerja lepas.

Nae mendengarkan dengan sabar, senyum terukir di bibirnya. Baru saat Sonoka menatap matanya, dia bisa melihat ketidaksetujuan.

"Apakah kamu benar-benar mencintainya?" Nae bertanya setelah Sonoka selesai. Sonoka terkejut. Dia berkedip dengan marah.

"Ya, aku benar-benar mencintainya. Kenapa kamu tanya?" Nae memiringkan kepala dan mengeluarkan suara yang ragu-ragu. "Kenapa? Karena mendengarkanmu, aku mendapat kesan bahwa segala sesuatu tidak seperti yang kamu gambarkan. Biar aku coba pertanyaan lain, Sonoka. Apakah kamu benar-benar bahagia dengan hidupmu sekarang?"

Sonoka mundur mendengar pertanyaan yang langsung itu. Apakah dia panik karena Nae sudah menemukan inti masalahnya? Pertanyaan itu adalah sesuatu yang belum pernah dia coba pikirkan sendiri.

Meski begitu, Sonoka berusaha sebaik mungkin untuk terlihat tenang dan tidak terganggu. "Apakah aku bahagia? Tentu saja aku siap," katanya.

"Kamu yakin? Kalau begitu izinkan aku tanya lagi, Sonoka. Apa arti kebahagiaan bagi Anda? Apakah kamu salah satu orang yang, asalkan mereka bahagia saat itu, menganggap dirinya bahagia dan tidak pernah khawatir tentang masa depan?"

"Aku bukan seperti itu. Aku sedang memikirkan masa depan, sungguh."

"Bagaimana dengan pacarmu? Apakah dia memikirkan masa depan? Bisakah kamu meletakkan tanganmu di dada dan memberitahuku itu?"

"Ya, aku bisa. Dia sedang berpikir..." Suara Sonoka kurang yakin. Dia bisa merasakan wajahnya memerah.

"Apa sebenarnya yang dia pikirkan? Berapa lama Anda berencana tinggal di apartemen ini? Apakah kamu punya rencana pindah ke tempat lain? Maaf, tapi ini bukan tempat yang tepat untuk pasangan tinggal jangka panjang. Dan apa

Apakah rencananya untukmu? Saya tidak menganggap pernikahan sebagai segalanya, tapi dia tetap perlu mengambil sikap jelas tentang masa depan. Apakah aku salah?"
"Dia berjanji akan memperbaiki dirinya sendiri," kata Sonoka, matanya terpaku teguh ke lantai.
"Oh, dan bagaimana dia berencana melakukan itu? Ayo, apakah pria itu benar-benar melakukan pekerjaan sama sekali? Saya bukan ahli, tapi saya yakin produksi video lepas itu bukan hal yang mudah. Ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan dengan cara yang asal-asalan. Apa yang sedang dia kerjakan belakangan ini? Apakah dia mengatakan sesuatu padamu? Aku yakin dia belum melakukannya."
Kata-kata Nae menghantam Sonoka seperti batu es. Tidak mampu menangkis kritik itu, dia hanya bisa terus menatap lantai.
Itu tidak berarti dia mau jujur pada Nae juga. Melakukan itu berarti meniadakan hidupnya sendiri sampai saat itu. Menurutnya, dia sudah cukup hidup sendiri sejak kematian Chizuko.
Merasa terpojok, dia meledak, "Tinggalkan aku sendiri!" "Apa yang kamu katakan?" Sonoka mengangkat kepalanya. "Aku sudah bilang jangan ganggu aku. Saya punya pandangan saya sendiri. Bukan berarti aku tidak memikirkan masa depan. Saya percaya pada pacar saya dan saya percaya bahwa segalanya akan baik-baik saja untuknya pada akhirnya. Berhenti mengkritikku. Berikan aku ruang. Aku bukan Chizuko. Mungkin kamu sosok ibu bagi Chizuko, tapi itu bukan dirimu bagiku. Bagiku, kamu hanyalah orang biasa, bukan orang istimewa, orang asing."

Sonoka belum pernah berbicara sekeras itu kepada siapa pun dalam hidupnya. Dia sangat sadar bahwa ucapan terakhirnya akan menyebabkan rasa sakit yang tulus. Benar saja, wanita tua itu tenggelam dalam keheningan yang muram. Suasananya sangat tidak nyaman. Sonoka segera menyadari bahwa dia terlalu brutal, terutama mengingat semua yang Nae lakukan untuknya. Dia mulai mencari sesuatu yang bisa dikatakan dengan rekonsiliasi.

Tepat pada saat itu, pintu depan terbuka. Tidak ada orang asing yang akan masuk ke apartemen seperti itu. Benar saja, itu Uetsuji. Terkejut melihat seorang nenek tua yang belum pernah ia lihat sebelumnya, ia hanya berdiri di sana tanpa berkata sepatah kata pun. Lalu dia berbalik dan menatap Sonoka dengan tajam, seolah berkata, "Siapa orang ini?"

"Ini ... ini Nae Matsunaga." Sonoka yang memperkenalkan diri. "Aku sudah cerita tentang dia. Dia banyak berbuat untuk almarhum ibuku."

Itu benar. Dia benar-benar sudah memberitahu Uetsuji tentang dirinya.

Uetsuji menggeram. Wajahnya menunjukkan dia ingat. "Dia tiba-tiba datang begitu saja." "Dia memang begitu, ya?" Ketegangan di wajah Uetsuji hilang dan dia melepas sepatunya. "Sonoka sudah menceritakan semuanya tentangmu. Kamu sangat membantu dia. Dia bahkan bilang sebagian besar alasan dia bahagia sekarang adalah karena kamu. Itu pujian yang cukup besar! Benar, kan?"

Sonoka tidak ingat pernah mengatakan hal seperti itu, tapi dia merasa wajib untuk ikut bermain. "Benar," katanya sambil mengangguk.

"Kamu benar-benar bilang begitu?" Nae mengarahkan pandangan bermakna pada Sonoka. "Aku kira kamu mampir hari ini untuk melihat apakah Sonoka menjalani hidup yang layak dan terhormat. Benar, kan?" kata Uetsuji. Nada suaranya bercanda dan ada senyum di bibirnya.

"Oh tidak, bukan seperti itu. Aku dekat sini, jadi aku pikir aku mampir saja." Nae memaksakan senyum dan berdiri. "Aku benar-benar tidak seharusnya datang. Baiklah, Sonoka. Sampai jumpa, kuharap."

Sonoka mengangguk dan tidak berkata apa-apa. Nae pergi. Pintu tertutup keras di belakangnya. Mereka hampir bisa mendengar suara langkah kakinya saat dia menuruni tangga luar. Begitu suara itu mereda, Uetsuji menendang kursi tempat Nae duduk. "Kamu seharusnya tidak mengangguk seperti itu."

"Apa... Maksudmu apa?" "Kamu seharusnya tidak mengangguk seperti orang bodoh saat dia bilang, 'Sampai jumpa.' Kenapa kamu tidak bilang ke si tua itu untuk tidak pernah menunjukkan wajah bodohnya di sini lagi?"

"Aa...," gumam Sonoka. Dia bingung. Dia tidak tahu mengapa Uetsuji begitu marah. "Yang lebih penting, apa yang kamu kira kamu lakukan mengundang orang ke sini tanpa mendapat izin dariku dulu? Kamu pikir itu normal?"

"Apa yang bisa aku lakukan? Dia tiba-tiba muncul di pintu...." "Kamu suruh dia pergi. Katakan padanya kamu sedang sibuk, bahwa kamu sedang sibuk. Ada banyak alasan. Kenapa kamu tidak mengirim tas tua itu pergi?"

"Maaf. Saya tidak pernah terpikirkan hal itu. Dia teman lama dan selalu baik pada kami...."
"Baik pada ibumu, maksudmu. Dia tidak pernah melakukan apa-apa untukmu, kan? Dan apakah dia melakukan sesuatu untukmu sekarang? Apakah dia memberimu uang? Apa yang dia lakukan untukmu? Nah?"
"Tidak, kamu benar.... Dia tidak membantuku saat ini." "Lihat maksudku? Jadi lepaskan saja dia. Aku tidak mau kamu membiarkan dia masuk lagi. Dan jangan bertemu dia di luar rumah juga. Blokir panggilannya. Kamu paham?"
"Kamu benar-benar benci Nae ... Kamu benar-benar membencinya sebegitu besar?" "Aku benci dia. Dan aku yakin dia membenciku juga. Aku tahu dia ingin kamu meninggalkanku. Nah? Benar kan?"
Sonoka terkejut dengan komentar Uetsuji. Dia benar sekali. Kemampuannya merasakan pendapat Nae tentang dirinya dalam hitungan detik setelah bertemu pertama kali menunjukkan bahwa membuat penilaian cepat apakah orang mendukung atau menentangnya adalah kebiasaan baginya.
"Dia bertanya tentang masa depan kita," gumam Sonoka. "'Apakah pacarmu serius memikirkan masa depan?' semacam itu."
"Lalu apa yang kamu katakan?" "Aku bilang kamu pasti begitu." "Kamu memang begitu, ya? Apa kata si tua itu?" "Dia mulai bertanya tentang pekerjaanmu." "Pekerjaanku?" "Dia ingin tahu apakah aku sudah bertanya padamu apakah kamu benar-benar bekerja dan proyek apa yang baru-baru ini kamu kerjakan."

"Apa yang kamu katakan?" Sonoka tidak berkata apa-apa. Karena dia belum memberikan jawaban pada Nae, dia juga tidak punya cara untuk memberikannya kepada Uetsuji.
Dia merasakan pukulan. Tiba-tiba dia tergeletak di lantai. Pipi kanannya tegang dan panas. Dia telah memukulnya. Butuh beberapa saat sebelum rasa sakit itu datang.
"Kenapa kamu tidak bisa memberinya jawaban yang tepat? Kenapa kamu tidak langsung bilang padanya kalau aku sedang mengerjakan berbagai hal? Kamu tahu aku memang begitu. Seperti sekarang, hari ini, aku baru saja pulang dari rapat. Jadi kenapa kamu tidak bisa memberinya jawaban yang tepat? Ayo, ceritakan. Kenapa? Kenapa?"

Uetsuji menarik bahu Sonoka dan mulai mengguncangnya dengan hebat. Saat dia mendorongnya ke kiri dan kanan, dia mulai merasa mual.

"Aku tidak tahu...," dia hampir berhasil berkata. "Kamu tidak tahu? Apa yang tidak kamu tahu?" "Kenapa aku tidak memberikan jawaban yang tepat. Jujur saya tidak tahu. Seharusnya aku menjawab pertanyaannya dengan benar. Maaf."

Air mata menggenang dan menetes di pipinya. Di salah satu bagian otaknya, dia bertanya-tanya mengapa dia menangis. Dia menyingkirkan pikiran itu.

Uetsuji menatap wajah Sonoka, lalu memeluknya erat. "Aku butuh kamu mengingat sesuatu: bagiku, menjaga apa yang kita miliki bersama adalah hal terpenting di dunia. Itu saja yang ada di pikiranku. Tidak ada yang peduli. Tidak ada. Jadi kamu tidak boleh percaya pada siapa pun kecuali aku."

"Aku tahu. Kamu benar. Aku bersyukur." Dia tidak menyadari keanehan berterima kasih pada seseorang yang baru saja memukul wajahnya semenit sebelumnya.

Setelah hari itu, semuanya berubah. Uetsuji selalu kritis terhadap perilaku Sonoka, tapi jumlah kritik meningkat drastis. Dia melarangnya meninggalkan apartemen selain untuk pekerjaan. Ketika dia mendapat izin darinya untuk keluar, dia tidak diizinkan melakukan sesuatu yang belum dia setujui sebelumnya.

Uetsuji benci Sonoka melihat orang lain. Bahkan saat dia bersama pacar SMA-nya, Maki Okatani, dia sering membombardirnya dengan pesan teks menanyakan kapan dia akan pulang. Saat dia kembali, dia akan membombardirnya dengan pertanyaan tentang apa yang telah mereka lakukan dan apa yang mereka bicarakan. Yang paling parah, dia akan bertanya kenapa dia bahkan senang bertemu teman-teman lamanya. Jika dia salah mengatakan itu perubahan yang menyenangkan, dia akan menuduhnya merasa terjebak bersamanya dan mulai memukulnya. Semakin banyak pembatasan yang ia terapkan padanya, semakin brutal ia menjadi.

Tidak mungkin situasinya normal atau sehat. Namun Sonoka menafsirkan semuanya sebagai tanda betapa besar cinta Uetsuji padanya. Bahkan sekarang, dia tidak yakin apakah dia percaya pada fantasi itu, atau hanya memaksa dirinya untuk mempercayainya.

Mendengar suara gedebuk di belakangnya, Sonoka tersadar dari lamunannya dan berbalik. Nae keluar dari kamar sebelah, menarik koper besar di belakangnya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Sonoka. "Kita bergerak," kata Nae. "Pindah?" "Kita akan pergi dari sini, Sonoka. Cepat berkemas. Aku ingin kita keluar dari sini dalam satu jam."

Meskipun suara Nae tenang, Sonoka tahu dia hanya berusaha agar Nae tidak panik.

Sonoka meraih remote dan mematikan TV. Apa yang akan terjadi pada mereka? Dia tidak tahu, tapi dia sudah memutuskan. Dia tidak akan berpikir. Dia hanya akan melakukan persis apa yang Nae katakan, yang berarti diam dan ikut.

13

Monitor menyala. Sebuah bangunan berwarna coklat muda muncul di layar. Dengan fasad yang panjang dan lebih dari sepuluh lantai, bangunan itu jauh lebih besar dari yang Kusanagi harapkan.

"Tempatnya terlihat baru. Kapan dibuat?" Itu Direktur Mamiya yang bertanya. Dia duduk miring di belakang Kusanagi.

Kusanagi melirik ke kanan. "Utsumi?" katanya. "Gedung ini berusia tiga puluh satu tahun," kata Kaoru Utsumi, sambil memeriksa ponselnya. "Enam belas tahun yang lalu, rumah ini mengalami perbaikan besar dan eksteriornya direnovasi."

"Menarik. Yah, tempat ini tampak megah untuk usianya," kata Mamiya dengan nada terkejut dalam suaranya.

"Ini berasal dari ekonomi gelembung pada akhir 1980-an. Kurasa ada banyak fasilitas mewah?" Kusanagi berbicara lagi kepada Utsumi.

"Ada pemandian air panas, gym, dan kolam renang. Dulu ada restoran juga."

"Hampir seperti hotel. Berapa biaya perawatan bulanan?" Itu detail sepele, tapi Mamiya tampaknya menganggapnya penting.

> "Lima puluh ribu yen," kata Utsumi. Kusanagi menangkap tatapan Mamiya dan mengangkat bahu.

Tidak mengejutkan untuk sebuah gedung yang dibangun pada masa ke-go. Bahkan jika nilai modal naik ke lantai, biaya pemeliharaan tidak turun bersamanya.

Dia melirik jam tangannya. Itu tepat sebelum pukul 3 sore. "Bolehkah saya memberi perintah, Direktur?" "Terserah kamu." Kusanagi mendekatkan wajahnya ke mikrofon PC. "Kishitani, kamu dengar aku?"

> "Jelas dan keras," suara terdengar dari speaker bawaan. "Siaran video berjalan dengan baik. Silakan masuk. Tetap nyalakan kamera."

"Roger. Kita masuk." Kusanagi menatap monitor. Dia bisa melihat Kishitani dari belakang saat mendekati gedung. Salah satu dari dua detektif junior yang dia kirim pasti yang menangani kamera. Biasanya, dia akan mengirim kelompok yang lebih besar. Namun kali ini, mereka berhadapan dengan beberapa wanita, salah satunya adalah seorang wanita tua. Mereka kecil kemungkinannya untuk memberikan banyak perlawanan.

Kishitani berada di Yuzawa, Prefektur Niigata. Dia dan timnya akan masuk ke blok apartemen resor mewah beberapa menit berjalan kaki dari stasiun kereta. Polisi menduga Sonoka Shimauchi dan Nae Matsunaga berada di dalam.

Setelah mendengar dari Kaoru Utsumi bahwa keluarga Matsunaga sering mengunjungi apartemen resor, Kusanagi memerintahkan timnya untuk mulai mencari tempat itu. Pemilik apartemen tersebut diduga adalah teman klub ski universitas dari mendiang suami Nae Matsunaga, Goro. Tim mengetahui universitas mana yang ia hadiri, mendapatkan daftar anggota klub ski lama, dan menghubungi semua rekan sezamannya. Pertanyaan yang mereka ajukan cukup sederhana: Apakah Anda memiliki apartemen liburan? Kamu menggunakan seperti apa dari itu? Apakah kamu membiarkan orang lain menggunakannya? Mereka berhati-hati agar tidak mengungkapkan bahwa penyelidikan mereka terkait dengan kasus kriminal dan memiliki cerita penutup yang masuk akal untuk menangkis pertanyaan yang canggung.

Pagi ini, mereka menemukan seseorang yang tampaknya sesuai. Sebagai direktur sebuah perusahaan yang berbasis di Tokyo, ia memiliki apartemen liburan di Yuzawa, yang ia izinkan digunakan oleh keluarga Matsunaga. Karena menyerahkan kunci setiap kali mereka pergi adalah tugas yang merepotkan, dia memberi mereka satu set cadangan dan mengatakan mereka dipersilakan menggunakan tempat itu kapan pun mereka mau. Menurut penyidik yang berbicara dengannya, temannya adalah pria tua dengan kaki yang sakit dan tidak bisa lagi bermain ski. Karena dia tidak berniat tinggal di apartemen itu, dia menjualnya tapi tidak menemukan pembeli. Tempat itu hanya tergeletak di sana, jelasnya. Kusanagi memerintahkan penyidik untuk mengambil kunci tersebut beserta izin untuk menggeledah apartemen. Ketika penyidik menjelaskan bahwa mereka menduga Nae Matsunaga, yang diduga terlibat dalam kasus pidana, mungkin memanfaatkan tempat tersebut, pemilik menyerahkan kuncinya. Kishitani dan dua bawahannya berangkat dari ruang insiden beberapa jam yang lalu.

Apakah ini cahaya di ujung terowongan? Jantung Kusanagi berdebar kencang saat ia menatap monitor. Menemukan dan mengamankan kedua wanita tersebut akan memungkinkan mereka menyelesaikan penyelidikan. Dia yakin akan hal itu. Itulah sebabnya dia menyarankan Direktur Mamiya untuk menonton siaran langsung bersamanya.
Kishitani kini berada di lobi luar blok apartemen. Gambar panel logam dengan bel untuk berbagai apartemen memenuhi layar.

"Aku tidak perlu membunyikan bel, kan, Kepala?" "Tentu saja tidak. Kamu punya kunci. Masuk saja ke dalam." "Ada seorang superintendent. Haruskah aku bilang sesuatu padanya?" "Tidak perlu. Bersikaplah seperti biasa." "Ya, Pak." Kishitani, yang memakai earphone dengan mikrofon bawaan, berkomunikasi dengan mereka melalui telepon. Itu jauh lebih tidak mencolok dibandingkan radio dua arah.

Kishitani membuka kunci pintu dan masuk ke lobi. Kusanagi menelan ludah. Ini dia.
Kaoru Utsumi meraih dan meletakkan gelas kertas di depannya. Aroma kopi tercium di hidungnya. "Kepala, kamu harus berhenti menggoyangkan kakimu...."
"Oh, maaf, ya?" Kusanagi menepuk kaki kanannya. Itu adalah kebiasaan buruknya saat gugup. Dia sudah menyuruh bawahannya untuk menegurnya jika mereka pernah memergokinya.
Dia mengambil cangkir dan menyesap kopi, tetap menatap layar.

Kishitani dan dua detektif junior sedang berjalan melewati aula masuk. Ada lukisan besar berbingkai di salah satu dinding dan air mancur kecil di tengahnya. Air mancur itu tidak berfungsi.
Mereka sekarang berada di lobi lift. Apartemen yang mereka inginkan ada di lantai sembilan. Mereka semua masuk ke lift, dan Kishitani menekan 9.
Layar menjadi hitam. Tidak ada sinyal ponsel di lift. "Kami belum melihat satu pun penghuni," gumam Utsumi. "Itu benar," jawab Kusanagi. Tidak ada orang lain yang muncul dalam rekaman kamera. Karena bukan musim panas puncak maupun musim ski, itu bukan kejutan besar.

Siaran dilanjutkan. Kishitani kini keluar dari lift dan berjalan menyusuri koridor dalam. Karpet gelap terlihat mahal meskipun gambar videonya sedikit menurun.
Kishitani berhenti di depan pintu kayu gelap. Ada nomor di pintu tapi tidak ada papan nama.
"Kami di luar apartemen," bisik Kishitani. "Aku bisa lihat itu. Coba bunyikan bel." "Sekarang aku membunyikan bel." Kusanagi memperhatikan saat Kishitani menekan tombol di interkom. Dia menangkap suara lonceng samar.

Kusanagi membungkuk ke depan di kursinya. Apakah ada yang mau menjawab? Apakah ada yang mau membuka pintunya? Bahkan jika mereka melihat Kishitani lewat lubang intip, itu tidak akan berpengaruh. Apartemen itu berada di lantai sembilan. Mereka tidak mungkin kabur lewat jendela!
"Tidak ada balasan, Pak," kata Kishitani. "Aku akan coba lagi." "Silakan." Jari Kishitani menekan tombol untuk kedua kalinya. Sama lagi. Tidak ada suara dari speaker. Tidak ada tanda-tanda ada yang membuka pintu.

Kishitani melepas earphone-nya dan menempelkan telinganya ke pintu beberapa detik, lalu dia mundur dari pintu dan memasang earphone kembali.
"Dengar sesuatu?" tanya Kusanagi. "Tidak ada. Aku rasa tidak ada siapa pun di dalam." Apakah mereka sudah keluar? Jika mereka muncul entah di mana, maka pada suatu saat mereka harus kembali. Kishitani dan timnya harus mencari tempat tersembunyi untuk menunggu. Untuk saat ini, memeriksa bagian dalam apartemen adalah prioritas utama mereka.

"Kishitani, aku ingin kamu membuka pintu dan masuk." "Kamu yakin, Kepala?" "Tidak apa-apa. Kami sudah mendapat izin dari pemiliknya." Dia bisa melihat Kishitani memutar kunci di kunci. Kusanagi menyesap kopi untuk menahan ketidaksabarannya.

Pintunya terbuka. Kishitani dan bawahannya melepas sepatu mereka dan masuk. Mereka tidak ingin meninggalkan jejak kaki.

Bagian dalam apartemen gelap. Seseorang pasti menemukan saklarnya, karena lampu tiba-tiba menyala. Karena di luar masih siang, tempat itu pasti dilengkapi tirai gelap, pikir Kusanagi.
Monitor menunjukkan ruang tamu dengan sofa dan kursi bertangan serta meja makan di belakangnya.
Kusanagi melirik cepat sekeliling ruangan. Dia mencari bukti ada seseorang di sana. Dari apa yang bisa dia lihat di layar, tidak ada sama sekali.

"Bagaimana dengan ruangan lain?" "Kami akan melihatnya, Kepala." Kusanagi membuka pintu yang menuju ke ruangan berikutnya saat dia mengatakan itu.
Kamar tersebut memiliki dua tempat tidur besar. Keduanya rapi dan ditutupi dengan selimut.
Kusanagi mendengar Mamiya mengerang di belakangnya. "Apa sandiwara ini, Kusanagi?"
Kusanagi menggeser wajahnya lebih dekat ke mikrofon bawaan. "Periksa tempat ini dengan teliti. Coba cari sesuatu, apa saja—sepatu, pakaian, apa saja." Dia bisa mendengar suara serak di suaranya sendiri.

Kishitani membuka lemari. Ada rak kecil dan beberapa laci. Dia membukanya.
"Tidak ada apa-apa di sini, Pak." "Bagaimana dengan sampahnya?" Kishitani meraih tempat sampah di samping tempat tidur dan tanpa berkata apa-apa menunjukkan bagian dalamnya ke kamera. Kosong.

"Coba ke kamar mandi." "Ya, Pak," kata Kishitani. Dia keluar ke lorong, lalu menyalakan lampu di area dengan wastafel, yang mengarah ke kamar mandi. Kishitani mendorong pintu kamar mandi terbuka.

"Bagaimana dengan lantainya? Basah nggak?" tanya Kusanagi. "Sudah kering, Pak. Ruangan ini punya ventilator, jadi hanya butuh beberapa jam untuk kering." Kishitani berjongkok saat mengatakan itu. Dia tampak memeriksa lubang sumbat di lantai. "Tidak ada residu. Bahkan sehelai rambut pun tidak."
Kusanagi mengklik lidahnya dan menginjak lantai. Apakah mereka benar-benar salah tentang Sonoka Shimauchi dan Nae Matsunaga yang bersembunyi di sana?

Dari speaker, dia bisa mendengar seseorang memanggil Kishitani. "Bos!" Salah satu detektif junior masuk dari lorong dan menyerahkan sesuatu kepada Kishitani.
"Ada apa?" tanya Kusanagi. Kishitani mengangkat benda itu ke lensa kamera. Itu adalah sepotong selofan transparan. "Sepertinya ini bungkus sandwich. Dan ada label dengan tanggal kedaluwarsa."

Kusanagi condong ke depan. "Apa isinya?"
"Jam 2 pagi ini."

★ ★ ★

Layar menampilkan gambar lobi luar gedung. Dua wanita muncul di ujung belakang lobi lalu berjalan keluar. Dengan keduanya mengenakan topi dan masker bedah, wajah mereka sulit dikenali. Namun, ada satu hal yang tidak bisa mereka sembunyikan: koper mereka. Salah satu wanita menarik koper besar yang bisa diputar dan yang lain membawa tas duffel.

"Jeda dulu," kata Kusanagi. Kaoru Utsumi menghentikan gambar itu. Mereka sedang memeriksa rekaman kamera keamanan dari apartemen Yuzawa. Kusanagi telah menginstruksikan Kishitani untuk melihat semua rekaman saat Nae Matsunaga dan Sonoka Shimauchi kemungkinan meninggalkan gedung. Dia menemukan mereka dan mengirimkan data melalui email. Cap waktunya adalah pukul 5:10 sore dari hari sebelumnya.

Kaoru Utsumi menggeser dua cetakan di depan Kusanagi. Gambar diam dari kamera keamanan di apartemen Nae Matsunaga di Tokyo, menunjukkan wanita tua itu dan Sonoka Shimauchi saat mereka keluar.
"Koper dan tas duffel terlihat sama bagiku," kata Kaoru Utsumi pelan.

Kusanagi mengangguk, lalu menelepon Kishitani lewat ponselnya. "Ini aku. Dengar, rekaman kamera keamanan yang kamu kirim ke kami. Pasti mereka."
"Kupikir begitu. Kami sudah bicara dengan kepala sekolah. Dia bilang dia sesekali melihat mereka selama beberapa hari terakhir. Dia tidak tahu kapan mereka

sudah tiba, jadi kami sibuk menelusuri rekaman kamera keamanan mencari itu."

Mereka hampir pasti tiba di hari yang sama saat meninggalkan Tokyo. Memiliki akses ke tempat persembunyian yang baik mungkin menjadi faktor dalam keputusan mereka untuk melarikan diri.

"Sudah periksa tempat sampah gedung?" "Kami sudah. Sayangnya, sampah sudah dibawa pergi pagi ini." "Aku mengerti...." Pertanyaan penting adalah mengapa mereka pergi dan ke mana mereka pergi.

"Aku ingin kamu pergi ke stasiun kereta terdekat dan lihat dengan seksama rekaman CCTV yang mereka punya di sana. Aku sudah menelepon dan menyerahkan ke polisi setempat."

"Ya, Pak." Setelah mengakhiri panggilan, Kusanagi menghela napas dan melirik ke samping. Matanya bertemu dengan Kaoru Utsumi yang berwajah muram.

"Ada yang mengganjal?" Detektif wanita itu menatapnya dengan penuh makna. "Kurasa kamu yang sedang memikirkan sesuatu, Kepala." "Maksudmu apa?" "Persis seperti yang kukatakan. Kamu harus langsung bicara apa yang ada di pikiranmu. Jauh lebih sehat."

"Aku akan melempar itu kembali padamu. Utsumi, ini perintah dari atasan. Kalau ada sesuatu yang ingin kamu katakan, katakan saja."

Kaoru Utsumi sedikit mengerutkan alis, lalu mengangguk seolah memberi semangat. Dia mulai berbicara.

"Aku sudah memberimu laporan tentang Matsunaga yang sering menggunakan apartemen resor kemarin pagi. Koreksi kalau saya salah, tapi saya rasa itu sekitar jam 11 pagi."

"Benar." "Nae Matsunaga dan Sonoka Shimauchi meninggalkan apartemen liburan mereka sekitar enam jam kemudian. Ada sesuatu tentang waktu yang terasa terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Bagaimana menurutmu, Kepala?"

Kusanagi menyilangkan tangan dan melihat sekeliling. Tidak ada yang tampak mendengarkan.

"Maksudmu kamu pikir seseorang memberi tahu mereka? Bilang polisi sudah menemukan sudut pandang apartemen liburan?"
"Sepertinya itu asumsi yang masuk akal. Jauh lebih mungkin daripada salah satu dari mereka memutuskan ini waktu yang tepat untuk melanjutkan sebelum polisi akan menyerbu mereka."
"Jika kamu benar soal itu, hanya ada sedikit orang yang bisa memberi tahu mereka."
Kaoru Utsumi menggelengkan kepala dengan sangat sengaja. "Bukan jumlah orang yang terbatas. Hanya ada satu orang. Kamu tahu itu sama baiknya dengan aku, Kepala."
Sorotan tajam di mata Utsumi membuat Kusanagi kehilangan kata-kata. Secara naluriah, dia mengalihkan pandangan. Tepat saat itu, ponselnya mulai bergetar. Itu adalah salah satu bawahannya yang ia kirim ke lapangan.
"Kusanagi di sini. Bagaimana hasilnya?" "Aku sudah menunjukkan foto Hidemi Negishi kepada penghuni Dolphin Heights, gedung apartemen Sonoka Shimauchi. Saya menemukan seorang wanita yang mengaku pernah berbicara dengannya sekitar sebulan yang lalu. Dia wanita yang sudah menikah dan tinggal di lantai bawah Sonoka Shimauchi di ujung gedung yang berlawanan."
Genggaman Kusanagi pada ponselnya semakin erat. "Seberapa kokoh ini?" "Cukup solid. Di antara hal-hal lain, wanita itu teringat betapa terkesan dengan riasan Negishi yang rapi untuk usianya."
Itu terdengar meyakinkan. Kusanagi mengangguk. "Jadi apa yang Negishi lakukan di sana? Apa yang mereka bicarakan?"

"Tetangga itu sedang menuju toko, ketika seorang wanita asing memanggilnya dan menghentikannya. Dia bertanya apakah dia mengenal pasangan yang tinggal di apartemen di ujung lantai atas. Dia mengatakan bahwa dia mengenal mereka dari pandangan tapi belum benar-benar berbicara dengan mereka. Dia menjaga jarak karena pria itu terlihat seperti orang yang menyebalkan. Ketika wanita lain bertanya mengapa dia punya kesan seperti itu, dia mengatakan bahwa dia sendiri tidak tahu banyak tentang hal itu, tapi wanita di apartemen sebelah mereka mengatakan bahwa dia sering memukuli gadis itu."
"Ada lagi?" "Itulah percakapan mereka secara singkat. Wanita lain itu mencoba bertanya lebih banyak pada tetangganya, tapi dia ingin tidak terlibat. Dia hanya

terus bilang dia tidak tahu apa-apa, lalu mundur."
"Apakah Anda punya tanggal dan waktu pasti untuk pertemuan mereka?" "Tetangga tidak terlalu yakin. Dia kira sekitar sebulan yang lalu." "Aku mengerti.... Apakah kamu sudah bicara dengan semua orang di gedung ini?" "Masih ada beberapa apartemen lagi yang harus diurus. Tidak ada orang di rumah sekarang. Kita harus menunggu."

"Oke. Teruskan kerja bagusmu." Kusanagi menutup panggilan dan menyampaikan apa yang baru saja ia ketahui kepada Kaoru Utsumi.

"Cocok dengan apa yang kudengar di toko bunga di Ueno. Tentang Hidemi Negishi yang datang ke toko mencari Sonoka Shimauchi di hari liburnya. Tentang dia yang menanyakan berbagai pertanyaan kepada manajer tentang bagaimana kabar Sonoka akhir-akhir ini. Itu juga terjadi sekitar sebulan yang lalu."
"Hidemi, mama-san, eh ... Sepertinya kita harus memperhitungkan dia dalam persamaan ini. Tapi apa hubungan antara dia dan Nae Matsunaga yang kabur bersama Sonoka Shimauchi?"

"Kepala, apa yang akan Anda lakukan dengan hal lain itu?" Kaoru Utsumi bertanya. "Tentang orang yang memberi tahu Nae Matsunaga?"
Kusanagi mulai memijat bahu kirinya dengan tangan kanan, sambil memutar kepalanya. Terdengar suara tulang yang patah. Sejak dipromosikan menjadi kepala suku, Kusanagi mengalami masalah sakit di leher dan bahu yang parah.
"Ini waktu yang tepat. Kita bisa menyelesaikan dua burung sekaligus." Saat mengatakan itu, Kusanagi mengeluarkan ponselnya. Sebelum mengetuk layar, dia melirik Kaoru Utsumi. "Aku ingin kau pergi ke toko bunga di Ueno. Ada sesuatu yang harus aku periksa."

14

Kusanagi menekan tombol untuk memanggil lift dan berbalik. Yukawa memeriksa deretan plakat di dinding dengan penuh minat.

"Mulai nostalgia?" kata Kusanagi. "Aku baru saja berpikir bahwa aku sudah bertahun-tahun tidak ke tempat seperti ini. Mungkin tidak sejak kamu membawaku ke tempat aneh itu, klub dengan tuan rumah yang bisa melihat kelihatan. Itu pasti terakhir kalinya."

"Tuan rumah yang bisa meramal. Aku ingat dia." Itu sudah bertahun-tahun lalu. Kusanagi tidak ingat bagaimana Yukawa bisa melihat trik yang digunakan tuan rumah untuk berpura-pura bisa melihat keramaian. Dia bahkan lupa apa triknya. Yang dia ingat adalah pramugari itu telah dibunuh dan kemampuan memecahkan teka-teki Yukawa membantu mereka memecahkan kejahatan itu. Dan itu bukan satu-satunya kesempatan. Temannya yang ahli fisika telah membantunya lebih sering daripada yang bisa ia hitung.

Begitu mereka sampai di lantai sepuluh dan keluar dari lift, sapaan yang sama penuh semangat terdengar: "Selamat malam, tuan-tuan." Sebuah setelan jas berjalan mendekati mereka.

"Tuan Kusanagi, sungguh kejutan menyenangkan melihat Anda kembali secepat ini," katanya dengan nada patuh, sebelum melirik ke belakang Kusanagi.

"Hari ini kita berdua. Kami ingin duduk di atau dekat sudut klub. Dan kita harus bertemu Hidemi, mama-san. Jangan kirim cewek saat kita menunggu."

"Sangat baik, Pak. Belakangan ini, Hidemi Mama hampir setiap hari datang ke rumah. Dia seharusnya tiba sebentar lagi."

"Bagus." Dia mengantar mereka ke meja di belakang yang menghadap seluruh klub. Itu adalah tempat duduk khusus untuk VIP. Tempat itu kosong tapi masih pagi. Setelan itu pasti sudah menduga bahwa urusan Kusanagi tidak akan lama dan mereka akan pergi sebelum VIP asli tiba.

Seorang pria muda, juga mengenakan setelan hitam reguler, mengeluarkan botol bourbon pribadi Kusanagi.
"Tidak, beri aku teh oolong." Kostum itu mengangguk. "Kamu sudah berhenti minum?" tanya Yukawa. "Aku tidak akan minum hari ini. Mungkin saya harus ke markas setelah ini. Tapi itu bukan alasan untuk tidak menikmati."

"Itulah yang aku niatkan." Yukawa memesan wiski dan soda untuk dirinya sendiri. "Bagaimana penyelidikannya?" Yukawa bertanya setelah setelan yang mengantarkan minumannya berada agak jauh dari meja.

"'Yah' akan berlebihan, tapi kita mulai melihat cahaya di ujung terowongan. Cahaya agak kabur, aku akui."
"Apakah kau masih menganggap Nae Matsunaga sebagai tersangka serius?" "Posisi kita terhadapnya tidak berubah. Dia menghilang, membawa Sonoka Shimauchi bersamanya, dan sengaja tidak terlihat. Sulit berpikir dia tidak terlibat."
"Aku tidak membantah." "Senang mendengarnya." "Bukankah kamu lupa satu hal penting? Jika kedua wanita itu adalah pelakunya, maka kabur dan bersembunyi mereka adalah hal yang sama sekali tidak berarti untuk dilakukan. Pada suatu saat, mereka akan kehabisan uang. Menurutmu mereka berniat terus lari sampai benar-benar mati kelaparan?"

"Aku ragu. Mereka pasti punya rencana." "Rencana apa sebenarnya?" "Itu aku tidak tahu. Tapi izinkan saya memberi tahu apa yang saya pikir kemungkinan sedang terjadi. Kedua wanita itu mungkin tidak sepenuhnya bertindak atas inisiatif mereka sendiri. Mungkin ada orang lain di latar belakang, menggerakkan tali." Kusanagi menatap langsung ke mata Yukawa saat dia mengatakan ini.
Mata di balik kacamata berbingkai kawat itu bahkan tidak berkedip. "Ha. Menarik. Apa yang membuatmu berpikir begitu?" "Ini informasi rahasia terkait penyelidikan. Aku tidak boleh mengatakan."

"Oke. Ya sudah, begitu."

Tatapan Yukawa kini tertuju ke bahu Kusanagi. Dia berputar. Hidemi Negishi meluncur mendekati mereka, mengenakan kimono.

"Ah, Tuan Kusanagi. Kamu menepati janji! Aku senang melihatmu di sini lagi."
Hidemi duduk di seberang mereka. "Dengan pekerjaan yang memberiku alasan untuk mengunjungi klub mewah seperti ini, aku akan bodoh jika melewatkan kesempatan ini. Biar aku perkenalkan: ini Manabu Yukawa, temanku dari universitas."
"Benarkah? Tuan Kusanagi adalah sahabat lama saya." Hidemi sudah menawarkan kartu itu kepada Yukawa.
"Penampilan bisa menipu. Orang ini sebenarnya profesor di Universitas Teito."
"Merupakan kehormatan bertemu dengan seorang pria terhormat seperti ini." Berdiri setengah jalan, Hidemi menggerakkan wajahnya lebih dekat ke arah Kusanagi. "Dan Profesor Yukawa suka gadis macam apa?"
"Mudah kok. Yang menarik. Berikan dia sesuatu yang muda dan cantik."

"Segera naik." Hidemi memanggil salah satu setelan dan berbisik sebuah kata di telinganya. Kusanagi menoleh ke arah Yukawa dan menyadari Yukawa sedang memalingkan wajah. Apakah dia pura-pura tidak mendengar apa yang mereka katakan?
Beberapa saat kemudian, seorang gadis tinggi dengan gaun krem mendekat, memperkenalkan diri, dan duduk di bangku di sebelah Yukawa. Dia benar-benar menawan. Yukawa pasti merasa senang.
"Bagaimana dengan Anda, Tuan Kusanagi? Haruskah aku carikan seorang gadis untukmu juga? Tapi kalau aku tidak salah, kamu tadi bilang sesuatu tentang menggunakan pekerjaan sebagai dalih."
"Terima kasih, aku baik-baik saja untuk sekarang. Aku perlu bertanya sesuatu. Ini tentang teman lama kita Sonoka Shimauchi. Aku tahu ini pasti mulai mengganggu, tapi mohon bersabar."
"Tidak masalah bagiku. Apa yang ingin kamu ketahui?" "Terakhir kali kita bicara, kamu bilang tidak pernah berhubungan langsung dengannya. Apakah itu benar? Pikirkan baik-baik sebelum menjawab. Apakah kamu yakin tidak meneleponnya atau pergi ke toko bunga?"
Hidemi memiringkan kepala dengan penuh pertimbangan.

"Ah," katanya. "Sepertinya aku lupa. Sekarang kamu sebutkan, aku memang pergi ke toko bunga di Ueno. Entah bulan lalu atau bulan sebelumnya. Aku cuma penasaran gimana kabar Sonoka, tahu kan. Ternyata dia sedang libur kerja hari itu—dia sedang flu atau semacamnya—jadi akhirnya aku tidak sempat bertemu dengannya."

"Terakhir kali aku ke sini, bukankah kamu bilang mengejar seseorang yang meninggalkanmu adalah puncak ketidakanggunan?"

"Bukan seperti itu. Itu hanya keinginan, tidak lebih." "Kamu yakin? Dari yang kudengar, kamu menanyakan banyak hal ke manajer toko tentang Sonoka—jam kerja dia berapa, apakah dia sibuk akhir-akhir ini, hal-hal seperti itu."

"Aku cuma ngobrol saja. Itu tidak berarti apa-apa. Seharusnya aku menyebutkan kunjunganku terakhir kali kamu di sini, tapi itu benar-benar lupa. Apakah itu yang ingin kamu periksa? Tentu saja, aku senang melihatmu, tapi aku rasa kamu sedang mencari jalan sembarangan."

"Aku rasa tidak. Kamu ingat apa yang kukatakan tentang menggunakan pekerjaan sebagai alasan?"

"Aku tidak masalah dengan itu." "Kalau begitu, aku punya pertanyaan lain untukmu. Ini tentang pertemuan pertamamu dengan Sonoka Shimauchi. Kalau aku tidak salah ingat, kamu bilang kamu menyuruh Sonoka memilihkan bunga untuk temanmu yang akan tampil solo balada Prancis?"

"Ya, benar. Ada apa?" "Di mana temanmu tampil?" "Kamu mau nama tempatnya? Biar aku lihat...." Hidemi Negishi menatap langit-langit. "Tidak, maaf. Nama itu hilang dari ingatanku."

"Bagian kota mana itu? Di sini, di Ginza?" "Tidak," kata Hidemi Negishi, mengerutkan dahi sambil berpikir. "Aku rasa bukan Ginza. Di mana sekarang...?"

"Tolong! Kamu bilang kamu pergi ke konser dan bahkan tidak ingat di mana itu?" Kusanagi berkata dengan tak percaya.

"Aku pasti gila. Tapi tidak, kamu salah. Aku sebenarnya tidak pergi." "Kamu tidak pergi? Maksudmu apa?" "Temanku mengundangku. Aku tidak bisa pergi, jadi aku mengirim bunga saja." "Oke. Bisakah kamu memberitahuku nama temanmu?"

"Namanya? Uhm ... Uchida.... Tidak, Uchiyama.... Tidak, tidak, itu Uchida. Dan nama depannya? Yah, aku sudah menggambarkannya sebagai teman, tapi sebenarnya, aku tidak terlalu mengenalnya. Saya bertemu dengannya di sebuah pesta yang diadakan oleh seorang anggota parlemen. Kebetulan saja dia duduk di meja yang sama denganku."
"Kamu tidak punya kartu dia?" "Bukan aku, tidak. Aku mungkin bisa menggali lagi, kalau aku lihat di rumah." "Maukah kamu melakukan itu? Dan kalau kamu menemukannya, hubungi aku." Kusanagi mencatat nomor ponsel pribadinya di kartu dan memberikannya padanya.
"Akan saya lakukan," kata Hidemi Negishi sambil memasukkan kartunya ke dalam tas tangannya. "Tapi ini semua tentang apa? Ada masalah dengan konsernya?"
"Tidak, bukan seperti itu. Sebagai polisi, kami bagian dari seluruh birokrasi pemerintah. Kita harus sangat teliti dalam menjaga catatan tertulis lengkap tentang setiap detail kecil, tidak peduli seberapa kecilnya. Itulah aturannya."

"Itu semua tentang ini? Astaga, betapa rajinnya polisi kalian." Hidemi Negishi meletakkan tangannya di lutut dan membungkuk resmi kepada Kusanagi.
"Kalian berdua sudah selesai?" sela Yukawa. "Untuk sekarang, ya."
"Bolehkah saya bertanya sesuatu, Mama-san?" "Silakan," kata Hidemi.
"Apa yang ingin kamu tahu?" "Ini tentang nama klub ini. Apa arti 'VOWM'? Saya mencoba mencari kata itu di kamus bahasa Inggris, tapi tidak ada."

"Ah." Hidemi Negishi mengangguk. Ada senyum di wajahnya saat dia mengeluarkan kartu nama dan pulpen dari tas tangannya. "Pelanggan saya sering menanyakan hal yang sama. Saat pertama kali meluncurkan klub ini, saya bersumpah pada diri sendiri bahwa saya akan meraih kesuksesan besar. Ketika saya mencari ungkapan setara dalam bahasa Inggris, inilah yang saya temukan."
Dia menulis kata-kata "Buat sumpah" di bagian kosong kartunya. "Jadi yang aku lakukan hanyalah menambahkan huruf m pada kata 'vow.' Itulah asal nama klub ini."
Yukawa menunduk ke depan untuk melihat kartu itu, menggelengkan kepala dengan penuh apresiasi.
"Jadi dari situlah nama itu berasal. Aku harus mengakui aku agak terkejut."

"Bagaimana bisa?" "Saya kira itu berakar dari Jepang. Saya mencoba mencocokkan nama dengan karakter kanji yang berbeda."

"Kamu bilang? Tapi tidak, itu bukan bahasa Jepang. Maaf mengecewakanmu." "Kenapa kamu pikir itu Jepang?" tanya Kusanagi santai. "Seperti yang kukatakan, itu hanya perasaan yang aku miliki. Tidak ada alasan khusus. Lupakan saja."

Yukawa melambaikan tangan dengan acuh tak acuh dan mengambil gelasnya. Melihat profilnya saat minum wiski dan soda, Kusanagi berpikir bahwa teman fisikawannya kemungkinan besar membahas topik itu tanpa alasan.

"Kalau urusan itu sudah selesai, izinkan aku memanggil seorang gadis untukmu, Tuan Kusanagi. Santai saja dan nikmati malam yang sangat menyenangkan."

"Ide bagus. Kami akan lakukan itu." Begitu kata-kata itu keluar dari mulut Kusanagi, dia merasakan tangan di bahunya. Itu Yukawa.

"Maaf kalau aku jadi perusak pesta, tapi aku harus pergi. Saya bersenang-senang. Terima kasih."

"Apa yang kamu lakukan? Keseruan baru saja dimulai. Kalau kamu melakukan ini atas akunku, ya tidak usah repot. Bukan sesuatu yang patut dibanggakan, tapi aku bisa bersenang-senang hanya dengan minum teh oolong."

"Aku bersenang-senang dan aku tidak melakukan ini karena pertimbangan untukmu. Aku baru ingat ada sesuatu yang penting yang harus kulakukan— Mama-san, aku harap kita akan bertemu lagi dalam waktu yang tidak terlalu lama." Yukawa mengeluarkan kartu dari saku dalam jaketnya saat mengatakan itu.

Hidemi Negishi menerimanya dengan kedua tangan. "Aku turut berduka atas kepergianmu. Tolong segera kembali." "Tidak ada gunanya aku tetap di sini, kalau kamu mau pergi." Kusanagi menelan sisa teh oolong di gelasnya. "Mama-san, aku akan membayar seperti biasa."

"Oh, kau juga meninggalkan kami, Tuan Kusanagi? Lebih awal lagi seperti terakhir kali." "Lain kali aku datang, aku janji akan bertahan lama." Melihat Yukawa berdiri, Kusanagi juga berdiri.

Seperti sebelumnya, Hidemi Negishi mengantar mereka ke tingkat jalan untuk mengantar mereka. Saat mereka berjalan menjauh dari gedung, Kusanagi melirik ke trotoar yang berlawanan. Seorang pria bersetelan berdiri di mulut sebuah

gang. Dia adalah detektif yang ditugaskan mengawasi Hidemi Negishi.

Kusanagi berhenti segera setelah mereka melewati tikungan pertama.

"Yukawa, bersabarlah, hanya satu jam. Apa yang kamu katakan di sana tentang punya sesuatu yang penting untuk dilakukan—itu tidak benar, kan?"
Yukawa menatap Kusanagi dengan malu. "Aku tidak mengarang. Saya memang punya sesuatu yang penting untuk dilakukan. Aku harus kembali dan membantu merawat ibuku."
Kusanagi menghela napas. "Oh, aku mengerti. Dengar, beri aku tiga puluh menit, ya. Saya tahu kedai kopi yang bagus di dekat sini. Aku yang traktir."

"Aku tidak bisa membiarkan itu. Ayo kita beruntung." "Kamu tidak mau berterima kasih padaku bahkan untuk itu? Oke, pilihanmu." Kafe itu berada di Gaien Boulevard. Tempat ini terkenal dengan suasana retro dan kopi esnya.
"Ini benar-benar enak," kata Yukawa setelah menyesap kopi. Dia meminumnya hitam tanpa menggunakan sedotan. "Luar biasa untuk kopi es memiliki tubuh dan aroma seperti ini."
"Lihat? Aku tahu kamu akan menyukainya." Yukawa meletakkan gelas tembaganya dan meluruskan punggungnya. "Jadi apa yang ingin kamu bicarakan? Biar aku perjelas: dalam tiga puluh menit, aku akan pergi entah kamu sudah selesai atau belum."
"Baiklah. Aku akan langsung tanya langsung. Sudah berapa lama Anda bekerja dengan mereka? Sejak awal? Tidak, aku ragu itu."
Yukawa mengangkat alis kanannya. "Apa maksudmu?" "Jangan pura-pura polos. Kita cuma punya setengah jam. Jangan buang waktu main game konyol. Kamu menghubungi Nae Matsunaga dan memperingatkannya untuk keluar dari apartemen Yuzawa, bukan?"
Yukawa menggunakan ujung jarinya untuk mendorong kacamatanya lebih tinggi di hidung. "Kenapa kamu berpikir begitu?"
"Oh, cukup sederhana. Ketika penyidik yang saya kirim masuk ke apartemen liburan sore ini, tempat itu sudah kosong. Kami menemukan rekaman kamera keamanan Nae Matsunaga dan Sonoka Shimauchi yang meninggalkan tempat itu tadi malam. Kami mengetahui bahwa keluarga Matsunaga sering menggunakan apartemen liburan milik seorang teman mendiang suaminya

Sekitar tengah hari kemarin. Utsumi menelepon saya untuk memberi kabar. Hanya beberapa jam setelah itu Matsunaga dan Sonoka mulai bergerak. Ini terlalu kebetulan. Aku rasa kita punya alasan untuk berasumsi seseorang yang memberi tahu mereka, bukan?"

"Apa alasan kamu menuduhku?" "Karena kamu satu-satunya orang yang bisa jadi itu. Kamu bersama Utsumi saat dia diberitahu tentang keberadaan apartemen itu. Selain itu, kamu salah satu dari sedikit orang yang bisa menghubungi Bu Matsunaga."

Yukawa meraih gelasnya dan menyesap kopi es. Kusanagi memutuskan untuk menafsirkan diamnya sebagai persetujuan.

"Aku merasa tidak yakin tentangmu sejak mengunjungimu di rumah orang tuamu di Yokosuka. Cara kamu tiba-tiba jadi sangat kooperatif. Anda mungkin memiliki hubungan pribadi dengan Nae Matsunaga, tetapi itu seharusnya tidak terlalu berarti, karena hanya berdasarkan pertukaran email singkat. Meski begitu, kamu tetap berjalan ke panti asuhan tempat ibu Sonoka Shimauchi dulu bekerja dan kemudian ke lingkungan lama Nae Matsunaga. Apa yang kamu cari? Apa yang kamu sembunyikan dariku?"

Yukawa meletakkan gelasnya kembali di meja dan menatap Kusanagi tepat di mata.

"Aku tidak mengkhianatimu. Saya juga tidak menghalangi penyelidikan." "Sudah, hentikan!" Kusanagi menepuk meja. Pelanggan lain kini semua menatap mereka. Kusanagi membersihkan tenggorokannya. "Aku terkejut mendengar kamu bilang begitu setelah membantu Sonoka Shimauchi dan Nae Matsunaga lolos dari kita," katanya sambil menurunkan suara.

"Sonoka Shimauchi bukan pembunuh. Dia punya alibi. Dan saya hampir tidak perlu mengatakan bahwa Nae Matsunaga juga tidak melakukan pembunuhan itu. Mengejar orang seperti mereka benar-benar tidak masuk akal."

"Lalu kenapa mereka melarikan diri?" "Karena mereka tidak mau ditangkap." "Apa? Dengarkan diri sendiri; kamu ngomong omong kosong." "Oke, aku mau tanya sesuatu. Apakah Anda benar-benar percaya bahwa Sonoka Shimauchi dan Nae Matsunaga bersalah atas pembunuhan itu? Kamu tidak tahu, kan? Tersangka utamamu adalah Hidemi, mama-san VOWM. Nah? Apakah aku salah?"

Kusanagi mengerutkan dahi dan menggaruk salah satu pelipisnya. "Katakan saja dia tersangka utama."

"Dan kenapa kau curiga padanya?" "Karena aku menangkapnya dalam beberapa kebohongan. Hubungannya dengan Sonoka Shimauchi jauh lebih sederhana seperti yang dia coba tunjukkan. Dia bilang dia menyuruh Sonoka memilih bunga untuk temannya yang sedang mengadakan konser. Aku minta Utsumi untuk memeriksa catatan toko. Mereka belum mengirim bunga ke satu pun tempat musik live selama setahun terakhir."

"Baru saja dia bilang padamu bahwa dia sebenarnya tidak pergi ke konser. Itu berarti dia juga tidak mengantarkan bunga itu sendiri."

Ternyata, Yukawa memang menguping percakapan Kusanagi dan Hidemi Mama di klub.

"Tepat sekali. Dan dia juga menyembunyikan sesuatu yang lain. Dia pergi ke apartemen Sonoka Shimauchi dan menginterogasi tetangganya tentang dirinya dan keadaannya. Kemungkinan besar, saat itulah dia mengetahui bahwa Uetsuji adalah pelaku kekerasan yang brutal. Namun, semua itu tidak cukup untuk mengatakan secara langsung bahwa dia adalah pembunuhnya."

"Bagaimana dengan motif?" "Yah, itu yang aku tidak tahu. Seperti yang kamu katakan kepada Utsumi, ada banyak cara lain untuk menyelamatkan Sonoka dari penyiksaan tanpa harus membunuh. Baik, saya sudah menjawab semua pertanyaan Anda. Sekarang giliranmu menjawab pertanyaanku. Aku perlu tahu apa yang kamu rencanakan."

Yukawa menunduk ke lantai, lalu mengangkat matanya dan menatap Kusanagi langsung.

"Aku janji akan memberitahumu. Aku hanya butuh kamu menunggu sedikit lebih lama."

"Aku tidak bisa melakukan itu. Tidak di tahap yang sudah terlambat ini. Kau ingat saat aku menangkapmu karena menghalangi seorang pegawai negeri dalam menjalankan tugasnya?"

Yukawa tersenyum lebar. "Apakah kamu berencana encore?" "Aku tidak bercanda, Yukawa." "Aku juga tidak." Yukawa tiba-tiba meletakkan kedua tangan rata di atas meja dengan telapak tangan menghadap ke bawah. "Aku tidak akan membuatmu menunggu lama. Berikan aku sedikit waktu. Itu saja yang aku minta." Saat dia mengatakan itu, dia membungkuk dalam-dalam. Kusanagi salah langkah. Dia belum pernah melihat temannya melakukan hal seperti ini sebelumnya.

"Yukawa. Apa maksudmu...?"

Dia ingin bertanya apa yang tidak dia katakan, tapi dia menghentikan dirinya. Yukawa tidak akan pernah memberitahunya. Sebaliknya, dia hanya berkata, "Tidak perlu menahan pose itu selamanya. Dengar, apa kamu berkata jujur tadi, apa yang kamu katakan tentang tidak menghalangi penyelidikan?"

"Aku bersumpah. Dan aku bersumpah tidak akan mengkhianatimu." "Oke." Kusanagi mengangguk. "Aku akan percaya padamu kali ini." Yukawa tersenyum, lalu melirik jam tangannya. "Ternyata kita tidak butuh setengah jam penuh." Dia mengeluarkan dompetnya dari saku dalam dadanya dan meletakkan uang seribu yen di atas meja. "Malam ini menyenangkan," katanya sambil berdiri.

Kusanagi memperhatikan Yukawa keluar dari kafe, lalu mengeluarkan ponselnya dan menelepon salah satu nomor yang sudah terdaftar di daftar kontaknya. Ada detektif junior yang berada di dekat situ. Telepon langsung dijawab.

"Ya, Pak?" kata sebuah suara. "Di mana kamu sekarang?" "Di seberang jalan di luar kedai kopi tempat Anda berada, Pak." "Yukawa seharusnya keluar." "Ya, aku bisa melihatnya. Dia berjalan pergi." "Ikuti dia dan jangan sampai hilang dia." "Siap." Kusanagi mengakhiri panggilan dan mengambil gelasnya. Terlepas dari apakah dia mempercayai temannya atau tidak, sebagai polisi, dia tetap memiliki tugas yang harus dijalankan.

15

Hidemi melihat pintu lift tertutup pada pelanggan terakhir sebelum dia memeriksa jam tangannya. Sudah hampir pukul 1 pagi. Secara resmi, klub tutup tengah malam, tapi terlambat seperti ini bukan hal yang aneh.

Hidemi meminta manajer lantai untuk menutup tempat itu, segera bersiap di ruang ganti staf, lalu meninggalkan klub. Dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali saat naik lift turun. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi malam ini tapi dia tidak mengharapkan sesuatu yang baik. Tidak, jika terjadi apa-apa, pasti sesuatu yang buruk. Dia berdoa agar bisa menghadapi apapun yang akan datang.

Hidemi keluar dari gedung dan mulai berjalan menyusuri jalan. Karena sudah lewat jam satu, dia bisa dengan mudah naik taksi tanpa harus antre di tempat taksi, tapi tujuannya sangat dekat, dia merasa terlalu malu untuk naik taksi.

Bar itu berada di jalan kecil di luar Chuo Boulevard. Dia sudah memeriksa lokasi saat bekerja, jadi tidak kesulitan menemukan tempat itu. Itu berada di ruang bawah tanah sebuah bangunan kecil.

Dia turun tangga sempit dan membuka pintu. Bagian dalamnya remang-remang. Ada konter dengan seorang bartender berdiri di belakangnya.

"Selamat malam," katanya pelan.

Hidemi menatap sekeliling ruangan. Orang yang dia atur untuk bertemu duduk di meja kecil di salah satu sudut. Tidak, "mengatur untuk bertemu" bukanlah ungkapan yang tepat.

"Maaf aku terlambat," kata Hidemi. "Kupikir kamu tidak akan datang." Itu Yukawa, profesor universitas yang Kusanagi kenalkan beberapa jam sebelumnya. Dia tersenyum lebar.

"Aku tidak akan pernah melakukan itu. Tidak ketika seseorang memberiku sesuatu yang menarik seperti ini." Hidemi duduk berhadapan dengan Yukawa, mengeluarkan kartu dari tasnya, dan meletakkannya di meja. Itu salah satu karya biasa Yukawa

kartu, tapi di bagian kosongnya dia menulis kata-kata: "Aku akan berada di Bar Crossbow di Ginza setelah jam tutup."
Seorang pelayan datang dan bertanya pada Hidemi apa yang dia inginkan. Hidemi menatap minuman Yukawa. Dia memiliki gelas panjang dan tipis berisi cairan amber di mana gelembung-gelembung halus menari.
"Apa yang kamu bawa itu?" "Ini? Ini highball—whiskey dan soda. Ardbeg." "Aku juga mau yang sama, ya." "Baik, Nyonya," kata pelayan dan pergi. Hidemi mengambil kartu dari meja. "Kapan kamu menulis ini? Aku tahu kamu tidak melakukannya saat masih di klubku. Kamu tidak punya waktu untuk itu di sana."

"Itu sangat jeli darimu. Saya sudah menyiapkannya sebelumnya. Aku tidak tahu apakah aku harus memberikannya padamu. Semua tergantung pada jawabanmu."
"Jawabanku? Maksudmu apa?" "Maksudku penjelasan yang kau berikan tentang asal-usul nama klubmu. Seandainya penjelasanmu sedikit lebih meyakinkan, kita bisa menunda pertemuan ini."

"Kau merasa itu tidak meyakinkan?" "Apa yang kamu katakan tentang itu berasal dari ungkapan Inggris 'to make a vow'—itu cukup masuk akal. Kamu tidak sempat menjelaskan kenapa kamu menempelkan huruf m di ujung kata itu. Aku merasa semuanya agak berlebihan."

"Apa yang bisa kukatakan? Itu hanya keinginan saja." Hidemi memasukkan kartu Yukawa kembali ke tas tangannya.
Pelayan itu mendekat dan meletakkan gelas Hidemi di atas meja. Dia berterima kasih dan menyesapnya. Aroma asap itu menjalar dari tenggorokannya ke belakang hidungnya.
"Ada panti asuhan di Chiba. Namanya Morning Shadows. Pernah dengar?"

"Pagi Shadows..." Hidemi dengan ragu mengulang nama itu, lalu memiringkan kepala dengan bingung ke satu sisi. "Tidak. Tidak, aku belum."
"Sekitar enam bulan lalu, ada sesuatu yang lucu terjadi di sana. Wanita yang mengaku melakukan riset atas nama polisi muncul dan mulai bertanya apakah panti asuhan itu sudah mendapatkan izin yang tepat dari orang-orang yang gambarnya digunakan di situs webnya. Ketika kepala panti asuhan

bersikeras bahwa mereka melakukan semuanya sesuai aturan, wanita yang melakukan penelitian menunjuk pada satu gambar khusus. 'Saya ingin memeriksa individu ini. Aku butuh kamu segera menghubunginya.' Pria panti asuhan itu langsung menelepon dan menyerahkan telepon itu kepada wanita itu. Hanya sejauh itu saja—tapi yang aneh adalah polisi sebenarnya tidak melakukan inspeksi seperti itu. Dengan kata lain, peneliti wanita itu adalah palsu. Aku penasaran itu semua tentang apa."

"Apa hubungannya itu denganku...?" Hidemi mengangkat bahu kecil. Meski yakin bisa menahan kecemasannya, ia tetap merasa tidak nyaman di dalam. "Aku tidak tahu ini semua tentang apa. Apa maksudmu?"

"Aku rasa detail berikutnya ini mungkin akan menarik perhatianmu. Foto yang dipilih peneliti adalah foto Sonoka Shimauchi. Bahkan, itu adalah foto Sonoka saat usia sekolah dasar."

"Sonoka?" Hidemi mengerutkan dahi bingung. "Aku penasaran kenapa." Yukawa mengambil ponselnya dari meja, mengetuk dan menggeser beberapa kali, lalu menunjukkan layar ke Hidemi. "Ini adalah foto yang dimaksud."

Hidemi mencondongkan badan ke arahnya. Itu adalah foto yang sudah sering ia lihat, tapi ia memaksa ekspresi terkejut seolah baru pertama kali melihatnya.

"Itu benar-benar Sonoka. Dia anak yang cantik. Tidak heran kok." "Ibu Sonoka bekerja di panti asuhan dan Sonoka pergi ke pesta Natal panti asuhan. Di sanalah foto ini diambil." Yukawa meletakkan ponselnya kembali di meja. "Menurutmu apa sebenarnya yang dicari wanita yang menyamar sebagai peneliti polisi? Jika kita melihat semuanya secara praktis, dia mendapatkan dua informasi yang solid. Pertama, bahwa nama gadis dalam foto itu adalah Sonoka Shimauchi dan kedua, detail kontaknya. Logis untuk berasumsi bahwa tujuan utama peneliti adalah mengonfirmasi identitas gadis dalam foto pesta Natal. Trik yang dia gunakan untuk mendapatkan informasi itu cukup cerdik. Buktinya sangat jelas: tidak ada seorang pun di panti asuhan yang sedikit pun curiga padanya. Dia memiliki kemampuan akting yang luar biasa dan keberanian yang cukup. Apakah orang biasa Anda bisa melakukan apa yang dia lakukan? Tidak, penampilannya adalah sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh amatir kasual. Jadi ini hipotesis saya: Wanita itu adalah seorang profesional. Seorang profesional yang memiliki keahlian khusus

memeriksa identitas individu tertentu atas permintaan klien. Dengan kata lain, dia adalah seorang detektif swasta."

"Seorang penyelidik? Wow, semuanya tiba-tiba berubah menjadi dramatis! Ini seperti drama TV." Hidemi memaksa mulutnya tersenyum dan mengangkat alis pura-pura terkejut. "Profesor universitas—kurasa bercerita itu bagian dari pekerjaanmu."

"Jika wanita itu memang seorang detektif swasta, maka muncul pertanyaan siapa kliennya," lanjut Yukawa dengan tenang, mengabaikan ejekan Hidemi. "Saya menduga itu seseorang yang menemukan foto pesta di situs panti asuhan dan ingin mengetahui identitas gadis kecil itu. Gadis yang dimaksud adalah gadis cantik berusia sekitar sepuluh tahun. Baiklah, jadi orang macam apa yang kita jadi?"

"Bukan orang biasa," kata Hidemi. "Hanya orang mesum yang bisa membuat rencana seperti itu. Sayangnya, tidak ada yang aneh tentang pria yang menyukai gadis kecil jatuh cinta pada gadis yang mereka temukan secara online lalu mencoba melacak identitas asli mereka."

"Itu saran yang sangat masuk akal. Namun dalam kasus ini, itu tidak memadai. Lihat lebih dekat pada gambar dan Anda akan melihat bahwa salah satu dekorasi pada pohon Natal adalah satu set empat angka foil yang menunjukkan tahun. Dari situ, jelas bahwa pesta tersebut berlangsung lebih dari satu dekade yang lalu. Sementara seorang pedofil mungkin menyukai gadis dalam foto itu, gadis itu sekarang sudah menjadi wanita dewasa. Orang yang menyewa detektif swasta itu sepenuhnya sadar bahwa itu adalah foto lama dan masih ingin mengetahui identitas gadis itu. Seorang penyimpang tidak peduli sama sekali. Oke, jadi apa yang dicari orang itu?"

"Periksa aku! Saya tidak tahu. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa kamu repot-repot memberitahuku semua ini, Profesor. Sejujurnya, aku agak —tidak, aku benar-benar bingung."

Yukawa mengetuk ponselnya beberapa kali lalu mengarahkan layar ke arah Hidemi. Gambar itu menunjukkan Sonoka dalam close-up, atau lebih tepatnya, boneka yang dia peluk erat di dadanya. Hidemi merasakan detak jantungnya mulai berdebar.

"Apakah foto itu diambil sepuluh atau bahkan dua puluh tahun yang lalu tidak berpengaruh bagi orang yang dimaksud. Dan saya akan memberitahumu alasannya. Orang berubah seiring waktu, tapi boneka tidak. Yang menarik perhatian orang itu bukanlah gadis itu, melainkan boneka yang dia pegang."

"Kenapa? Apa yang istimewa dari boneka itu?" Wajah Hidemi mengeras dan dia tak bisa menahan getaran dari suaranya.

"Aku sendiri pergi ke Morning Shadows dan aku bertanya beberapa hal tentang boneka itu. Saya menemukan bahwa itu adalah harta berharga Sonoka dan dia selalu membawanya saat pergi ke panti asuhan untuk bermain dengan anak-anak di sana. Saya juga mengetahui bahwa boneka itu awalnya bukan milik Sonoka; itu adalah sesuatu yang diwariskan ibunya kepadanya. Ibu Sonoka adalah seorang wanita bernama Chizuko. Chizuko sendiri dibesarkan di Morning Shadows karena dia yatim piatu tanpa keluarga besar. Apa yang Sonoka pegang dalam foto itu adalah boneka buatan tangan yang dulunya adalah barang paling berharga ibunya. Hal itu kemudian menimbulkan pertanyaan, mengapa klien penyidik begitu tertarik pada boneka itu? Saya punya teori yang ingin saya bagikan kepada Anda. Aku pikir kliennya adalah orang yang membuat boneka itu dulu!"

Hidemi tidak berkata apa-apa. Dia menatap kosong ke kejauhan. Untuk sesaat, semuanya seolah hening. Seluruh dunia seolah berhenti sejenak. Dia berharap itu benar-benar terjadi. Dia ingin semuanya membeku dan tetap diam selamanya.

Sepertinya profesor tegas di seberang tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Tak lama setelah kunjungan penyidik ke panti asuhan, sesuatu terjadi dalam hidup Sonoka. Wanita yang mendekatinya. Saya mengerti dia mengatakan kepada Inspektur Kusanagi bahwa dia melakukannya karena ingin menawarkan pekerjaan kepada Sonoka di klub yang dia kelola. Apakah itu benar? Aku curiga motivasi sebenarnya adalah sesuatu yang sangat berbeda."

"Menurutmu itu apa?" tanya Hidemi. Segalanya sudah sampai pada tahap di mana dia sangat ingin tahu seberapa banyak pria ini tahu tentang dirinya.

"Dia ingin jawaban atas beberapa pertanyaan yang dia miliki. Dari mana Sonoka mendapatkan boneka itu? Di mana pemilik asli boneka itu sekarang? Nona Negishi—" Yukawa memanggilnya dengan lembut sambil menunjuk layar ponselnya. "Jujurlah padaku. Boneka di foto ini—kamu yang membuatnya, kan?"

Hidemi menatap wajah tampan Yukawa. Yang mengejutkannya, dia merasa semakin tenang setiap detik yang berlalu.

"Kenapa kamu berpikir
begitu?" "Karena namanya."
"Nama siapa?"

"Boneka ini punya nama. Salah satu staf panti asuhan memberitahuku tentang hal itu. Sonoka memberitahunya apa itu. Boneka itu memiliki nama rahasia. Jika kamu melepasnya, kamu akan menemukan namanya tertulis di punggungnya. Buku ini ditulis dengan karakter-karakter ini."
Yukawa mengeluarkan selembar kertas kecil dari saku dalam dadanya dan meletakkannya di depan Hidemi. Di atasnya tertulis dua karakter kanji: .

"Aku tidak tahu jenis kelamin apa yang dimaksudkan untuk boneka itu. Jika itu anak laki-laki, nama ini akan diucapkan 'Nozomi'; 'Nozomi' jika itu perempuan. Saya curiga ini adalah nama yang direncanakan orang tua untuk diberikan kepada anak mereka sebelum lahir. Pada akhirnya, anak itu adalah perempuan, tapi 'Nozomi' bukanlah nama yang dia dapatkan. Namun, nama tersebut mendapat kesempatan kedua setelah lama ketika sebuah klub malam tertentu dibuka di Ginza. Klub tersebut tidak bernama 'Nozomu' atau 'Nozomi'; sebaliknya disebut VOW-MU, berdasarkan bahasa Tionghoa, bukan pembacaan karakter Jepang."
Hidemi tertawa terbahak-bahak. Dia merasa apa yang Yukawa katakan benar-benar lucu. Bukan karena dia menganggap teorinya konyol. Jauh dari itu. Fakta bahwa seorang pria cerdas bisa dengan mudah mengungkap rahasia yang telah dia simpan selama puluhan tahun membuatnya terlihat konyol.
"Betapa imajinasimu! Benar-benar mengesankan." Hidemi bertepuk tangan dengan nada ironis. "Tapi apakah kamu punya bukti?"
"Jika ada yang ingin bukti, tes DNA sederhana adalah solusi tercepat. Kami menguji siapa yang membuat boneka dan pemiliknya. Entah mereka sama sekali tidak berhubungan, atau, jika mereka nenek dan cucu, tes ini cukup menentukan untuk kerabat tingkat dua."

Hidemi menarik napas dalam-dalam. "Kenapa Anda begitu ingin meluruskan ini, Profesor? Apa untungnya buatmu?" "Aku punya alasan sendiri ingin kasus ini segera diselesaikan. Dan sebaik mungkin juga. Dengan pelaku menyerahkan diri, misalnya."

Hidemi menatap mata Yukawa dengan intens. "Maksudmu aku pelakunya?"
"Aku tidak punya bukti untuk itu. Dan saya rasa polisi belum punya bukti yang meyakinkan juga. Kusanagi, bagaimanapun, curiga padamu. Mulai besok, dia akan mulai mengambil langkah agresif seperti menangkapmu karena beberapa kasus

Alasan atau alasan lain lalu menggeledah rumah Anda. Jika dia memilih jalan itu, polisi mungkin akan memaksa Anda untuk mengungkapkan data lokasi di ponsel Anda."
Pencarian apartemenku tidak akan menemukan apa-apa, pikir Hidemi. Tiga hari lalu, dia juga membeli smartphone baru, meskipun dia tidak yakin apakah perusahaan telepon itu akan menyimpan data riwayat lokasi dari ponsel lamanya. Dia samar-samar ingat seseorang mengatakan bahwa itu tergantung pada mereknya.
"Untuk memperumit keadaan, polisi mengawasi aku." "Ada di Anda, Profesor?" Yukawa meneguk highball-nya, meletakkan gelas kembali di meja, dan mendekatkan wajahnya ke wajah Yukawa.

"Ada seorang pria duduk di ujung bar. Dia masuk beberapa menit setelah saya. Kemungkinan besar dia seorang detektif dan sedang mengikutiku. Kamu juga sedang diawasi. Mungkin ada detektif kedua di luar."
Hidemi mengambil gelasnya. Tenggorokannya kering karena kecemasan. "Lupakan aku sebentar. Kenapa polisi tertarik padamu, Profesor?"

Yukawa merapikan kacamatanya di hidung dan tersenyum lebar. "Karena mereka pikir aku memegang kartu truf yang mereka butuhkan untuk memecahkan kasus ini." "Kartu apa itu?" "Aku tahu cara menghubungi Sonoka Shimauchi." Hidemi begitu terkejut hingga hampir menjatuhkan gelasnya. "Sonoka? Kamu? Kenapa?" Yukawa menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu, Nona Shimauchi. Aku bahkan belum pernah bertemu dengannya. Orang yang aku kenal adalah wanita yang kabur bersama Nona Shimauchi."

Jadi ternyata ada orang lain bersamanya! Tiba-tiba semuanya masuk akal bagi Hidemi. Dia tidak pernah percaya Sonoka pergi sendiri.
Tetap ...
"Siapa orang ini, demi Tuhan?" "Kamu benar-benar tidak tahu?" "Tidak sama sekali." "Kalau kamu tidak mengenalnya, maka tidak ada alasan bagiku untuk memberitahumu siapa dia. Izinkan saya mengatakan ini: ini adalah orang yang saya percaya. Masalahnya, saya tidak bisa menyembunyikan informasi ini dari Kusanagi selamanya. Pada suatu saat, saya harus

Tunjukkan kartu trufku. Menurut saya, saya lebih suka pembunuhan ini terpecahkan sebelum itu terjadi. Dan dengan cara yang paling ramah."

Itu adalah kali kedua Yukawa menggunakan frasa "cara bersahabat" itu. Hidemi menduga itu pesan khusus yang ingin dia sampaikan padanya.

"Aku curiga Sonoka Shimauchi juga merasakan hal yang sama," lanjut Yukawa. "Dia menghilang dari pandangan agar tidak terjerumus polisi. Firasat saya adalah dia tidak ingin menjadi orang yang mengungkapkan kebenaran tentang apa yang terjadi. Aku yakin dia berharap pelaku sebenarnya akan menyerahkan diri ke polisi."

Hidemi menghela napas. Keinginan untuk mengakui kekalahan sangat luar biasa. Sejak awal, dia tahu dia tidak akan bisa menipu semua orang selamanya.

"Bahkan jika kamu mengaku saat diperiksa telah melakukan kejahatan setelah mereka memulai penyelidikan kriminal terhadapmu, kamu tidak akan dianggap menyerahkan diri secara sukarela. Ada kemungkinan jauh lebih besar kasus Anda diperlakukan sebagai penyerahan sukarela jika Anda menyerahkan diri sebelum polisi mengambil tindakan khusus terhadap Anda. Pada dasarnya, yang saya katakan adalah: jika kamu berencana menyerahkan diri, maka semakin cepat, semakin baik."

Hidemi tersenyum dan menatap wajah Yukawa. "Aku menghargai sarannya. Terima kasih."

"Aku akan sangat menghargai jika kamu mau memutuskan." Hidemi tampak serius lagi. "Aku butuh waktu untuk berpikir. Oh, dan aku punya permintaan untukmu." "Apa?" "Aku ingin bicara dengan Sonoka—kalau apa yang kamu katakan tentang bisa menghubunginya benar, Profesor."

Yukawa mengalihkan pandangannya padanya. Setelah beberapa saat, dia mengangguk setuju dengan khidmat.

"Aku akan menghubungi wanita yang bersama Nona Shimauchi dan membuatnya meminta Nona Shimauchi meneleponmu. Tolong pahami bahwa aku tidak bisa menjamin dia benar-benar akan melakukannya."

"Tidak apa-apa. Nomor teleponku ada di kartu yang kuberikan tadi." Yukawa mengeluarkan kartunya dari saku dalam jaketnya. "Aku bilang aku pikir penjelasanmu tentang asal-usul nama 'VOWM' agak tidak masuk akal. Sejujurnya, saya cukup terkesan dengan

Kreativitasmu: seluruh hal 'membuat janji' itu."
"Itu karena penjelasanku sama sekali tidak berlebihan atau dibuat-buat. Saat saya mendirikan klub saya, saya berjanji untuk membuatnya sukses. Itu benar."

"Aku yakin kamu sudah melakukannya. Di duniamu itu, hanya yang paranoid yang bertahan." "Kamu benar soal itu." Yukawa menelan sisa highball-nya, menyimpan kartunya, lalu mengeluarkan dompetnya.

"Biar aku bayar," kata Hidemi. "Aku ingin tinggal sedikit lebih lama. Siapa tahu kapan aku bisa datang ke tempat seperti ini lagi?"

Tangan Yukawa berhenti di tengah gerakan. Dia menunduk, tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah. Itu sangat baik darimu."

"Ini adalah malam yang sangat—apa yang tepatnya?—sebuah malam yang sangat bermakna. Selamat malam."

"Selamat malam." Yukawa berdiri. Hidemi memperhatikan dia meninggalkan bar dari sudut matanya. Beberapa saat kemudian, pria di bar itu turun dari bangku dan pergi. Yukawa benar soal mengikutinya.

Saat Hidemi mengambil gelasnya, tatakan gelas di bawahnya menarik perhatiannya. Tempat itu dihiasi dengan semacam busur dan panah. Dia segera menyadari itu pasti busur silang yang ada di nama bar.

Pertama kali Hidemi melihat tatakan gelas kardus adalah di bar tempat Hiroshi bekerja. Mereka tidak pernah menggunakannya, karena mereka selalu bertemu di siang hari sebelum bar buka dan minuman disajikan.

Hiroshi—Hiroshi Yano. Dengan punggung lebar dan anggota tubuhnya yang panjang. Dia adalah ayah dari bayi perempuan yang ditinggalkan Hidemi di gerbang depan Morning Shadows. Gadis yang dia niatkan untuk menamai Nozomi, ditulis dengan karakter-karakternya.

16

Meski telah mengorbankan putrinya sendiri, Hidemi tidak punya harapan sama sekali. Kembali di Tokyo, masa depannya tampak suram. Dia cepat kehabisan uang dan diusir oleh super karena tidak bisa membayar sewa. Jika dia curiga dengan hilangnya bayi itu secara tiba-tiba, dia menyimpan pikirannya sendiri. Dia tidak ingin terlibat.

Pada titik inilah mama-san dari bar terakhir tempat Hiroshi bekerja datang menemuinya. Kedua wanita itu hampir tidak berbicara meskipun beberapa kali bertemu. Mereka hanya bertukar beberapa kata di upacara pemakaman sederhana.

Mama-san bilang dia khawatir tentang bayinya. "Terakhir kali kita bertemu, kamu sedang hamil besar. Aku penasaran bagaimana kabarmu. Kamu punya bayi, kan?"

Hidemi berbohong. Dia mengaku telah membawa putrinya yang masih bayi kembali ke orang tuanya, mengetahui bahwa dia tidak akan pernah bisa membicarakannya sendiri. "Oh, ya?" kata mama-san. Dari nada suaranya, Hidemi tidak tahu apakah dia percaya atau tidak.

"Kamu punya pekerjaan?" "Tidak..." "Tidak?" Mama-san menatap Hidemi dengan intens, seolah menilai, lalu mengeluarkan kartu dari tasnya.

"Kamu mau kerja di sini?" Hidemi mengambil kartu itu. Di atasnya tercetak nama sebuah tempat terkenal di Shinjuku. Klub malam.

"Temanku yang menjalankan tempat ini. Dia selalu bertanya apakah aku kenal cewek yang cocok. Bagaimana menurutmu?"

Pertanyaan itu tak terduga dan Hidemi tidak yakin harus menjawab bagaimana. Dia tidak pernah terpikir untuk bekerja di klub malam. Sebagai seseorang yang bekerja di dunia hiburan malam itu, Hiroshi berusaha sebaik mungkin menjauhkan Penelope dari dunia itu. Dia

menetapkan aturan ketat dan melarangnya mengunjungi bar-bar Izuku pada jam kerja yang diatur. Dia khawatir pelanggan pria yang mabuk memaksa dia menuang minuman untuk mereka.

Tapi Hiroshi sudah tidak ada lagi. Dia tidak bisa rewel. "Aku akan coba," katanya setelah ragu sebentar.

Tiga hari kemudian, dia melakukan debutnya di klub Shinjuku. Dunia malam itu lebih glamor dan menarik daripada yang dia duga. Ada banyak ketegangan dan drama; Pada saat yang sama, itu adalah arena kejam di mana perjuangan brutal untuk bertahan hidup selalu terjadi. Ritualnya selalu sama: wanita dan pelanggan pria mereka saling menilai lalu bergabung dalam pertempuran untuk menangkap mangsa yang mereka inginkan. Di minggu pertamanya bekerja, Hidemi ditampar di wajah oleh dua rekan hostess. Dia meminta maaf dengan sangat tulus, meskipun tidak tahu apa yang seharusnya dia lakukan salah. Dia disentuh dan diraba oleh pelanggan lebih sering daripada yang bisa dia hitung. Pria rutin memaksa dia menciumnya di lift.

Memang tidak mudah, tapi dia tidak bisa lari. Dia tidak punya pilihan; Dia harus tersenyum dan menanggung dan melanjutkan hidupnya.

Seiring waktu, dia perlahan belajar bagaimana merawat dirinya sendiri dan bertahan hidup di alam semesta alternatif yang aneh ini. Dia belajar bagaimana minum secara moderat dan bagaimana menghadapi pria. Dia siap memberikan dirinya secara fisik, jika itu bisa memajukan kariernya. Dia tidak sentimental soal itu. Beberapa ibu yang bekerja untuknya mengatakan bahwa dia memang seorang tuan rumah sejati.

Waktu berlalu dengan cepat. Dia berusia dua puluh tujuh tahun ketika mendapatkan patron pertamanya. Pendeta utama di sebuah kuil Buddha, usianya lebih dari enam puluh tahun. Cerdik dan berjiwa baik, dia adalah orang yang menyenangkan dan merangsang untuk diajak bergaul. Dia juga murah hati, menempatkannya di apartemen mewah dan memberinya puluhan ribu yen sebagai uang jajan setiap bulan. Mereka bahkan pernah bepergian ke luar negeri bersama.

Pendeta mengatakan bahwa jika dia hamil, dia senang jika dia melahirkan bayi itu. Tapi itu tidak pernah terjadi. Karena pernikahan tanpa anak, Hidemi memperkirakan masalahnya mungkin ada di pihaknya.

Memikirkan itu selalu mengingatkannya pada putri bayinya sendiri. Jika jujur pada dirinya sendiri, bayinya selalu ada di sudut pikirannya. Apa yang dia lakukan sekarang? Apakah dia aman? Apakah dia bahagia? Meskipun dia sering berpikir untuk pergi ke panti asuhan untuk memeriksa kemajuannya, dia tidak pernah menepatinya. Bagaimana mungkin dia menatap mata putrinya setelah menempatkannya di tempat seperti itu? Dia tidak punya hak.

Hubungannya dengan imam kepala berlangsung hingga ia meninggal karena stroke pada usia tujuh puluh dua tahun. Seorang pria yang mengaku sebagai eksekutornya datang dan memerintahkannya untuk mengemasi barang-barangnya dan keluar dari apartemen sebelum akhir bulan. Saat dia pergi, dia menyerahkan sebuah amplop berisi sepuluh juta yen sebagai hadiah perpisahan dari pendeta. Ini terjadi di puncak ledakan ekonomi tahun 80-an, jadi Hidemi tidak terlalu terkejut.

Tak lama sebelum dia meninggal, dengan dukungan finansial dari pastor, dia membuka klub kecil di Ginza bernama VOWM. Tempat itu cukup sederhana, hanya dengan lima atau enam pramugari, dan Hidemi mengelolanya dengan baik. Ketika imam bertanya bagaimana ia mendapatkan nama itu, ia menjelaskan bahwa nama itu berasal dari frasa Inggris "to make a vow." Pendeta menyetujui. Tidak ada yang tahu asal-usul nama itu sebenarnya.

Hidemi kemudian menjalin hubungan dengan beberapa pria lain. Mereka semua memiliki keluarga sendiri dan tidak ada yang melamarnya untuk menikah dengan mereka. Yang terakhir punya koneksi dengan dunia bawah. Dia tidak pernah bertanya apa pekerjaannya, meskipun pada suatu saat, dia sempat membocorkan sesuatu tentang "menangani hewan eksotis," jadi dia menduga dia adalah penyelundup.

Pacar terakhir ini adalah pria dengan pistol buatan tangan ilegal. Dia mengaku membawanya demi perlindungannya sendiri. Bentuknya benar-benar berbeda dari pistol biasa dan hanya menampung satu peluru, yang harus diisi ulang setelah setiap tembakan.

Pacarnya mengundangnya saat mencobanya. Di pegunungan Okutama di barat Tokyo, Hidemi menembakkannya ke sebuah pohon. Pacarnya tertawa saat hentakan itu membuatnya mundur.

Dia menyimpan senjata ilegal itu di apartemen Hidemi. Dia merawatnya dengan baik dan membungkusnya dengan aman dengan kertas minyak. Dia mengajari Hidemi cara membongkar dan membersihkannya.

"Aku butuh itu siap digunakan setiap saat," itulah yang selalu dia katakan. Sejauh yang Hidemi tahu, dia tidak pernah benar-benar menembakkan benda itu karena marah.

Lalu pacar itu menghilang. Suatu hari, dia tiba-tiba menghilang dari hidupnya. Namun, senjata dan peluru tetap aman di ruang penyimpanan rahasia mereka.

Dengan cara ini, beberapa dekade berlalu dalam sekejap mata.

Hidemi baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-enam puluh ketika kanker payudara terdeteksi. Dia memilih untuk mastektomi, berpikir bahwa kemungkinan besar dia tidak akan bertemu pria lain yang ingin melihat atau menyentuh tubuhnya. Luka buruk yang ditinggalkannya selalu membuatnya sedih. Tidak peduli berapa tahun berlalu, dia tidak pernah terbiasa melihat dirinya di cermin. Ketakutan yang selalu ada akan kanker yang terulang membuatnya depresi. Setiap kali dia diuji, dia akan terpuruk, mengharapkan yang terburuk.

Ketika dia mencapai usia pertengahan enam puluhan, dia menyerahkan pengelolaan klub kepada stafnya dan kurang lebih berhenti berurusan langsung dengan pelanggan. Berkat dukungan para patronnya, VOWM berkembang, sementara beberapa usaha sampingan lainnya juga berkembang, sehingga dia memiliki banyak uang yang tersimpan. Dia bisa pensiun kapan pun dia mau. Pikiran tentang kematian muncul setiap hari, tapi saat itu terjadi, dia selalu berkata pada dirinya sendiri bahwa dia telah menjalani hidup penuh dan tidak ada yang perlu disesali.

Namun, ada sesuatu yang mengintai di sudut pikirannya. Itu adalah pikiran tentang bayi perempuan yang dia tinggalkan hampir lima puluh tahun lalu.

Hidemi tahu cara mencari di internet. Ada satu situs web khusus yang dia suka kunjungi dari waktu ke waktu. Itu adalah halaman utama Morning Shadows, panti asuhan tempat dia meninggalkan putrinya. Meskipun situs ini jarang diperbarui, foto baru akan diunggah setelah acara khusus. Dia senang melihat wajah anak-anak yang tersenyum dan membiarkan pikirannya melayang: Masa kecil seperti apa yang dialami putri kecil saya? Wanita seperti apa yang telah dia jadi? Dugaan ini selalu disertai dengan sedikit kritik diri sendiri.

Pada suatu kesempatan, satu foto tertentu menarik perhatiannya. Gambar itu menunjukkan seorang gadis di tingkat atas sekolah dasar, tapi apa yang dipegang gadis itu membuat Hidemi terengah-engah.

Itu boneka itu. Boneka berambut panjang mengenakan sweater bergaris biru dan merah muda. Dia pasti mengenalinya di mana saja!

Foto itu dari pesta Natal lama. Tanggal yang mereka sebutkan dalam keterangan berasal dari lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Itu berarti gadis dalam foto itu sekarang berusia lebih dari dua puluh tahun.

Hidemi menggigil hebat. Siapa gadis itu? Kenapa dia punya boneka itu? Meminta ke panti asuhan adalah jalan buntu. Mereka hanya akan curiga dan tidak akan pernah memberitahunya.

Sekarang dia merasa gelisah, gelisah. Setelah banyak merenung, dia memutuskan untuk menyewa seorang profesional. Dia menemukan sebuah agen detektif dan pergi berbicara dengan mereka.

"Jadi kamu ingin kami menetapkan identitas gadis ini? Selain nama dan alamatnya, apa lagi yang ingin kamu ketahui tentang dia?" tanya kepala agensi sambil menggulir situs panti asuhan di komputernya.

"Kalau bisa, aku ingin kamu tahu seperti apa hidupnya ... dan segala hal tentang latar belakang pribadinya—keluarganya, semacam itu."

"Foto ini diambil lama sekali, tapi kamu bilang baru diunggah baru-baru ini. Apakah kamu yakin tentang itu?"

"Aku yakin. Jelas tidak ada di lokasi bulan lalu." "Bagus. Itu mungkin memberi kita jalan masuk." "Maksudmu apa?" "Dengan situs resmi seperti ini yang dimiliki oleh institusi, mereka perlu mendapatkan izin dari orang-orang yang gambarnya mereka gunakan. Fakta bahwa foto ini baru saja diunggah menunjukkan bahwa izin untuk foto ini baru saja didapatkan. Mereka seharusnya punya catatan semacam itu. Kita hanya perlu membuat mereka menunjukkannya kepada kita."

"Apakah mereka akan melakukan itu?" "Biasanya tidak, tapi mencari tahu hal seperti itu adalah inti dari pekerjaan ini. Itu tidak akan jadi masalah. Kami punya berbagai macam orang yang digaji." Kepala agensi tampak sangat percaya diri.

Dua minggu kemudian, Hidemi mendapatkan hasilnya. Halaman pertama laporan yang mereka berikan padanya mencantumkan nama subjek sebagai Sonoka Shimauchi. Alamat saat ini berada di Distrik Adachi di Tokyo timur. Dia berusia dua puluh tiga tahun dan bekerja di sebuah toko bunga. Dia pernah tinggal di Chiba sampai lima tahun sebelumnya. Sonoka sebenarnya tidak dibesarkan di panti asuhan itu sendiri; kebetulan dia difoto saat menghadiri pesta Natal di sana.

Ibu Sonoka jatuh sakit dan meninggal setahun yang lalu. (Rincian kondisinya tetap tidak diketahui.) Hal utama tentang ibu itu adalah latar belakang pribadinya. Dia dibesarkan di panti asuhan Asakage-en. Karena mereka belum berhasil menemukan catatan pernikahan untuknya, dia pasti seorang ibu tunggal.

Nama ibunya adalah Chizuko Shimauchi. Jika dia masih hidup, sekarang usianya empat puluh delapan tahun.

Hidemi mulai gemetar tak terkendali. Mulai dari saat dia mengantar bayi perempuannya, tanggal-tanggalnya sangat cocok!

Sonoka saat ini tinggal bersama seorang pria bernama Ryota Uetsuji di sebuah apartemen di Adachi Ward. Tidak ada detail yang diberikan tentangnya.

Sejak hari itu, Hidemi hanya bisa memikirkan satu hal. Chizuko Shimauchi harus menjadi bayi itu, harus menjadi putrinya. Jika memang begitu, maka Sonoka akan menjadi cucunya.

Penyidik mengambil beberapa foto Sonoka saat bekerja di toko bunga. Saat Hidemi melihat foto-foto itu, dia merasa bisa melihat sesuatu tentang dirinya dan Hiroshi dalam diri gadis itu.

Aku ingin bertemu Sonoka ini. Saya ingin bertemu dengannya dan meluruskan semuanya, entah bagaimana caranya. Perasaan itu semakin kuat setiap hari yang berlalu. Kankernya bisa saja kambuh kapan saja. Jika itu kembali, mungkin dia tidak akan lama lagi hidup. Dia tidak bisa mati meninggalkan ini setengah matang.

Tapi jika dia memperkenalkan dirinya kepada Sonoka dan jika Chizuko Shimauchi benar-benar putrinya, lalu apa yang akan Sonoka pikirkan tentangnya? Chizuko mungkin saja mengatakan hal-hal kebencian tentang ibu yang meninggalkannya.

Tidak ada bedanya. Suatu hari, Hidemi memutuskan untuk pergi menemuinya. Dia siap: jika gadis itu agresif, dia akan meminta maaf.

Dia menemukan tempat itu. Itu adalah gedung apartemen tua yang sudah reyot. Saat berjalan di jalan utama, dia bisa melihat deretan pintu. Apartemen itu nomor 201, jadi kemungkinan besar berada di ujung lantai dua. Dia menekan tangannya ke dada, menarik napas dalam beberapa kali untuk menenangkan diri, dan mulai menaiki tangga luar. Tapi tepat saat itu, salah satu pintu di lantai dua terbuka. Itu adalah ruangan di ujung ini!

Seorang wanita muda muncul, berbalik untuk mengucapkan beberapa kata kepada seseorang di dalam, menutup pintu di belakangnya, dan mulai berjalan ke arahnya. Hidemi berhenti dan memalingkan wajah.

Wanita muda itu turun tangga, berjalan tepat di samping Hidemi saat dia melakukannya. Hidemi mencuri pandang profilnya. Tidak ada keraguan tentang itu. Dia adalah wanita dalam foto yang diberikan detektif kepadanya. Dia adalah Sonoka Shimauchi.

Hidemi ingin berlari mengejarnya, tapi kakinya menolak menurut. Selain itu, dia tidak tahu harus berkata apa padanya. Saat dia ragu, Sonoka menghilang.

Sekarang dia marah pada dirinya sendiri. Apa sebenarnya yang dia lakukan? Dia pikir dia percaya diri dan siap; Bahkan, dia tidak siap secara psikologis. Dia merasa malu pada dirinya sendiri. Dia ingin menangis.

Saat itu juga, dia mendengar suara dari lantai dua. Melihat ke atas, dia melihat seorang pria keluar dari apartemen Sonoka. Ini pasti Ryota Uetsuji, pacar yang tinggal bersama. Dia mengunci pintu dan menuruni tangga.

Hidemi buru-buru mengatur napasnya. Tuhan memberinya kesempatan kedua!

Dia menatap tajam wajah pria yang kini berada di kaki tangga. Sadar akan pengawasannya, dia menatapnya dengan curiga.

"Permisi," katanya. Pria itu berhenti. "Kau adalah pria yang tinggal bersama Sonoka Shimauchi, bukan? Seorang Tuan Uetsuji, kalau aku tidak salah."

Pria itu menatapnya dengan waspada. "Benar. Siapa kamu?" "Maaf mengganggu seperti ini. Nama saya Hidemi Negishi. Inilah aku." Hidemi mengeluarkan salah satu kartu dari tas tangannya dan menyerahkannya padanya.

Wajah Uetsuji menggelap. "Klub malam? Ini semua tentang apa? Apakah kau mencoba merekrut Sonoka?" "Tidak, bukan seperti itu. Ini tidak ada hubungannya dengan pekerjaan saya. Saya hanya punya beberapa pertanyaan pribadi untuk Sonoka. Tentang ibunya, khususnya..."

"Ibu Sonoka? Sejauh yang aku tahu, dia sudah meninggal." "Ya, aku tahu itu. Aku berharap dia bisa memberitahuku sesuatu tentang ibunya saat dia masih hidup."

Ekspresi di wajah Uetsuji tetap waspada seperti biasanya. "Lalu, apa hubunganmu dengan ibunya?" "Ini cerita panjang.... Tentu saja, kalau kamu punya waktu?" "Apa? Sekarang?" Suara Uetsuji meninggi karena terkejut.

"Aku hampir tidak tahu apa-apa tentang ibu Sonoka. Bahkan tidak pernah bertemu dengannya."

"Kalau begitu, kamu bisa ceritakan tentang Sonoka saja. Saya punya begitu banyak pertanyaan. Tidak bisa bantu aku? Tentu saja, saya akan siap membuatnya sepadan untuk Anda. Tolong." Dia menundukkan kepala dalam serangkaian membungkuk kecil dan mengangguk.

Meskipun Uetsuji berusaha sebaik mungkin untuk terlihat enggan, dia bisa melihat bahwa dia mulai goyah. Mungkin dia telah membangkitkan rasa penasarannya. Dia memeriksa jam tangannya. "Oke, cuma beberapa menit saja," katanya.
Mereka masuk ke sebuah kafe terdekat dan duduk berhadapan. "Aku ingin kamu melihat ini," kata Hidemi sambil membuka foto di ponselnya. Itu Sonoka di pesta Natal.
"Gadis kecil ini. Ini Sonoka." "Memang mirip dia. Jadi begitulah dia saat kecil." "Pernahkah kamu melihat boneka yang dia pegang di foto itu?" Uetsuji melihat lebih dekat lalu mengangguk. "Tentu. Sonoka menyimpannya di apartemen. Benda itu kuno. Saya bilang padanya untuk membuangnya. Dia bilang dia tidak mungkin melakukan itu karena itu milik ibunya."

"Milik ibunya..." Hidemi tak bisa menahan suaranya yang meninggi. Semua pelanggan lain menoleh ke arahnya. "Maaf," Hidemi meminta maaf pada Uetsuji. "Benarkah itu?" "Aku tidak bisa benar-benar bilang. Itu yang Sonoka katakan padaku." Hidemi merasa sedikit pusing. Terlalu banyak kegembiraan dan terlalu cepat. Dia benar. Ibu Sonoka adalah bayi yang pernah dia tinggalkan dulu.
Tiba-tiba dia sadar bahwa dia menangis. Uetsuji jelas mulai merasa tidak nyaman.
"Ada apa denganmu? Ini agak ... Itu memalukan." Hidemi buru-buru menepuk matanya dengan sapu tangan. "Maaf," katanya. "Itu hal terakhir yang diinginkan siapa pun: nenek tua menangis tersedu-sedu."

"Ini semua tentang apa?" Dalam situasi seperti itu, Hidemi merasa harus mengatakan yang sebenarnya pada Uetsuji. Selain itu, jika dia ingin melangkah ke tahap berikutnya, dia akan membutuhkan bantuannya.
"Kenyataannya..." Hidemi memulai. Dia memberitahunya apa yang telah dia lakukan lima puluh tahun lalu. Dia tidak menahan apa pun.
Awalnya, Uetsuji tampak skeptis, tapi itu berubah ketika Hidemi menjelaskan bagaimana dia menyewa agen detektif untuk memverifikasi identitas Sonoka. Ekspresinya menjadi serius dan penuh pertimbangan. Sekarang dia sadar bahwa nenek yang duduk di depannya bukanlah orang gila. Dia mengangguk simpati saat dia menjelaskan bahwa ketakutan akan kanker yang berulang membuatnya ingin melacak bayi perempuannya.

"Dia meninggal setahun yang lalu—itu hal terakhir yang bisa aku harapkan. Namun, jika putri saya punya bayi perempuan sendiri, tentu saja saya ingin bertemu dengannya. Itulah kenapa aku di sini. Saya sangat menyesal. Aku tahu aku hanya egois."

Uetsuji menghela napas berat. "Ini cukup mengejutkan," katanya. "Seperti yang kukatakan tadi, aku tidak tahu apa-apa tentang ibu Sonoka. Saya tahu dia tidak punya keluarga. Jadi dia ditinggalkan saat bayi."

"Aku tahu apa yang kulakukan itu bodoh. Saat itu, aku benar-benar tidak punya pilihan lain...." Melihat ekspresi malu di wajah Uetsuji, Hidemi meringis. "Maaf. Kamu benar-benar tidak mau dengar aku mengucapkan alasan."

"Apa yang kau ingin aku lakukan?" Hidemi duduk tegak di kursinya, sedikit membungkuk ke depan, dan menatap mata Uetsuji.

"Ini permintaan besar, aku tahu, tapi bisakah kau ceritakan tentang aku pada Sonoka? Katakan padanya bahwa kau bertemu wanita tua yang meninggalkan ibunya di panti asuhan?"

Uetsuji menyilangkan tangan di dada dan menggeram. "Tentu. Aku bisa lakukan itu. Aku yakin dia akan terkejut. Dia mungkin sulit mempercayainya."

"Mungkin dia akan..." "Dan langkah selanjutnya apa setelah itu...?" "Aku ingin kamu memberitahuku bagaimana reaksi Sonoka saat kamu memberinya kabar itu. Kalau dia benar-benar marah, jangan takut untuk mengatakannya. Tidak perlu menyembunyikan apa pun."

"Oke. Aku akan bicara dengannya. Mungkin dia tidak ingin berurusan denganmu." "Dulu ... kamu tahu..." Hidemi memaksakan senyum. "Apa yang bisa kukatakan? Semua ini salahku. Sonoka punya alasan penuh untuk membenciku. Aku akan pergi saja."

"Aku mengerti," kata Uetsuji. Dia tampak sangat sengsara. Mungkin dia memaksa dia melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan.

Hidemi meminta detail kontaknya kepada Uetsuji. Dia memberikan nomor ponselnya.

"Kamu libur hari ini?" tanya Hidemi. "Tidak, aku kerja dari rumah. Aku cuma keluar sebentar buat ambil napas." "Menarik. Kamu bekerja di bidang apa?" "Produksi video. Saya produser lepas." "Makanya kamu kerja dari rumah."

Meskipun sulit menyelaraskan citra produksi video dengan gedung apartemen kayu tua yang lusuh, Hidemi memutuskan untuk tidak menyelami terlalu dalam. Uetsuji adalah sekutu kunci baginya.

"Maafkan aku. Aku sudah mengganggu kamu di tempat kerja dan meminta kamu melakukan tugas yang sulit." Hidemi mengeluarkan tasnya dari tas dan mengeluarkan beberapa uang sepuluh ribu yen dari tasnya. "Baiklah, aku harus memberimu ini dalam amplop yang bersih dan bagus. Maafkan saya. Manjakan dirimu dengan makanan enak atau semacamnya."

"Sungguh, tidak perlu...." "Itu hal paling sedikit yang bisa kulakukan. Tolong, ambil." Setelah menunjukkan keraguan singkat, Uetsuji mengambil uang itu. "Kalau kamu bersikeras."

Sejak saat itu, emosi Hidemi berantakan. Bagaimana reaksi Sonoka saat Uetsuji memberitahunya kabar itu? Apakah dia akan terkejut dan bingung mengetahui bahwa seorang wanita yang mengaku neneknya muncul pada tahap yang sudah terlambat ini? Kalau dia tidak ingin bertemu dengan orang yang telah meninggalkan anaknya sendiri di depan panti asuhan—itu akan menjadi hal yang paling wajar di dunia.

Tepat satu minggu kemudian, Uetsuji menelepon. Dia mulai dengan meminta maaf karena lambat menghubungi kembali.

"Sonoka sangat terguncang, sangat bingung, saat aku berbicara dengannya. Itu memang wajar. Dia benar-benar tampak tidak tahu harus berbuat apa. Butuh waktu lama baginya untuk tenang dan mengendalikan perasaannya."

Itu bukan kejutan, pikir Hidemi. "Bagaimana keadaannya sekarang?" "Dia jauh lebih tenang. Bahkan, dia bilang ingin bertemu denganmu." Mendengar kata-kata Uetsuji, jantung Hidemi berdebar sejenak. "Dia tahu?" "Ya, dia memang begitu. ' Jika saya punya orang lain yang keluarga, tentu saja saya ingin mendengar apa yang mereka katakan,' katanya. Jadi, apa yang ingin kamu lakukan?"

Hidemi tidak ragu. "Aku ingin bertemu dengannya. Lebih dari apa pun," jawab Hidemi.

"Oke. Di mana kita harus melakukannya?" Hidemi memutar otaknya. Dia tidak bisa memikirkan tempat yang cocok. Dia tidak yakin seberapa emosional dia akan menjadi saat pertemuan itu. Dia tidak ingin menangis di depan orang asing.

Dengan malu-malu, dia menyarankan agar mereka berdua datang ke tempatnya. "Kita bisa ngobrol tenang di sini," katanya.

"Baiklah," kata Uetsuji. "Itu juga akan berhasil untuk kita." Hidemi merasa lega saat ia memberi isyarat setuju. Keesokan harinya, Sonoka Shimauchi datang ke apartemen Hidemi bersama Uetsuji. Wajahnya tegang, memperlihatkan kegugupannya. Hidemi cukup yakin dia juga terlihat sama tegangnya.

Dia meminta Uetsuji dan Sonoka duduk di sofa, sementara dia duduk dengan lutut tertekuk di bawah tubuhnya di lantai.

"Kamu bawa juga?" tanya Hidemi. Uetsuji melirik Sonoka di sampingnya dengan penuh semangat. Dia membuka tas jinjingnya dan mengeluarkan boneka buatan tangan itu. Dia meletakkannya dengan lembut di atas meja.

Hidemi meraih dan mengambilnya. Tangannya gemetar. Sudah lima puluh tahun sejak terakhir kali dia menyentuhnya! Pikiran itu cukup membuatnya menangis.

Meskipun warnanya sangat pudar, sweater bergaris biru dan merah muda itu masih utuh. Dia mengangkatnya sedikit untuk memeriksa punggung boneka itu. Di sanalah mereka, karakter-karakter ditulis dengan spidol.

"Ini bonekanya. Saya tahu. Aku berhasil. Terima kasih sudah merawatnya dengan baik." Hidemi menatap Sonoka dengan intens.

"Ibuku sering bilang boneka ini adalah satu-satunya petunjuk yang dia punya jika ingin menemukan ibunya," kata Sonoka. "Kalau saja mereka punya internet saat dia masih kecil, dia pasti mengunggah foto boneka itu untuk melihat apakah ada yang mengenalinya."

Hidemi menepuk tangan di depan mulutnya. Dia tidak cukup cepat untuk menahan suara isak tangis. "Maaf, aku sangat minta maaf," katanya terus.

"Kamu tidak perlu minta maaf," kata Sonoka. "Ibuku tidak membencimu atau membencimu. ' Saya yakin ibu saya punya alasan yang sangat baik untuk melakukan apa yang dia lakukan,' katanya selalu. Dia selalu berharap bisa bertemu kembali denganmu. Sampai akhir."

"Tamat..." Sonoka menjelaskan bahwa Chizuko meninggal karena pendarahan otak subarakhnoid. Karena Hiroshi juga meninggal karena hal yang sama, Hidemi bertanya-tanya apakah itu adalah kondisi turun-temurun.

"Dengar, Sonoka, aku tidak ingin memaksamu melakukan sesuatu yang tidak kamu inginkan, tapi bisakah kita bertemu lagi di masa depan? Aku ingin mendengar lebih banyak tentang ibumu."

"Aku juga ingin itu." "Bukankah ini hebat, Sonoka?" Uetsuji ikut menimpali. "Kamu pikir kamu sendirian di dunia ini dan sekarang kamu punya nenek sejati sendiri. Ini kesempatanmu. Biarkan dia memanjakanmu."

"Uetsuji benar. Biar aku manjakan kamu. Aku ingin melakukan segalanya untukmu yang tidak bisa kulakukan untuk putriku sendiri. Datanglah dan temui aku kapan pun kamu mau. Kamu selalu dipersilakan."

Sonoka mengedipkan bulu matanya yang panjang, mengangguk setuju. Setelah pertemuan pertama itu, Sonoka mulai sering mengunjungi apartemen Hidemi. Hidemi merasa banyak hal yang Sonoka ceritakan tentang Chizuko terasa menyakitkan, tapi ada juga beberapa cerita yang menghangatkan hati. Saat kecil, Chizuko tidak pernah merasa hidup di panti asuhan itu tidak menyenangkan, itulah sebabnya dia memutuskan untuk bekerja di sana suatu hari nanti. Dalam kasusnya, "suatu hari" berarti setelah mencoba berbagai pekerjaan dan kemudian memiliki Sonoka sebagai hasil dari hubungan dengan pria yang sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri.

Keadaan pastinya mungkin berbeda, tapi Hidemi tak bisa menahan perasaan karma saat mengetahui bahwa Chizuko juga memiliki putrinya di luar nikah.

Waktu yang Hidemi habiskan bersama Sonoka kini menjadi bagian paling berharga dalam hidupnya. Dia mengutamakan itu di atas segalanya dan siap mengorbankan apa saja untuk mempertahankannya. Dia mendapat kesan bahwa Sonoka mulai merasa terikat padanya sebagai balasan.

Suatu kali, saat Uetsuji menemani Sonoka ke rumah Hidemi, dia mengungkapkan sesuatu yang tak terduga. Untuk memastikan, dia ingin melakukan tes DNA. Itu berarti dia butuh sampel dari Hidemi. Dia menemukan perusahaan yang melakukan semuanya lewat pos.

Hidemi tidak bisa menolak. Dia merasa cemas saat dia mengambil sampel darinya. Dia sangat takut bahwa tes itu mungkin membuktikan tidak ada ikatan darah antara dirinya dan Sonoka.

Ketakutannya terbukti tidak berdasar. Hasilnya, yang datang dua minggu kemudian, mengonfirmasi bahwa keduanya memiliki hubungan keluarga.

Dengan berani, Hidemi mengajukan lamaran kepada Sonoka. "Aku benar-benar ingin kamu memanggilku Nenek."

Mata Sonoka bersinar. "Bolehkah aku benar-benar memanggilmu begitu?" tanyanya. "Tentu saja bisa. Bagaimanapun, aku nenekmu." "Jadi kamu memang begitu! Jadi itulah yang akan aku panggil kamu mulai sekarang."

"Ya, silakan. Dan mari kita berhenti terlalu formal dan sopan satu sama lain. Kita tidak perlu memperlakukan satu sama lain seperti orang asing lagi."

"Oke, Nenek," kata Sonoka. Dia terdengar agak malu. Yang terjadi kemudian adalah masa kebahagiaan seperti mimpi bagi Hidemi. Setiap hari adalah kebahagiaan.

Namun, pada titik tertentu, jeda antara kunjungan Sonoka mulai menjadi lebih panjang. Dia memulai dengan mengunjungi Hidemi setiap dua atau tiga hari; Itu kemudian menjadi sekali seminggu, lalu sekali setiap dua minggu, dan akhirnya lebih lama lagi. Ketika Hidemi bertanya alasannya, Sonoka hanya berkata bahwa "banyak hal terjadi dalam hidupnya."

Ketika Sonoka tidak berkunjung hampir sebulan penuh, Hidemi mencapai titik puncak. Namun, menelepon dan mendorongnya untuk berkunjung terasa bukan hal yang tepat. Sonoka punya kehidupan sibuk sendiri dan meneleponnya terlalu mengganggu. Hidemi terpikir untuk pergi mengintip toko bunga tempat Sonoka bekerja. Kalau terdesak, dia bahkan bisa membeli bunga segar yang bagus. Dengan begitu, dia tidak akan mengganggu pekerjaannya.

Sonoka tidak terlihat di toko bunga. Wanita tua yang didekati Hidemi menjelaskan bahwa Sonoka sedang merasa tidak enak badan dan sedang di rumah sepanjang hari. Apakah dia sangat sibuk akhir-akhir ini? tanya Hidemi. Tidak, kata wanita yang lebih tua itu, itu tidak benar.

Hidemi tiba-tiba merasa cemas. Apa sebenarnya arti "merasa tidak sehat"? Jika Sonoka hanya flu biasa, maka itu tidak masalah. Jika dia punya sesuatu yang lebih serius, maka itu urusan yang berbeda. Mungkin itulah alasan dia tidak datang menemui Hidemi belakangan ini.

Hidemi merasa tidak nyaman saat ia berjalan menuju apartemen Sonoka. Suara lemah menjawab saat dia menekan bel interkom dan pintu terbuka.

Hidemi terkejut melihat Sonoka. Dia memakai masker wajah sekali pakai. Banyak orang mulai memakainya sebagai rutinitas sejak pandemi. Meski begitu, ini adalah pertama kalinya Hidemi melihat Sonoka dalam satu pertandingan. Jadi dia memang sedang flu, ya.

"Nenek ... apa yang kamu lakukan di sini?" "Aku pergi ke toko bunga. Aku sangat butuh melihat wajahmu. Mereka bilang kamu libur kerja, jadi aku khawatir. Apakah kamu masuk angin?"

Dia hampir bertanya apakah Sonoka demam, ketika dia berhenti di tengah aliran udara. Dia melihat memar biru muncul dari salah satu sisi topeng Sonoka. Melihat lebih dekat, dia melihat kelopak mata kanannya juga bengkak.

"Ada apa, Sonoka? Kamu seperti sekumpulan memar." Sonoka menutupi wajahnya dengan tangan. "Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja." "Tidak, kamu tidak. Ini, tunjukkan padaku. Ayo, lepas maskernya." "Aku sudah bilang aku baik-baik saja. Sekarang tinggalkan aku sendiri. Maaf, tapi aku ada urusan." Sonoka mendorong Hidemi ke belakang dan membanting pintu ke arahnya. Hidemi mendengar kunci berputar.

Dia hanya berdiri di sana dalam keadaan terkejut. Apa yang sedang terjadi? Dia turun tangga, tapi dia tidak sanggup pergi. Dia sedang mempertimbangkan apa yang harus dilakukan, ketika salah satu pintu di dekatnya terbuka dan seorang ibu rumah tangga paruh baya keluar. Apartemennya terletak miring di bawah kamar Sonoka. Dia berjalan melewati Hidemi dan menuju jalan utama.

Dengan firasat, Hidemi berlari mengejarnya. "Permisi sebentar," katanya. Beberapa menit kemudian, Hidemi kembali, berdiri di luar apartemen Sonoka untuk kedua kalinya. Menggunakan interkom mungkin hanya buang-buang waktu. Sebaliknya, dia menggunakan ponselnya untuk menelepon.

Apakah Sonoka memblokirnya? Tidak. Seseorang mengangkat telepon dan dia mendengar suara Sonoka yang lemah menyapa.

"Sonoka. Aku di depan pintu rumahmu. Ada sesuatu yang benar-benar harus aku periksa."

"Aku sudah bilang jangan ganggu aku. Tolong, pergi. Pergi saja." "Itu sesuatu yang dikatakan wanita dari bawah padaku. Dia pikir pacarmu memukulmu."

Keheningan yang tiba-tiba. "Tolong, biarkan aku masuk. Ceritakan apa yang terjadi." Beberapa saat kemudian, dia mendengar suara kunci berputar dan pintu terbuka.

Sekarang mereka saling berhadapan di dalam apartemen. Dengan aura kekalahan total, Sonoka perlahan melepas topengnya.

Hidemi menarik napas tajam. Salah satu sisi wajah Sonoka ada memar besar berwarna biru-hitam dan ada keropeng yang tampak menyakitkan di sudut mulutnya.

"Uetsuji yang melakukan itu?"

Sonoka mengangguk dan menggeram.

"Kapan ini mulai?" "Tak lama setelah kita mulai tinggal bersama." "Kenapa dia melakukannya?" "Berbagai alasan. Biasanya jika saya membantah atau menjawab. Kalau aku membantah sedikit saja, dia benar-benar kehilangan kendali."

Hidemi merasa hancur. Dia tahu ada banyak pria yang terlihat baik dari luar tapi cukup senang memukul istri dan anak-anak mereka secara diam-diam. Meskipun Hidemi sendiri tidak pernah menjadi korban kekerasan, dia sudah cukup sering bertemu dengan para pembully seperti itu. Bagaimana dia bisa begitu bodoh? Bagaimana mungkin dia gagal melihat Uetsuji apa adanya?

"Apakah kamu masih mencintainya? Kamu mau tinggal bersamanya?"

"Dulu aku pernah. Dia sangat manis padaku saat tidak bersikap kasar dan dia selalu langsung minta maaf setelah memukulku. 'Aku tidak akan pernah melakukannya lagi,' hal-hal seperti itu. Aku selalu berpikir aku pantas mendapatkannya dan aku yang harus disalahkan...."

"Tapi dia terus melakukannya, kan? Pria seperti dia tidak pernah berubah. Ini seperti penyakit. Dia akan tetap sama sampai hari kematiannya."

"Aku tahu itu sekarang. Jujur saja, sekarang aku cuma ingin menjauh darinya." "Kalau begitu lakukan. Kamu harus putus dengannya. Apa yang menghentikanmu?" "Aku tahu sesuatu yang buruk akan terjadi jika aku menyebutkannya. Dia bahkan mungkin membunuhku."

"Ah, ayolah..." "Aku serius. Dulu, saat aku hanya memberi isyarat, menurutmu apa yang dia lakukan? Dia pergi mengambil pisau besar dari dapur dan berkata, 'Kalau kamu tinggalkan aku, aku akan membunuhmu, lalu aku akan bunuh diri.' Dia benar-benar bilang begitu."

"Itu cuma omongan." "Tidak, bukan. Dia benar-benar serius. Dia sangat baik dan manis padaku setelahnya, tapi aku tidak mau merasa takut seperti itu lagi."

Hidemi merasakan keputusasaan. Sonoka tampaknya tidak berlebihan. Pria seperti itu memang ada. Dia tahu mereka memang begitu.

Sejak hari itu, dia tidak pernah bebas dari kekhawatiran. Untuk bencana seperti itu menimpa cucu perempuan yang akhirnya ia temui setelah bertahun-tahun—itu adalah hal terakhir yang ia duga. Aku harus melakukan sesuatu. Aku harus membantunya. Pikiran itu berputar di benaknya sepanjang hari, setiap hari.

Keputusan yang akhirnya dia ambil selama ini mengintai di belakang pikirannya. Dia harus membersihkan bumi dari

Ryota Uetsuji, meskipun harus mengorbankan nyawanya. Dia juga tidak punya waktu lama untuk hidup sendiri. Jika itu yang diperlukan untuk memastikan kebahagiaan Sonoka, maka itu adalah harga kecil yang harus dibayar.

Masalahnya adalah bagaimana caranya. Apa metode terbaik bagi seorang wanita tua berusia lebih dari tujuh puluh tahun untuk membunuh pria muda yang kuat secara langsung?

Aku harus pakai pistol itu. Itu satu-satunya cara yang mungkin, pikirnya.

17

Kapal angkatan laut dengan ukuran berbeda menyatu menjadi latar belakang abu-abu. Apakah karena awan di langit laut itu tampak berubah menjadi abu-abu gelap? Bagaimanapun, itu tampak sangat cocok untuk markas angkatan laut, pikir Kaoru Utsumi.

Orang-orang yang berjalan di sepanjang garis pantai mungkin lebih menyukai langit biru dan laut biru, dan orang-orang yang sibuk memotret bedengan bunga berwarna-warni juga akan lebih senang dengan latar belakang yang menonjolkan bunga-bunga dengan lebih baik.

Warna langit dan laut ini sudah cukup baik bagiku, pikir Kaoru saat dia membuka tutup botol plastik. Dia tidak ingat kapan terakhir kali duduk di bangku di dek kayu dan menikmati merenungkan laut.

Dia baru saja memasukkan botol itu kembali ke tasnya setelah minum cepat ketika sebuah suara berkata, "Maaf membuatmu menunggu." Dia menatap ke atas. Itu Yukawa.

"Maaf mengganggu seperti ini...." "Tidak masalah bagiku. Kupikir itu yang Kusanagi suruh kamu lakukan? 'Pergi dan temui pria itu. Dan jangan repot-repot memberi dia peringatan sebelumnya.'"

"'Jika kamu ingin mendapatkan pernyataan berguna dari seseorang, semakin sedikit waktu yang kamu berikan untuk mempersiapkan mereka, semakin baik,' itulah yang sebenarnya dia katakan. ' Itu adalah prinsip yang berlaku di semua bidang, bahkan dengan fisikawan yang sudah lama Anda kenal....'"

Yukawa mendengus dengan jijik. "Tepat seperti yang kuharapkan Kusanagi keluarkan. Tapi kamu tetap memberiku waktu. Sudah sekitar dua puluh menit sejak kamu memanggilku dari lobi bawah."

"Aku tidak menyangka kamu bisa langsung keluar." "Ya, ibuku mengalami sedikit kecelakaan. Aku membantu ayahku mengubahnya. Dia tidak terlalu kooperatif, yang membuat semuanya cukup sulit. Dia tua, tapi saat melawan, dia sekuat kuda."

"Kedengarannya suram."

"Tidak juga. Bagaimanapun, itu tidak akan bertahan selamanya. Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan denganku?"
Kaoru meluruskan punggungnya dan berbalik menghadap Yukawa. "Hidemi Negishi menelepon Kepala Kusanagi pagi ini. Dia bilang ada sesuatu penting yang ingin dia sampaikan dan memintanya pergi ke tempatnya. Saat dia tiba, dia mengaku membunuh Ryota Uetsuji."
"Benarkah?" reaksi Yukawa yang sederhana. "Kamu tidak terkejut?"
Yukawa menatapnya dengan tak percaya. "Apa yang akan kau lakukan jika aku pura-pura terkejut di tahap permainan ini?"

"Aku akan bilang jangan berpura-pura." "Tepat sekali. Itulah kenapa aku tidak repot-repot tampil di pertunjukan." Kaoru menghela napas dan melihat ekspresi datar di wajah Yukawa. "'Kapan kamu akan menghilangkan kebiasaan burukmu itu?' Itu yang dikatakan kepala suku untuk aku tanyakan padamu."
"Kebiasaan burukku?" "Ya, kebiasaan burukmu mencari solusi kasus dan, alih-alih membagikannya ke polisi, langsung menghadapi tersangka sendiri. Sepertinya kamu melakukannya lagi."

"Apa maksud Kusanagi?" kata Yukawa. Lalu dia tersenyum miring. "Aku merasa seharusnya aku melewati tahap 'pura-pura bodoh' ini."

"Kami tahu tadi malam, setelah kamu dan Kepala Kusanagi berpisah, kalian bertemu dengan Hidemi Negishi di sebuah bar di Distrik II Ginza."
"Aku akui pernah menikmati Ardbeg dan soda bersamanya." "Apa yang kalian bicarakan? Tidak, izinkan saya mengubah pertanyaannya. Apa yang kamu katakan padanya? Itulah yang ingin kami ketahui. Kepala suku ingin bertanya langsung, tapi dia sibuk dengan dokumen untuk Hidemi Negishi. 'Aku sibuk menyiapkan kasus ini untuk jaksa penuntut umum. Aku tidak bisa keluar dari ruang insiden sekarang. Kamu pergi bicara dengannya menggantikan aku.' Itu yang dia katakan padaku. Jadi anggap saja aku sebagai perwakilan Kusanagi. Aku ulangi pertanyaannya: Apa yang kamu katakan pada Hidemi Negishi tadi malam?"
"Kenapa kamu tidak membuka kartu sebelum menuntut orang lain? Apa yang dikatakan Hidemi Negishi dalam pernyataannya?"
"Saya lebih suka Anda yang duluan, Profesor."

"Tidak, kamu harus menunjukkan kemampuanmu dulu. Tolak saya dan percakapan ini berakhir secara keseluruhan. Aku akan pulang. Apa bedanya sih? Pernyataannya akan dipublikasikan suatu saat nanti."
Meski membuat frustrasi Kaoru mengakuinya, Yukawa benar. Dengan dia, tawar-menawar keras tidak pernah berhasil.
"Dia bilang dia melakukan pembunuhan itu untuk melindungi seseorang yang dekat dengannya. Orang terdekatnya tentu saja Sonoka Shimauchi."
"Dekat dalam hal apa?" "Dia menggambarkan Sonoka sebagai idolanya."
"Idolanya?" Yukawa mengerutkan dahi bingung. "Enam bulan lalu, Hidemi Negishi sempat melihat Sonoka di toko bunga di Ueno. Rasanya seperti disambar petir, katanya. Dia tergila-gila. Dia membeli beberapa bunga untuk mencoba membangun hubungan. Ingin memperpanjang interaksinya dengan Sonoka selama mungkin, dia membuat cerita tentang kebutuhan Sonoka untuk memilih bunga sebagai hadiah untuk teman penampil konser. Sebenarnya, tidak ada konser seperti itu dan dia hanya membawa pulang bunga-bunga itu."

"Mengawasinya untuk pekerjaan sebagai tuan rumah? Bagaimana dengan bagian itu?" "Ternyata, itu benar. Dalam pernyataannya, Hidemi Negishi mengatakan dia mencoba mengintai Sonoka karena ingin Sonoka berada di dekat mereka, bukan karena dia merasa memiliki bakat khusus di bidang itu. Apakah dia setuju mengambil pekerjaan sebagai hostess tidak penting; Hidemi Negishi hanya ingin kesempatan berbicara dengannya. Ini bukan hal lesbian. Sonoka itu istimewa, katanya; Hanya melihatnya saja sudah cukup membuatnya bahagia dan dia tidak pernah menginginkan apa pun sebagai balasan."
"Aku mengerti. Itu menjelaskan kenapa kamu menggunakan kata 'idola.'"
"Pelecehan Uetsuji terhadap idola berharga itu bukan sesuatu yang bisa diabaikan Hidemi Negishi. Dengan Sonoka terlalu ketakutan untuk meninggalkan pria itu, Hidemi Negishi menyimpulkan bahwa membunuhnya adalah satu-satunya langkah yang masuk akal. Jadi dia menyuruh Sonoka pergi ke suatu tempat sementara dia 'menghadapi' Uetsuji. Tentu saja, dia tidak pernah mengatakan sesuatu yang eksplisit tentang membunuhnya; Dia menyajikannya sebagai 'negosiasi solusi.'"
"Dan semuanya berujung pada pembunuhan. Bagaimana hasilnya?" "Negishi menutupi semuanya dalam pernyataannya. Ini cukup rumit." Sonoka Shimauchi telah mengatur perjalanan ke Kyoto bersama Maki Okatani pada 27 September sesuai instruksi Hidemi Negishi. Namun, Negishi mendapat

Sonoka untuk memberitahu Uetsuji bahwa dia akan pergi ke Tateyama bersamanya. Meski Sonoka berpikir Sora mungkin tidak setuju Sonoka pergi berlibur dengan temannya, Izuku rasa ia lebih suka melakukan perjalanan yang melibatkan dirinya sendiri, karena ia tertarik untuk mendapatkan pekerjaan Sonoka di VOWM agar bisa menghasilkan uang untuknya. Sonoka sama sekali tidak tahu apa yang dimaksud Hidemi Negishi. Setelah Sonoka memberi tahu Uetsuji tentang rencana perjalanan ke Tateyama, Uetsuji menelepon Hidemi Negishi untuk memastikan bahwa mereka memang berniat pergi. Hidemi Negishi meyakinkan bahwa mereka memang begitu. Mengetahui bahwa perusahaan telepon akan memiliki catatan panggilan itu, Hidemi mengira polisi akan melacaknya setelah pembunuhan itu.

Pada sore hari setelah Sonoka dan temannya Maki benar-benar pergi ke Kyoto, Hidemi menelepon Uetsuji dan memberitahunya bahwa Sonoka mengalami serangan anemia di Tateyama dan pingsan. Untungnya, salah satu penduduk lokal membiarkannya beristirahat di rumahnya. Dia kemudian meminta Uetsuji untuk menjemput Sonoka.

Dia setuju untuk menyewa mobil dan langsung berangkat. Uetsuji muncul beberapa jam kemudian. Sementara itu, Hidemi Negishi mematikan ponselnya.

Uetsuji tampak agak ragu saat keluar dari mobil. Tempat yang Hidemi Negishi ajak dia datang tepat di tepi laut, jauh dari tempat wisata dan hampir tidak ada rumah di sekitarnya.

Hidemi Negishi memimpin Uetsuji menyusuri jalan sempit, jalan buntu menuju tebing setinggi sepuluh meter dengan laut di bawahnya.

Hidemi telah menghabiskan beberapa hari sebelumnya menjelajahi area sebelum menemukan tempat ini.

Saat itulah Hidemi mengeluarkan senjatanya. Itu adalah pistol buatan tangan ilegal yang diberikan oleh seorang pria yang pernah dia pacari. Dia mengarahkannya ke Uetsuji, yang masih benar-benar bingung.

Dia berdiri terpaku di tempat dengan puncak tebing di belakangnya. Dia tidak berkata sepatah kata pun.

Hidemi memerintahkannya untuk berbalik dan menghadap laut. Dia melakukan apa yang diperintahkan. Tanpa diminta, dia mengangkat kedua tangan di atas kepala, lalu bertanya apa yang sedang dia lakukan.

Hidemi tidak menjawab. Dia baru saja menarik pelatuk. Dia tahu pistol itu memiliki tolak balik yang kuat, jadi dia mengambil posisi yang tepat, dengan kakinya terbuka lebar. Dia hampir tidak bergerak saat menembak.

Ceritanya berbeda untuk Uetsuji. Sama sekali tidak siap dengan apa yang akan terjadi padanya, ia terlempar ke tebing seolah-olah diangkat oleh tangan yang perkasa.
"Hidemi kemudian masuk ke mobil sewaan Uetsuji dan mengendarainya ke tempat parkir sebuah mal di pusat kota Tateyama. Dia menggunakan penyedot debu genggam untuk membersihkan interior mobil dengan hati-hati, sebelum kembali ke Tokyo dengan kereta. Dia mengaku telah melempar pistol itu ke Sungai Sumida. Dia memancing Uetsuji keluar ke Chiba karena dia mengenal daerah itu dan menemukan tempat yang tidak akan ada yang melihat atau mendengar suara tembakan. Dia dilempar ke laut bukan bagian dari rencana, tapi dia berharap itu akan membuat tubuhnya tak teridentifikasi."
Kaoru menutup buku catatannya. "Itu semuanya." "Kapan Hidemi Negishi memberitahu Sonoka Shimauchi apa yang telah dia lakukan?" "Dia tidak pernah mengatakannya dengan kata-kata sebanyak itu. Sonoka pasti tahu, sih."
"Maksudmu apa?" "Karena ketika Uetsuji gagal pulang, Hidemi Negishi mengatakan kepada Sonoka untuk tidak khawatir, bahwa semuanya sudah diatur, dan dia harus melaporkan orang hilang ke polisi."

"Artinya Sonoka tak bisa tidak tahu apa yang terjadi." "Tapi Hidemi Negishi tidak pernah membayangkan Sonoka akan bersembunyi. Itu adalah kesalahan perhitungan. Dia mengira polisi akan curiga pada Sonoka, tapi dia punya alibi yang kuat. Mereka tidak akan pernah menyangka bahwa orang asing total—seseorang yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Sonoka—akan melakukan pembunuhan itu demi melindunginya dari pelaku kekerasan. Jika Sonoka tidak kabur, tidak ada yang akan mengaitkan Hidemi Negishi dengan pembunuhan itu. Masalahnya, menurut Negishi, adalah kurangnya ketangguhan mental Sonoka."
"'Orang asing total, seseorang yang sama sekali tidak ada hubungannya dengannya'...? Apakah itu kata-kata persis dari Hidemi Negishi?"
"Ternyata. Kenapa? Apakah mereka menyarankan sesuatu?" "Tidak juga. Kalau memang begitu, berarti dia salah perhitungan."

"Bagus." Kaoru menyimpan buku catatannya dan menatap Yukawa. "Aku sudah membuka semua kartu, jadi sekarang giliranmu, Profesor. Bisakah kau ceritakan apa yang kau bicarakan dengan Hidemi Negishi kemarin?"

Yukawa mengangguk dan mulai menjelaskan. "Apa yang aku katakan padanya adalah ini. Saya mampu mencari tahu di mana Sonoka Shimouchi. Pada suatu saat, saya berniat membagikan informasi itu kepada polisi. Namun, jika pembunuh bersedia menyerahkan diri, maka aku bisa menunda sebentar. Bahwa aku pikir itu yang Sonoka harapkan dan alasan dia kabur sejak awal."

Mata Kaoru membelalak kaget. "Kepala suku benar! Anda terlibat secara pribadi dalam kasus ini. Atau lebih tepatnya, Anda memiliki hubungan pribadi dengan seseorang yang terlibat langsung di dalamnya. Dan orang itu adalah Nae Matsunaga. Benar kan?"

"Dia tidak ada hubungannya dengan pembunuhan itu. Meskipun dia menyembunyikan Sonoka Shimauchi."

"Kalau begitu katakan padaku. Apa hubungan Anda dengan Nae Matsunaga? Pasti ada lebih dari sekadar kalian berdua berkolaborasi membuat buku bergambar anak-anak."

Yukawa mengerutkan alis dan memalingkan wajahnya ke arah laut. Akhirnya, dia berkata, "Sudah berapa lama kita saling kenal? Sepuluh tahun ... Tidak, lebih lama dari itu."

"Aku baru berusia dua puluhan." "Memang begitu." Yukawa mengangguk. "Aku berencana untuk jujur ke Kusanagi. Aku rasa dia tidak keberatan kalau aku yang bilang duluan. Bagaimanapun, seperti yang kau katakan, kau di sini sebagai perwakilannya."

"Benar." Kaoru melihat profil Yukawa. "Nae Matsunaga"—Yukawa menghela napas keras sebelum melanjutkan—"adalah ibu kandungku."

18

"Aku cuma mau keluar sebentar."
Mendengar Nae berkata begitu, Sonoka yang sedang melihat ke langit malam melalui jendela, berbalik dan melihat wanita tua itu mengenakan mantelnya.
"Mau ke mana?" "Ke bar di basement. Aku butuh perubahan." "Kenapa sekarang...?" Rasanya tidak seperti karakter Nae. "Sonoka, kamu tetap di sini," kata Nae, matanya serius. "Seseorang akan datang ke ruangan sebentar lagi. Biarkan mereka masuk. Oke? Itu pria, tapi dia seseorang yang bisa kamu percaya."

"Siapa dia? Apa yang dia inginkan?" "Kamu akan tahu saat dia datang. Jangan khawatir. Aku yakin dia akan memberitahumu jalan yang benar untuk diambil."
Sonoka sama sekali tidak tahu apa yang dibicarakan Nae. Bingung, dia hanya berdiri di sana. "Sampai jumpa," kata Nae dan meninggalkan ruangan.
Sonoka merasa bingung saat duduk di sofa. Itu adalah benda kulit yang megah yang layak untuk suite tempat tempat ia berada. Setelah mereka meninggalkan apartemen liburan di Yuzawa, Nae memberi tahu Sonoka bahwa mereka akan ke Tokyo. Mereka berakhir di hotel ini.
Dia terkejut saat bel pintu berbunyi. Dia ada di sini. Sonoka berdiri, berjalan ke pintu, dan membukanya. Seorang pria tinggi berkacamata berdiri di sana. "Selamat malam," katanya, senyum di wajah cerdasnya.

"Selamat malam," jawab Sonoka pelan. "Bolehkah aku masuk?" "Oh ... uh ... Tentu." Pria itu masuk ke ruangan. Setelah mengamati ruangan, dia melangkah ke jendela, melihat ke luar, dan mengangguk dengan puas.

"Ini ruangan yang cukup bagus. Saya senang. Saat saya memesan secara online, saya hanya punya thumbnail untuk dijadikan acuan, jadi saya tidak yakin." "Kamu sudah memesan?" "Aku kira polisi tidak akan pernah membayangkan kamu kembali ke Tokyo. Boleh aku duduk?" Pria itu menunjuk ke kursi berlengan.
"Oh ... uh ... silakan." Setelah duduk, dia menunjuk ke sofa kecil dua tempat duduk. "Kenapa kamu tidak duduk sendiri?"

"Oke," kata Sonoka dan duduk. "Aku belum memperkenalkan diri dengan benar," kata pria itu. Dia mengeluarkan kartu dari saku dalam dadanya.

Sonoka mengambilnya. Dia berkedip terkejut saat membacanya. "Tuan Yukawa ... Seorang profesor universitas ... Kenapa...?" "Siapa aku tidak penting. Kamu tidak perlu memikirkannya. Yang jauh lebih penting, apakah Anda tahu bahwa Hidemi Negishi telah menyerahkan diri ke polisi?"

Sonoka mengangguk lemah. "Ya, aku memang begitu." "Apakah kau berbicara dengannya malam sebelum dia melakukannya?" "Ya, aku sudah melakukannya." "Aku percaya dia memberimu beberapa instruksi." Alis Sonoka terangkat. Bagaimana pria ini tahu begitu banyak? "Jika aku tidak salah, salah satu instruksinya adalah agar kamu sama sekali tidak mengungkapkan ke polisi bahwa kamu cucunya dan dia nenekmu?"

Sonoka menjawab dengan anggukan tanpa kata. Yukawa benar. "Aku akan singkat dan manis. Aku tahu kamu dan Nona Negishi mungkin ada hubungan keluarga. Aku kira dia sudah tahu kamu cucunya dari boneka itu, dan aku tanya dia tentang itu." Saat ia mengatakan ini, Yukawa menunjuk ke meja tulis di seberang ruangan. Boneka itu duduk di atasnya. "Aku bilang padanya aku bisa membagikan informasi itu ke polisi, tapi akan menunda jika dia menyerahkan diri duluan. Dia setuju dengan syarat dia bisa bicara denganmu. Itulah sebabnya aku menyuruh Nae Matsunaga agar kamu menelepon Nona Negishi."
Jadi itulah yang terjadi. Itu sangat membingungkan saat itu. Sekarang semuanya masuk akal.

"Berdasarkan apa yang kudengar dari polisi, Nona Negishi belum memberitahu mereka bahwa kalian berdua ada hubungan keluarga; Dia baru saja menggambarkanmu sebagai gadis muda yang sangat dia sukai. Dia pasti memutuskan bahwa akan menguntungkanmu jika dia merahasiakan hubungan sebenarnya kalian. Lalu saya sadar dia mungkin punya alasan lain. Alasan kedua itu lebih kuat dan membantu menjelaskan mengapa dia yakin bahwa membunuh Uetsuji adalah satu-satunya pilihan yang layak untuknya. Singkatnya, Negishi ingin mempercayaimu. Bahkan jika kamu menipunya, dia hanya tidak ingin tahu."

Sonoka terkejut. Yukawa tidak hanya melihat melalui rencana dia dan Uetsuji, dia juga memahami motivasi sebenarnya Hidemi membunuh Uetsuji.

"Pada suatu saat, polisi akan menginterogasimu. Anda mungkin tergoda untuk jujur tentang semuanya. Itu akan menjadi pilihan yang paling tidak nyaman untukmu. Namun, Anda perlu menyadari sesuatu. Mengatakan seluruh kebenaran hanya akan memperburuk keadaan bagi semua orang. Kamu akan dituduh menipu dan Bu Negishi yang malang akan semakin tidak bahagia dari sebelumnya. Jika kamu ingin menunjukkan bahwa kamu menyesal, maka diam adalah hal terbaik yang harus dilakukan. Itulah yang ingin aku katakan malam ini."

Meskipun nada suaranya dingin dan lugas, setiap kata yang dia ucapkan seperti belati yang menusuk dalam hati Sonoka. Dia lumpuh, terpaku.

Yukawa melirik jam tangannya dan berdiri. "Aku sudah melakukan apa yang aku cari, jadi aku akan pergi. Sisanya terserah kamu." Dalam keadaan membeku, Sonoka bahkan tidak bisa mengikuti Yukawa dengan matanya saat dia meninggalkan ruangan. Suara pintu yang tertutup terus terngiang di telinganya.

Baru setelah gema terakhir meredup dia kembali bisa bergerak. Dia berdiri dan perlahan berjalan ke meja tulis. Saat mengambil boneka itu, dia teringat beberapa bulan terakhir.

★ ★ ★

Semua bermula hari itu. Ryota, yang cukup bersemangat, menceritakan cerita lucu tentang seorang nenek yang datang dan berbicara dengannya sekitar waktu makan siang.

Dia menunjukkan kartu pada Sonoka. Di atasnya tercetak nama "Hidemi Negishi." Ryota menjelaskan bahwa wanita itu menjalankan klub di Ginza.

"Dia ingin tahu semua tentang ibumu."

"Ibuku?"

Siapa wanita ini? Sonoka tidak tahu. Mungkin dia teman Nae Matsunaga? Mereka sudah lama tidak berhubungan.

"Hal pertama yang dia lakukan adalah menunjukkan sebuah foto padaku. Kamu waktu kecil di pesta Natal di sekolah atau semacamnya."

"Oh..." Sonoka menebak apa yang dimaksudnya. Panti asuhan. Kalau dipikir-pikir, seseorang baru saja meneleponnya untuk memeriksa apakah dia sudah memberi izin agar gambarnya bisa digunakan di situs web.

"Dia bertanya apakah aku pernah melihat boneka yang kamu pegang di foto itu."

Ryota menunjuk ke bagian atas rak, di mana sebuah boneka tua dengan sweater bergaris biru dan merah muda duduk.

"Ketika aku memberitahunya bahwa aku melihatnya dan bahwa kamu mewarisinya dari ibumu, wanita itu tiba-tiba menangis. Benar-benar membuatku terkejut. Kami berada di sebuah kafe dan ada banyak orang lain di sana. 'Ada apa?' Saya bertanya padanya. Itulah kejutan sebenarnya: dia bilang dia adalah ibu dari ibumu."

Seluruh kejadian itu begitu tak terduga sehingga Sonoka merasa bingung. "Dia ibu dari ibuku—maksudnya nenekku?" "Itu intinya. Dia yang membuat boneka itu. Dan dia memasukkan boneka itu ke keranjang bersama bayinya saat dia membuang bayinya di panti asuhan."

"Diputuskan? Sayang? Apa maksudmu?" "Dengarkan saja." Kegembiraan dalam suara Ryota terasa nyata. "Ibumu ditinggalkan, bukan? Dia tidak punya keluarga sendiri. Itulah sebabnya dia dibesarkan di panti asuhan. Kamu yang bilang begitu. Nenek di kartu ini adalah ibu dari ibumu."

Sonoka menggelengkan kepala dan melambaikan tangan dengan nada merendahkan. "Ini pasti kesalahan." "Kenapa?" "Karena itu bukan yang dikatakan ibuku. Dia bilang dia ditemukan berkeliaran sendirian di taman saat berusia tiga tahun. Dia dibawa ke perawatan perlindungan ketika orang tuanya gagal maju untuk mengklaimnya dan kemudian dikirim ke panti asuhan. Dia selalu percaya bahwa dia punya orang tua yang lalai yang sengaja meninggalkannya."

"Tapi bagaimana dengan boneka itu?" Uetsuji menganggukkan dagunya ke arah rak.

"Ibu bilang itu milik panti asuhan dan mereka memberikannya." "Kamu yakin? Ibumu mungkin berbohong." "Kenapa dia melakukan itu?" "Aku sama sekali tidak tahu. Aku cuma bilang itu kemungkinan." Nada Ryota semakin keras. Dia jelas mulai gelisah. Bertentangan dengannya adalah hal terburuk yang bisa dilakukan di saat seperti ini. "Kamu mungkin benar," kata Sonoka dengan gumam.

Ryota terdiam. Dia sedang berpikir. Sonoka menatap boneka itu. Dia teringat saat Chizuko memberikannya.

"Staf panti asuhan bilang boneka ini dulu milik seorang gadis yatim yang meninggal saat dia masih sangat kecil. Saya selalu berusaha merawatnya untuknya. Sekarang aku ingin kamu merawatnya dengan baik."

Sonoka menolak percaya bahwa ibunya tidak mengatakan yang sebenarnya. Nenek tua yang ditemui Ryota pasti ibu dari gadis yatim piatu yang meninggal muda. Dia tahu Ryota hanya akan marah jika dia menekankan hal itu, jadi dia menyimpan pendapatnya sendiri.

Ryota tidak membahas topik itu selama tiga hari berikutnya. Sonoka penasaran ingin tahu apa yang direncanakannya, tapi dia tidak berkata apa-apa karena takut menimbulkan masalah.

"Urusan yang kita bicarakan itu—aku memutuskan untuk menindaklanjutinya," Ryota mengumumkan tanpa diduga.

Tidak yakin apa yang dimaksud, dia mengulang kata-katanya kepadanya.

"Urusan yang kita bicarakan?"

"Urusan nenekmu itu. Aku rasa kau harus bertemu wanita itu."

Itu adalah hal terakhir yang dia harapkan dari Ryota. Dia merasa tidak nyaman.

"Bertemu dengannya lalu apa? Mau aku bilang yang sebenarnya?" "Maksudmu, 'kebenaran'?" "Bahwa apa yang dia katakan padamu tidak sesuai dengan apa yang dikatakan ibuku...." Terdengar ledakan keras. Ryota menepuk meja dengan telapak tangannya yang terbuka.

"Apakah kamu punya bukti bahwa apa yang ibumu katakan itu benar? Dia bisa saja berbohong, bukan? Tuhan, kenapa Engkau harus membuatku mengatakan hal yang sama berulang-ulang?"

Meskipun dia tidak sadar telah melakukan hal seperti itu, Sonoka menggelengkan kepala dan bergumam meminta maaf. Sekarang itu murni refleks.

"Sebagai permulaan, kamu akan bertemu wanita itu secara langsung. Kamu akan duduk bersama dia dan hindari mengatakan hal bodoh. Dia akan bertanya banyak sekali pertanyaan, tapi saya akan memberitahumu persis bagaimana menjawabnya. Kamu paham? Nah? Kamu sudah?"

"Ya, aku mengerti...." "Bagus. Baiklah, mari kita mulai bekerja. Ini yang ingin aku kamu katakan." Kemudian dimulai dengan walk-through untuk pertemuan utama. Meski sangat sedikit memahami rencana Ryota, Sonoka tetap melakukan apa yang diperintahkan. Hal terpenting adalah tidak membuat Ryota marah.

Beberapa hari kemudian, diawasi oleh Ryota, ia bertemu dengan Hidemi Negishi. Hidemi Negishi memancarkan gaya dan pesona yang canggih. Dia, seperti kata pepatah, adalah wanita yang telah menua dengan baik.

"Kamu bawa juga?" Sonoka membuka tasnya dan mengeluarkan boneka itu sebagai jawaban atas pertanyaan Hidemi.

Mata Hidemi mulai memerah saat boneka itu berada di tangannya. Dia membaliknya dan mengangkat sweaternya ke punggung. "Aku yang membuat boneka ini. Tidak diragukan lagi."

Ryota menyikut Sonoka di tulang rusuk. Dia mulai berbicara. "Ibuku sering mengatakan bahwa boneka ini adalah satu-satunya petunjuk yang dia miliki untuk membantunya melacak orang tua kandungnya; bahwa jika internet sudah ada saat dia masih kecil, dia pasti mengunggah fotonya untuk mencari orang yang mengenalinya."

Ryota membuatnya menghafal pidato itu. Itu terdengar palsu dan tidak meyakinkan baginya, tapi melihat pengaruhnya pada Hidemi, dia sangat salah. Berjuang menahan air mata, Hidemi terus mengulang, "Maaf. Maaf." Sonoka menduga dia sedang meminta maaf karena telah meninggalkan putrinya.

Meski merasa bersalah, Sonoka tahu dia harus terus melanjutkan naskahnya. "Tidak perlu kamu minta maaf. Ibuku tidak pernah membencimu atau membencimu. 'Dia punya alasan atas apa yang dia lakukan,' katanya dulu. Dia berharap bisa menemukanmu. Sampai akhir."

"Tamat..."

Air mata kini mengalir di pipi Hidemi. Sonoka merasakan sedikit penyesalan saat melihatnya mengelap matanya.

Hidemi kemudian bertanya banyak hal kepada Sonoka tentang ibunya. Keinginannya untuk mengetahui segalanya tentang putri yang telah ditinggalkannya adalah hal yang paling wajar di dunia, jadi Sonoka dengan setia menceritakan semuanya tentang Chizuko. Ketika dia sampai pada bagian tentang kematiannya karena pendarahan subaraknoid, Hidemi bergumam sesuatu tentang kemungkinan itu masalah turunan.

Itu membawa pertemuan pertama mereka ke akhir yang sukses. Hidemi mengumumkan bahwa dia ingin bertemu Sonoka lagi. Sonoka, yang tidak dalam posisi untuk menolak, setuju.

"Sonoka, bukankah itu luar biasa? Hidemi sudah lama sendirian, dan sekarang dia akhirnya menemukan kamu, cucu satu-satunya. Sekarang dia punya kesempatan, kamu harus membiarkannya memanjakanmu dengan buruk."

Meskipun kata-kata Ryota terdengar palsu di telinga Sonoka, itu kembali memancing respons positif dari Hidemi.

"Ya, Ryota benar. Biar aku yang urus kamu. Aku ingin melakukan semua hal untukmu yang tidak bisa kulakukan untuk putriku sendiri. Kamu bisa datang dan menemui aku kapan saja. Kamu dipersilakan kapan saja."

Sonoka menunduk ke lantai. "Terima kasih," katanya. Dia tidak punya pilihan.

Setelah mereka mengucapkan selamat tinggal pada Hidemi, dia tak bisa menyembunyikan kemurungan di wajahnya. "Ada apa?" tanya Ryota.

"Aku bertanya-tanya apakah ini benar-benar oke...." "Apa?" "Dia menjilat semua yang kukatakan." Ryota melirik tajam padanya. "Kamu ada masalah dengan itu?" "Ya, maksudku..." Itu saja yang bisa dilakukan untuk saat ini, tapi dia mendorongnya dengan keras begitu mereka sampai di rumah.

"Sekarang, dengarkan aku, dan dengarkan baik-baik. Aku sudah menyelidiki nenek itu. Dia bukan sekadar manajer yang dipekerjakan. Dia memiliki klub Ginza itu secara penuh, plus beberapa tempat lain. Mungkin dia pernah mengalami kesulitan suatu saat dahulu; Sekarang dia benar-benar kaya raya. Kamu jadi cucu perempuan seperti itu—apa yang tidak disukai?"

"Dia akan tahu."

"Cari tahu? Bagaimana? Aku tidak percaya kamu masih mengatakan itu." Dia meraih rambutnya. Itu menyakitkan tapi dia terlalu takut untuk mengeluarkan suara.

"Tidak ada yang benar-benar tahu kebenaran tentang bisnis ini. Kamu bisa jadi cucu nenek itu. Ada yang bisa membuktikan kamu tidak? Tidak, aku tidak berpikir begitu. Kamu baik-baik saja. Atau ada hal lain yang ingin kamu buat aku marah?"

Sonoka menggelengkan kepala. Ide tes DNA sempat terlintas di kepalanya, tapi dia tidak bisa memaksa dirinya untuk mengatakan apa pun.

Ryota melepaskan rambutnya dan menempelkan wajahnya tepat ke wajah Ryota. "Sonoka," katanya pelan. "Ini kesempatan seumur hidup. Ini adalah kesempatan Anda untuk bahagia. Aku tidak mau kita kehilangan ini. Kamu bisa mengerti itu, kan?"

"Uh-huh." Sonoka mengangguk setuju. "Kamu anak baik," kata Ryota sambil mengelus kepalanya. Sejak saat itu, Sonoka menjadi pengunjung rutin ke apartemen Hidemi. Di bawah tekanan, dia melakukan apa yang diperintahkan Ryota.

Sonoka harus mengakui bahwa waktu yang dia habiskan bersama Hidemi sama sekali tidak menyenangkan. Mereka kebanyakan membicarakan ibu Sonoka. Ketika Hidemi bertanya seperti apa dia, Sonoka akan menggambarkan Chizuko. Dia berbicara terbuka tentang masa kecilnya di panti asuhan, tentang apa yang dia lakukan setelah meninggalkannya, dan bagaimana dia akhirnya menjadi ibu tunggal. Karena tidak perlu berbohong, itu cukup mudah untuk dilakukan. Saat dia mengamati Hidemi, matanya basah oleh air mata, menyerap semuanya, Sonoka kadang berpikir betapa indahnya jika Chizuko benar-benar adalah putrinya.

Pada suatu kesempatan, Ryota mengumumkan bahwa dia akan ikut dengannya. Ketika dia bertanya kenapa, penjelasannya membuatnya terkejut. Dia ingin mengambil sampel dari Hidemi untuk tes DNA.

"Kamu benar-benar akan melakukan itu?" tanya Sonoka. Ryota menatapnya tajam. "Kenapa tidak? Ada masalah dengan itu?" Dia buru-buru meminta maaf, sambil mundur dari pukulan yang sudah diharapkan. Ryota hanya tersenyum ceria padanya. "Jangan khawatir. Serahkan semuanya padaku," katanya.

Ketika Ryota membicarakan ide tes DNA dengan Hidemi, Sonoka bisa melihat kecemasan di wajah wanita tua itu. Dia menyadari bahwa Hidemi tidak sepenuhnya yakin bahwa mereka berdua memang ada hubungan keluarga.

Apa sebenarnya rencana Ryota? Dia jelas tidak percaya bahwa dia dan Hidemi adalah kerabat darah.

Sonoka tidak percaya dengan matanya saat hasil tes datang beberapa minggu kemudian. Ada kemungkinan "99,5 persen atau lebih" bahwa dia dan Hidemi memiliki hubungan keluarga.

"Apa artinya ini?" Sonoka bertanya pada Ryota. "Tidak ada lagi jika atau tapi. Hasilnya adalah apa adanya. Aku sudah bilang semuanya akan baik-baik saja."

Melihat senyum sinis di wajah Ryota, Sonoka menyadari apa yang telah dia lakukan. Dia mengambil sampel dari wanita yang sama sekali berbeda dan neneknya lalu mengirimkannya ke perusahaan pengujian!

Itu tidak boleh. Itu kejahatan, murni dan sederhana. Namun, Sonoka tidak bisa memaksa dirinya untuk membantah. Menentang Ryota adalah sesuatu yang benar-benar tidak bisa ia lakukan.

Hidemi sangat senang dengan hasil tes itu. Dia mengakui merasa gugup tentang hasilnya, meskipun yakin mereka saling berhubungan.

Saat itulah Hidemi berkata dia ingin Sonoka memanggilnya Nenek dan mereka harus berhenti menggunakan bahasa kaku dan sopan saat berbicara satu sama lain.

Sonoka tidak bisa menolak, jadi dia melakukan apa yang diminta. Hanya dengan dipanggil Nenek saja sudah cukup membuat Hidemi meneteskan air mata. Meski merasa bersalah, Sonoka berhasil meyakinkan dirinya bahwa karena itu membuat wanita tua itu bahagia, tidak ada salahnya. Dia menggunakan logika yang bengkok: jika dia menggunakan kata "nenek" sebagai istilah umum untuk "nenek," maka dia tidak benar-benar berbohong, dia meyakinkan dirinya sendiri.

Pada titik inilah Hidemi mulai memberikan dukungan finansial kepada Sonoka. Sebelumnya, dia memberinya dua puluh ribu yen, sambil menyarankan agar dia dan Ryota pergi membeli makanan yang enak. Sekarang dia memberinya lebih dari seratus ribu yen sekaligus. Ini jauh lebih dari sekadar uang jajan. "Gunakan ini untuk pengeluaran sehari-hari," katanya. Jelas dia sudah menyadari bahwa hidup Sonoka dan Ryota jauh dari mudah.

"Lihat. Persis seperti yang kukatakan." Ryota tersenyum bahagia setiap kali Sonoka muncul kembali dengan setumpuk uang. "Nenek tua itu penuh dengan

keluarga dan tidak ada yang bisa diwariskan. Semua itu sudah berubah sekarang. Dia punya seseorang untuk diwarisi. Oke, Sonoka, saatnya lanjut ke tahap berikutnya."

"Maksudmu apa?" Sonoka punya firasat buruk tentang apa yang akan terjadi.

"Kami ingin meresmikan hubungan ini. Suruh nenek itu secara legal mengadopsimu. Mari kita usulkan. Dia pasti akan mencoba."

"Bukankah itu terlalu jauh?" "Ini langkah yang harus kita ambil. Dengar, aku akan beri tahu rahasia. Nenek itu sakit—sakit kanker. Beberapa tahun lalu, dia menjalani operasi. Konsensusnya adalah dia tidak akan bertahan lama. Dia bisa membuka clog-nya kapan saja. Lihat ke mana arah cerita ini? Kalau dia mati dengan keadaan seperti sekarang, kita tidak akan dapat sepeser pun. Kita harus cepat. Setelah dia mengadopsimu, dia dipersilakan meninggal kapan pun dia mau. Semua uangnya akan jatuh ke kamu. Sejujurnya, semakin cepat dia meninggal, semakin baik."

"Tapi ... itu benar-benar menjijikkan, bagaimanapun juga." "Kenapa? Dan kenapa sih 'mengiris' ini?" "Ini kriminal. Itu penipuan. Pasti begitu. Menipunya agar mengadopsi—" Sonoka terlempar sebelum dia sampai di akhir kalimatnya. Ryota menampar keras di sisi kepalanya.

Mengikuti strategi biasanya, Ryota kini menarik rambutnya. "Menipunya? Kamu harus menjaga bahasamu. Kapan aku menipunya? Ayo, pikirkan. Apakah saya yang memulai kontak? Nah? Tidak, dia cuma datang ke sini dan mengumumkan bahwa kamu cucunya. Mungkin saya mempermainkannya sedikit, tapi itu saja. Kenapa kamu menatapku seperti itu? Ada sesuatu yang ingin kamu ungkapkan?"

Dia ingin menyebutkan tes DNA yang digunakan Ryota untuk menipu Hidemi. Sebaliknya, dia hanya menggelengkan kepala. Dia takut dia akan memukulnya lagi.

"Dengarkan aku. Saya sepenuhnya mendukung ini. Sudah terlambat untuk kembali sekarang—dan sejujurnya, saya tidak ingin. Kalau apa yang aku lakukan itu kejahatan, Sonoka, maka kamu adalah kaki tanganku. Kamu tidak bisa kabur sekarang. Kamu cukup senang makan makanan yang kamu beli dengan uangnya. Kamu sudah minum minuman mewah dan membeli pakaian bagus untuk dirimu sendiri. Apakah aku salah?"

Aku akan membalas uangnya—itulah yang ingin dia katakan, tapi bibirnya menolak bergerak.

Ryota tersenyum riang.

"Jangan khawatir. Semuanya akan berjalan baik, aku janji. Aku sudah bilang seribu kali: Aku melakukan ini untukmu. Jika semuanya berjalan lancar, maka Anda hanya perlu duduk dan menunggu. Begitu dia pingsan, kebahagiaan akan jatuh ke pangkuan kita."

Tidak, itu tidak bisa disebut kebahagiaan—itulah yang ingin dia katakan. Sebaliknya, dia hanya menutup matanya. Salah mengartikan reaksinya, Ryota mulai mengelus kepalanya dan memanggilnya gadis baik.

Sikapnya berubah. Aku hanya ingin keluar dari ini, pikirnya. Pembelahan Ryota itu omong kosong. Ini adalah kejahatan. Tidak ada kata lain untuk itu.

Sonoka akan memberitahu Ryota bahwa Hidemi sibuk sebagai alasan untuk tidak pergi ke tempatnya bahkan di hari liburnya. Dia tahu jika dia bertemu Hidemi, Ryota akan mengharapkan dia membicarakan topik adopsi—dan dia akan marah jika dia kembali setelah gagal melakukannya.

Keadaan seperti ini berlangsung selama sebulan. Suatu hari, Sonoka pulang dan menemukan Ryota sedang minum wiski. Dia punya firasat buruk. Bukan kebiasaannya minum sebelum makan malam.

Instingnya benar. Ryota langsung berdiri, melompat ke arahnya, menjatuhkannya ke lantai, dan mulai memukul wajah serta tubuhnya.

"Kamu sudah berbohong padaku. Aku baru saja menelepon Hidemi dan dia bilang kamu yang terlalu sibuk untuk bertemu dengannya akhir-akhir ini. Apa yang sedang kamu lakukan? Katakan padaku."

"Tolong ... Aku tidak bisa..." "Apa? Apa yang kamu katakan?" "Aku tidak bisa lagi. Aku ingin ini berhenti." "Mau berhenti? Kenapa kamu harus membuat ini jadi masalah besar? Kamu tinggal pergi ke rumah nenek itu dan bermain bersamanya. Sulit nggak?"

"Bukan itu yang aku maksud.... Hidup seperti ini, aku tidak tahan lagi."

"Hidup ini? Apa maksudmu? Kamu tidak mau tinggal di sini bersamaku lagi?"

Sonoka tidak berkata apa-apa atau bahkan mengangguk. Namun Ryota pasti merasakan perasaannya, karena dia tiba-tiba melompat, berlari ke area dapur, lalu kembali. Sonoka bergidik saat melihat apa yang dipegangnya. Pisau dapur besar.

Dia berdiri di atas Sonoka dan menodongkan pisau ke wajahnya.

"Jangan pikir kau bisa mengkhianatiku. Tidak ada jalan kembali sekarang. Kamu tidak bisa lari dariku. Aku akan menemukanmu dan membunuhmu, lalu aku akan bunuh diriku sendiri. Ini bukan ancaman kosong. Aku serius banget." Melihat kilatan kegilaan di mata Ryota, Sonoka membeku di tempat.

Dia akan membunuhku, pikirnya. Kalau terus begini, dia benar-benar akan membunuhku.

Kunjungan mendadak Hidemi ke apartemen mereka tidak lama setelah itu. Dengan Ryota keluar, Sonoka membuka pintu. Meski memakai masker, Hidemi berhasil melihat memar di pipinya.

Hidemi tidak siap menyerah bahkan saat Sonoka membanting pintu padanya. Dia mendekati penghuni lain, yang memberitahunya bahwa Ryota menyiksa Sonoka secara fisik.

Tidak ada gunanya lagi mencoba menyembunyikannya. Sonoka membuka diri tentang penyiksaan yang dialaminya, sambil menjaga alasan tetap samar. Dia tidak sanggup memberitahu Hidemi bahwa dia menipunya.

"Aku tahu apa yang terjadi. Nenek akan urus ini. Jangan khawatir," kata Hidemi. Lalu dia pergi. Sonoka sama sekali tidak tahu apa yang dimaksud wanita tua itu.

Ketika Hidemi meneleponnya seminggu kemudian, Sonoka pergi menemuinya. Waktunya sangat tepat. Ryota terus mendesaknya untuk menemui wanita tua itu sekarang setelah memar di wajahnya sembuh.

Apa yang diusulkan Hidemi mengejutkan Sonoka. Dia bilang ingin Annie pergi berlibur dengan seorang teman dalam beberapa hari ke depan.

"Harus minimal dua hari dengan menginap semalam. Semakin jauh, semakin baik. Aku yang bayar. Apakah ada tempat tertentu yang ingin kamu kunjungi?"

Sonoka merasa bingung. Semuanya datang dari latar belakang yang tak terduga. "Kenapa tiba-tiba kamu menyarankan perjalanan seperti ini?"

"Kamu butuh perubahan dari waktu ke waktu. Kita semua begitu. Aku yakin kamu sudah bertahun-tahun tidak pergi bepergian."

"Tidak, aku belum tapi..." Dengan Sonoka masih duduk di pagar, Hidemi tiba-tiba tersenyum. "Sebenarnya, aku berencana menangani masalahmu itu. Pacarmu yang kasar, maksudku. Saya sudah memikirkan semuanya dengan matang. Saya rasa saya

bisa bicara dengannya dan kita bisa mencari solusi."
"Kamu benar-benar berpikir begitu?" "Tentu saja tidak akan mudah. Kita butuh orang ketiga untuk membantu menyelesaikan masalah dan itu akan membutuhkan biaya. Tetap saja, aku yakin kita bisa mencari jalan keluar. Aku akan pastikan saat kamu kembali, kamu tidak perlu berurusan dengannya lagi. Aku tidak akan membiarkannya mendekatimu."
Kita butuh orang ketiga untuk membantu kita menyelesaikan masalah dan itu akan menghabiskan biaya—
Apakah dia maksudnya semacam gangster? Sonoka tidak tahu apa-apa tentang dunia itu, tapi Hidemi mungkin punya semua koneksi yang tepat.
"Kau pikir ini akan berhasil?" "Aku akan pastikan itu terjadi, meski selalu ada kemungkinan kecil sesuatu akan berjalan kacau. Kalau itu terjadi, aku akan melindungimu dari dampaknya. Percayalah padaku."

"Ryota mungkin tidak akan membiarkanku pergi ke mana-mana." "Katakan saja padanya bahwa aku mengundangmu. Dia kemungkinan besar tidak akan menolak." "Ya, itu mungkin sudah cukup." Kalau pun ada, Ryota akan marah jika Sonoka menolak undangan dari Hidemi.

Masalah berikutnya adalah siapa yang harus Sonoka ajak bersamanya. Hidemi menyarankan agar dia mengambil teman dekat yang bisa dia percayai sepenuhnya. Hanya satu orang yang terlintas di pikiran.
Dia mengirim pesan ke Maki Okatani. Semua disepakati dengan kecepatan tinggi: mereka akan pergi ke Kyoto pada 27 September.
Ketika Sonoka memberi tahu Ryota bahwa dia dan Hidemi berencana pergi bersama, dia langsung menelepon Hidemi, curiga bahwa Sonoka mungkin tidak mengatakan yang sebenarnya. "Ini kesempatan emasmu," katanya sambil tersenyum setelah menyelesaikan panggilan. "Aku ingin kamu menggunakan perjalanan ini untuk menyelesaikan urusan adopsi. Mengerti?"
"Ya, aku mengerti," jawabnya. Jika Hidemi bisa menepati janjinya, dia bebas berbohong sebanyak yang dia mau tanpa rasa takut.
Dia menikmati perjalanan ke Kyoto bersama temannya Maki. Rasa kebebasan yang asing itu adalah sebuah kebahagiaan. Tentu saja, pikiran tentang Ryota membebani dirinya. Apakah Hidemi benar-benar bisa memperbaiki hubungan dengannya? Dia tidak menerima satu pun pesan dari Ryota, meskipun biasanya dia akan membombardirnya dengan pesan itu. Dia memilih menafsirkan itu sebagai tanda bahwa

Negosiasi berjalan dengan baik. Malam harinya, dia mendapat pesan dari Hidemi. "Semuanya berjalan baik. Kamu hanya bersantai dan bersenang-senang," katanya.

Meski begitu, dia merasa cemas pada hari kepulangannya ke Tokyo. Dia terus membayangkan Ryota, menunggu di apartemen, amarahnya sudah memuncak, siap menyerangnya begitu dia melangkah masuk.

Kenyataannya adalah antiklimaks. Ryota tidak ada di sana. Sonoka menelepon Hidemi, yang meyakinkan bahwa semuanya baik-baik saja.

"Jangan khawatir. Nikmati saja tidur yang nyenyak. Besok kamu harus kerja, kan? Hubungi aku kalau ada waktu. Ada beberapa hal yang aku butuhkan darimu untukku."

"Hal-hal apa?" "Aku akan memberitahumu besok." Hidemi mengucapkan selamat malam dan menelepon telepon. Dia terdengar sedikit lebih dingin dan jauh dari biasanya.

Ryota masih belum kembali keesokan paginya. Sonoka pergi ke toko bunga dan melakukan tugasnya seperti biasa, tapi tidak bisa menahan rasa tidak nyaman.

"Kenapa muka murung? Ada apa?" tanya Bu Aoyama, manajer.

"Tidak, tidak ada," kata Sonoka. Saat istirahat makan siang, dia menelepon Hidemi. Lewat telepon, wanita tua itu menyuruhnya melakukan sesuatu yang membingungkan.

Hidemi menyuruhnya menghubungi setiap orang dan organisasi yang terhubung dengan Ryota yang bisa dia pikirkan dan bertanya apakah mereka tahu di mana dia.

"Ada apa ini? Kamu membuatnya terdengar seperti Ryota hilang atau—"

Sebuah getaran merayap di tulang punggungnya dan dia terhenti. Tiba-tiba, dia menyadari apa yang telah terjadi. Dia tidak benar-benar percaya. Pada saat yang sama, itu satu-satunya cara untuk memahami segala sesuatu.

"Uhm ... Ryota ... Apakah kamu...?" Dia terlalu takut untuk menyelesaikan pertanyaan itu.

"Sonoka." Hidemi menyebut namanya dengan kelembutan yang luar biasa. "Ya, aku sudah. Ryota hilang. Dia menghilang saat kamu pergi di Kyoto, jadi hari ini kamu harus mulai menelepon dan mencari tahu tentang dia. Lalu, malam ini, aku butuh kamu pergi ke kantor polisi setempatmu. Katakan pada mereka bahwa pacar yang tinggal bersamamu menghilang."

"Tapi apa yang terjadi padanya?"

"Semakin sedikit kamu tahu atau bahkan memikirkan itu, semakin baik. Lakukan saja apa yang saya katakan dan kamu akan baik-baik saja. Kamu tidak perlu khawatir tentang apa pun."

"Nenek..." Tidak ada ruang untuk keraguan. Meskipun dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, Sonoka tahu pasti bahwa Ryota tidak akan pernah muncul kembali. Bahwa dia sudah mati—

"Kau berarti segalanya bagiku, Sonoka. Yang aku inginkan hanyalah kamu bahagia. Hidupku sendiri tidak berarti apa-apa bagiku. Tolong, lakukan saja apa yang kukatakan."

Intensitas perasaan dalam suara di telepon sangat luar biasa. Sonoka harus mengikuti aturan.

"Kau menyuruhku menelepon orang-orang untuk menanyakan apakah mereka tahu di mana Ryota. Masalahnya, saya tidak tahu siapa pun yang bisa saya hubungi. Kontaknya ... semuanya ada di ponselnya."

"Aku belum terpikirkan itu. Tidak ada yang punya buku alamat lagi akhir-akhir ini. Oke, jangan khawatir. Coba hubungi Ryota—telepon atau apalah—dari waktu ke waktu sendiri. Akan aneh jika pacarnya yang tinggal bersama tidak melakukan apa-apa saat dia hilang. Setelah itu, pergi ke kantor polisi setempat dan laporkan orang hilang malam ini, seperti yang saya katakan sebelumnya. Jelas?"

Sonoka mendeteksi ada urgensi di balik penyampaian datar dan tanpa emosi Hidemi. "Ya, mengerti," kata Sonoka.

"Bagus. Terima kasih, Sonoka. Bertahanlah. Hubungi aku kalau ada perkembangan." Kelegaan dalam suara Hidemi sangat terasa.

Sonoka tampak linglung setelah mengakhiri panggilan. Sesuatu yang benar-benar mengerikan telah terjadi.

Dia sudah memutuskan langkah lain saat dia pergi. Dia berencana memberitahu Hidemi kebenarannya, jika dia berhasil lolos dari Ryota. Dan dia juga berniat mengembalikan semua uang yang diberikan Hidemi, meskipun butuh waktu bertahun-tahun.

Semua itu tidak penting lagi. Hidemi telah menghapus keberadaan Ryota justru karena dia percaya Sonoka adalah cucunya. Sekarang bukan saat yang tepat bagi Sonoka untuk mengatakan bahwa semuanya hanyalah kebohongan.

Dalam kebingungannya, mengikuti instruksi Hidemi adalah hal paling sedikit yang bisa dia lakukan. Dia menelepon ponsel Ryota dan kemudian mengirim pesan menanyakan di mana dia

adalah. Dia mengulangi proses itu beberapa kali. Tentu saja, dia tidak pernah mendapat balasan.

Pada malam hari, dia menuju kantor polisi setempat dan berbicara dengan seseorang di Divisi Keselamatan Komunitas. Seorang Petugas Yokoyama yang menghadapinya. Dia bertanya apakah dia memperhatikan sesuatu yang aneh tentang Ryota beberapa hari terakhir. Dia tidak bisa memikirkan apa-apa, katanya.

Dia meninggalkan kantor polisi setelah melaporkan orang hilang. Dia tidak bisa memastikan apakah sikapnya terdengar alami atau tidak.

Hidemi memujinya atas pekerjaan yang baik saat dia memanggilnya. "Bagus. Kita bisa santai sekarang. Kamu sudah melakukan bagianmu dan sekarang kamu bebas. Tapi jangan mulai merayakan. Kamu tidak pernah tahu siapa yang mungkin mengawasi."

"Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Pertanyaan Sonoka membuat mereka hening sejenak, lalu Hidemi berkata, "Ini bukan hal mudah yang harus aku katakan, tapi kamu harus tahu, jadi dengarkan. Polisi akan segera menghubungi Anda. Mereka akan bilang mereka telah menemukan seseorang yang mereka kira Ryota dan mereka butuh kamu untuk mengidentifikasinya."

Sonoka menelan ludah. Apa maksud "seseorang yang mereka kira Ryota"?

"Sonoka, kamu masih di sana?" "Ya." "Kamu harus melakukan persis seperti yang diminta polisi. Memang tidak akan menyenangkan, tapi kamu harus mengidentifikasi mayatnya."

"Lalu apa?" "Jika itu Ryota, maka polisi akan memberitahumu langkah selanjutnya. Kamu selalu bisa menghubungi saya jika tidak yakin harus berbuat apa."

"Aku mengerti." "Tetap kuat. Kamu hanya perlu bertahan sedikit lebih lama. Kita bisa bertemu begitu semuanya sudah tenang. Jaga dirimu."

"Kamu juga, Nenek." "Terima kasih." Malam itu, Sonoka tidak bisa tidur. Setiap kali dia memikirkan masa depan, dia merasakan keputusasaan yang menghancurkan. Apakah satu-satunya pilihannya adalah terus berbohong pada Hidemi? Wanita tua itu benar-benar percaya bahwa demi cucunya, dia telah membunuh seorang pria keji.

Pagi pun tiba. Sonoka hampir tidak tidur. Di tempat kerja, Nyonya Aoyama, manajernya, berkomentar tentang pucatnya.

"Kemarin kamu juga tidak terlihat sehat. Kamu boleh ambil libur hari ini kalau tidak enak badan."

"Tidak, tidak. Aku baik-baik saja." Bahkan, dia tidak mood untuk fokus pada pekerjaannya. Dia sangat cemas menerima telepon dari polisi.

Saat itulah Nae Matsunaga memanggil. "Senang sekali mendengar suaramu. Sudah lama sekali," kata Matsunaga dengan ceria.

Sonoka tidak bisa membalas dengan cara yang sama. Dari lesunya, Matsunaga merasakan ada yang salah.

"Apa yang terjadi? Ayo, Sonoka, kamu bisa ceritakan padaku." Tekad Sonoka runtuh menghadapi pertanyaan yang begitu langsung. "Ada sesuatu yang benar-benar buruk terjadi, Nae," akunya. "Apa? Ada apa?" Nae bertanya, terkejut. Sonoka tidak tahu harus mulai dari mana. Dia kesulitan merangkai jawaban ketika Nae menyela. "Jadi ini bukan sesuatu yang bisa kamu jelaskan lewat telepon?"

"Tidak..." "Kalau begitu, kenapa kamu tidak datang ke tempatku? Bertemu langsung juga akan lebih cocok untukku."

"Oke," kata Sonoka. Mereka mengatur pertemuan malam itu. Setelah panggilan itu, Sonoka tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Dia tidak bisa terbuka dan jujur tentang apa yang telah dia lakukan. Dia telah menipu seorang wanita tua—meskipun dia dipaksa oleh orang lain. Dan wanita itu telah melakukan pembunuhan sebagai akibatnya.

Apa yang harus aku katakan pada Nae? Saat ia merenungkan pertanyaan itu, ia membuat banyak kesalahan dalam pekerjaannya.

Dia masih belum menemukan jawabannya saat sampai di rumah Nae. Sementara itu, Nae tampaknya merasakan ada sesuatu yang salah.

"Ceritakan saja sebanyak yang kamu bisa. Aku rasa ini tidak akan mudah untukmu," katanya.

Sonoka mengangguk. "Kurasa pacarku telah dibunuh," dia memulai. Hal terbaik mungkin adalah memulai dari apa yang sudah diketahui Nae.

Nae tidak menunjukkan keterkejutan. "Dibunuh? Oleh siapa?" "Aku ... tidak mau bilang. Tapi mereka melakukannya untukku." Nae menatap Sonoka. "Aku mengerti," gumamnya. "Apa yang ingin kamu lakukan, Sonoka?"

"Aku tidak tahu. Aku benar-benar tidak tahu harus berbuat apa." Sonoka menggelengkan kepala. "Aku ingin menghilang, kalau bisa...."
"Sonoka," kata Nae dengan bisikan. Lalu dia diam. Sonoka, yang membungkuk, menunduk menatap lantai, sama sekali tidak tahu ekspresi apa yang ada di wajahnya.
"Oke," kata Nae akhirnya. "Ayo lakukan itu." Sonoka mengangkat kepala dan menatapnya. "Maksudmu apa?" "Kami akan melakukan persis seperti yang kamu katakan. Menghilang. Tidak apa-apa—aku akan ikut denganmu."
"Menghilang? Di mana?" "Percayalah padaku. Aku punya ide." Setelah itu, keadaan menjadi sangat heboh. Sonoka menelepon toko bunga pada pagi hari tanggal 2 Oktober dan meminta cuti. Dia siap berhenti jika mereka menolak. Untungnya, mereka setuju dengan permintaannya, jadi dia mengemas tas dan pergi ke apartemen Nae. Nae sudah melakukan semua persiapan yang diperlukan dan mereka berdua langsung berangkat. Tujuan mereka adalah Stasiun Tokyo. Sonoka terkejut mengetahui mereka akan naik kereta peluru itu. Itu bukan yang dia harapkan.

"Aku punya tempat untuk bersembunyi," kata Nae sambil mengedipkan mata. Begitulah kehidupan mereka di apartemen Yuzawa dimulai. Karena mereka jarang bertemu penghuni lain dan Nae yang menangani semua belanja, Sonoka yakin polisi tidak akan menemukan mereka.

Pertanyaannya adalah berapa lama mereka harus bersembunyi. Dari menonton berita, mereka mengetahui bahwa tubuh Uetsuji telah ditemukan dan penyelidikan telah dimulai. Logis untuk berasumsi bahwa polisi pasti sedang mencari Sonoka.

Nae tidak bertanya apa-apa. Dia memberinya kesempatan untuk berbicara duluan, Sonoka menyadari. Meski begitu, Sonoka merasa dirinya sama sekali tidak mampu melakukannya. Jika dia mengungkapkan bahwa dia menyamar sebagai cucu wanita tua acak demi mendapatkan uang darinya, dia yakin Nae akan menegurnya dan membencinya. Mungkin bahkan menyerahkannya ke polisi.

Hari-hari berlalu. Lalu tiba-tiba, situasinya berubah. Mereka meninggalkan apartemen Yuzawa dan pindah ke hotel ini. Meskipun Nae tampak mengikuti perintah orang lain, dia menolak memberitahu Sonoka siapa orang itu. Sekarang dia menduga itu mungkin Yukawa.

Nae memberinya selembar kertas beberapa hari lalu. "Kamu harus telepon nomor ini sekarang juga," katanya.
Sonoka menjadi pucat. Itu nomor ponsel Hidemi. "Aku akan di sebelah," kata Nae. Dia menghilang ke kamar tidur, menutup pintu di belakangnya.

Sonoka merasa lebih bingung dari sebelumnya. Apa sebenarnya ini? Kenapa Nae harus tahu nomor telepon Hidemi?
Tidak yakin apa yang sedang dia lakukan, dia mengambil gagang telepon hotel dan menekan tombol di keypad, sambil meletakkan tangan satunya rata di dadanya.
Telepon hanya berdering sekali sebelum seseorang mengangkat. "Ini Negishi," kata suara yang familiar. "Sonoka, itu kamu?" suara itu melanjutkan.
Sonoka tidak berkata apa-apa. "Uh-huh," gumamnya. "Bagus. Profesor Yukawa menepati janjinya." Nama itu bukan nama yang dikenali Sonoka. "Apa kabar? Apakah kamu masih kuat secara fisik?" "Ya, aku baik-baik saja. I … uh..." "Tidak perlu mengatakan apa-apa. Aku cuma mau memastikan kamu baik-baik saja. Sekarang aku butuh kamu mendengarkan apa yang akan aku katakan. Bisakah kamu lakukan itu untukku?"

"Uh-huh." "Bagus. Dengar, besok aku akan ke polisi. Aku akan menyerahkan diri."

Sonoka terkejut. "Aku pikir aku bisa lolos begitu saja. Tapi itu bukan cara yang terjadi. Aku akan menyerah. Ada sesuatu yang ingin saya katakan sebelum itu. Aku akan bilang ke polisi kalau aku jatuh cinta padamu, aku jatuh cinta padamu setelah kebetulan bertemu denganmu di toko bunga Ueno. Aku tidak akan bicara sedikit pun tentang kamu sebagai putri bayi perempuan yang aku tinggalkan. Apa pun yang polisi minta, aku ingin kamu tetap pada cerita yang persis sama. Kamu mengerti?"

"Apakah kamu yakin itu akan ... Oke ... dengan cerita seperti itu?" "Tentu aku yakin. Kita akan simpan sebagai rahasia kecil kita. Saya sangat menikmati enam bulan terakhir ini. Kamu telah memberiku begitu banyak kenangan indah. Dalam sedikit kehidupan yang tersisa bagiku, aku akan menghargainya."
"Nyonya Negishi." "Panggil aku
Nenek, ya?"

"Ya ... tapi..." "Ini terakhir kalinya. Ayo, panggil aku Nenek." "Nenek." Terdengar tawa kecil di ujung telepon. "Terima kasih." Satu klik. Saluran telepon terputus. Sonoka masih memegang gagang telepon saat dia terkulai dan berlutut. Air mata mulai mengalir di wajahnya dan menetes ke karpet.

19

Kepada Ibu Nana Asahi, Terima kasih atas catatan Anda. Aku dapat email bagus dari Bu Fujisaki, editormu di Seho, pada waktu yang sama. Saya merasa tersanjung mengetahui ketertarikan Anda pada buku saya If I Ever Met a Monopole. Sejujurnya, secara komersial, buku ini benar-benar gagal. Karena sekarang sudah tidak dicetak lagi, saya penasaran bagaimana Anda bisa mendapatkan salinan Anda! Ide menjadikan monopole magnetik sebagai tema buku bergambar untuk anak-anak tentu saja orisinal! Sebagai seseorang yang ingin menarik minat lebih banyak anak muda pada fisika, saya akan dengan senang hati melakukan apa pun yang saya bisa untuk membantu Anda dengan buku Anda. Silakan tanya apa saja kepada saya. Saya akan mencoba merumuskan jawaban saya dengan bahasa sederhana tanpa jargon. Jika Anda merasa kesulitan dengan konsep apa pun, jangan ragu untuk mengatakannya. Dengan salam hangat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Departemen Sains Manabu Yukawa Universitas Teito, Nae, sedang membaca ulang email itu, yang sudah sering dia baca, ketika bel berbunyi. Dia menutup laptopnya, menarik napas dalam-dalam, dan berdiri.

Saat dia berjalan menuju pintu, dia menekan tangan kanannya ke dada. Jantungnya berdetak sangat cepat dan tidak akan kembali normal dalam waktu dekat. Pasrah, dia menarik napas dalam lagi dan membuka pintu.
Dia berdiri di sana. Orang yang telah dia impikan untuk bertemu selama lebih dari tiga puluh tahun.
"Sudah lama ya." Dia—itu Manabu—berkata. Suaranya pelan tapi ramah.

Nae mencoba tersenyum tapi kulit wajahnya begitu tegang sehingga dia tidak bisa melakukannya. Bergumam "Silakan masuk" adalah yang terbaik yang bisa dia lakukan.
Manabu masuk. Dia tinggi. Sekitar enam kaki, pikirnya. Dia tidak mungkin setinggi itu terakhir kali dia melihatnya. Dia pasti baru kelas delapan saat itu.
Dia melirik sekeliling. "Ruangan ini tidak persis sama dengan yang lain." "Kamu sebenarnya tidak perlu punya suite kedua." "Karena kita harus banyak bicara, kita butuh area duduk. Pokoknya, mari kita duduk," kata Manabu. Kamar itu memiliki satu sofa besar. Manabu duduk dan Nae duduk di sampingnya, tapi agak jauh.

Manabu mulai memeriksanya. Nae menundukkan pandangan. "Jangan menatapku seperti itu. Aku wanita tua." "Tidak ada yang bisa kamu lakukan tentang itu. Pokoknya, lihat aku. Aku punya lebih dari cukup banyak uban."

Nae menatapnya dengan penuh kekaguman. "Kamu sangat tampan. Aku berhasil menemukan banyak foto kamu secara online."

"Tidak ada hubungan antara jumlah gambar seseorang secara online dan pencapaian nyata mereka.... Apakah kau sering mencariku?"
"Maaf. Aku tahu ini terdengar agak menyeramkan." "Tidak. Aku bisa mengerti." "Aku tidak hanya ingin melihat seperti apa penampilanmu. Aku ingin tahu sesuatu tentangmu. Bahkan saat masih anak-anak, kamu selalu menulis esai yang sulit dipahami penuh jargon. Itulah jenis hal yang aku cari."
Manabu meringis dengan canggung. "Maksudmu tulisan-tulisan yang aku tulis untuk semua majalah sains kecil itu? Itu sudah sangat lama sekali. Aku ingin menggali lubang, mengubur mereka, dan pura-pura tidak pernah terjadi apa-apa!"

"Aku ingat kamu menulis satu artikel tentang kekerasan anak. Itu tentang bagaimana anak-anak yang disiksa, ketika mereka dewasa, cenderung melanjutkan kekerasan terhadap anak-anak mereka sendiri, karena mereka sendiri tidak punya pengalaman dicintai—"
"Aku menulis semuanya berdasarkan sumber sekunder. Itu bukan bidang yang sangat aku minati."
Nae menarik napas dengan suara desisan pelan. Dia mulai merasa lebih nyaman.
"Cara aku memperlakukanmu tak termaafkan." Manabu menarik bahunya ke belakang dan menyelipkan dagunya ke leher, sementara matanya melirik ke kiri dan kanan. Nae bisa melihat dia kesulitan mencari jawaban.

"Mau minum?" akhirnya dia berkata. "Aku juga merasa agak haus. Aku akan telepon layanan kamar. Ada yang kamu inginkan?"
"Kamu yang memutuskan untuk kami berdua." "Kamu oke dengan sesuatu yang beralkohol? Bagaimana dengan sampanye?" "Oh ... Itu ide bagus."
Manabu berdiri, berjalan ke meja, dan mengangkat telepon. Saat menatap punggungnya, Nae berpikir betapa miripnya dia dengan orang lain.

Orang lain itu adalah ayah Manabu. Setelah menyelesaikan pesanan, Manabu kembali dan duduk di sofa. "Mereka akan segera membawanya."

"Bagaimana kabar orang tuamu?" tanya Nae. Manabu menggerakkan tangannya, lalu berkata, "Ibuku sedang tidak baik-baik saja. Ayahku berusaha sebaik mungkin merawatnya, tapi dia tidak lama lagi pergi."
"Ada apa dengannya?" "Gagal organ ganda. Ditambah demensia yang semakin parah." "Aku turut prihatin...." Nae menundukkan pandangan.
"Ada sesuatu yang selalu ingin aku tanyakan padamu jika aku mendapat kesempatan," kata Manabu. "Ini tentang ayahku—ayah kandungku, maksudnya. Aku cek daftar keluarga. Kosong. Apa yang orang tuaku katakan adalah bahwa putri dari kerabat jauh melahirkanku setelah dia bercerai. Tapi seharusnya ada nama di daftar bahkan dalam kasus itu."

"Itu yang ingin kamu tahu?" Nae mengangguk. "Orang tuamu mungkin memberi penjelasan itu karena mereka pikir itu mudah dimengerti. Sepertinya malah berbalik membuatmu bingung."

"Kamu sebenarnya tidak menikah dengan ayah kandungku, kan?" "Tidak, aku tidak. Kami berdua masih muda. Dia punya masa depan penuh di depannya."
"Masa depannya?" "Masa depannya sebagai ilmuwan." Nae menatap keluar jendela ke langit malam yang luas.

Ayah kandung Manabu adalah seorang murid. Dia sering pergi ke kafetaria tempat Nae bekerja, dan di sanalah mereka saling mengenal. Nae berusia dua puluh satu tahun saat itu. Dia hampir kabur dari rumah keluarga di Obihiro dan menuju Tokyo.

Dia menyewa kamar kecil dengan toilet dan fasilitas kamar mandi bersama. Rak buku penuh sesak dengan buku-buku sulit. Saat dia berbaring di sampingnya di futon, dia selalu khawatir mereka akan jatuh saat gempa bumi.

Dia baik hati dan pekerja keras; Namun yang paling penting, dia pintar. Dia bisa memperbaiki apa pun yang rusak, tahu sebanyak dokter mana pun tentang kedokteran, dan juga fasih berbahasa Inggris. Dia adalah tipe orang yang membuatnya merasa aman dalam situasi apapun.

Dengan semua itu, catatan akademisnya sangat baik. Berkat rekomendasi dari para profesornya di laboratorium penelitian, ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya di fasilitas penelitian di Amerika Serikat setelah lulus, sebuah pengalaman pertama bagi universitas tersebut.

Dia meminta Nae untuk ikut dengannya. "Mari kita tinggal bersama di Amerika." Nae sangat senang. Itu adalah mimpi yang menjadi kenyataan. Lalu suatu malam, saat dia menginap di kamar kecilnya, dia terbangun di tengah malam dan melihat dia duduk di mejanya belajar dengan penuh semangat. Saat itulah dia sadar: dia tidak seharusnya ikut dengannya. Ini adalah pria yang membutuhkan waktu sebanyak mungkin. Dia seharusnya tidak mengalihkan perhatiannya dengan apa pun di luar penelitiannya. Dia hanya akan menghalanginya jika dia pergi.

Akhirnya dia mengatakan bahwa dia memutuskan untuk tidak pergi. "Aku akan mendukungmu dari sini di Jepang. Pergilah ke Amerika dan lakukan yang terbaik. Aku tidak akan menunggumu, jadi carilah gadis baik di sana." Meskipun jelas itu tidak mudah baginya, dia tidak mencoba membujuknya untuk membatalkan keputusannya. Dia orang yang cerdas. Dia pasti menebak alasan Penelope.

Dan begitulah mereka berpisah. Di tengah kesedihannya, Nae berusaha meyakinkan dirinya bahwa itu semua yang terbaik. Lalu sesuatu terjadi yang membuatnya terkejut: dia melewatkan haid. Dia merasa mual dengan cara yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Dia hamil! Dia tidak perlu ke dokter untuk mengetahuinya.

Dia menderita. Apa yang harus dia lakukan? Dia jelas tidak bisa memberitahunya. Itu akan benar-benar menggagalkan studinya dan mengalihkan perhatiannya adalah hal terakhir yang ingin dia lakukan. Selain itu, dia tidak tahu bagaimana menghubunginya di Amerika. Dia juga bilang tidak perlu menulis surat padanya.

Dia tidak pernah terpikirkan untuk melakukan aborsi. Dari sudut pandang rasional, dia tahu itu adalah hal terbaik yang harus dilakukan, tapi dia bertekad untuk melahirkan apapun yang terjadi. Karena itu anaknya.

Akhirnya, manajer kafetaria universitas, seorang wanita, menyadari apa yang sedang terjadi. Karena Nae tinggal di kampus, menyembunyikan kehamilan itu jauh dari mudah. Manajer menghubungi orang tua Nae. Mereka langsung ke Tokyo dan menanyakan pertanyaan ketiga.

Siapa ayahnya? Apa yang akan kamu lakukan tentang itu? Ayahnya bahkan berteriak padanya untuk "singkirkan saja benda sialan itu saja."

Nae tidak berkata apa-apa. Ketika orang tuanya memerintahkannya untuk menggugurkan bayi, dia hanya menggelengkan kepala.

Manajer kantin meminta maaf kepada orang tua Nae karena gagal menjalankan tugas perawatannya. Namun, dia tetap diam, meskipun sudah tahu siapa ayahnya. Mungkin di suatu tempat di dalam dirinya, dia bersimpati pada Nae.

Orang tua Nae tetap gelisah seperti biasanya. Pada akhirnya, mereka memberlakukan syarat: mereka mengizinkannya melahirkan bayi, tetapi dia harus menyerahkannya untuk diadopsi.

Mereka meyakinkan bahwa ini yang terbaik untuk anak itu. Tidak mungkin seorang gadis muda yang membesarkan anak sendiri bisa memberinya pendidikan yang layak. Akan jauh lebih baik jika anak itu dipercayakan kepada keluarga terhormat dengan sumber daya keuangan. Tentu saja! Itu murni egois ingin mempertahankan bayi dan membesarkannya sendiri....

Semua poin yang dibuat orang tuanya valid. Tidak mampu membantah, Nae menyerah.

Akhirnya, dia melahirkan bayi itu. Itu seorang laki-laki. Dia sudah menemukan nama Manabu beberapa bulan sebelumnya. Dia berharap itu akan membuatnya sama pintarnya

Ayahnya.
Lalu hari perpisahan ibu-anak pun tiba. Ketika Nae bertemu keluarga Yukawas, dia merasa tenang oleh keseriusan dan ketulusan mereka. Namun, permintaan yang mereka buat sebelum serah terima membuatnya kesal. Mereka ingin menjadi pihak yang memutuskan kapan memberitahu anak itu bahwa dia diadopsi, dan mereka tidak ingin Nae mencoba menghubunginya sampai saat itu. Orang tua Nae setuju dengan syarat mereka.

★ ★ ★

"Maaf, aku agak melantur. Apakah kamu tertarik dengan apa yang terjadi selanjutnya?"
"Hanya jika kau tidak keberatan membicarakannya," kata Manabu. Dia memegang gelas sampanye. Saat Nae mengenang masa lalu, bellboy itu membawa setengah botol sampanye dan beberapa gelas.
"Aku cukup senang untuk membicarakannya. Saya hanya merasa ini tidak terlalu menarik. Saya menghabiskan waktu cukup lama tinggal bersama orang tua saya. Akhirnya menikah dan kembali ke Tokyo. Suami pertama saya adalah seorang desainer dan ilustrator dengan sebuah toko tempat dia menjual karyanya. Saat saya bekerja di sana, saya belajar menggambar dan membuat beberapa koneksi di dunia itu. Itulah cara saya bisa menghidupi diri sendiri setelah perceraian kami. Suami saya adalah seorang peziarah berantai dan pemabuk yang kasar. Itulah sebabnya aku meninggalkannya. Lihat, aku sudah bilang itu tidak menyenangkan."
"Setelah perceraianmu, kamu kembali sendirian. Apa yang kamu lakukan lalu?"
Nae menarik napas dalam-dalam dan menatap matanya. Dia tahu bahwa dia sudah tahu jawabannya. Dia hanya ingin mendengar ucapannya karena ingin menyelesaikan semuanya hari ini, di sini dan sekarang.

"Aku putus asa jadi aku melakukan sesuatu yang cukup keterlaluan. Aku mencoba mendapatkan kembali anak yang kuserahkan untuk diadopsi," kata Nae, meludahkan kata-kata itu. "Aku pergi ke rumah keluarga Yukawa dan memohon agar anakku kembali. Itu adalah tindakan yang tidak tahu malu dan mengejutkan. Aku bukan diriku sendiri. Aku setengah gila."
"Ya, aku bisa mendengar kamu dan orang tuaku berteriak satu sama lain dari atas kamarku. Kembalikan dia! Tidak, kami tidak akan. Serahkan dia! Kita tidak akan pernah melakukannya

itu. Kalian seperti anak-anak yang berebut mainan." Yukawa tersenyum sinis. "Tentu saja, kalian akhirnya berhasil mencapai kompromi. Kamu biarkan aku memilih."

Manabu benar. Mereka berhasil membuatnya turun dan memaksanya memilih pihak. Saat itulah Nae menyadari bahwa dia berada di jalan menuju kehampaan. Meski dia ibu kandungnya, tidak mungkin Manabu memilih wanita acak yang tiba-tiba muncul entah dari mana daripada orang tua angkatnya. Benar saja, dia bilang dia cukup bahagia di tempatnya.

Namun, orang tua Manabu mengizinkan Nae bertemu anak itu, jadi dia meluangkan waktu untuk menemuinya. Meskipun dia tidak pernah menolak untuk bertemu, dia tampak sangat sengsara setiap kali mereka bersama.

"Saat kamu kelas delapan, aku bertanya apakah kamu menganggap keluarga Yukawa sebagai keluarga aslimu. Apakah kamu ingat apa yang kamu katakan padaku?"

"Bahwa tidak ada yang nyata dan bahwa kita semua sendirian di dunia ini," kata Manabu cepat, kata-kata itu tersandung dari lidahnya. "Itu adalah ungkapan yang saya suka saat itu. Sebuah kalimat yang sok dan kekanak-kanakan."

"Itu sangat berdampak pada saya. Saat itulah aku sadar aku menyakitimu dan memutuskan lebih baik kita tidak bertemu."

"Itulah sebabnya kau menghilang dari hidupku." "Ya. Saya sadar akan lebih baik mencoba membangun hidup baru untuk diri saya sendiri. Untungnya, aku bertemu pasangan baruku tak lama setelah itu."

"Goro Matsunaga, maksudmu? Orang tuaku menunjukkan surat yang kamu kirim kepada mereka yang mengumumkan pernikahanmu dengannya. Itu terjadi saat aku kelas sepuluh."

"Aku bermaksud mengeluarkanmu sepenuhnya dari hidupku. Aku tidak pernah mencoba bertemu denganmu. Bahkan sekali pun tidak. Tapi itu tidak berhasil. Seperti yang saya bilang, sejak saya mulai menemukan namamu di internet, saya selalu mencarimu saat saya sedang bingung. Lalu, enam tahun lalu, saya menemukan buku Anda, If I Ever Met a Monopole. Saya langsung membacanya. Memang tidak mudah, tapi saya rasa saya sudah mengerti intinya. Itu memberi saya beberapa ide. Salah satunya adalah mengubahnya menjadi buku bergambar. Yang lain adalah menghubungimu dengan dalih penelitian—tanpa mengungkapkan identitas asliku, tentu saja."

"Ketika editormu menghubungi, saya ingat berpikir, 'Wah, beberapa penulis buku anak-anak ini memang punya ide cerita yang aneh.' Saya tidak pernah terpikir untuk bertanya-tanya tentang identitas asli Nana Asahi."

"Kapan kamu menyadarinya?"

"Hanya setelah seluruh kasus ini dimulai. Detektif yang memimpin penyelidikan itu kebetulan adalah temanku. Dia datang untuk bertanya apa yang saya ketahui tentang penulis Nana Asahi. Saat itulah aku pertama kali mengetahui bahwa Nana Asahi adalah kamu. Berpura-pura acuh tak acuh di depannya adalah tantangan besar."

Jadi itulah yang terjadi! Nae tidak pernah mengerti bagaimana Manabu bisa terlibat dalam kasus ini.

"Kamu tidak memberitahu polisi tentang aku?" "Semuanya terlalu penting untuk diserahkan pada mereka. Saya merasa situasinya pasti cukup rumit dan saya memutuskan untuk mencari tahu sendiri." Manabu tersenyum saat mengatakan itu. "Semuanya tiba-tiba masuk akal saat aku membaca ulang email lama yang kamu kirimkan. Mereka penuh pertanyaan tentang masa kecil dan keluarga saya."

"Aku harus minta maaf untuk itu. Aku tidak pernah membayangkan bisa berkorespondensi denganmu. Saya rasa saya terlalu bersemangat dan bertanya terlalu banyak. Aku tidak bermaksud menipumu."

"Aku tidak merasa tertipu. Ketika saya menyelidiki masa lalu Nae Matsunaga, saya mengetahui bahwa kamu biasa berkeliling melakukan pertunjukan bercerita tradisional dengan ilustrasi dan itulah cara kamu bertemu ibu Sonoka, Chizuko."

"Aku terkesan! Tapi kamu benar sekali. Kami langsung klik. Kami punya chemistry. Saya mengaguminya sebagai ibu tunggal yang membesarkan seorang putri. Itu sesuatu yang belum bisa kulakukan sendiri."

"Itu juga menjelaskan mengapa kamu mengembangkan rasa sayang pada putrinya, Sonoka."

"Ya, tapi chemistry yang aku punya dengan Chizuko tidak sekuat yang aku miliki. Selalu akan ada kesenjangan generasi."

"Bagaimanapun, Sonoka yang menghubungimu kali ini?" "Ya, itulah yang terjadi. Ketika saya tahu dia tahu tentang pembunuhan pacarnya yang tinggal bersama dan sangat ingin kabur, saya melakukan yang saya bisa. Saya tahu tidak mungkin dia membunuh dia sendiri dan dia akan baik-baik saja setelah kebenaran terungkap. Tapi dia tidak pernah memberitahuku seluruh kebenaran. Aku benar-benar berharap dia akan jujur padaku suatu saat."

"Dia mungkin takut kamu akan memandang rendah jika dia melakukannya." "Meremehkannya?"

"Karena dia telah menipu seseorang. Dan dia yakin pembunuhan itu terjadi karena semua kebohongan yang dia katakan. Ini cerita panjang. Aku akan jelaskan lain waktu."
"Jadi itulah yang terjadi.... Tetap saja, aku benar-benar terkejut dengan email pertama yang kamu kirim."
"Aku yakin kamu memang begitu." Email itu tiba saat Nae dan Sonoka berada di apartemen liburan di Yuzawa. Email itu berasal dari alamat yang belum pernah dilihat Nae sebelumnya. Itulah yang tertulis.

Siap. Nae Matsunaga Jika Anda tinggal di apartemen liburan milik teman keluarga, saya sangat menyarankan Anda segera keluar dari sana. Polisi tahu kamu ada di sana. Aku akan cari tempat lain untukmu bersembunyi. Datang ke Tokyo. Awalnya Nae mengira email itu hanya lelucon. Dia cepat berubah pikiran dan menerima bahwa seseorang memperingatkannya tentang bahaya yang akan datang. Meski tidak tahu siapa orang itu, dia memutuskan mengikuti saran mereka adalah langkah terbaik. (Dia memang mengirim email balasan di mana dia meminta pengirim untuk mengungkapkan identitas mereka. Tidak ada balasan yang diterima.)

"Kamu seharusnya memberitahuku siapa dirimu sejak awal." "Itu hanya akan membuat segalanya lebih sulit bagimu. Kamu pasti mulai terlalu banyak berpikir. Itu akan memperlambatmu."
Dia benar. Jika email itu berasal dari alamat biasa Manabu, dia pasti ragu, curiga polisi menggunakan namanya untuk menjebaknya.

Email kedua tiba saat dia dan Sonoka sudah dalam perjalanan ke Tokyo. Nama itu memberi nama sebuah hotel di mana kamar telah dipesan untuk mereka. Nae terkejut saat melihat nama tempat reservasi itu dibuat: Manabu Yukawa. Dia menambahkan beberapa baris. "Aku yakin kamu punya banyak hal yang ingin kamu tanyakan padaku. Untuk saat ini, sebaiknya kamu mengikuti instruksiku."

Dia menerima email ketiga dari Izuku larut malam itu juga. Yang terisi hanyalah nomor ponsel dan permintaan agar Sonoka Shimauchi meneleponnya. Email keempat tiba hari ini. Di dalamnya, Yukawa mengatakan bahwa dia akan datang ke kamar mereka untuk berbicara langsung dengan Sonoka Shimauchi dan dia ingin Nae pergi ke kamar lain yang sudah dia pesan di hotel yang sama.

"Kenapa kamu memutuskan untuk membantu kami?" "Seperti yang kukatakan. Saya tidak bisa diam saja dan membiarkan polisi yang menangani. Tetap saja—" Manabu memiringkan kepala dan mengangkat bahu. "Itu bukan alasan yang cukup bagus. Sejujurnya, aku mungkin ingin mengambil kesimpulan sendiri tentang kehidupan Nae Matsunaga—apa yang kamu rasakan tentang sesuatu, jenis kehidupan yang telah kamu jalani."

Nae sedikit mundur dan menatapnya dengan bingung. "Apa ... apa yang kamu temukan?"

"Tidak banyak. Tetap saja, aku rasa aku mengerti sesuatu tentangmu. Fakta bahwa kamu melakukan pertunjukan bercerita untuk anak yatim piatu dan memperlakukan anak tetanggamu di Niiza seperti anakmu sendiri pasti terkait dengan kisah hidupmu sendiri."

"Menyebutnya penebusan dosa mungkin berlebihan. Itu adalah upaya saya untuk menebus karena telah meninggalkan putra saya. Memanjakan diri sendiri, sungguh."

Nae terkikik tipis. Mata Manabu melirik ke kiri dan kanan, lalu dia tersenyum dan berbicara. "Aku sedang melakukan penebusan dosa sendiri."

Nae memiringkan kepala ke satu sisi dan memeriksa Manabu. "Kenapa?" "Kamu ingat rumahnya?" "Rumah yang mana?" "Rumah yang dulu aku dan orang tuaku tinggali." Nae mengangguk. "Ini adalah tempat yang sepertinya tidak akan pernah aku lupakan. Di sanalah aku pergi untuk mencoba membawamu kembali."

"Rumah itu dihancurkan beberapa tahun setelah orang tuaku pindah ke apartemen tepi laut baru mereka. Ketika saya mendengar rumah itu telah dirobohkan, saya sadar bahwa orang yang saya jadi saat itu adalah orang yang benar-benar berbeda dari anak kecil yang telah berusaha keras menjadi anak yang baik dan patuh di rumah itu—bahwa anak kecil itu sudah lama meninggal dan meninggalkan mayat tak kasat matanya di rumah tua itu entah di mana."

"Itu terlalu menyedihkan...."

"Sebenarnya, aku sangat salah. Puluhan tahun telah berlalu. Sejak saat itu, saya bertemu berbagai macam orang yang menjalani hidup dengan cara yang berbeda-beda. Sekarang aku bisa melihat betapa bodohnya aku dulu. Tidak ada yang bisa menjalani hidup sendirian. Berkat banyak orang lain saya menjadi orang seperti sekarang. Saya sangat berterima kasih kepada orang tua saya karena membesarkan saya—dan saya juga harus bersyukur kepada orang yang melahirkan saya lalu menyerahkan saya kepada orang tua saya. Sekarang saya tahu ... sekarang aku tahu apa yang seharusnya aku katakan saat kamu menyuruhku memilih antara satu orang tua atau yang lain. 'Aku tidak bisa membuat pilihan itu. Karena kalian semua adalah orang tuaku.'" Manabu menatap Nae tepat di mata. "Aku selalu ingin minta maaf, jika suatu hari kita bertemu. Untuk memberitahumu aku minta maaf."

Nae merasakan gelombang emosi bergolak di dadanya. Menelan ludah berusaha mengendalikannya, dia berhasil menahan tatapan Manabu.

"Kamu bilang sesuatu tentang waktu lain. Bahwa kamu akan memberikan penjelasan lengkap tentang seluruh episode ini lain waktu. Apakah itu berarti kita bisa bertemu lagi?"

"Tentu saja. Kamu ibuku dan aku anak kecilmu." Manabu tersenyum. "Benar, Bu?"

Nae merasakan kehangatan mengalir di dadanya. Dia hampir tidak bisa bernapas. "Bolehkah aku memelukmu?" Dia mengangguk. "Manabu," bisik Nae sambil mengulurkan tangannya.

20

Seperti biasa, Kusanagi yang duduk menunggunya di ruang wawancara. Seorang detektif wanita duduk di sampingnya. Hidemi pernah mendengar Kusanagi memanggilnya Utsumi.
"Maaf memanggilmu masuk lagi," kata Kusanagi setelah Hidemi duduk.

"Aku baik-baik saja dengan itu. Aku hanya sulit percaya kamu masih punya pertanyaan."
"Tidak banyak lagi. Ada sesuatu yang perlu kamu konfirmasi untuk kami." Kusanagi mengeluarkan sejumlah foto dari berkas di samping sikunya. Dia menyusun mereka di atas meja. Ada lima foto, masing-masing menunjukkan senjata yang berbeda.
"Apakah salah satu dari senjata ini mirip dengan senjata yang kamu pakai?"
"Ya, yang ini." Hidemi memilih sebuah foto tanpa ragu.

Kusanagi mengangguk. "Sempurna. Terima kasih. Itu memberi kita sedikit bukti tambahan untuk dijadikan referensi."
"Aku membuang pistolnya. Sudah menemukannya?" "Kami tidak bisa menemukannya. Itu benar-benar merepotkan. Akhirnya, kami memutuskan untuk mulai mencari pria yang memberimu senjata itu untuk dijaga. Saya menyesal memberitahukan bahwa dia meninggal lebih dari sepuluh tahun yang lalu."
"Kenapa aku tidak terkejut? Selalu ada aura bahaya di dirinya. Apakah seseorang membunuhnya?"
"Tidak. Itu adalah penyakit. Kami berhasil menemukan beberapa informasi tentang pistol buatan tangannya dan menyimpulkan kemungkinan besar itu model ini. Ini adalah yang diproduksi di Filipina sejak lama. Banyak dari mereka cacat. Kamu beruntung tidak melepaskan udara secara tidak sengaja."
"Karena aku merawatnya dengan baik." Kusanagi menyingkirkan semua foto ke satu sisi meja, lalu berbalik dan menatap Hidemi lagi.

"Kamu tidak mau mengubah pernyataanmu?" "Bagian mana?" "Bagian tentang motifmu. Kau ingin membantu Sonoka Shimauchi melarikan diri dari penyiksaan Ryota Uetsuji. Kami mengerti itu. Yang masih belum kita pahami adalah kenapa gadis itu begitu berarti bagimu sejak awal."

"Aku sudah jelaskan itu ribuan kali." "Maksudmu soal kamu mengidolakan dia?" "Ya. Kamu tidak mengerti itu?" Kusanagi menyilangkan tangan di dada dan mengerang lemah. "Aku cukup sulit untuk memahaminya."

"Itu masalahmu, bukan aku. Aku berkata jujur." "Bahwa kamu membunuh seseorang demi idolamu." "Banyak orang di luar sana yang senang melakukan pembunuhan demi uang receh. Hal yang berbeda berarti bagi orang yang berbeda."
"Aku bisa lihat itu, tapi..." "Kenapa tidak tanya saja Sonoka kalau kamu tidak percaya?" Kusanagi tidak berkata apa-apa. Dia mengerutkan dahi dan kulit di atas hidungnya berlekuk. Hidemi tahu arti ekspresi itu: dia sudah memeriksa dengan Sonoka dan dia tetap pada skenario yang diberikan Hidemi. Cerita mereka selaras.

Dia juga. Hidemi membayangkan Yukawa, sang fisikawan, dalam benaknya. Dia mendapat kesan bahwa pria itu tulus ketika berjanji tidak akan mengungkapkan seluruh kebenaran, asalkan dia menyerahkan diri ke polisi. Jika Yukawa memberitahu Kusanagi kebenaran tentang hubungannya dengan Sonoka, dia siap menyangkalnya secara terang-terangan. Namun jelas, dia telah menilai pria itu dengan benar.

Ternyata berjalan dengan baik, pikirnya. Dengan cara ini, semuanya aman. Dia bisa mempertahankan mimpinya.

Kusanagi mengucapkan sesuatu pelan kepada Utsumi. Dia tampaknya menyarankan sudah waktunya mengakhiri wawancara.
Hidemi menatap tumpukan foto di ujung meja. Yang dia pilih ada di atas. Itu identik dengan pistol yang dia gunakan hari itu.

Kapan keraguannya mulai?
Pada suatu titik, dia mulai bertanya-tanya apakah dia salah tentang ibu Sonoka yang menjadi putrinya—mungkin semuanya adalah sesuatu yang mengerikan

bohong. Keraguannya terasa sangat segar; di saat yang sama, mungkin mereka sudah mengintai di benaknya sejak pertemuan pertamanya dengan Sonoka.
Dia telah membuat pilihan sadar untuk mengabaikan kemungkinan itu. Dia menolak mengakui itu ada.
Dia ingin mempercayainya. Dia ingin percaya bahwa dia menghabiskan waktu bersama anak dari putri yang dia tinggalkan. Bersamanya seperti berada dalam mimpi; itu membangkitkan kembali semangatnya untuk hidup. Sonoka adalah gadis baik dan berhati terbuka yang sangat cocok dengan skenario mimpi itu. Hidemi bertekad untuk percaya bahwa dia benar-benar cucunya.
Dia tidak bisa memaafkan Uetsuji karena membuat Sonoka tercinta menderita. Dalam hal melindungi Sonoka, dia siap melakukan apa pun yang diperlukan.
Pergi ke polisi adalah salah satu pilihan. Kalau tidak, dia bisa meminta seseorang untuk memaksa dia meninggalkannya. Dia punya koneksi dengan banyak orang yang bersedia melakukan pekerjaan itu untuknya. Tapi apa yang akan dilakukan Uetsuji setelah dia memaksanya meninggalkan Sonoka? Apakah dia akan berbalik dan mengatakan sesuatu yang dia bertekad untuk tidak mengakuinya?

Itulah hal yang ingin dia hindari dengan segala cara.

Itulah sebabnya dia tidak punya pilihan.

Dia melirik lagi foto pistol itu. Dia teringat hari itu.

Begitu Uetsuji menyadari dia telah membawanya menyusuri jalan buntu tanpa rumah yang berujung pada puncak tebing, dia bertanya apa yang sedang terjadi.
"Tempat apa ini? Di mana Sonoka?" Hidemi tidak berkata apa-apa. Dia mengeluarkan pistol dari tasnya. Ekspresi ngeri muncul di wajah Uetsuji.

"Apa yang kamu lakukan?" "Berbalik dan menghadap laut." Dia hanya mengatakan ini karena terlalu takut untuk menembaknya sambil menatap matanya.
Uetsuji berbalik dan mengangkat tangannya ke udara, tanpa diminta.
Hidemi mengintip pelatuknya. Dia tidak bisa mengumpulkan keberanian untuk memegangnya.
Uetsuji mulai berbicara. "Tolong, tunggu. Bukan aku. Saya tidak pernah mengatakannya dengan kata-kata sebanyak itu. Itu Sonoka. Itu dia. Dia yang me—"
Hidemi sudah cukup mendengar. Dia menarik pelatuknya. Matanya terpejam rapat.

Saat dia membuka kembali dengan hati-hati, Uetsuji telah menghilang. Dia melangkah maju dan mengintip ke tepi tebing. Tubuh Uetsuji tergeletak di tepi berbatu, kepala dan bagian atas tubuhnya menjulur ke air. Setidaknya itu menghemat Rey dari repot turun mengambil ponselnya! Apa yang coba dikatakan Uetsuji tepat sebelum dia menembaknya? "Itu Sonoka. Itu dia.

Dia yang me—"

Bagaimana dia berencana mengakhiri kalimat itu? Hidemi bertekad untuk menyingkirkan pertanyaan itu dari pikirannya. Itulah cara terbaik untuk menjaga mimpinya tetap hidup.

EPILOGUE

Aula pemakaman berada di puncak bukit setelah pendakian panjang. Sebuah bangunan baru yang berwarna cerah. Kusanagi keluar dari taksi di halaman depan dan menuju pintu masuk, sambil merapikan dasinya.

Saat memasuki lobi, dia melihat sebuah meja untuk mendaftarkan para pelayat di sebelah kanan. Ada antrean orang yang mengenakan pakaian hitam pemakaman. Ketika Kusanagi sampai di depan antrean, dia mengambil amplop uang belasungkawa dari saku dadanya dan meletakkannya di atas meja. Kemudian dia menuliskan nama dan alamatnya di registri.

Seseorang menyebut namanya. Melirik ke satu sisi, dia melihat Yukawa berjalan ke arahnya.

"Aku sudah bilang kamu tidak perlu datang." "Aku tidak bisa tidak datang. Utsumi ingin ikut denganku. Aku tidak membiarkannya, jadi dia mengirim telegram belasungkawa saja."

"Aku tahu. Aku baru saja membacanya sebentar yang lalu." Yukawa melirik jam tangannya saat mengatakan itu. "Masih ada sedikit waktu. Kita masuk ke ruang tunggu keluarga?"

Pintu ruang tunggu keluarga berada di sebelah meja resepsionis. Sekitar sepuluh orang, semua berpakaian hitam, duduk tersebar di ruangan. Kusanagi melihat Shinichiro Yukawa, ayah Yukawa, sedang berbicara dengan pria tua lain. Shinichiro pasti melihatnya, karena dia membungkuk kecil ke arahnya. Kusanagi membungkuk dalam diam.

Mereka menemukan beberapa kursi kosong dan duduk berdampingan. "Bagaimana ibumu di akhir cerita?" tanya Kusanagi. "Dia kehilangan kesadaran lima hari yang lalu. Mereka membawanya ke rumah sakit, di mana dia meninggal kemarin tanpa pernah sadar. Ayahku bersamanya. Aku tidak. Itu adalah akhir yang damai."

"Aku mengerti. Semoga Tuhan memberkati jiwanya." "Sejujurnya, aku merasa beban berat terangkat dari pundakku. Mungkin juga sama untuk ayahku. Kita akan merindukannya, tapi sekarang kita bisa berpikir

tentang diri kita sendiri untuk sekali ini."
"Maukah kamu pindah kembali ke tempatmu sendiri?" "Tentu saja. Saya sama sekali tidak ingin tinggal bersama ayah saya. Dan saya ingin melihat wajah murid-murid saya lagi. Aku muak melakukan semua kuliahku secara online."
Seorang wanita tua masuk ke ruangan. Kusanagi memulai. Itu Nae Matsunaga. Dia mendekati ayah Yukawa untuk menyambutnya. Dia lalu menatap Kusanagi dan Yukawa. Dia tidak bergerak untuk mendekat, malah duduk di kursi terdekat.
Kusanagi teringat wawancaranya dengannya. Dari awal hingga akhir, Nae Matsunaga bersikeras bahwa Sonoka Shimauchi tidak memberitahunya apa-apa tentang pembunuhan itu. Dia hanya mengatakan bahwa dia harus bersembunyi dan Nae membantunya melakukannya.
Nae Matsunaga mengakui bahwa Yukawa yang memperingatkannya untuk meninggalkan apartemen liburan itu. Dia hanya seseorang yang pernah membantunya menulis buku, jelasnya.
Jadi dia jelas terkejut ketika Kusanagi memberitahunya bahwa Yukawa telah memberitahunya tentang sifat sebenarnya hubungan mereka. Dia melanjutkan, "Kita sudah berteman sejak universitas, tapi dia belum pernah bilang sepatah kata pun tentangmu padaku sebelumnya. Itu benar-benar kejutan."
"Aku tidak tahu sama sekali. Jadi kamu..." Kusanagi bisa melihat rasa ingin tahu di matanya saat dia menatap balik ke arahnya. Dia merasakan bahwa dia ingin bertanya tentang putranya saat masih muda.
Yukawa memeriksa jam tangannya lagi. "Sudah hampir waktunya." "Kasus pembunuhan itu...," kata Kusanagi. "Persidangan Hidemi Negishi dijadwalkan mulai minggu depan."
"Benarkah?" "Pada akhirnya, dia tidak pernah mengubah pernyataannya. Secara pribadi, saya masih percaya ada sesuatu yang istimewa tentang hubungannya dengan Sonoka Shimauchi. Dan aku rasa kamu tahu apa itu, meskipun kamu memilih untuk tidak mengatakan apa-apa tentang itu." Kusanagi menunjuk dada Yukawa dengan jarinya. "Bagaimana kalau ini sebagai ide? Setelah vonis, kenapa kamu tidak ceritakan apa yang selama ini kamu sembunyikan? Dari pihak saya, saya tidak akan memberitahu siapa pun. Aku janji."
"Aku akan pikirkan." Ponsel Kusanagi mulai bergetar di sakunya. Itu panggilan dari Kaoru Utsumi.

"Hei. Ada apa?"

"Korban pembunuhan ditemukan di tanggul dekat Jembatan Senjushin. Sepertinya mereka akan memanggil kita masuk."

"Roger itu." Kusanagi mengakhiri panggilan dan melirik Yukawa. "Kasus lagi? Ayo pergi," kata fisikawan itu sebelum Kusanagi sempat berkata sepatah kata pun.

"Maaf. Aku ingin menawarkan dupa. Itu hal paling sedikit yang bisa kulakukan." "Jangan mulai merasa bersalah. Teater operasi profesional Anda harus selalu menjadi prioritas utama. Aku juga akan kembali ke laboratorium risetku sendiri."

Yukawa mengulurkan tinju. Kusanagi menggenggam tangan kanannya. Kedua pria itu saling bertukar tinju.

JUGA OLEH KEIGO HIGASHINO

MISTERI DETEKTIF GALILEO

Pengabdian Tersangka X

Persamaan Keselamatan Seorang Santo Musim Panas

Parade Diam

MISTERI KYOICHIRO KAGA

Pendatang Baru Malice

Kematian di Tokyo

Tirai Terakhir di bawah

Matahari Tengah

Malam

TENTANG PENULIS

Keigo Higashino adalah salah satu novelis terlaris di Jepang, dan karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari dua puluh bahasa. Ia paling dikenal lewat seri misteri Detective Galileo (The Devotion of Suspect X) dan seri Kyoichiro Kaga (Malice and Newcomer). Ia tinggal di Tokyo, Jepang. Anda dapat mendaftar untuk pembaruan melalui email di sini.

Terima kasih telah membeli ebook St. Martin's Publishing Group ini.

Untuk menerima penawaran khusus, konten bonus, dan info tentang rilisan baru serta bacaan hebat lainnya,

Daftar untuk buletin kami.



Atau kunjungi kami secara online di us.macmillan.com/newslettersignup

Untuk pembaruan email tentang penulis, klik di sini.

Ini adalah karya fiksi. Semua karakter, organisasi, dan peristiwa yang digambarkan dalam novel ini adalah baik produk imajinasi penulis maupun digunakan secara fiktif.

Pertama kali diterbitkan di Amerika Serikat oleh Minotaur Books, sebuah imprint dari Grup Penerbitan St. Martin's INVISIBLE HELIX. Hak Cipta © 2021 oleh Keigo Higashino. Hak cipta © terjemahan 2024 oleh Giles Murray. Seluruh hak cipta dilindungi. Untuk informasi, hubungi St. Martin's Publishing Group, 120 Broadway, New York, NY 10271.

www.minotaurbooks.com

Desain sampul oleh Rob Grom

Seni sampul: tangga © spiral Kongkiat Samangsri/Shutterstock; kabut © mendung Romolo Tavani/Shutterstock; pria dengan topi © anak alokasi 1/Alamy; Tokyo di malam hari © Ben McRae/Alamy Foto Stok; langit © mendung Mint Images Limited/Alamy

eISBN 9781250875570

Ebook kami dapat dibeli dalam jumlah besar untuk penggunaan promosi, pendidikan, atau bisnis. Silakan hubungi Departemen Penjualan Korporat dan Premium Macmillan di 1-800-221-7945, ekstensi 5442, atau melalui Email di MacmillanSpecialMarkets@macmillan.com.

Awalnya diterbitkan dalam bahasa Jepang dengan judul Tomei Na Rasen oleh Bungeishunju Ltd.

Hak terjemahan bahasa Inggris diatur dengan Bungeishunju Ltd. melalui Japan UNI Agency, Inc.

Edisi Pertama AS: 2024

Isi

Halaman Judul
Pemberitahuan Hak
Cipta Pemeran Karakter
Catatan
Prolog
Bab 1 Bab
2 Bab 3
Bab 4 Bab
5 Bab 6
Bab 7 Bab
8 Bab 9
Bab 10
Bab 11
Bab 12
Bab 13
Bab 14
Bab 15
Bab 16
Bab 17
Bab 18
Bab 19
Bab 20

Epilog juga oleh Keigo
Higashino

Tentang Penulis
Hak Cipta